

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMU

Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban



7
: Unit Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban

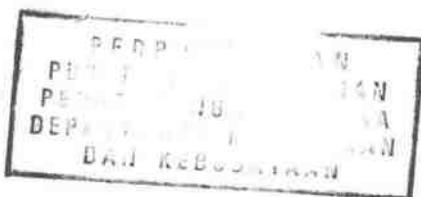
HADIAH

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

PANGKALAN DATA

182090102

Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban



Sunaryo H.S.
Oscar Rusmadji
I.L. Marsoedi Oetama
Ali Saukah
Soeseno Kartomiharjo



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
PB No Klasifikasi 499.231.7 680 g	No Induk:
	3712
	Tgl :
	2-8-91
Ttd :	

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Susanto (Konsultan)

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur

PRAKATA

Dalam rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980 — 1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Geografi Dialek Bahasa Jawa

di Kabupaten Tuban", yang disusun oleh tim peneliti FKSS-IKJP Malang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jawa Timur tahun 1981/1982 Setelah melalui proses penilaian dan diisunting oleh Dra. Saodah N. Elgersma dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesni Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian yang berjudul "Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban" ini merupakan hasil pelaksanaan tugas dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Jawa Timur.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Di samping itu, peneliti juga telah berusaha secara maksimal melaksanakan tugas ini agar dapat melaporkan hasil penelitian sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Pegangan Kerja Penelitian. Walaupun demikian, jika tujuan penelitian ini belum terjawab secara tuntas, hal tersebut disebabkan oleh beberapa keterbatasan, terutama belum begitu mampunya peneliti dalam bidang ini. Oleh karena itu, kritik dan saran akan diterima oleh peneliti dengan senang hati.

Berkenaan dengan penyelesaian laporan ini kami (peneliti) telah beroleh bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- (1) Kepala Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, baik yang di Jakarta maupun Jawa Timur;
- (2) Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur;
- (3) Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang;
- (4) Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Tuban;
- (5) para camat di lingkungan Kabupaten Tuban;
- (6) para kepala desa beserta informan yang desanya diambil sebagai sampel; dan
- (7) banyak lagi yang lain yang tak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga segala amal yang diberikan kepada kami mendapatkan ganjaran Tuhan adanya.

Malang, 10 Pebruari 1982
Ketua Pelaksana

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Kerangka Teori	4
1.4 Metode dan Teknik	5
1.5 Instrumen Penelitian	6
1.5.1 Cakupan Penelitian	6
1.5.2 Rangkuman Penelitian	7
1.6 Populasi dan Sampel	8
Bab II Gambaran Umum Kabupaten Tuban	13
2.1 Keadaan Umum	13
2.1.1 Letak Geografis	13
2.1.2 Luas Wilayah	15
2.1.3 Jumlah Penduduk	15
2.1.4 Mata Pencaharian	16
2.1.5 Agama	18
2.1.6 Pendidikan	18
2.1.7 Mobilitas Penduduk	21
2.2 Keadaan Kebahasaan	22
2.2.1 Wilayah Pemakaian Bahasa Jawa	22

2.2.2 Status Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban	23
2.2.3 Hubungan Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban dengan Bahasa Lain	23
2.2.4 Peranan dan Kedudukan Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban	24
2.2.5 Sikap Kebahasaan	25
2.2.6 Tradisi Sastra	26
Bab III Deskripsi Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban	27
3.1 Pendahuluan	27
3.2 Macam dan Distribusi Fonem Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban	27
3.2.1 Macam Fonem	27
3.2.2 Distribusi Fonem	28
3.2.3 Gugus Konsonan	33
3.2.4 Kontras Vokal	34
3.2.5 Kontras Konsonan	34
3.3 Pemetaan Unsur Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban	34
3.3.1 Daftar Leksikon yang Dipetakan	35
3.3.2 Peta-peta Unsur Leksikon	40
3.4 Unsur-unsur Khas Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban	185
3.5 Variasi Kebahasaan Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban	187
3.5.1 Daerah Tuban Utara	187
3.5.2 Daerah Tuban Tenggara	190
3.5.3 Daerah Tuban Barat Daya	193
3.6 Beberapa Gejala Bahasa	199
3.6.1 Variasi Bunyi	199
3.6.2 Pengurangan Fonem	200
3.6.3 Penambahan Fonem	201
3.6.4 Metatesis	201
3.6.5 Kontraksi	201
Bab IV Kesimpulan	202
DAFTAR PUSTAKA	205

BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

1.1.1 *Latar Belakang*

Bahasa Jawa (BJ) merupakan salah satu bahasa daerah dari kurang lebih empat ratus bahasa daerah dan dialek yang terdapat di Indonesia (Lembaga Bahasa Nasional, 1972:7). Sebagai salah satu bahasa daerah, BJ mempunyai jumlah penutur yang cukup besar, bahkan boleh dikatakan jumlah penuturnya paling besar di antara bahasa-bahasa Austronesia, yaitu sekitar 53 juta lebih (Sudaryanto, 1978:ii; Bintoro, 1980:1), dengan daerah pakai yang cukup luas pula, yakni membentang dari perbatasan Propinsi Jawa Tengah sampai ujung timur Propinsi Jawa Timur, kecuali pulau Madura.

Dalam BJ juga terdapat dialek-dialek, seperti dialek Banyumas, dialek Surabaya, dialek Banyuwangi, dan lain-lain. Salah satu di antaranya adalah "dialek" BJ yang dipakai di Kabupaten Tuban (DBJ-T) yang merupakan sasaran penelitian ini.

Kabupaten Tuban merupakan kabupaten yang wilayahnya berbatasan dengan wilayah Propinsi Jawa Tengah dan berdekatan dengan ibu kota Propinsi Jawa Timur, yakni Surabaya. Sarana transportasi yang menghubungkan wilayah-wilayah ini relatif baik dan lancar sehingga arus komunikasi berlangsung dengan baik pula. Demikian pula mobilitas penduduk berfrekuensi tinggi dari satu daerah ke daerah lain atau sebaliknya.

Dalam berkomunikasi salah satu alatnya adalah bahasa. Dalam berkomunikasi masyarakat di wilayah-wilayah itu mungkin menggunakan bahasa yang sama, tetapi mungkin juga berbeda. Dalam menggunakan bahasa yang sama pun tidak mustahil mereka memakai dialek yang berbeda.

Sentuh bahasa atau sentuh dialek terjadi dalam situasi kebahasaan seperti ini dan tidak tertutup kemungkinan terjadi dalam daerah pakai yang cukup luas. Akibatnya, dapat dipastikan akan timbul masalah-masalah kebahasaan,

baik dalam tingkat pemakaian, fungsi bahasa, alternasi pemakaian, inferensi, dan bahkan mungkin situasi kebahasaan semacam ini akan melahirkan variasi bahasa atau variasi dialek (Dudu Prawiraatmaja, dkk., 1979:1).

Situasi kebahasaan semacam ini diduga terjadi di wilayah Kabupaten Tuban. Berdasarkan hal-hal inilah penelitian DBJ-T dilakukan. Di samping itu, perlunya dilaksanakan penelitian DBJ-T ini dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu (1) relevansinya dengan bahasa Jawa sendiri, (2) relevansinya dengan bahasa Indonesia, termasuk pengajarannya, dan (3) relevansinya dengan pengembangan teori linguistik Nusantara

Dari segi relevansinya dengan bahasa Jawa sendiri, hasil penelitian ini memberikan deskripsi keadaan kebahasaan DBJ-T. Dengan demikian, dapat diketahui sampai seberapa jauh DBJ-T mempunyai jarak dengan bahasa Jawa itu sendiri, sedangkan di lain pihak hasil penelitian ini juga memberikan dasar-dasar pengertian mengenai perkembangan bahasa Jawa dan bagaimana hubungannya dengan bahasa-bahasa yang berkerabat dengannya (Ayatrohaedi, 1978:11-12).

Dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua- di samping bahasa daerah/dialek-- yang dipergunakan oleh hampir seluruh suku bangsa yang ada di seluruh wilayah Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun bahasa resmi negara. Mempergunakan bahasa Indonesia di samping bahasa daerah dan dialek-dialeknya akan selalu menyebabkan terbawanya unsur-unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Hal ini umumnya berlangsung tanpa disadari dan tanpa terasa sebagai sesuatu yang dipaksakan karena kesamaan sistem dan struktur bahasa-bahasa tersebut. Akibatnya, lagu, tekanan, intonasi, nada, kosa kata, tata arti, tata bentuk, ataupun tata kalimat bahasa daerah si penutur akan terlihat di dalam tuturan bahasa Indonesianya.

Terjadinya pengaruh ini, apakah searah atau timbal balik, menunjukkan bahwa bahasa yang dipengaruhi memerlukan unsur-unsur bahasa yang mempengaruhinya. Dengan kata lain, bahasa daerah telah ikut menyumbang dan menunjang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia (Ayatrohaedi, 1978:25-26).

Selain kegunaan-kegunaan praktis tersebut di atas, suatu segi yang tidak kalah pentingnya adalah arti penelitian ini bagi pengembangan linguistik Nusantara. Perkembangan teori linguistik Nusantara masih sangat sedikit, terutama yang didasarkan atas hasil penelitian lapangan (Moechnilabib, dkk.,

1978:2); lebih-lebih penelitian geografi dialek dapat dikatakan masih sangat langka jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Indonesia yang ratusan jumlahnya itu. Oleh karena itu, penelitian lapangan dengan maksud memperoleh data objektif, lengkap, dan mendalam mengenai segala segi kebahasaan bahasa-bahasa di Indonesia sangatlah diperlukan bagi perkembangan ilmiah linguistik Nusantara. Mengenai pentingnya penelitian geografi dialek bagi perkembangan linguistik ini dikatakan oleh Ayatrohaedi (1978:6-7) sebagai berikut.

"Penelitian lokabasa sering merupakan satu-satunya cara untuk mengatasi masalah terbatasnya tenaga, waktu, sarana, dan dana karena dengan penelitian itu hakekatnya pada saat dan kesempatan yang sama telah diperoleh gambaran umum mengenai sejumlah sabdapraja dari bahasa yang diteliti."

1.1.2 *Masalah*

Dari latar belakang di atas sejumlah masalah mengenai DBJ-T yang perlu diteliti, antara lain:

- a. persebaran gejala kebahasaan, yang meliputi lagu, tekanan, nada, intonasi, kosa kata, tata arti, tata bunyi, tata bentukan, dan tata kalimat;
- b. proses persebaran;
- c. daerah-daerah pusat persebaran, peralihan, dan kekunoan bahasa;
- d. wilayah pakai tiap-tiap ragam dialek;
- e. hubungan yang terjadi antara sesama dialek yang bertetangga;
- f. faktor-faktor yang mempengaruhi proses perubahan dan perkembangannya;
- g. pemetaan keragaman dan wilayah pakai; serta
- h. latar belakang sosial budaya dialek tersebut.

Dari jumlah masalah di atas, tidak semuanya digarap dalam penelitian ini. Persoalan-persoalan yang digarap dalam penelitian ini meliputi:

- a. persebaran gejala kebahasaan DBJ-T, terutama kosa katanya;
- b. wilayah pakai tiap-tiap ragam;
- c. faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan; dan
- d. latar belakang sosial budaya dialek tersebut.

1.2 *Tujuan Penelitian*

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi mengenai DBJ-T untuk dipetakan dalam rangka pendokumentasian dan pengembangan teori

linguistik Nusantara. Secara operasional pemetaan itu meliputi hal-hal berikut.

- a. Pemetaan batas-batas persebaran kosa kata DBJ-T
- b. Pemetaan keragaman
- c. Penjelasan peta-peta gejala kebahasaan dan keragaman
- d. Penalaran terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan dialek itu
- e. Gambaran latar belakang sosial budaya yang berhubungan dengan dialek tersebut

1.3 Kerangka Teori

Prinsip-prinsip teori yang digunakan dalam penelitian DBJ-T ini adalah sebagai berikut.

- a. Unsur-unsur suatu bahasa sering kali menyebar dari suatu daerah kota ke daerah kota yang lain, baru kemudian menyebar ke daerah pedesaan. Hal ini disebabkan oleh dominasi kota terhadap desa dalam masalah ekonomi, demografi, budaya, dan juga oleh adanya sistem komunikasi yang tersedia. Dengan demikian, jika di suatu daerah timbul suatu unsur yang baru, seperti lafal, kata, ataupun penggunaan, maka beberapa saat kemudian unsur tersebut akan menyebar ke daerah-daerah lain, terutama yang terdekat, sejauh tidak terdapat perintang komunikasi. Jadi, "jarak" jelas merupakan faktor yang penting dalam proses persebaran unsur bahasa (Peter Trudgill, 1974:157–160).
- b. Unsur baru suatu bahasa dapat pula menyebar dari suatu dialek ke dialek lain yang berdekatan. Jika persebaran seperti ini sampai menyeberangi batas bahasa (*language boundaries*) dalam skala yang cukup besar, akan terbentuklah daerah-daerah bahasa (*linguistics areas*). Pada umumnya terlihat bahwa hanya unsur gramatika dan fonologi saja yang memerlukan dekatnya jarak geografis untuk dapat menyebar, sedangkan unsur leksikal terlihat dapat menyebar dalam jangkauan jarak yang lebih jauh. Dengan kata lain, unsur-unsur leksikal dapat dipinjam oleh suatu bahasa tanpa memandang jarak yang ada (Peter Trudgill, 1974:164–165).
- c. Persebaran unsur bahasa bergantung pula kepada komunikasi dan kemauan penutur untuk mengubah pola berbahasa yang dimilikinya. Ini berarti, jika komunikasi penutur hanya sedikit atau tidak ada sama sekali, maka kecenderungan terwujudnya keragaman bahasa atau dialek kecil sekali. Oleh sebab itu, rintangan geografis, seperti lautan atau gunung, dapat menjadi

faktor yang paling efektif bagi tetap adanya perbedaan-perbedaan bahasa atau dialek. *Isoglos* tidak akan dapat menyeberangi sebuah gunung kecuali jika penuturnya atau komunikasinya juga secara teratur menyeberangi gunung itu. Hal yang demikian juga berlaku bagi rintangan yang berupa garis batas sosial atau politik. Dengan demikian, *isoglos-isoglos* tersebut cenderung bertumpuk dalam kumpulan di sepanjang jaringan jalur komunikasi (Langacker, 1973:58).

- d. Untuk memperoleh gambaran yang benar mengenai batas-batas dialek atau bahasa harus dibuat *isoglos* yang merangkum segala segi kebahasaan (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon) dari hal-hal yang diperkirakan akan memberikan hasil yang memuaskan. Dari *isoglos* ini akan terlihat bahwa sedemikian jauh tidak ada satu pun di antara unsur-unsur tersebut yang memberikan garis yang benar-benar sama, dalam arti, selalu terdapat kelainan karena adanya faktor-faktor yang telah disebutkan di atas. Dengan bantuan *isoglos* setiap peta akan menampilkan perwujudan tertentu yang menunjukkan adanya perbedaan lapisan pada setiap persebaran. Lingkungan persebaran ini mungkin luas, sempit, memusat, melebar, padu, terpencar, atau mandiri. Apabila dilihat dari hubungan yang ada di antara persebaran ini terdapat kemungkinan bahwa hubungan itu berdekatan, terpisah (berjarak), atau tumpang-tindih (Ayatrohaedi, 1979:54-55).

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *pupuan lapangan*. Beberapa alasan yang melatarbelakangi penggunaan metode ini, yaitu dengan terjun langsung ke lapangan, peneliti dapat memperhatikan, mencatat, mendengar, merekam, dan mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang tidak terdapat di dalam daftar pertanyaan yang diperkirakan akan melengkapi data. Di samping itu, jika terdapat jawaban atau keterangan yang meragukan, peneliti dapat secara langsung mencari keterangan lain yang lebih meyakinkan. Demikian pula hal-hal lain yang bertalian dengan adat istiadat, keadaan sosial budaya, serta lingkungan daerah penelitian dapat diamati dengan lebih baik. Metode ini juga digunakan mengingat keadaan alam yang mungkin sangat sukar lingkungan dan masyarakat pemakai bahasanya yang belum sepenuhnya terbebas dari buta huruf.

Selanjutnya, sesuai dengan metode penelitian yang digunakan tersebut, ada dua cara yang dilakukan dalam pengumpulan data, yaitu (1) pencatatan langsung dan (2) perekaman atau pencatatan tak langsung. Dengan pencatatan langsung, peneliti mencatat jawaban atau keterangan yang diberikan informan

pada ruang daftar pertanyaan yang tersedia, segera setelah informan memberikan jawabannya, sedangkan dengan perekaman, peneliti hanya merekam saja jawaban atau keterangan yang diberikan informan tersebut. Cara kedua ini dilakukan karena ada sejumlah petugas lapangan yang bukan ahlinya sehingga penggarapan lebih lanjut akan dikerjakan oleh peneliti sendiri. Walaupun demikian, untuk menghindari kemungkinan terjadinya hambatan teknis perekaman, cara ini disertai juga dengan pencatatan langsung, terutama pada bagian-bagian yang dianggap penting.

Adapun perwujudan kedua cara pengumpulan data itu dalam pelaksanaan, antara lain dengan bertanya langsung, memancing jawaban, menunjuk atau menunjukkan benda yang dimaksud, menerangkan wujud, sifat, atau guna benda yang ditanyakan, berteka-teki, ataupun dengan mengulang pertanyaan.

- Dalam menganalisis data deskriptif dipakai teknik berikut. Data yang terkumpul dihimpun dan diseleksi. Data-data yang dinyatakan sah ditabulasikan. Dari hasil tabulasi diperoleh data leksikon yang bervariasi. Data tersebut lalu dipetakan, diberi penjelasan dan penafsiran, untuk akhirnya disimpulkan.

Selanjutnya, dalam usaha mencari kekhasan unsur-unsur bahasa DBJ-T ada dua cara yang digunakan, yaitu (1) berdasarkan mayoritas pemakaian, dan (2) berdasarkan perbandingan antara unsur-unsur yang diduga khas dengan bahasa bakunya. Dengan cara pertama unsur khas itu diambil jika unsur-unsur itu digunakan di setengah desa sampel atau lebih. Kelemahan yang terdapat pada cara ini ialah adanya kemungkinan unsur yang diduga khas bukan merupakan unsur khas DBJ-T. Untuk mengatasi masalah itu digunakanlah cara kedua, yakni membandingkan unsur-unsur yang ditemukan dengan cara pertama dengan bahasa bakunya. Dengan cara ini diharapkan unsur-unsur itu benar-benar khas DBJ-T. Adapaun kriteria yang digunakan untuk cara ini adalah (a) perbedaan fonetik, (b) perbedaan semantik, (c) perbedaan semasiologis, dan (b) perbedaan onomasiologis (Ayatrohaedi, 1979:55-59).

1.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan. Agar daftar pertanyaan itu dapat memperoleh hasil penelitian yang memuaskan, daftar pertanyaan itu dibuat dengan memperhatikan hal-hal berikut.

1.5.1 Cakupan Penelitian

Berdasarkan cakupannya, daftar pertanyaan penelitian DBJ-T ini meliputi tiga hal, yakni (a) nasional, (b) daerah, dan (c) gabungan dari ke

duanya (Ayatrohaedi, 1979:39). Daftar pertanyaan yang bersifat nasional dimaksudkan untuk memperoleh bahan dari seluruh daerah pakai bahasa yang diteliti. Dalam kaitannya dengan hal itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa baku karena dengan demikian kemungkinan daftar pertanyaan itu dikenal oleh semua pemakai bahasa yang diteliti. Kelemahannya adalah bahwa daftar pertanyaan semacam ini tidak memberikan atau menampilkan hal-hal istimewa yang terdapat di daerah penelitian.

Sebaliknya, daftar pertanyaan yang bersifat daerah dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai daerah yang diteliti. Kelemahannya, daftar pertanyaan ini tidak memperlihatkan bagaimana hubungan antara bahasa di suatu daerah yang diteliti dengan bahasa secara keseluruhan.

Dari kenyataan-kenyataan itulah penelitian ini, di samping menggunakan daftar pertanyaan yang bersifat nasional dan daerah, juga menggunakan daftar pertanyaan yang merupakan gabungan dari kedua bentuk itu. Dengan kata lain, ke dalam daftar pertanyaan bentuk ketiga ini dimasukkan hal-hal baik yang bersifat nasional maupun daerah.

1.5.2 Rangkuman Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai keadaan bahasa atau budaya DBJ-T, rangkuman daftar pertanyaan yang digunakan mengandung hal-hal yang menyangkut (a) segi kosa kata, (b) segi onomasiologi, (c) segi semasiologi, (d) segi fonetik, (e) segi morfologi, (f) segi sintaksis, (g) segi etnografi, dan (h) segi *perundagian* (ayatrohaedi, 1979:41-42).

Segi kosa kata di dalam penelitian ini mendapatkan porsi yang paling banyak, sedangkan segi morfologi sebaliknya, secara morfologi suatu bahasa atau dialek biasanya hampir sama sepenuhnya dengan bahasa bakunya.

Masalah lain yang juga merupakan hal yang diperhatikan dalam penelitian DBJ-T adalah segi etnografi dan *perundagian* karena hal tersebut langsung berkenaan dengan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, teori Samarin (1969:47) yang menyarankan macam-macam bahan kebudayaan seperti (a) bagian-bagian anatomi manusia atau binatang, (b) pakaian atau perhiasan, (c) alat-alat, perabot rumah tangga, dan lain-lain, (d) istilah-istilah jabatan dan profesi, (e) hal-hal geografis atau astronomis, misalnya, arah, angin, keadaan cuaca, fase bulan, musim tiap tahun, ramalan, (f) tumbuh-tumbuhan dan binatang, (g) makanan dan cara-cara menyajikan atau menyediakannya (h) ukuran ruang, waktu, berat, jumlah, (i) penyakit, obat-obatan, (j) permainan,

huburan, (k) benda-benda keagamaan, makhluk, (l) etiket dan kata-kata pantang, hinaan, kutukan, (m) warna, susunan, bentuk, (n) sistem perhitungan, menjumlah uang, menghitung waktu, dan (o) penggolongan, seperti: kumpulan, kawan, segenggam, sepotong, dan sebagainya sangat diperlukan dalam penelitian ini.

1.6 *Populasi dan Sampel*

Populasi penelitian ini adalah penutur DBJ-T yang secara administratif berada di wilayah Kabupaten Tuban. Mengingat besarnya populasi, sampai dengan bulan Oktober 1980 tercatat 871.898 orang, luasnya daerah penelitian, dan beberapa keterbatasan yang ada, penelitian ini mengambil sebagian dari populasi. Walaupun demikian, sampel ini tetap diusahakan sedapat-dapatnya mewakili populasi sehingga hasil penelitian yang dicapai dapat dipercaya validitasnya.

Untuk maksud di atas, dalam penentuan sampel ini kriteria yang digunakan adalah jarak berimbang. Berikutnya, desa-desa yang diambil sebagai sampel diusahakan memenuhi beberapa persyaratan, yaitu (a) desa yang tua, (b) desa yang tersolusi, dan (c) desa yang mudah didatangi.

Yang dimaksud dengan desa yang tua adalah desa yang sudah lama dihuni penduduk asli. Kalaupun terdapat pendatang, jumlahnya relatif sedikit sehingga bahasa mereka tidak berpengaruh terhadap bahasa penduduk asli. Sebaliknya, yang dimaksud dengan desa terisolasi adalah desa yang secara relatif sulit dihubungi karena transportasinya yang kurang lancar atau karena letaknya yang terpencil.

Daerah terisolasi dipilih sebagai sampel penelitian karena diduga daerah semacam itu merupakan penyimpan dan pemelihara unsur-unsur bahasa yang masih murni, tua, dan bahkan kadang-kadang memperlihatkan hal-hal yang istimewa. Fenomena-fenomena kebahasaan semacam ini merupakan sumber yang paling baik untuk menelusuri perkembangan dialek khususnya dan bahasa yang bersangkutan umumnya.

Desa-desa yang mudah dihubungi dipilih juga didasarkan pada dugaan bahwa daerah demikian merupakan pusat budaya, ekonomi, agama, dan kegiatan lain sehingga jejaknya akan terlihat di desa-desa sekitarnya. Jadi, pengumpulan data di daerah itu berarti mempermudah dan memperjelas keadaan kebahasaan daerah penelitian.

Berdasarkan syarat-syarat tersebut di atas, desa-desa yang diambil sebagai sampel dalam penelitian DBJ-T ini adalah (1) Jenu, Kecamatan Jenu, (2) Te-

galrejo, Kecamatan Merakurak, (3) Semanding, Kecamatan Semanding, (4) Dawung, Kecamatan Palang, (5) Ketambul, Kecamatan Palang, (6) Minohorejo, Kecamatan Palang, (7) Kesamben, Kecamatan Plumpang, (8) Banjaragung, Kecamatan Rengel, (9) Talun, Kecamatan Montong, (10) Karanglo, Kecamatan Kerek, (11) Mentoso, Kecamatan Jenu, (12) Sobontoro, Kecamatan Tambakboyo, (13) Sumberarum, Kecamatan Kerek, (14) Hargoretno, Kecamatan Kerek, (15) Talangkembar, Kecamatan Montong, (16) Klumpit, Kecamatan Soko, (17) Maibit, Kecamatan Rengel, (18) Klotok, Kecamatan Plumpang, (19) Patihan, Kecamatan Widang, (20) Simo, Kecamatan Soko, (21) Mojomalang, Kecamatan Parengan, (22) Ngawun, Kecamatan Parengan, (23) Tingkis, Kecamatan Jojokan, (24) Kumpulrejo, Kecamatan bungilan, (25) Cokrowati, Kecamatan Tambakboyo, (26) Margosuko, Kecamatan Bulu, (27) Bulumeduro, Kecamatan Bulu, (28) Ngujuran, Kecamatan Bulu, (29) Dingil, Kecamatan Jatirogo, (30) Bangilan, Kecamatan Bangilan, (31) Wanglowetan, Kecamatan Senori, (32) Sembung, Kecamatan Parengan, (33) Klakeh, Kecamatan Bangilan, (34) Sidohasri, Kecamatan Kenduruan, (35) Pasehan, Kecamatan Jatirogo, dan (36) Jlodro, Kecamatan Kenduruan. Adapun lokasi desa-desa sampel itu dapat dilihat pada peta berikut (periksa halaman 13).

DAFTAR DESA SAMPEL PADA PETA

No. urt.	Desa	No. Kode Peta	Kecamatan	No. Kode Peta
1	2	3	4	5
1.	Jenu	1	Jenu	II
2.	Tegalrejo	2	Merakurak	III
3.	Semanding	3	Semanding	IV
4.	Dawung	4	Palang	V
5.	Ketambul	5	Palang	V
6.	Minohorejo	6	Palang	V
7.	Kesamben	7	Plumpang	VII
8.	Banjaragung	8	Rengel	VIII
9.	Talun	9	Montong	IX
10.	Karanglo	10	Kerek	X
11.	Mentoso	11	Jenu	II
12.	Sobontoro	12	Tambakboyo	XI
13.	Sumberarum	13	Kerek	X
14.	Hargoretno	14	Kerek	X

PETA LOKASI DESA SAMPEL DI KECAMATAN-KECAMATAN KABUPATEN TUBAN



1	2	3	4	5
15.	Talangkembar	15	Montong	IX
16.	Klumpit	16	Soko	XII
17.	Maibit	17	Rengel	VIII
18.	Klotok	18	Plumpang	VII
19.	Patihan	19	Widang	VI
20.	Simo	20	Soko	XII
21.	Mojomalang	21	Parengan	XIII
22.	Ngawun	22	Parengan	XIII
23.	Tingkis	23	Jojokan	XIV
24.	Kumpulrejo	24	Bangilan	XV
25.	Cokrowati	25	Tambakboyo	XI
26.	Margosuko	26	Bulu	XVI
27.	Bulumeduro	27	Bulu	XVI
28.	Ngujuran	28	Bulu	XVI
29.	Dingil	29	Jatirogo	XVII
30.	Bangilan	30	Bangilan	XV
31.	Wanglowetan	31	Senori	XVIII
32.	Sembung	32	Parengan	XIII
33.	Klakeh	33	Bangilan	XV
34.	Sidohasri	34	Kenduruan	XIX
35.	Pasehan	35	Jatirogo	XVII
36.	Jlodro	36	Kenduruan	XIX

Dari 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Tuban, Kecamatan Tuban (No. Kode Peta I) tidak diikutsertakan dalam pengambilan sampel desa karena penentuan jarak berimbang bermula dari kota kecamatan itu. Di samping itu, hal ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian DBJ-T berusaha mencari kekhasan BJ dialek Tuban jika ada — sehingga diasumsikan bahwa kecamatan itu sedikit sekali menyimpan unsur-unsur tadi mengingat telah banyaknya inovasi di bidang kebahasaan dan budaya di daerah ini.

Pada akhirnya, penelitian ini juga menggunakan sejumlah penutur DBJ-T sebagai sampelnya. Ada dua golongan penutur informasi yang dijadikan sampel, yaitu: (a) informan pangkal dan (b) informan utama. Yang dimaksud dengan informan pangkal ialah informan yang terdiri dari para pejabat dari tingkat kabupaten sampai tingkat desa, yang diperkirakan mengetahui atau berwenang memberikan informasi, dan informan utama adalah informan yang

memenuhi syarat-syarat sebagai yang dikehendaki peneliti. Adapun syarat-syarat itu, antara lain sebagai berikut.

a. Penutur asli DBJ-T.

Penguasaan bahasa informan merupakan faktor penentu dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, informan penelitian DBJ-T disyaratkan penutur asli bahasa atau dialeknya karena ia dapat memberikan gambaran objektif tentang keadaan kebahasaan maupun budaya daerahnya.

b. Setengah tua, berumur antara 40–60 tahun.

Usia yang disyaratkan kepada informan dalam penelitian ini adalah usia pertengahan, yaitu berkisar antara 40–60 tahun. Pada usia tersebut diasumsikan ia telah menguasai bahasa atau dialeknya dengan baik, akan tetapi belum sampai pada taraf *pikun*.

c. Pendidikan.

Pendidikan informan diusahakan tidak terlalu tinggi, setinggi-tingginya tamat SD. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan terlalu banyak pengaruh luar dari keterangan yang diberikan, bahkan jika mungkin informan diusahakan dari orang yang hanya mengenal bahasa atau dialeknya saja. Sebaliknya, informan disyaratkan orang yang tidak buta huruf agar tidak menyulitkan peneliti ketika diwawancara, lebih-lebih jika mereka harus menterjemahkan hal-hal yang rumit.

d. Lahir dan bertempat tinggal di daerah pakai DBJ-T.

e. Sehat jasmani dan rohaninya.

Jumlah informan seluruhnya 128 orang, yang terbagi atas (1) informan pangkal sebanyak 56 orang (2 orang dari tingkat kabupaten, 18 orang dari tingkat kecamatan, dan 36 orang dari tingkat desa) dan (2) informan utama sebanyak 72 orang (masing-masing dari desa sampel diambil 2 orang sebagai informan).

BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN TUBAN

2.1 *Keadaan Umum*

2.1.1 *Letak Geografis*

Kabupaten Tuban (lihat peta) terletak di wilayah Propinsi Jawa Timur sebelah barat laut, antara $6^{\circ}40' - 7^{\circ}18'$ Lintang Selatan dan $111^{\circ}35'$ Bujur Timur. Batas-batasnya, sebelah utara Laut Jawa, sebelah timur Dati II Lamongan, sebelah selatan Dati II Bojonegoro, dan sebelah barat Dati II Blora serta Dati II Rembang.

Kabupaten Tuban merupakan sebagian dari daerah perbatasan antara Propinsi Jawa Timur dan Propinsi Jawa Tengah, bahkan dahulu Kabupaten Tuban secara administratif termasuk wilayah Propinsi Jawa Tengah. Sejak tahun 1929 kabupaten ini dimasukkan ke dalam wilayah Propinsi Jawa Timur.

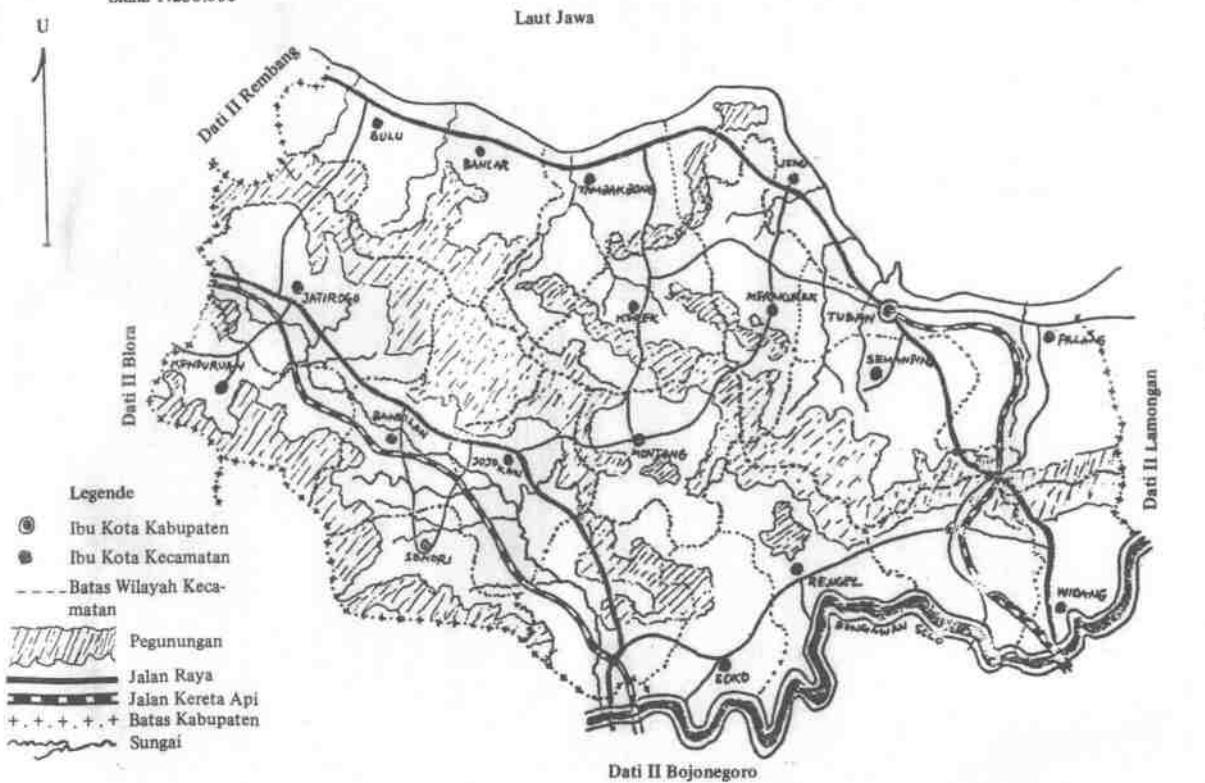
Jarak antara Kabupaten Tuban dengan kota Surabaya kurang lebih 104 km. Dengan kota-kota di sekitarnya jaraknya kurang lebih 60 km dari kota Lamongan (di sebelah timur), 67 km dari kota Bojonegoro (di sebelah selatan), 90 km dari kota Blora, dan 96 km dari kota Rembang (di sebelah barat).

Daerah Kabupaten Tuban, yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari tanah yang kurang subur, dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu bagian utara yang berupa dataran rendah (pesisir) dan bagian selatan yang terdiri dari daerah persawahan yang agak subur diselingi bukit-bukit atau hutan jati.

Di Kabupaten Tuban bagian utara terdapat sungai-sungai kecil. Sungai-sungai ini semuanya tanpa nama, seperti yang terdapat di kecamatan-kecamatan Bulu, Bancar, Tambakboyo, Jenu, Tuban, dan Palang. Semua sungai tersebut bermuara di Laut Jawa. Di bagian selatan terdapat sungai Bengawan Solo, yang merupakan batasan antara Kabupaten Tuban dengan Dati II Bojonegoro, dengan anak sungainya sungai Kening. Sungai Kening ini merupakan sarana pengairan yang paling utama untuk daera-daerah di Kecamatan Kendruuan, Jatirogo, Bangilan, Senori, Jojogan, dan Parengan.

PETA GEOGRAFIS KABUPATEN TUBAN

Skala 1:250.000



2.1.2 Luas Wilayah

Daerah Kabupaten Tuban terdiri dari 19 kecamatan yang terbagi menjadi 298 buah desa. Berdasarkan Daftar Rekapitulasi Penggunaan Tanah Hasil SP 80 Podes Kabupaten Tuban, luas wilayah ini adalah 1.875. 716, 54 km². Luas daerah yang dipakai berdasarkan tata guna tanah meliputi;

a. Tanah Kering

1. Tegal/ladang/humra	=	5.944. 386 ha
2. Perkebunan rakyat	=	148, 500 ha
3. Tanah bangunan (termasuk pekarangan dan halaman sekitarnya)	=	14.190,689 ha
4. Padang rumput/penggembalaan	=	2.800, 475 ha
5. Tambak/kolam ikan	=	733, 619 ha
6. Lain-lain (rawa yang tidak diusahakan dan sebagainya)	=	2.174, 032 ha

b. Tanah Sawah

1. Irrigasi teknis	=	4.548, 769 ha
2. Irrigasi setengah teknis	=	6.922, 367 ha
3. Irrigasi sederhana	=	6.173, 659 ha
4. Nonirrigasi (pasang surut, tidak hujan, rembesan)	=	36.881, 438 ha
c. Hutan Negara	=	43.792, 215 ha
d. Perkebunan Besar (Negara dan Swasta)	=	0, 500 ha
e. Lain-lain		3.764, 005 ha
Jumlah	=	183.571, 654 ha

2.1.3 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Tuban — sampai dengan bulan Oktober 1980 — tercatat 871.898 jiwa, termasuk 5.398 orang warga negara Indonesia keturunan Cina, 367 orang warga negara Indonesia keturunan Arab, dan 9 orang warga negara Indonesia keturunan India. Sebagian besar penduduk ini tinggal di desa, sedangkan selebihnya tinggal di kota, baik kota-kota kecamatan maupun kota kabupaten.

Kepadatan penduduk di daerah kabupaten Tuban pada tahun 1980 rata-rata 408 orang tiap km². Kecamatan-kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk antara 100–400 orang/km² adalah Kenduruan, Montong, Parengan, Bancar, Widang, Kerek, Singgahan, dan Tambakboyo. Yang memiliki

kepadatan penduduk antara 401–800 orang/km² ialah kecamatan-kecamatan Jatirogo, Merakurak, Jenu, Senori, Bangilan, Semanding, Soko, Rengel, Plumpang, dan Palang, sedangkan yang memiliki kepadatan penduduk antara 801–1000 orang ke atas/km² ialah Kecamatan Tuban.

Mayoritas penduduk kabupaten ini adalah suku bangsa Jawa. Adapun kelompok etnis yang lain adalah warga negara Indonesia keturunan Cina, Arab, ataupun India. Kelompok minoritas ini umumnya tinggal di kota, baik kota kecamatan maupun kota kabupaten.

2.1.4 Mata Pencaharian

Dи atas telah diuraikan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Tuban merupakan daerah yang kurang subur. Meskipun demikian, mata pencaharian pokok penduduknya adalah bercocok tanam. Dari tanah-tanah pertanian yang diusahakan, sebagian besar pengairannya sepenuhnya tergantung pada air hujan, sedangkan selebihnya memperoleh air dari irigasi, baik teknis, setengah teknis, maupun irigasi sederhana. Daerah-daerah pertanian yang dapat dikatakan agak subur terdapat di wilayah kecamatan Palang, Plumpang, Soko, Rengel, dan kecamatan Tuban sendiri.

Jenis tanaman yang diusahakan terutama tanaman bahan pangan utama, yaitu padi. Kemudian, berturut-turut berdasarkan nilai produksinya adalah kacang tanah, jagung, ubi kayu, kedelai, dan ubi jalar.

Penanaman padi dilakukan dua kali setahun untuk daerah yang memperoleh pengairan dari irigasi dan sekali setahun untuk daerah tada hujan. Hasil panen padi seluruhnya dipakai untuk mencukupi kebutuhan pangan penduduk, sedangkan hasil panen tanaman yang lain, di samping untuk mencukupi kebutuhan sendiri juga dijadikan bahan komoditi, terutama kacang tanah.

Berdasarkan laporan tahun 1980 dari Cabang Dinas Pertanian Pangan Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur di Tuban, produksi padi rata-rata 29,28 kw/ha gabah kering dengan luas panen 56.719 ha, kacang tanah rata-rata 7,19 kw/ha wosw kering dengan luas panen 24.805 ha, jagung rata-rata 9,38 kw/ha pipilan kering dengan luas panen 52,633 ha, ubi kayu rata-rata 69,97 kw/ha ubi kayu basah dengan luas panen 12.520 ha, kedelai rata-rata 5,36 kw/ha wose kering dengan luas panen 8.448 ha, dan ubi jalar rata-rata 44,62/ha ubi jalar basah dengan luas panen 1.939 ha.

Jenis tanaman lain yang menunjang pengadaan bahan pangan utama ialah sayur-sayuran, seperti lombok dan bawang merah, serta buah-buahan, seperti pisang, mangga, jeruk, nagka, dan sebagainya. Bahkan, untuk tahun-tahun

mendatang Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban telah merencanakan pengembangan penanaman buah mangga karena berdasarkan penelitian, tanah di daerah ini cocok untuk tanaman buah itu.

Di samping jenis tanaman penghasil bahan pangan utama, di kabupaten ini ditanam juga jenis tanaman komoditi, antara lain kelapa/kopra, tembakau, kapuk, dan kapas. Pengawasan terhadap pelaksanaan serta pemeliharaan jenis tanaman ditangani oleh Dinas Perkebunan.

Selain mata pencarian di bidang pertanian seperti yang diuraikan di atas, sebagian penduduk di Kabupaten Tuban juga berusaha di bidang perikanan, baik perikanan tambak maupun penangkapan ikan laut. Pengusahaan tambak penangkapan ikan laut dilakukan di kecamatan-kecamatan Bancar, Tambakboyo, Jenu, Palang dan Tuban. Dalam tahun 1980, berdasarkan catatan Biro Statistik Kabupaten Tuban, produksi ikan di kecamatan Bancar sebanyak 600 ton, Tambakboyo 260 ton, Jenu 250 ton, Palang 245 ton, dan Tuban 55 ton. Jumlah seluruh pengusaha tambak 281 orang, sedangkan nelayan pengusaha sebanyak 1248 orang. Masing-masing dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 409 orang dan 2891 orang.

Sebagai telah disebutkan di atas, Kabupaten Tuban, sebagian besar tanahnya berupa tanah kapur yang tidak subur. Hal ini berarti bahwa usaha-usaha di bidang pertanian saja tidak dapat menjamin kesejahteraan penduduknya. Untuk mengatasi masalah ini Pemerintah Daerah Kabupaten telah berusaha mengembangkan sektor industri, baik industri besar maupun industri kecil, bahkan sampai juga pada kerajinan rakyat. Berdasarkan catatan Dinas Perindustrian Kabupaten Tuban, di kabupaten ini terdiri sebanyak 24 jenis industri kecil, yang mampu menyerap 2550 orang tenaga kerja, dan bermacam-macam kerajinan rakyat yang banyak menyerap tenaga kerja juga. Industri-industri kecil itu adalah misalnya, kupas kacang, rajang tembakau, pengasapan daun tembakau, pembakaran gamping, penggergajian/meubel, pembuatan es lilin, bengkel, konfeksi, pertenunan ATEM, percetakan, dan sebagainya. Kerajinan rakyat adalah misalnya, batik tulis, pembuatan jaring, anyam bambu, pembuatan gula kelapa dan gula siwalan, pembuatan barang-barang dari tanah liat, pembuatan alat-alat dapur dan pemintalan.

Di Kabupaten Tuban juga terdapat industri plastik yang mampu menyerap tenaga kerja sekitar 120 orang dan tambang pasir kuarsa di desa Nglepo Kecamatan Jatirogo mampu menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang sama. Hasil tambang ini dikirim ke Gresik atau Cilacap untuk bahan pembuatan semen.

2.1.5 Agama

Penduduk Kabupaten Tuban sebagian besar memeluk agama Islam. Mereka mengenal agama ini sejak awal perkembangannya. Salah seorang penyiar agama ini, yaitu Sunan Bonang, wafat dan dimakamkan di sana. Agama-agama lain yang terdapat di Kabupaten Tuban, antara lain agama Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Berdasarkan Rekapitulasi Blok IV Daftar SP 80 RCL dari Biro Kantor Statistik Kabupaten Tuban tercatat pemeluk agama Islam sebanyak 803.453 orang, Kristen sebanyak 2.019 orang, Katolik sebanyak 360 orang, Hindu sebanyak 6 orang, dan Budha sebanyak 264 orang.

2.1.6 Pendidikan

Di Kabupaten Tuban terdapat dua jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama, sedangkan pendidikan nonformal dikelola oleh Dinas Pendidikan Masyarakat.

Berdasarkan jenjangnya, pendidikan formal di Kabupaten Tuban dapat dibagi menjadi pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, baik pertama maupun atas, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah dibagi lagi menjadi pendidikan menengah umum dan kejuruan. Berdasarkan penyelenggarannya, ada yang diselenggarakan oleh pemerintah dan ada pula yang diselenggarakan oleh badan-badan atau yayasan swasta.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Departemen P dan K Kabupaten Tuban, keadaan pendidikan formal di kabupaten ini adalah sebagai berikut.

TABEL 1 BANYAKNYA SEKOLAH, GURU, DAN SISWA DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II TUBAN MENURUT JENIS SEKOLAH PADA TAHUN 1980/1981

No.	Pendidikan	Jumlah		
		Sekolah	Guru	Siswa
1.	SD	510	3.775	123.494
2.	SMT P			
	SMP	30	556	9.738
	ST	1	27	224
	KPA	1	18	165
3.	SMT A			
	SMA	6	154	2.293
	SMEA	2	57	410
	STM	4	69	754
	SPG	2	41	901
	KPAA	1	19	247
Jumlah		557	4.709	138.226

Pendidikan nonformal berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Masyarakat Kabupaten Tuban adalah sebagai berikut.

TABEL 2 DATA SEKSI PENDIDIKAN MASYARAKAT, KEOLAHRAGAAN, DAN PEMBINAAN GENERASI MUDA TAHUN 1980

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	
		Pemb./Pelatih	Siswa
1.	KBPPD	6	60
2.	KBPD	367	3.692
3.	Kursus Pertk. Kayu	28	57
4.	Kursus Bahasa	27	60
5.	Kursus Monter Sepeda Motor	8	47
6.	Kursus Perkantoran	9	30
Jumlah		254	3.946

Di Kabupaten Tuban, di samping sekolah-sekolah yang dikelola oleh Departemen P dan K, juga terdapat sejumlah sekolah yang dikelola oleh Departemen Agama, yaitu Madrasah Islamiah (setingkat SD). Sekolah-sekolah ini terdapat di desa-desa di seluruh Kabupaten Tuban dan mampu menampung siswa sebanyak 29.786 orang anak.

Lembaga-lembaga lain yang ikut menyelenggarakan pendidikan di Kabupaten Tuban, antara lain, adalah sebagai berikut.

1. Majelis Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Muhammadiyah Tuban Sekolah yang diselenggarakannya ialah (1) SMP Muhammadiyah Tuban dengan 314 orang siswa, (2) SMP Muhammadiyah Rengel dengan 154 orang siswa, dan (3) SMA Muhammadiyah Tuban dengan 244 orang siswa.
2. Lembaga Pendidikan Ma'arif Tuban.

Sekolah yang diselenggarakan ialah (1) SMP Muslimin Tuban dengan 237 orang siswa, (2) SMP NU Jatirogo dengan 41 orang siswa, dan (3) SMA Muslimin Tuban dengan 125 orang siswa.

3. Yayasan Pendidikan Kristen Trisakti Tuban.

Sekolah yang diselenggarakannya ialah SMP Trisakti dengan 60 orang siswa.

4. Yayasan Gabriel Wijana Sejati Tuban.

Sekolah yang diselenggarakannya ialah SMP Katolik Ronggolawe Tuban dengan 488 orang siswa.

5. Yayasan Trisula Tuban.

Sekolah yang diselenggarakannya ialah SMP Trisula Tuban dengan 141 orang siswa.

7. Yayasan Pusat Kegiatan Kristen Betlehem Tuban.

Sekolah yang diselenggarakannya adalah (1) SMA Kristen Tuban dengan 129 orang siswa dan (2) STM Farming Tuban dengan 265 orang siswa.

8. Yayasan Pendidikan Kesejahteraan 1964 Tuban.

Sekolah yang diselenggarakannya SMEA YPK '64 Tuban dengan 512 orang siswa.

9. Yayasan PGRI Jatim Sub Yayasan Tuban.

Sekolah yang diselenggarakan ialah:

- (1) SMP PGRI Tuban dengan 645 orang siswa,
- (2) SMP PGRI Semanding dengan 363 orang siswa,
- (3) SMP PGRI Palang dengan 209 orang siswa,
- (4) SMP PGRI Plumpang dengan 151 orang siswa,
- (5) SMP PGRI Soko dengan 182 orang siswa,
- (6) SMP PGRI Widang dengan 223 orang siswa,
- (7) SMP PGRI Bangilan dengan 279 orang siswa,
- (8) SMP PGRI Tambakboyo dengan 166 orang siswa,
- (9) SMP PGRI Kerek dengan 297 orang siswa,
- (10) SMP PGRI jojogan dengan 234 orang siswa,
- (11) SMP PGRI Montong dengan 184 orang siswa,
- (12) SMP Darma Bakti (PGRI) Rengel dengan 307 orang siswa,
- (13) SMP PGRI Parengan dengan 385 orang siswa,
- (14) SMA PGRI Tuban dengan 690 orang siswa,
- (15) SMA PGRI Jatirogo dengan 193 orang siswa,
- (16) SMEA PGRI Tuban dengan 69 orang siswa,

- (17) SPG PGRI Tuban dengan 291 orang siswa, dan
- (18) STM PGRI Tuban dengan 151 orang siswa.

Di Kabupaten Tuban juga terdapat dua pendidikan tinggi, yaitu Perguruan Tinggi Unsuri dan IKIP PGRI Cabang Tuban. Kedua pendidikan tinggi itu diselenggarakan oleh Yayasan Swasta. Mahasiswa Perguruan Tinggi Unsuri umumnya adalah pelajar yang baru tamat dari SMTA, sedangkan mahasiswa IKIP PGRI Cabang Tuban umumnya berasal dari guru-guru SD.

2.1.7 *Mobilitas Penduduk*

Penduduk Kabupaten Tuban sebagian besar tinggal di desa-desa atau di daerah-daerah pedalaman. Mobilitas penduduknya, secara terperinci sukar digambarkan dikarenakan penduduk yang bepergian atau pindah tempat tinggal umumnya tidak mau melapor ke pamong desa atau ke kantor kecamatan. Oleh karena itu, gambaran mobilitas penduduk yang dikemukakan di bawah ini hanyalah berdasarkan hasil pengamatan serta keterangan yang relatif terbatas yang ada di kantor-kantor desa, kantor-kantor kecamatan, serta kantor Statistik Tuban.

Mobilitas penduduk Kabupaten Tuban didorong oleh beberapa faktor, antara lain, ingin menjual hasil buminya ke kota atau daerah lain, berdagang, mencari penghidupan yang lebih layak di kota-kota, dan melanjutkan sekolah bagi para pelajarnya.

Daerah Kabupaten Tuban biarpun termasuk daerah yang tidak subur, tetapi kontak penduduk di daerah-daerah itu dengan penduduk di daerah-daerah atau kota-kota di sekitarnya semakin hari semakin banyak penduduk di daerah Kabupaten Tuban yang ingin menjual hasil buminya ke daerah lain atau sebaliknya. Arus perdagangan ini semakin ramai setelah sarana atau prasarana transportasi semakin baik. Jalan-jalan telah diperbaiki dan kendaraan-kendaraan semakin banyak, baik jenis maupun jumlahnya sehingga daerah yang terpencil pun sekarang dapat dengan mudah mengadakan kontak dengan daerah di sekitarnya.

Setelah musim tanam selesai banyak penduduk Kabupaten Tuban yang mencari nafkah di daerah-daerah atau kota-kota lain. Mereka bekerja sebagai tenaga musiman dalam usaha menambah penghasilannya. Daerah atau kota yang menjadi tujuan utama ialah Surabaya, tetapi banyak pula yang pergi ke kota-kota di sekitar Kabupaten Tuban, seperti Bojonegoro, Lamongan, Rembang, Blora, bahkan ada pula yang menuju ke Semarang.

Di Kabupaten Tuban terdapat sepujuh SMTA dengan jumlah siswa kurang lebih 2.549 orang, sedangkan pendidikan tinggi hanya terdapat dua buah yang masih berstatus swasta. Oleh karena itu, banyak lulusan SMTA dari kabupaten ini yang meneruskan pelajarannya ke kota-kota lain. Kota-kota yang menjadi tujuan mereka ialah Surabaya, Malang, Jember, Solo, Yogyakarta, Semarang, bahkan ada pula yang melanjutkan pelajaran ke Bandung atau Jakarta.

Dalam rangka pemerataan penduduk dan peningkatan kesejahteraan, Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban juga telah mengadakan pemindahan (transmigrasi) penduduk yang tinggal di daerah yang tidak subur. Daerah sasaran transmigrasi pada umumnya ialah Kalimantan dan Sumatra. Berkat usaha yang gigih serta kesadaran rakyat yang semakin tinggi akan manfaat transmigrasi makin bertambah deraslah arus transmigran itu dari tahun ke tahun. Ini terbukti dari banyaknya jumlah transmigran yang tercatat di Kantor Statistik Tuban. Dalam tahun 1980 tercatat transmigran sebanyak 137 kepala keluarga atau 568 orang dan dalam tahun 1981 tercatat transmigran sebanyak 223 kepala keluarga atau sebanyak 933 orang.

Di atas telah dikatakan bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Tuban memeluk agama Islam. Karena keadaan ekonomi mereka yang semakin baik, banyak penduduk yang pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Setiap tahun jamaah haji semakin meningkat jumlahnya. Ini terlihat dari catatan yang ada di Kantor Statistik Tuban. Dalam periode tahun 1979 – 1980 tercatat 91 orang jamaah dan dalam periode tahun 1980 – 1981 tercatat 145 orang jamaah haji.

2.2 *Keadaan Kebahasaan*

2.2.1 *Wilayah Pemakaian Bahasa Jawa*

Penduduk Kabupaten Tuban hampir semuanya berbahasa ibu bahasa Jawa. Bahasa Jawa masih dipakai dengan setia oleh penduduk dalam berbagai kontak sosial di samping bahasa Indonesia. Khotbah di masjid-masjid, pidato pidato dalam rapat desa, sambutan-sambutan dalam upacara-upacara adat, selamatan, dan sebagainya semuanya masih menggunakan bahasa Jawa, bahkan para pejabat pun masih sering menggunakan bahasa Jawa meskipun dalam situasi yang resmi. Kontak antara seorang anggota masyarakat dengan anggota yang lain, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan perdagangan, sebagian besar masih menggunakan bahasa Jawa.

Bahasa Indonesia umumnya digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Hanya SD kelas 1 – 3 saja yang masih menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa, terutama SD di desa-desa. Meskipun demikian, dalam berkomunikasi, terutama di luar kelas atau di luar jam-jam pelajaran, mereka masih sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa, bahkan siswa-siswi SMP atau SMA pun masih menggunakan bahasa Jawa jika mereka berkomunikasi dengan sesama teman di luar kelas.

Berdasarkan kenyataan di Kabupaten Tuban terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, tetapi pemakaian bahasa Jawa terlihat lebih dominan daripada pemakaian bahasa Indonesia.

2.2.2 Status Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban

Menurut Wiliam A. Stewart (1962:15–25), suatu bahasa dianggap baku jika memiliki 4 hal, yaitu (1) pembakuan, (2) otonomi, (3) kesejarahan, dan (4) daya hidup.

Bahasa Jawa bagi penuturnya adalah baku karena memiliki keempat hal di atas. Dengan demikian, bahasa Jawa di Kabupaten Tuban juga baku bagi penuturnya karena memiliki keempat persyaratan tersebut serta para penuturnya menganggap bahwa bahasa Jawa mempunyai status yang tidak rendah. Hal ini terlihat dari pemakaian bahasa Jawa dalam berbagai lingkungan kontak sosial yang dijumpai di daerah Kabupaten Tuban.

2.2.3 Hubungan Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban dengan Bahasa Lain

Di Kabupaten Tuban terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yang masing-masing dipakai sesuai dengan situasi dan keperluannya.

Charles A. Ferguson (1959:325–340) membahas diglosia pemakaian bahasa menurut fungsinya dalam masyarakat. Diglosia terdapat pada masyarakat dwibahasa. Prinsip-prinsip tersebut kiranya dapat dipergunakan untuk mengetahui hubungan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam wilayah Kabupaten Tuban.

Berdasarkan pengamatan, hubungan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tidaklah berdasarkan prestise, yang mengakibatkan adanya sebutan bahasa tinggi atau bahasa rendah bagi keduanya, melainkan lebih menunjukkan adanya hubungan fungsi pemakaian kedua bahasa itu dalam masyarakat. Hubungan fungsional ini bersifat saling melengkapi dalam pemakaian bahasa walaupun kedua bahasa itu sudah mempunyai batas fungsinya masing-masing.

Demikian pula hubungan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa di Kabupaten Tuban juga bersifat saling melengkapi dalam pemakaiannya. Maknudunya adalah bahwa pemakai kedua bahasa itu menghargai fungsi dan kedudukan masing-masing bahasa.

Secara administratif Kabupaten Tuban termasuk dalam wilayah Propinsi Jawa Timur, tetapi dalam wilayah ini baru terjadi pada tahun 1929, sedangkan sebelumnya termasuk dalam wilayah Propinsi Jawa Tengah. Karena itu, Kabupaten Tuban dalam berbagai aspek kehidupan lebih banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya daerah Jawa Tengah daripada Jawa Timur, bahasanya. Dengan demikian, berbagai unsur kebahasaan yang terdapat di kabupaten ini lebih banyak mempunyai kesamaan dengan unsur kebahasaan Jawa Tengah daripada Jawa Timur. Sebagai contoh, pemakaian bahasa Jawa di kecamatan Tuban, misalnya, lebih banyak menggunakan bahasa Jawa yang relatif baku, sedangkan pengaruh dialek Surabaya hampir tidak terasa sama sekali.

2.2.4 Peranan dan Kedudukan Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban

Kesimpulan Seminar Politik Bahasa Nasional (Halim, 1976:145–146) mengenai kedudukan dan fungsi bahasa daerah adalah sebagai berikut.

Kedudukan

Dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa seperti Jawa, Sunda, Bali, Madura, Bugis, Makasar, dan Batak yang terdapat di wilayah Republik Indonesia berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini berdasarkan kenyataan bahwa bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara sesuai dengan bunyi Penjelasan Pasal 36, Bab XV Undang-Undang Dasar 1945.

Fungsi

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti Jawa, Sunda, Bali, Madura, Bugis, Makasar, dan Batak berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengeajaran bahasa Indonesia dan mata pelajar-

an lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Peranan bahasa Jawa di Kabupaten Tuban sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa daerah dan hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia dianggap sangat penting oleh para penuturnya. Pemakaian bahasa Jawa disesuaikan dengan situasi dan kepentingannya. Peranan bahasa Jawa di Kabupaten Tuban agaknya dianggap sangat penting oleh para penuturnya, tetapi mereka juga menyadari bahwa bahasa Indonesia juga memiliki peranan yang penting dalam kehidupan mereka. Pemeliharaan kedudukan bahasa Jawa di daerah Kabupaten Tuban oleh para penuturnya akan tercermin dari sikap para penuturnya.

2.2.5 Sikap Kebahasaan

Mengukur sikap kebahasaan tidaklah mudah karena sikap sangat erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat kualitatif. Oleh karena itu, sikap sulit diukur. Yang mungkin dapat diukur adalah indikasi dari sikap tersebut. Untuk dapat mengetahui dan mengukur indikasi sikap kebahasaan pun perlu diadakan penelitian khusus.

Berdasarkan pengamatan, masyarakat Kabupaten Tuban yang mayoritas berbahasa ibu bahasa Jawa menunjukkan sikap yang baik terhadap bahasa Jawa. Sikap kebahasaan yang baik ini tercermin dari ketiaatan mereka dalam menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan fungsinya atau unda-usuknya. Pemakaian ragam bahasa ngoko, kromo inggil masih terpelihara dengan baik, terutama oleh orang-orang setengah baya. Di sekolah-sekolah bahasa Jawa masih tetap diajarkan, baik di sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama, maupun di sekolah menengah tingkat atas, terutama di sekolah guru. Di Kabupaten Tuban terdapat perkumpulan yang disebut "Paguyuban Mocopat". Kegiatan perkumpulan ini ialah mengumpulkan para anggotanya pada waktu-waktu tertentu untuk membahas nyanyian yang berbahasa Jawa, baik dari segi isi maupun bahasa. Agaknya semuanya itu dapat dianggap sebagai petunjuk sikap yang baik dari masyarakat Kabupaten Tuban terhadap bahasa Jawa.

Berdasarkan pengamatan pula, masyarakat Kabupaten Tuban juga mempunyai sikap yang baik terhadap bahasa Indonesia. Hal itu agaknya didasarkan pada kenyataan bahwa di daerah dipakai pula bahasa itu sebagai bahasa nasional. Pemakaian bahasa Indonesia dapat lebih memperluas pergaulan dan pengetahuan serta fungsi pemakaiannya dalam hidup bersama sebagai suatu masyarakat Indonesia.

2.2.6 *Tradisi Sastra*

Sastra Jawa adalah salah satu sastra yang terdapat di Indonesia. Tradisi sastra Jawa sudah lama diungkapkan dalam bahasa Jawa. Demikian pula bahasa Jawa di Kabupaten Tuban dipakai juga untuk mengungkapkan sastra Jawa. Cerita-cerita rakyat yang hidup di daerah ini, seperti Lanjar Maibit, Kemplung Ngiro, dan Ronggo Lawe diceritakan dalam bahasa Jawa.

Di Kabupaten Tuban terdapat juga sastrawan-sastrawan yang menulis karyanya dalam bahasa Jawa khas Tuban. Sastrawan-sastrawan itu, misalnya, Sastra Hadimulyo dengan karyanya *Sejarahipun Para Bupati ing Nagari Tuban* yang diterbitkan oleh Budi Kemulyan pada tahun 1910, Ki Ismail dengan karyanya *Kempalan Crito Cekak* yang diterbitkan pada tahun 1950, Edi Pitoyo yang sering menulis cerita pendek yang dimuat dalam majalah berbahasa Jawa, seperti *Penyebar Semangat* atau *Jayabaya*.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan itu dapat disimpulkan bahwa tradisi sastra di Kabupaten Tuban ada dan diungkapkan dalam bahasa Jawa khas Tuban.

BAB III DESKRIPSI BAHASA JAWA DI KABUPATEN TUBAN

3.1 Pendahuluan

Dalam bab ini akan dideskripsikan pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Tuban, terutama hal-hal yang berkenaan dengan (a) bunyi-bunyi BJ yang digunakan, (b) pemetaan unsur-unsur BJ di Kabupaten itu, (c) pemakai-an unsur-unsur yang diduga khas di kabupaten itu, (d) variasi kebahasaan yang bertalian dengan daerah tuturan, (e) pengaruh atau daerah sebar masing-masing unsur, dan (f) beberapa gejala bahasa yang khas di daerah itu.

Diskripsi ini, (a) sampai dengan (f), hanya dibatasi pada unsur leksikon saja.

3.2 Macam dan Distribusi Fonem BJ di Kabupaten Tuban

3.2.1 Macam Fonem

Macam-macam fonem BJ di Kabupaten Tuban dapat dilihat dalam bagan berikut.

DIAGRAM VOCAL BAHASA JAWA DI KABUPATEN TUBAN

Vocal	Depan	Tengah	Belakang
Atas	i		u
Tengah	e	ə	o
Agak bawah	ɛ		
Bawah		a	ɔ

DIAGRAM KONSONAN BAHASA JAWA DI KABUPATEN TUBAN

Konsonan		Dasar Ucapan						
		Bil	Den	Alv	Palt	Velr	Glotl	Lar
Letus	t. bersuara	p	t̪	t	c	k	?	
	bersuara	b	d̪	d	j	g		
Geser	t. bersuara		s					h
	bersuara							
Nasal	(bersuara)	m	n		ñ	ŋ		
Lateral	(bersuara)		l					
Getar	(bersuara)		r					
Semi vokal (bers.)	w				y			

3.2.2 *Distribusi Fonem*

Distribusi masing-masing fonem tersebut di atas adalah sebagai berikut.

- / a / (vocal bawah depan)
 - /ados/ 'mandi'
 - /bayəm/ 'bayam'
- / o / (vocal) agak bawah belakang
 - /əmbə/ 'lebar, luas'
 - / gən / 'salah satu jenis bunyi-bunyian'
 - / ələ / 'jelek'
- / b / (konsonan bilabial letus bersuara)
 - /bañ anि/ 'airi(lah)'
 - /abət / 'berat'
- / bl / (konsonan bilabial letus bersuara klaster)
 - /blandar/ 'salah satu kerangka rumah'
 - /cuble?/ 'pelita'
- / br / (konsonan bilabial letus bersuara klaster)
 - /bramban/ 'bawang merah'

/ by /	(konsonan bilabial letus bersuara klaster)	
	/gəb̥yɔk/	'salah satu bentuk rumah'
/ c /	(konsonan palatal letus tak bersuara)	
	/cəŋkəm/	'mulut'
	/ençɔʔ/	'reumatis'
/ cl /	(konsonan palatal letus tak bersuara klaster)	
	/cləret/	'kilat'
/ cr /	(konsonan palatal letus tak bersuara klaster)	
	/crewet/	'cerewet, banyak bicara'
/ d /	(konsonan dental letus bersuara)	
	/dagan/	'pedagang'
	/ados/	'mandi'
/ dr /	(konsonan dental letus bersuara)	
	/driji/	'jari'
	/godres/	'jenis pengangan'
/ ɖ /	(konsonan alveolar letus bersuara)	
	/dəŋkol/	'lutut'
	/kadəmən/	'kedinginan'
/ ɖr /	(konsonan alveolar letus bersuara)	
	/ndrədək/	'berdebar-debar'
/ e /	(vokal tengah depan)	
	/endah/	'indah'
	/cətəl/	'lokek'
	/campe/	'anak kambing'
/ e /	(vokal bawah agak depan)	
	/enteŋ/	'ringan'
	/duren/	'durian'
/ ə /	(vokal agak bawah tengah)	
	/əndok/	'telur'
	/dələk/	'ikan gabus'
/ g /	(konsonan velar letus bersuara)	
	/gəblək/	'bodoh'
	/bəgədəl/	'jenis lauk pauk'
/ gl /	(konsonan velar letus bersuara klaster)	
	/glugu/	'batang pohon kelapa'

	/gɔŋ jæglək/	'gong besar'
/ gr /	(konsonan velar letus bersuara klaster)	
	/grapya?/	'ramah'
	/jæŋgrɔŋ/	'penyanyi'
/ h /	(konsonan laringal geser tak bersuara)	
	/dahwɛn/	'culas'
	/jireh/	'penakut'
/ i /	(vokal atas depan)	
	/int̪el-int̪el/	'anak tekak'
	/kidəŋ/	'kijang'
	/kali/	'sungai'
/ j /	(konsonan palatal letus bersuara)	
	/jæŋgot/	'dagu'
	/gəŋjet/	'anak babi hutan'
/ jl /	(konsonan palatal letus bersuara klaster)	
	/jlɔgrɔ/	'pencari batu di sungai'
/ k /	(konsonan velar letus tak bersuara)	
	/kancəl/	'pelanduk'
	/cikal/	'tunas kelapa'
	/uəndək/	'bertelur'
/ kl /	(konsonan velar letus tak bersuara klaster)	
	/klawu/	'abu-abu'
	/soklat/	'coklat'
/ kr /	(konsonan velar letus tak bersuara klaster)	
	/krosi/	'kursi'
	/aŋkro?/	'berburu'
/kw/	Konsonan velar letus tak bersuara klaster)	
	/kwɛni/	'nama sejenis mangga'
/ l /	(konsonan dental lateral bersuara)	
	/latar/	'halaman'
	/ŋgole?/	'mencari'
	/gəmbəl/	'linggis'
/ m /	(konsonan bilabial nasal bersuara)	
	/məndəŋ/	'awan'

/ gəmbəŋ /	'gampang menangis'
/ adəm /	'dingin'
/ ml / (konsonan bilabial nasal bersuara klaster)	
/ mlaku /	'berjalan'
/ mr / (konsonan bilabial nasal bersuara klaster)	
/ mrico /	'merica'
/ n / (konsonan dental nasal bersuara)	
/ nəgo:sari /	'nama sejenis kue'
/ nənto? /	'mengantuk'
/ nəlayan /	'nelayan'
/ ŋ / (konsonan palatal nasal bersuara)	
/ ŋamal /	'reumatik'
/ pəfiaket /	'penyakit'
/ ɳ / (konsonan velar nasal bersuara)	
/ ɳanto? /	'mengantuk'
/ wuɳu /	'ungu'
/ o / (vokal tengah belakang)	
/ obak /	'nama jenis permainan'
/ jon /	'alat pencari air dari tanah liat'
/ joglo /	'bentuk rumah'
/ p / (konsonan bilabial letus tak bersuara)	
/ panas /	'panas'
/ gapuro /	'pintu gerbang'
/ gilap /	'kilat'
/ pl / (konsonan bilabial letus tak bersuara klaster)	
/ pləgo /	'asap'
/ ɔmpləŋ / - ɔmpləŋ bələŋ. 'nama sejenis permainan'	
/ pr / (konsonan bilabial letus tak bersuara klaster)	
/ praoto /	'truk'
/ ɳapro? /	'memukul'
/ py / (konsonan bilabial letus tak bersuara klaster)	
/ pyan /	'langit-langit'
/ əmpya? /	'atap'
/ ? / (konsonan glotal letus tak bersuara)	
/ belo? /	'asap'

/ r /	(konsonan dental getar bersuara)	
/rəndɔ:/		'janda'
/garaŋan/		'sejenis musang'
/pagər/		'pagar'
/ s /	(konsonan dental geser tak bersuara)	
/sabar/		'sabar'
/kəsət /		'pemalas'
/muros/		'nama jenis sakit perut'
/ sl /	(konsonan dental geser tak bersuara klaster)	
/slendəŋ/		'selendang'
/ sr /	(konsonan dental geser tak bersuara klaster)	
/srabeh/		'nama jenis kue-kue'
/asri/		'indah'
/ sw /	(konsonan dental geser tak bersuara klaster)	
/swərəwati/		'penyanyi'
/ st /	(konsonan dental geser tak bersuara klaster)	
/stagən/		'setagen'
/ t /	(konsonan dental letus tak bersuara)	
/topɔ:/		'bertapa'
/srotɔŋ/		'bentuk rumah'
/kasot/		'perkakas tukang batu'
/ tl /	(konsonan dental letus tak bersuara klaster)	
/tləgo:/		'telaga'
/ tr /	(konsonan dental letus tak bersuara klaster)	
/trites/		'cucuran atap'
/patroli		'ronda malam'
/ t̪ /	(konsonan alveolar letus tak bersuara)	
/tite?/		'pencari batu di sungai'
/kət̪e?/		'kerabat'
/ u /	(vokal atas belakang)	
/udan/		'hujan'
/kətumbar/		'lada putih'
/mlaku/		'berjalan'

/ w /	(konsonan bilabial semi vowel bersuara)	
	/walaŋ/	'belalang'
	/wuwuŋan/	'bubungan'
/ wl /	(konsonan bilabial semi vowel bersuara klaster)	
	/wluku/	'bajak'
/ y /	(konsonan palatal semi vowel bersuara)	
	/yɔgo/	'pemukul bunyi-bunyian'
	/bayəm/	'bayam'

Catatan:

1. Konsonan letus bersuara tidak terdapat pada posisi akhir.
2. Bunyi glotal tidak terdapat pada posisi awal.
3. Konsonan rangkap (klaster) tidak terdapat pada posisi akhir.

3.2.3 *Gugus Konsonan*

Berdasarkan distribusi fonem-fonem bahasa Jawa dialek Tuban tersebut di atas sejumlah gugus konsonan yang ditemukan adalah (1) konsonan letus yang diikuti oleh /l/ atau /y/, (2) konsonan /s/ yang diikuti oleh /l/, /r/, /t/, atau /w/, (3) konsonan nasal yang diikuti oleh /i/ dan /r/, khususnya konsonan /m/ yang juga dapat diikuti oleh /y/, dan (4) konsonan /w/ yang diikuti oleh /r/. Beberapa contohnya adalah sebagai berikut.

/ bl /	:	/blimbe/	'belimbing'
/ br /	:	/brəŋs/	'kumis'
/ by /	:	/gambyəŋ/	'sejenis tarian'
/ cl /	:	/ciŋos/	'pemalu'
/ cr /	:	/crewet/	'cerewet'
/ gl /	:	/glugu/	'batang pohon kelapa'
/ gr /	:	/graji/	'gergaji'
/ jl /	:	/jləŋgrə/	'pencari batu di sungai'
/ jr /	:	/jrə ɳki/	'culas'
/ kl /	:	/kləŋtəŋ/	'alat pencari air dari tanah liat'
/ kr /	:	/kroco ? an/	'gugur gunung, kerja bakti'
/ kw /	:	/kwələn/	'anak tiri'
/ ml /	:	/mlaku/	'berjalan'
/ mr /	:	/mrangi/	'pembuat kerangka keris'
/ pl /	:	/kuplo?/	'songkok, kopiah'
/ pr /	:	/prawan/	'perawan, anak gadis'
/ py /	:	/əmpya/?	'atap'

/ sl /	:	/slamətan/	'selamatkan'
/ sr /	:	/asri/	'indah'
/ st /	:	/stagen/	'ikat pinggang untuk wanita'
/ sw /	:	/swaɔ̯ɔ wati/	'penyanyi kesenian Jawa'
/ tl /	:	/tlapa?an/	'telapak kaki'
/ tr /	:	/trampel/	'cekatan'

3.2.4 Kontras Vokal

Beberapa kontras vokal yang patut dicurigai sebagai fonem yang sama dalam BJ di Kabupaten Tuban:

/ ɔ : o /	:	/turɔn/	'tidur-tiduran'
		/turon/	'keturunan'
/ ɔ : a /	:	/gədɔŋ/	'rumah tembok'
		/gədan/	'pisang'
/ e : a /	:	/ləgən/	'nira'
		/ləgan/	'bujangan'

3.2.5 Kontras Konsonan

Beberapa kontras konsonan yang patut dicurigai sebagai fonem yang sama dalam BJ di Kabupaten Tuban adalah:

/ c : j /	:	/wacan/	'bacaan'
		/wajan/	'alat penggoreng'
/ d : ɖ /	:	/dandan/	'sejenis periuk'
		/dandəŋ/	'burung gagak'
/ g : k /	:	/tugu/	'tonggak beton'
		/tuku/	'membeli'
/ l : r /	:	/cikal/	'tunas kelapa'
		/cikar/	'pedati'
/ n : ɳ /	:	/bayan/	'pamong desa'
		/bayəŋ/	'balai-balai'

3.3 Pemetaan Unsur Leksikon BJ di Kabupaten Tuban

Pada Subbab 1.4 telah dikemukakan bahwa ada dua cara yang digunakan dalam mencari unsur-unsur khas BJ di Kabupaten Tuban, yaitu (1) unsur-unsur itu diduga khas BJ Tuban jika dipakai di setengah desa sampel atau

lebih. Cara ini, kelemahannya memungkinkan bahwa unsur yang diduga khas itu bukan unsur khas BJ Tuban. Untuk mengatasi kelemahan itu digunakan cara (2) membandingkan unsur-unsur yang diduga khas BJ Tuban yang ditemukan dengan cara pertama itu dengan BJ baku. Kriteria yang dipakai untuk cara kedua ini adalah (a) perbedaan fonetik, (b) perbedaan semantik, (c) perbedaan semansioligis, dan (d) perbedaan onomasiologis (Ayatrohaedi, 1979: 55–59).

Berdasarkan kedua cara di atas, didapatkan sebanyak 144 buah leksikon yang dipakai di setengah desa sampel atau lebih. Dari 144 buah leksikon itu selanjutnya setelah dibandingkan dengan BJ baku diperoleh sebanyak 43 buah leksikon yang diduga merupakan unsur-unsur khas BJ Tuban.

3.3.1 Daftar Leksikon yang Dipetakan

Nomor Peta	Leksikon	Arti
001	/abuabu/	'abu-abu'
002	/aga?/	'sombong'
003	/ajak/	'pemburu'
004	/ajak/	'berburu'
005	/amo ^h /	'lama'
006	/ambe?/	'tampah besar'
007	/ancon/	'nama permainan anak-anak'
008	/anjeŋ/	'menyumbang, orang yang mempunyai hajat'
009	/anken/	'setagen'
010	/an ^k o paŋkep/	'paru-paru'
011	/antenanten/	'anting-anting'
012	/apeŋpo/	'mengapa'
013	/atorluloh/	'melayani tukang batu'
014	/aweān/	'dermawan'
015	/ayan/	'ayan'
016	/ɔbɔ?ɔbɔ?/	'sayur kemarin'
017	/ɔ?ɔ?/	'mengejek'
018	/ɔcmuŋ/	'berkata'
019	/ɔmpɔŋɔmpɔŋɔŋ/	'nama permainan anak-anak'

020	/ɔndər/	'rok'
021	/babaran/	'melahirkan'
022	/babu/	'pembantu rumah tangga'
023	/baero/	'terang benderang'
024	/baero/	'cerah'
025	/bajinan/	'suka mencuri'
026	/baki/	'nampan'
027	/bak jombak/	'nama permainan anak-anak'
028	/bak sədə/	'nama permainan anak-anak'
029	/mbalan/	'melempar'
030	/balən/	'kapal terbang'
031	/balən/	'pelacur'
032	/banca?an/	'selamatatan'
033	/bapa?/	'bapak'
034	/bəjək/	'bakul'
035	/bəndo/	'kekayaan'
036	/bərə?/	'koreng'
037	/bədayan/	'nama tarian bersama'
038	/bəgandren/	'rapat desa'
039	/bəlah/	'nelayan'
040	/bənton/	'kera hitam'
041	/bərəseh desə/	'selamatatan desa'
042	/bədakbədakan/	'berkejar-kejaran'
043	/bəskap/	'baju beskap'
044	/bento/	'bodoh'
045	/bento/	'gila'
046	/bəreŋən/	'sariawan'
047	/bese?/	'tempat bumbu masakan'
048	/bibe?/	'adik (P) orang tua kita'
049	/bida?/	'buta'
050	/biduwān/	'penyanyi'
051	/biyon/	'kakak (P) orang tua kita'
052	/bləndoŋ watu/	'pencari batu'
053	/błəkan/	'gugur gunung'
054	/bləncen/	'ikan gabus'
055	/bobə?/	'berbaring'

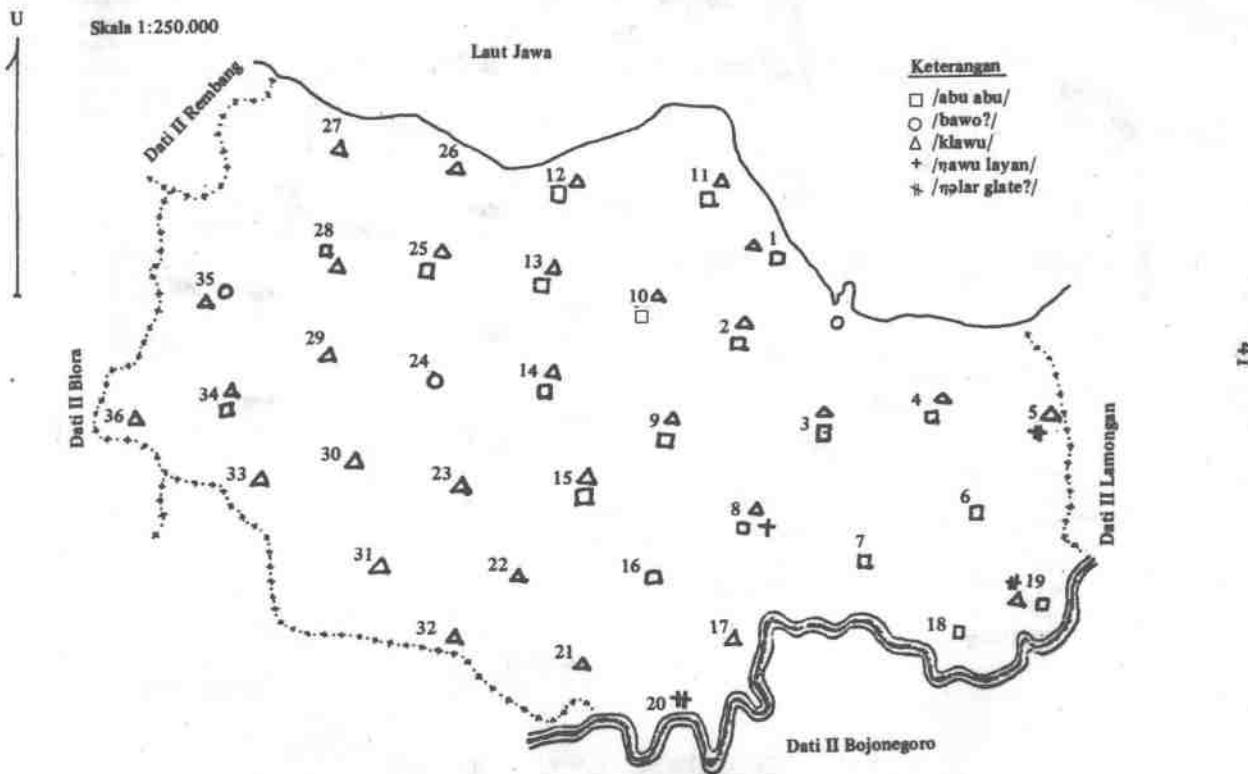
056	/brəŋkɔ̄yə?/	'kudis'
057	/buðək/	'tuli'
058	/burəh/	'pesuruh'
059	/burəh/	'menggarap sawah orang lain'
060	/burəh/	'bekerja mengangkut barang-barang'
061	/mbusa?/	'menghapus'
062	/caju/	'menggali'
063	/caŋker/	'cangkir'
064	/cənda?/	'pendek'
065	/caŋkal/	'palang pintu'
066	/cətuṭurən/	'kedinginan'
067	/ceŋkeh/	'kuda-kuda'
068	/ceŋkreŋ/	'cerewet'
069	/cidro/	'menipu'
070	/cikra?/	'cikrak'
071	/cleret/	'kilat'
072	/cləno/	'celana'
073	/cləno kələr/	'celana kolor'
074	/curək/	'nama penyakit telinga'
075	/daðah/	'pagar'
076	/dəkɖək/	'berdebar-debar'
077	/dənənən/	'encok, reumatik'
078	/ndəɖə?/	'duduk'
079	/dəŋkla?/	'gerobak dorong'
080	/drəŋki/	'culas'
081	/duweuni/	'selamatan ke makam'
082	/əmbah/	'kakek'
083	/əmbah/	'nenek'
084	/diece/	'diejek'
085	/ero?/	'serok'
086	/ero?/	'serok'
087	/dieke?nə/	'diberikan'
088	/gajol/	'menggantikan kewajiban orang'
089	/gandəŋganden/	'sambung-menyambung'
090	/gapuro/	'pintu gerbang'

091	/garpu/	'sekrop'
092	/gəguñōn/	'tertawa-tawa'
093	/gəndōŋ/	'ketipung'
094	/gəndōʔ/?/	'kuali'
095	/gəntilut/	'nama sejenis pengangan'
096	/gəndəŋ/	'selendang'
097	/giŋser/	'kejang'
098	/gise?/?	'pantai'
099	/diiciri/	'ditanami'
100	/iler/	'kipas nasi'
101	/jamuran/	'nama permainan anak-anak'
102	/jaŋan bukət/	'sayur lodeh'
103	/jempər/	'lumpuh'
104	/jike?nō/	'ambilkan'
105	/jəgoṭənṭəŋ/	'ronda malam'
106	/jəgoṭerto/	'juru air'
107	/jurukunci/	'juru kunci'
108	/kakan/	'kakak (L)'
109	/kamar/	'kamar tidur'
110	/kampuŋan/	'kebun'
111	/kapa?/?	'kapak'
112	/kaṭel/	'kursi'
113	/kəlu/	'tertelan'
114	/kətor/	'kotor'
115	/kəmandən/	'mulas'
116	/nəpro?/?	'memukul'
117	/kowen/	'tempat sampah'
118	/kudor/	'membantu orang mendirikan rumah'
119	/lalen/	'pelupa'
120	/landan/	'membantu orang yang mempunyai hajat'
121	/lanjar/	'janda muda'
122	/lapi/	'menghapus'
123	/lentan/	'bintang'
124	/mantu/	'mengawinkan'
125	/mantu/	'mempunyai hajat (mengawinkan)'

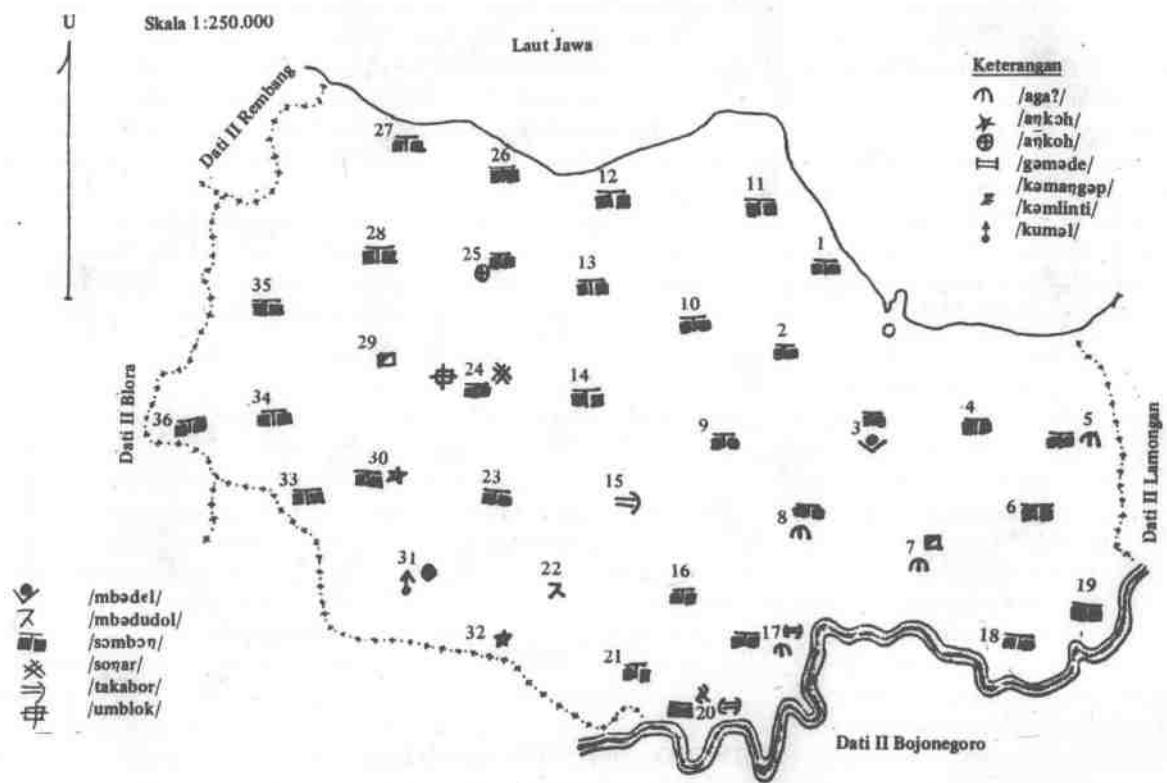
126	/kəpələtəmək/	'sepeda motor'
127	/mores/	'sirsat'
128	/mataŋpoloi/	'selamatkan hari ke-40 orang mati'
129	/moçɔ?/	'selamatkan memetik pada'
130	/motəŋ/	'memotong'
131	/pətasan/	'jagabaya'
132	/mileh/	'memilih'
133	/mitəni/	'selamat 7 bulan mengandung'
134	/sa?ugəl/	'setengah'
135	/sarəŋ/	'kain sarung'
136	/səmpret/	'peluit'
137	/səpuloh/	'sepuluh'
138	/sinder/	'tayub (sejenis kesenian Jawa)'
139	/siter/	'nama alat musik'
140	/ditel/	'terambil'
141	/ronma?turon/	'turun-temurun'
142	/marai/	'menyebabkan'
143	/ko?wəco/	'kaubaca.'
144	/meneil/	'memberi'

3.3.2 Peta-peta Unsur Leksikon

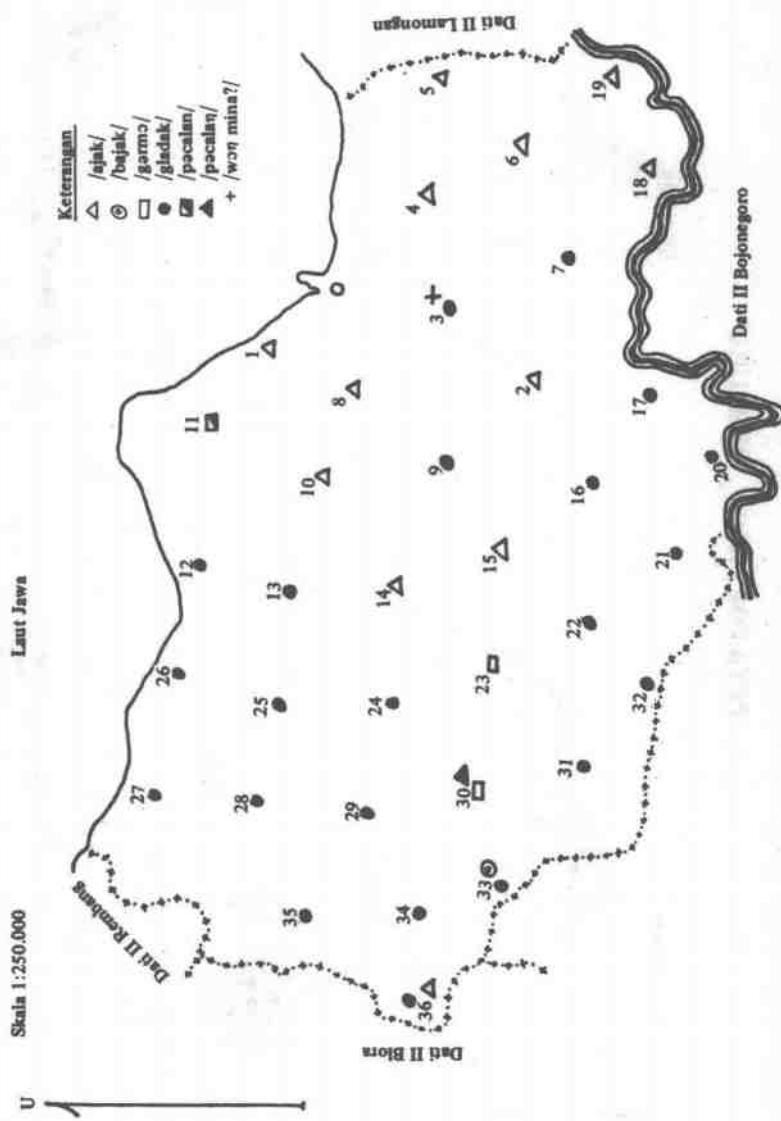
PETA 001 /abu-abu/ 'ABU-ABU'



PETA 002 /aga?/ 'SOMBONG'



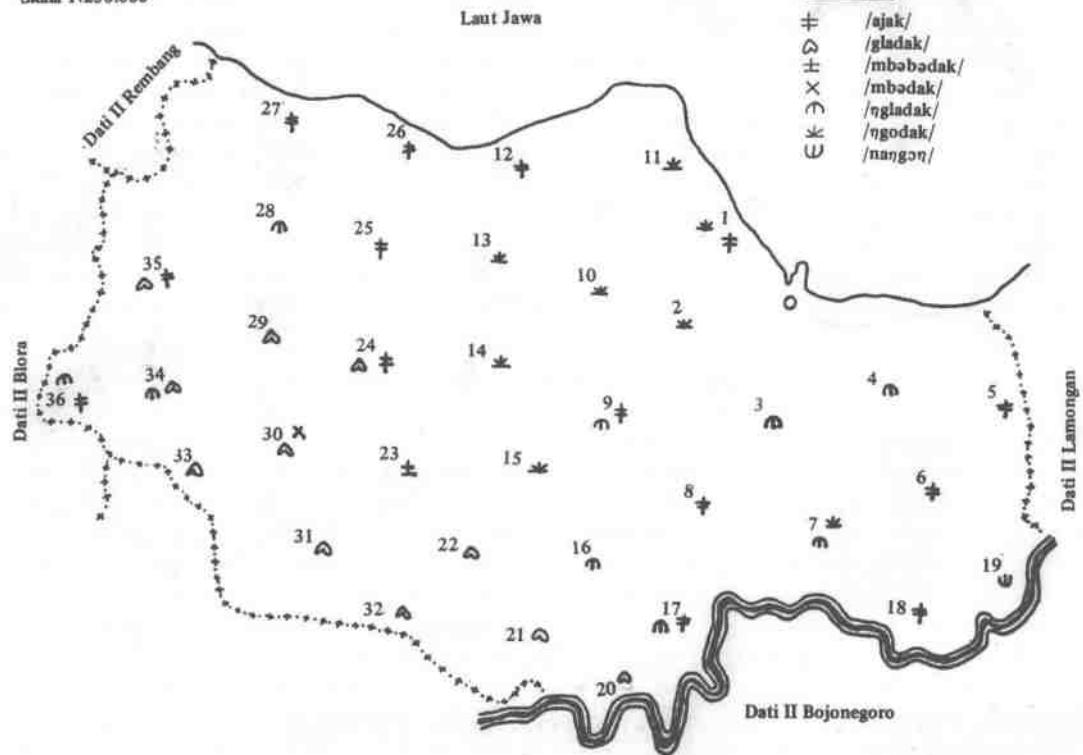
PETA 003 /ajak/ 'PEMBURU'



PETA 004 /ajak/ 'BERBURU'

U

Skala 1:250.000



44

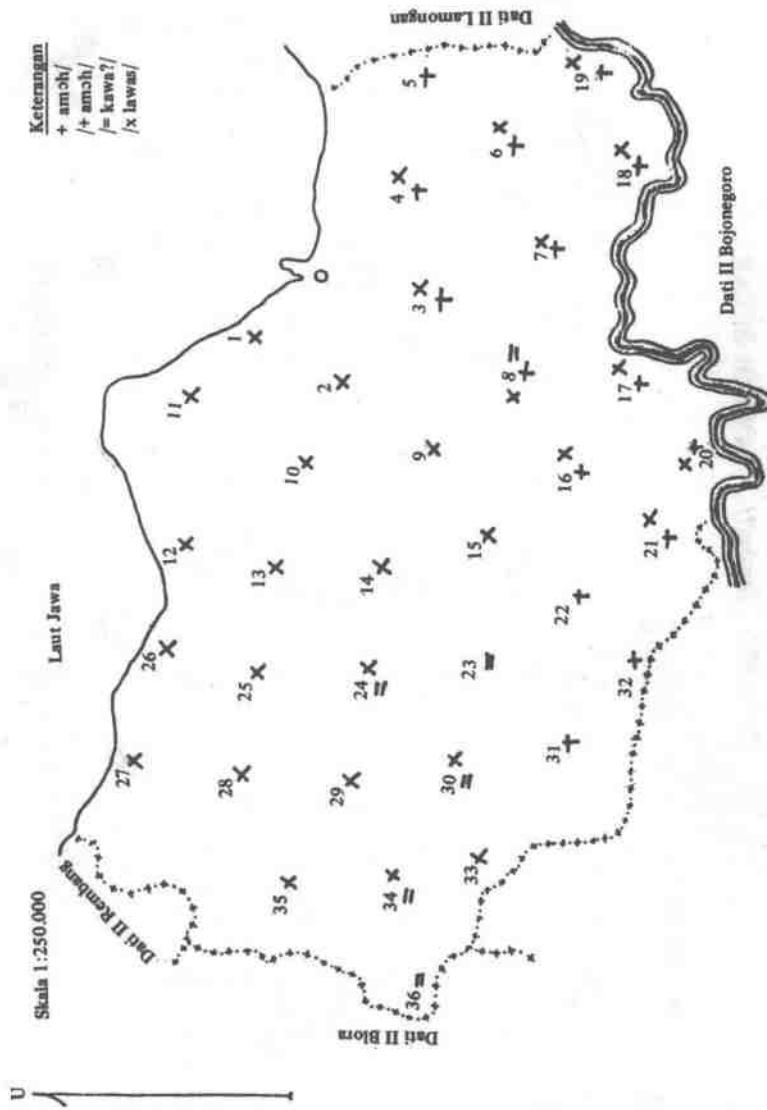
PETA 005 /amch/ 'LAMA'

Skala 1:250,000

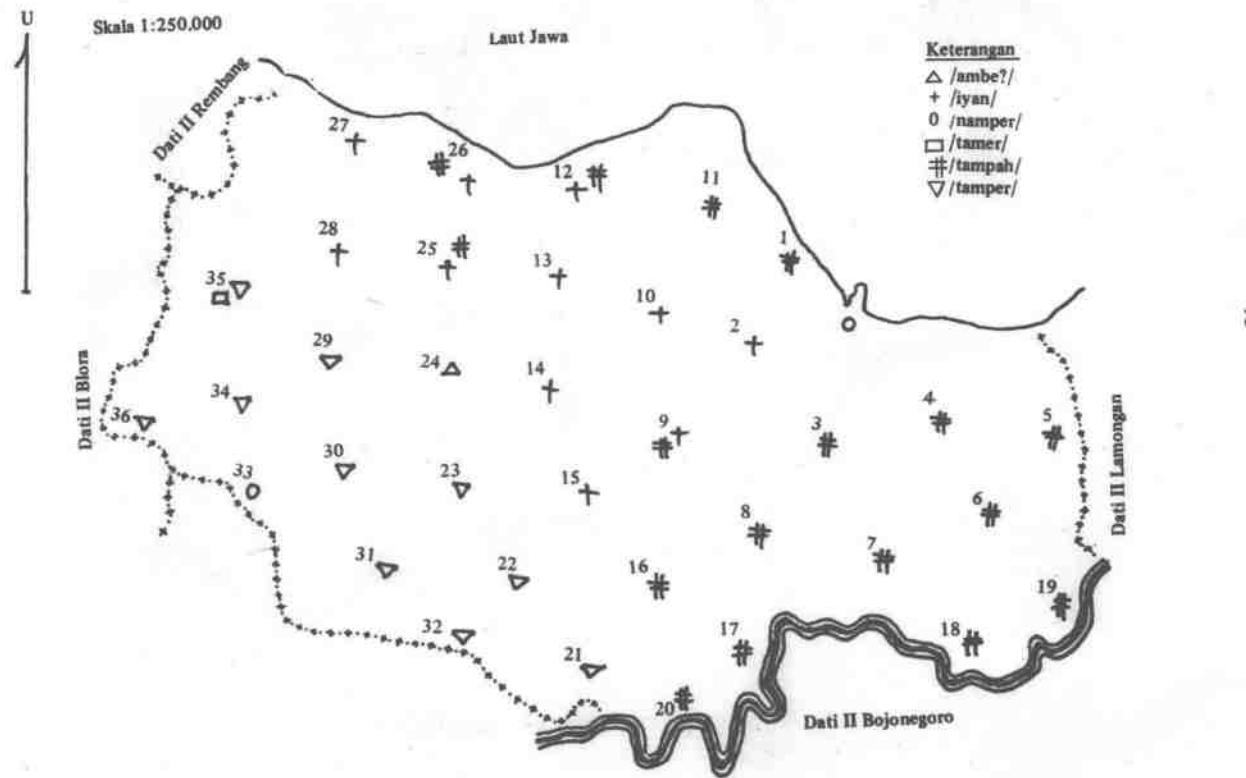
Laut Jawa

Keterangan

- + amch/
- /+ amch/
- /= kawet/
- /x lawas/



PETA 006 /ambe?/ "TAMPAH BESAR"

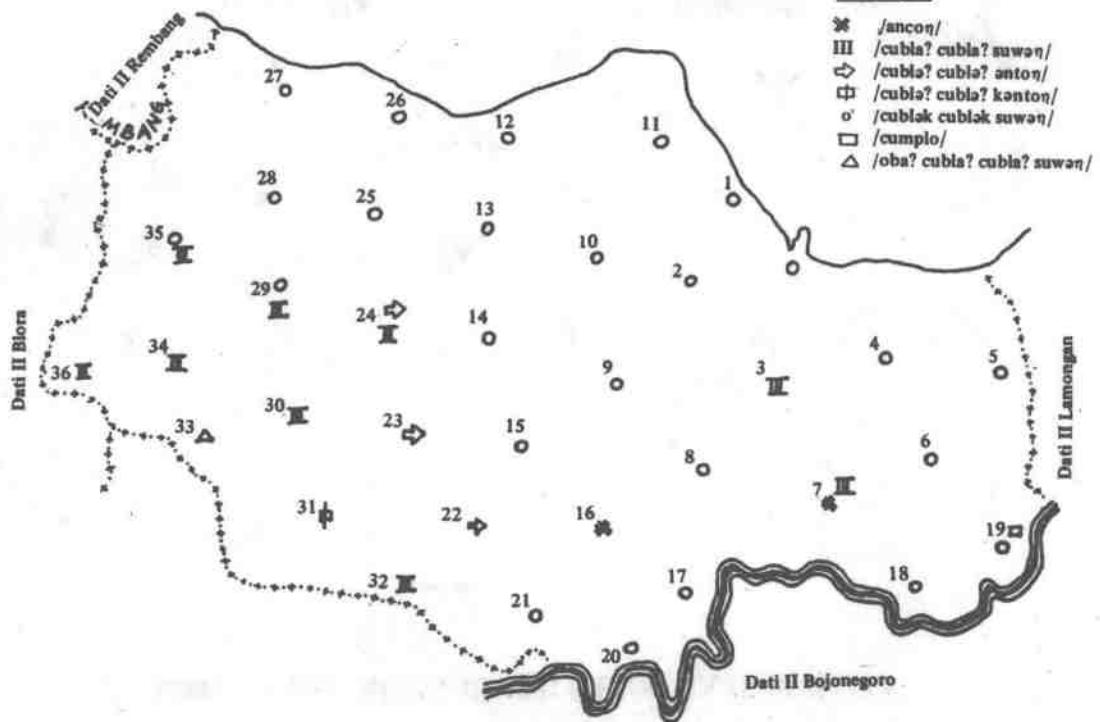


PETA 007 /ancon/ 'CUBLAK-CUBLAK SUWENG'

U

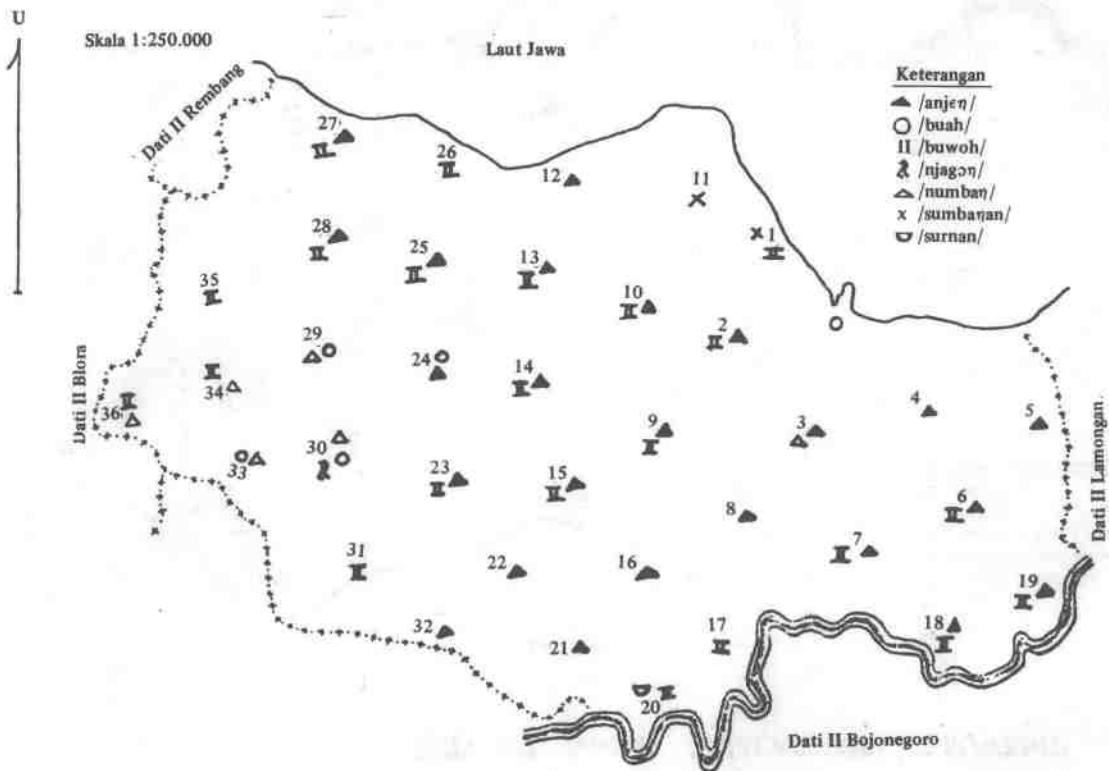
Skala 1:250.000

Laut Jawa



L

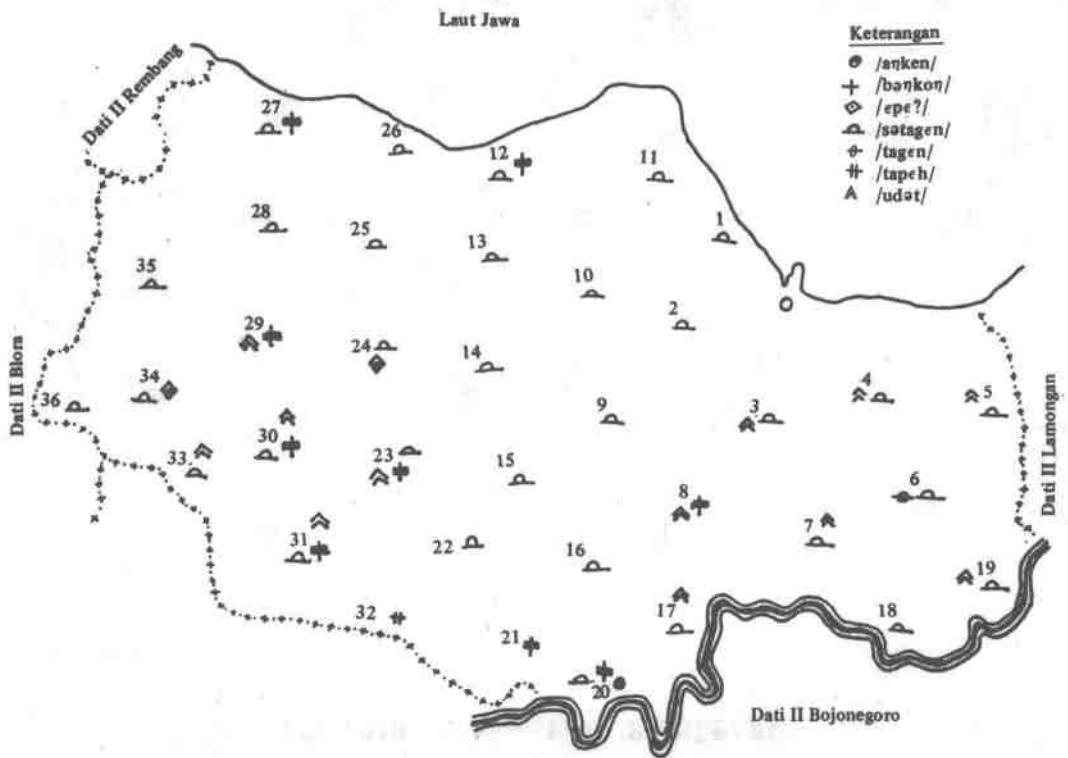
PETA 008 /anjen/ 'MENYUMBANG ORANG YANG BERHAJAT'



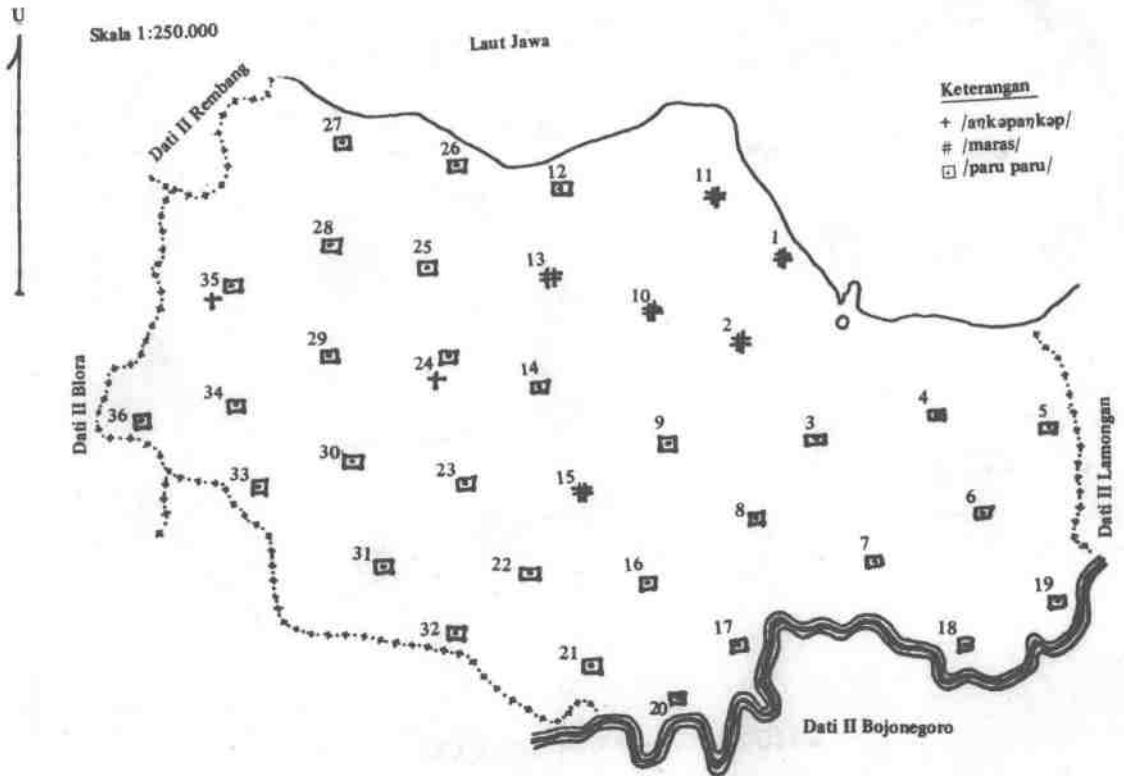
PETA 009 /*anken*/ 'SETAGEN'

U

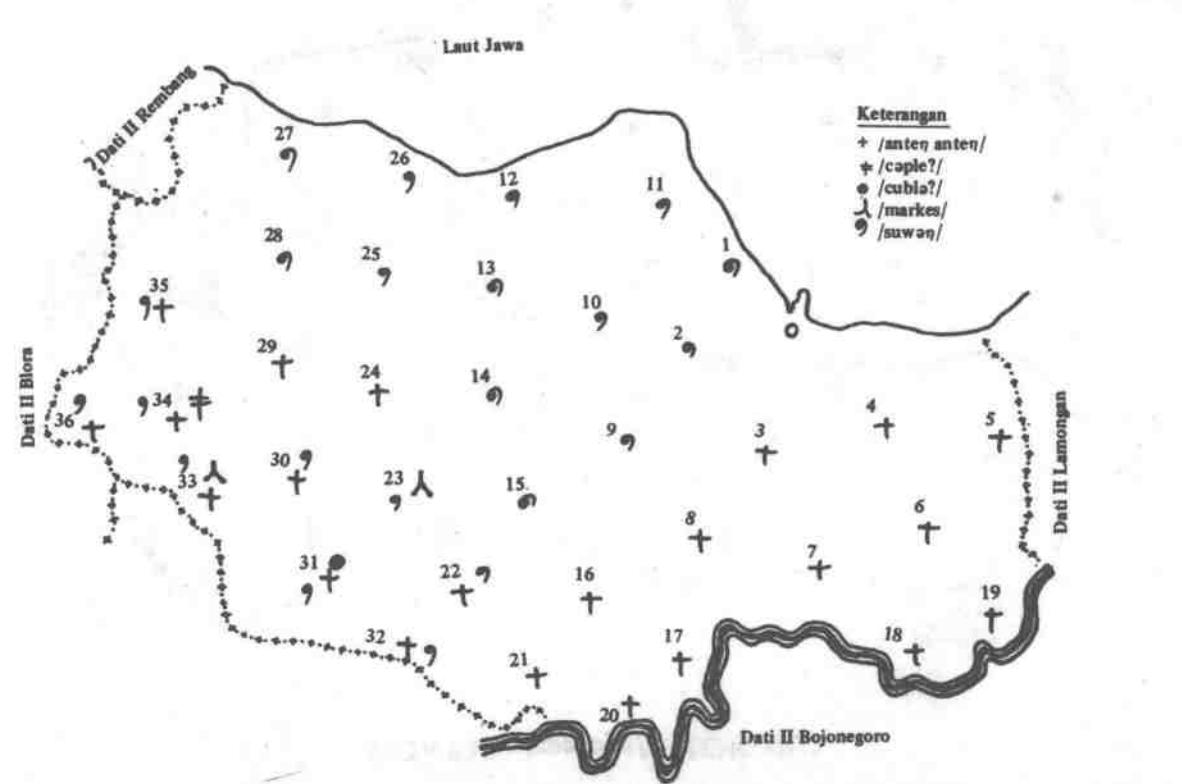
Skala 1:250.000



PETA 010 /*an^ke^paⁿk^kp/* 'PARU-PARU'



PETA 011 /anten anten/ 'ANTING-ANTING'



PETAO12 / spc / spc / MENGAPA



PETA 013 /ater luloh/ 'MELAYANI TUKANG BATU'

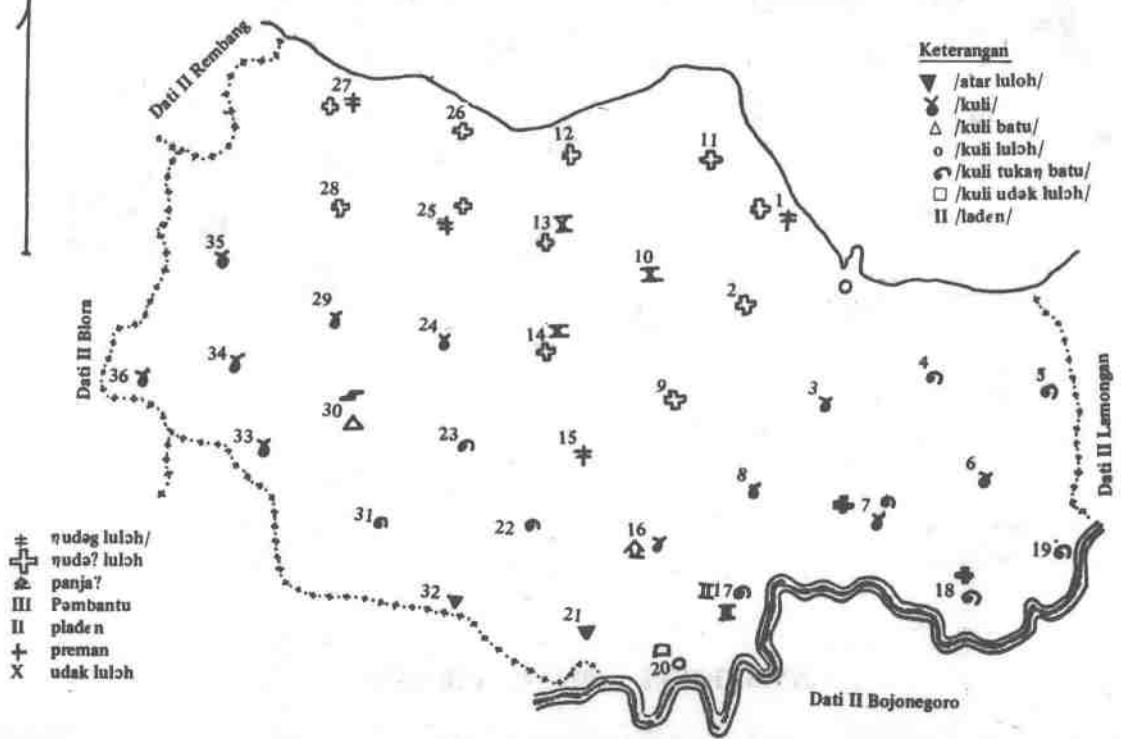
U

Skala 1:250.000

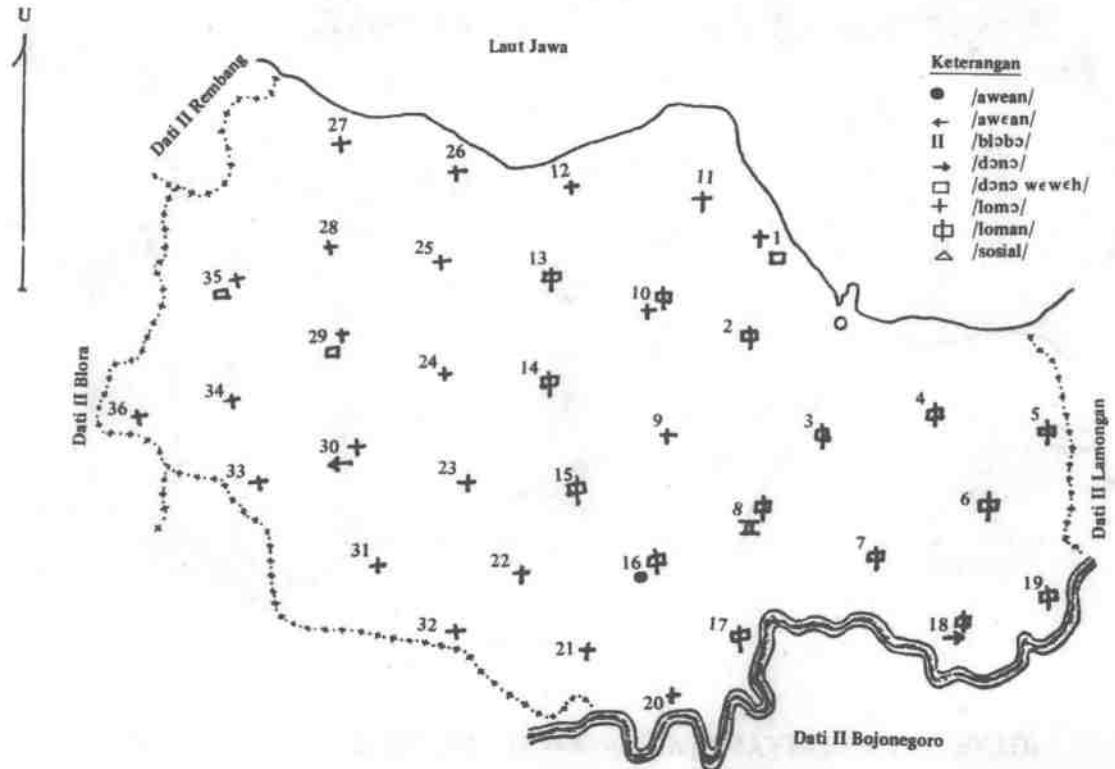
Laut Jawa

- Keterangan

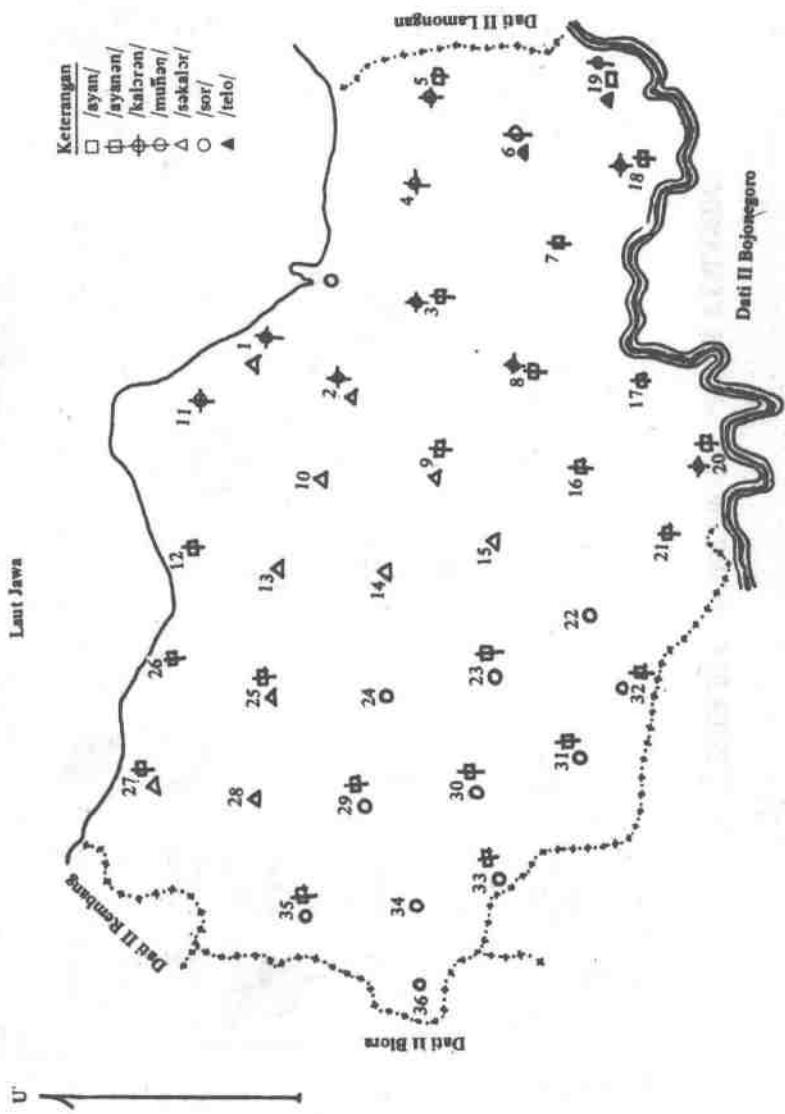
 - ▼ /star luloh/
 - ✚ /kuli/
 - △ /kuli batu/
 - /kuli luloh/
 - ◐ /kuli tukang batu/
 - /kuli udak luloh/
 - II /aden/



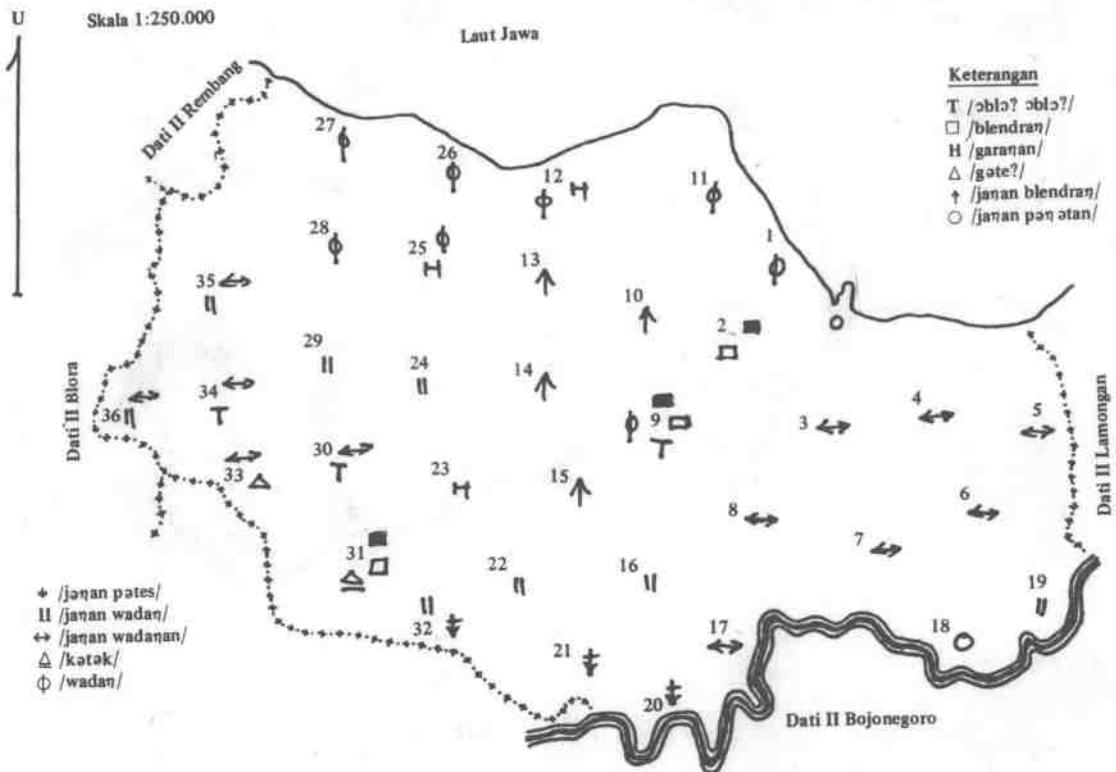
PETA 014 /awean/ 'DERMAWAN'



PETA 015 /ayan/ 'AYAN'



PETA 016 /əblə? əblə?/ 'SAYUR KEMARIN'

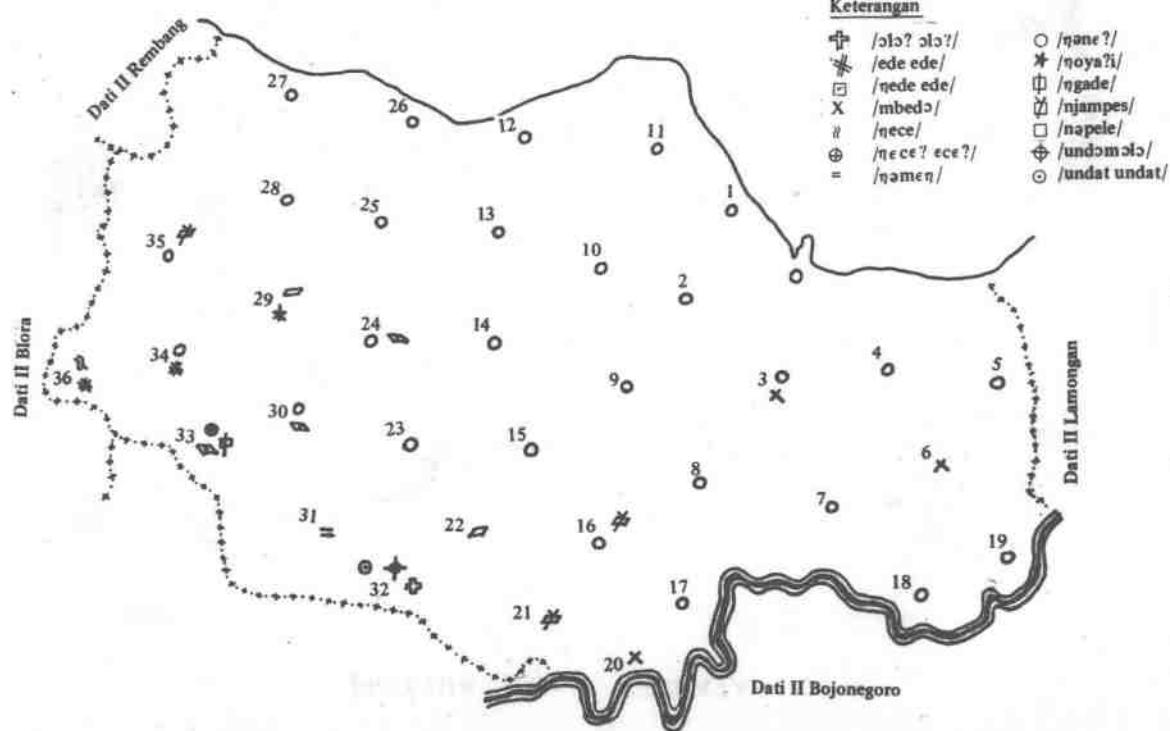


PETA 017 / ?cē? cē?/ 'MENGEJEK'

U

Skala 1:250.000

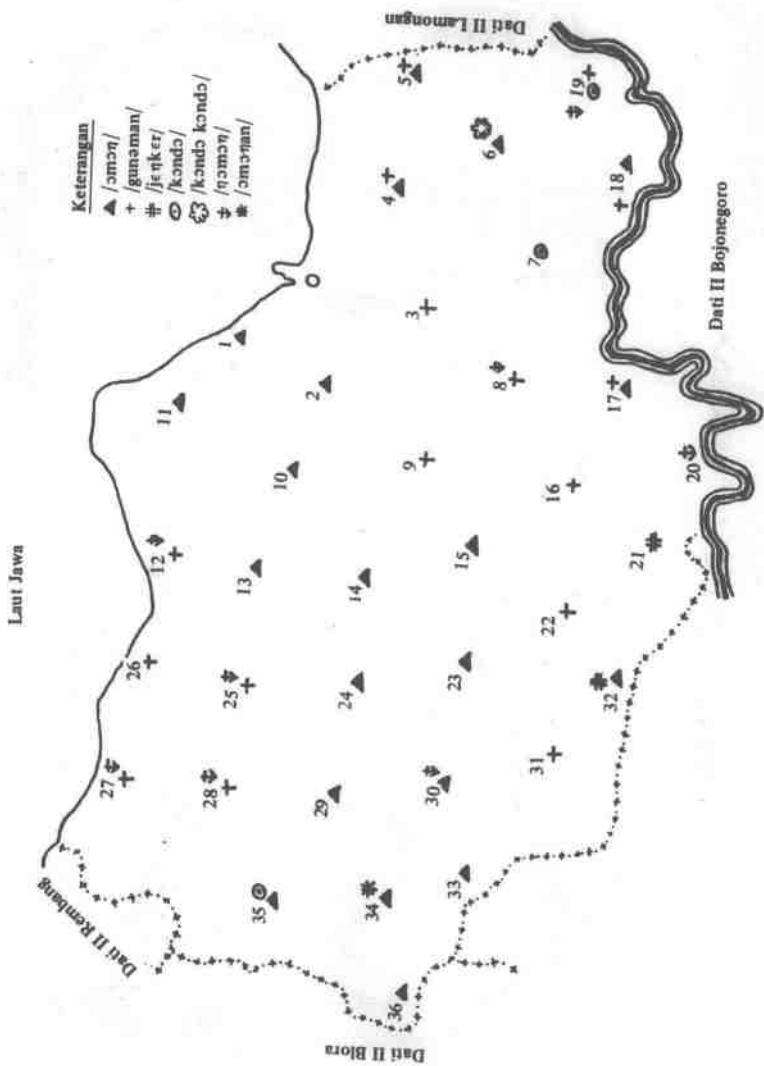
Laut Jawa



PETA 018 / LEMBAR / BERKATA

Skala 1:250.000

U

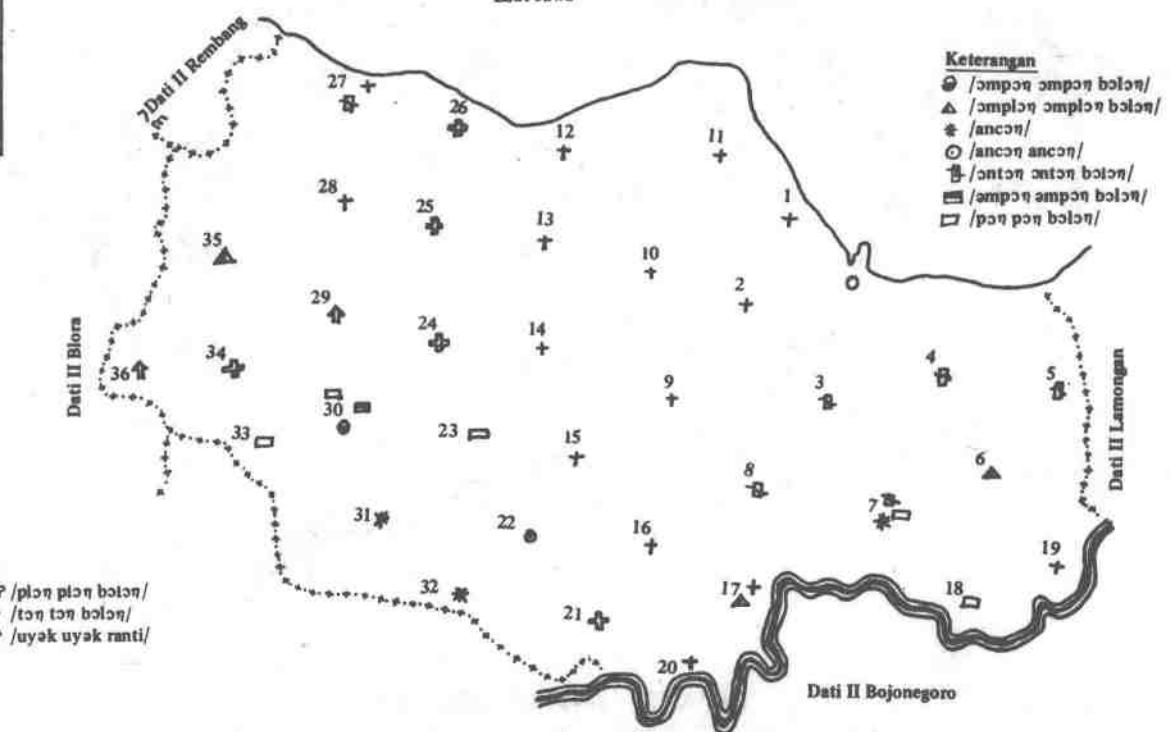


PETA 019 / Lecica ncedmc ncadem / TONG-TONG BOLONG

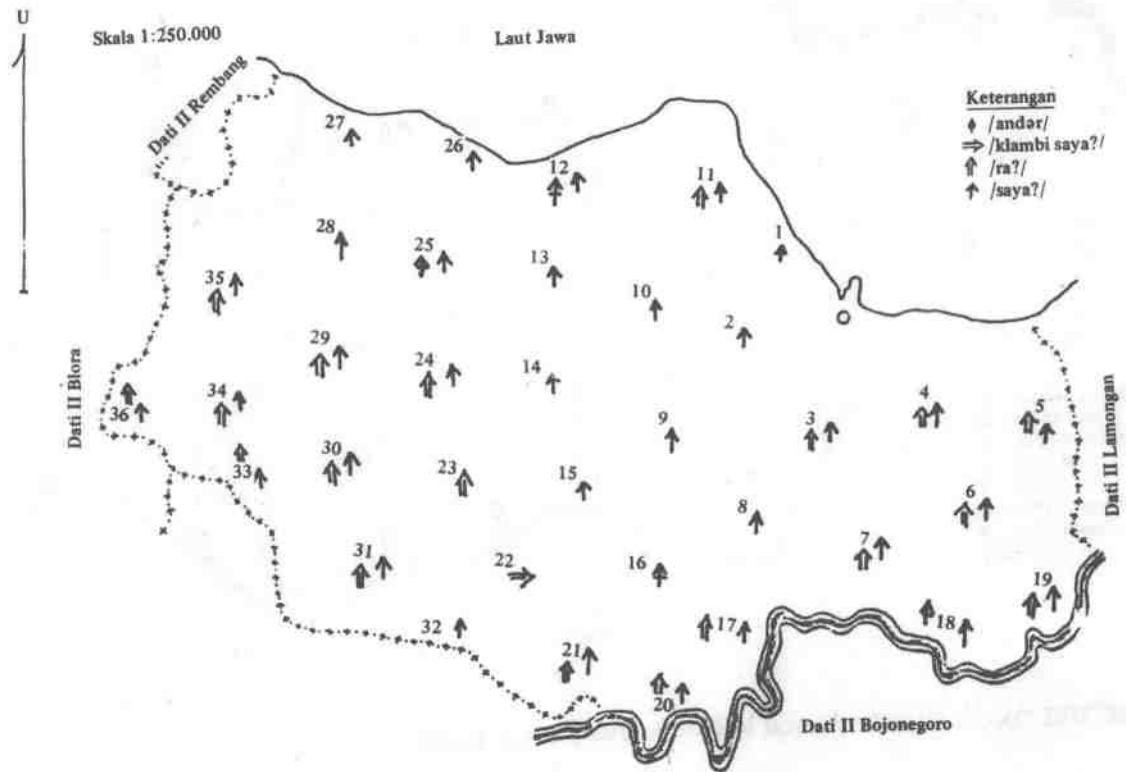
U

Skala 1:250.00

Laut Jawa



PETA 020 /əndər/ 'SAYAK'

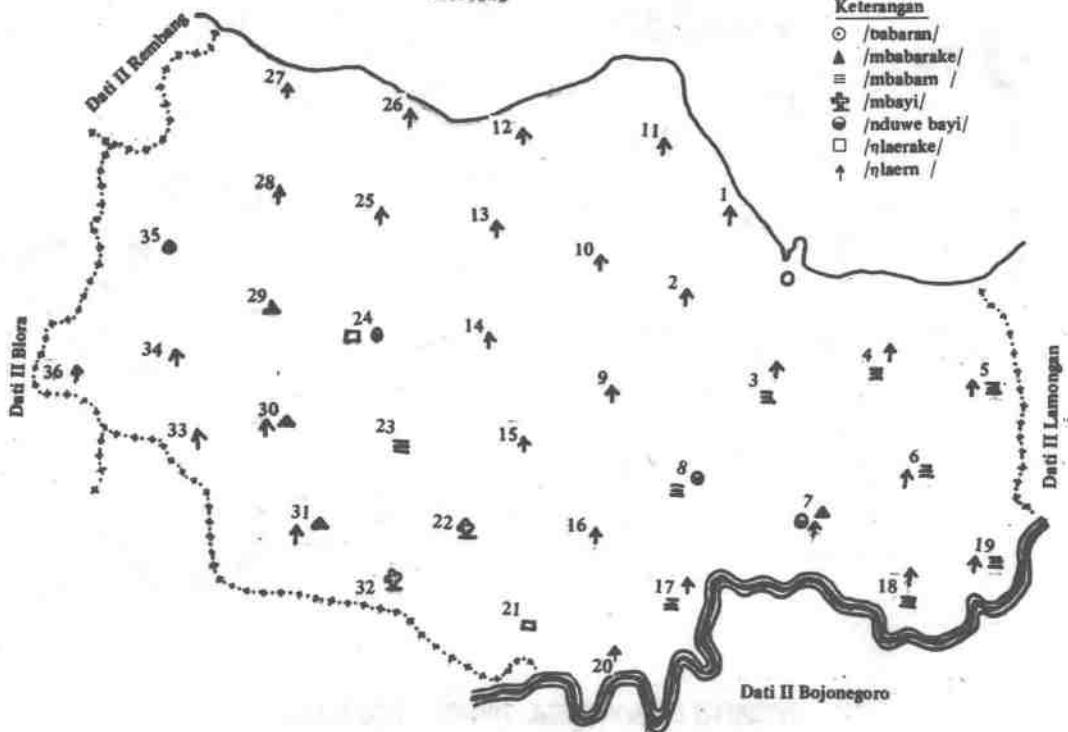


PETA 021 /babaran/ 'MELAHIRKAN'

U'

Skala 1:250.000

Laut Jawa



PETA 022 /babu/ 'PEMBANTU RUMAH'

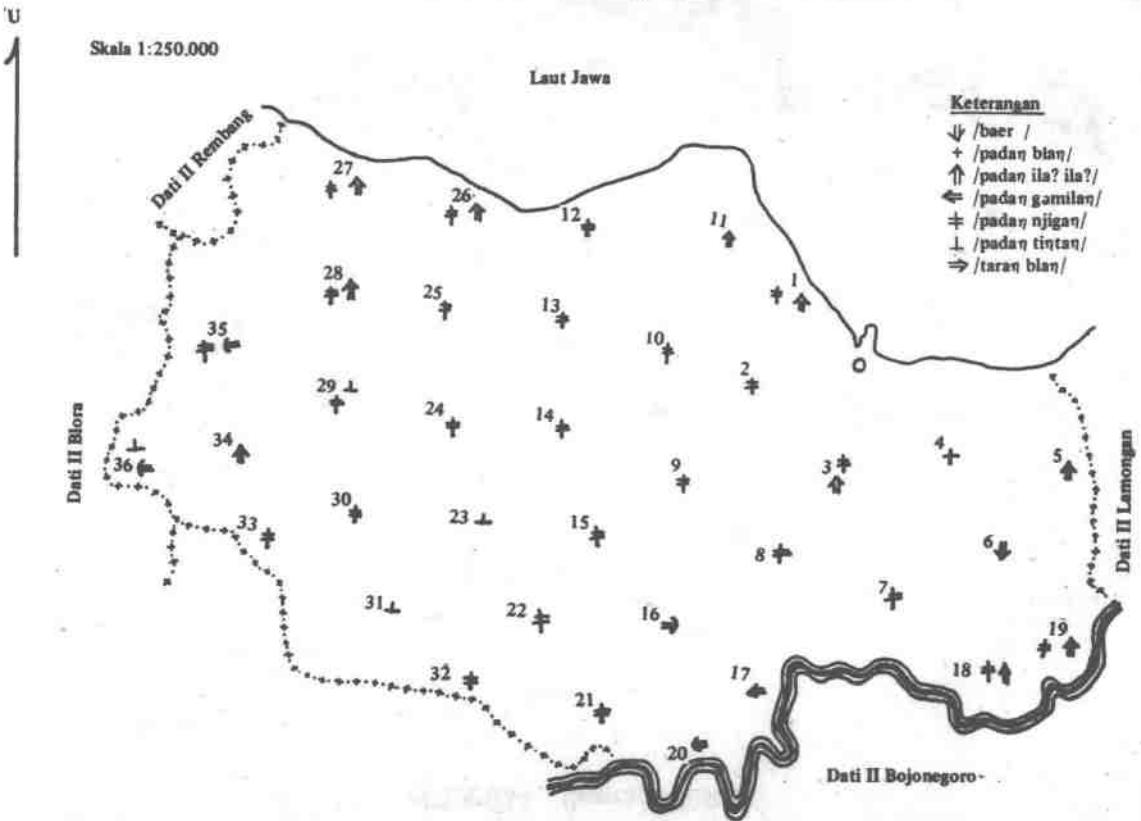
U

Skala 1:250 000

Laut Jawa

62

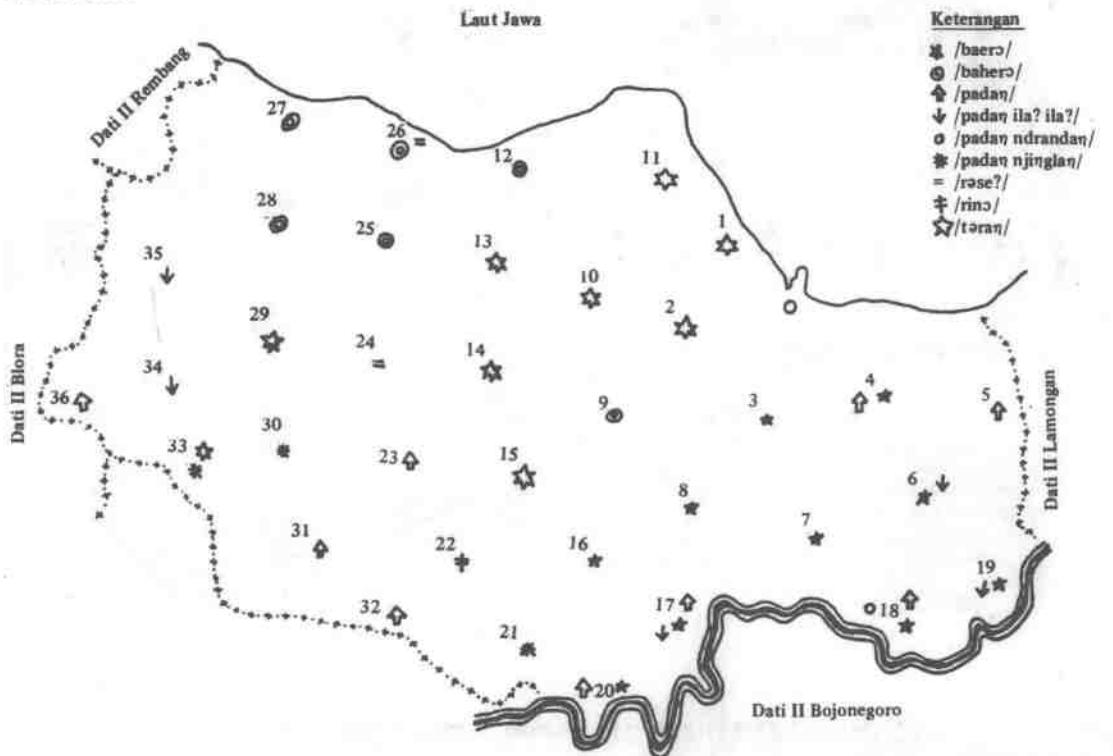
PETA 023 /baero/ 'TERANG BENDERANG'



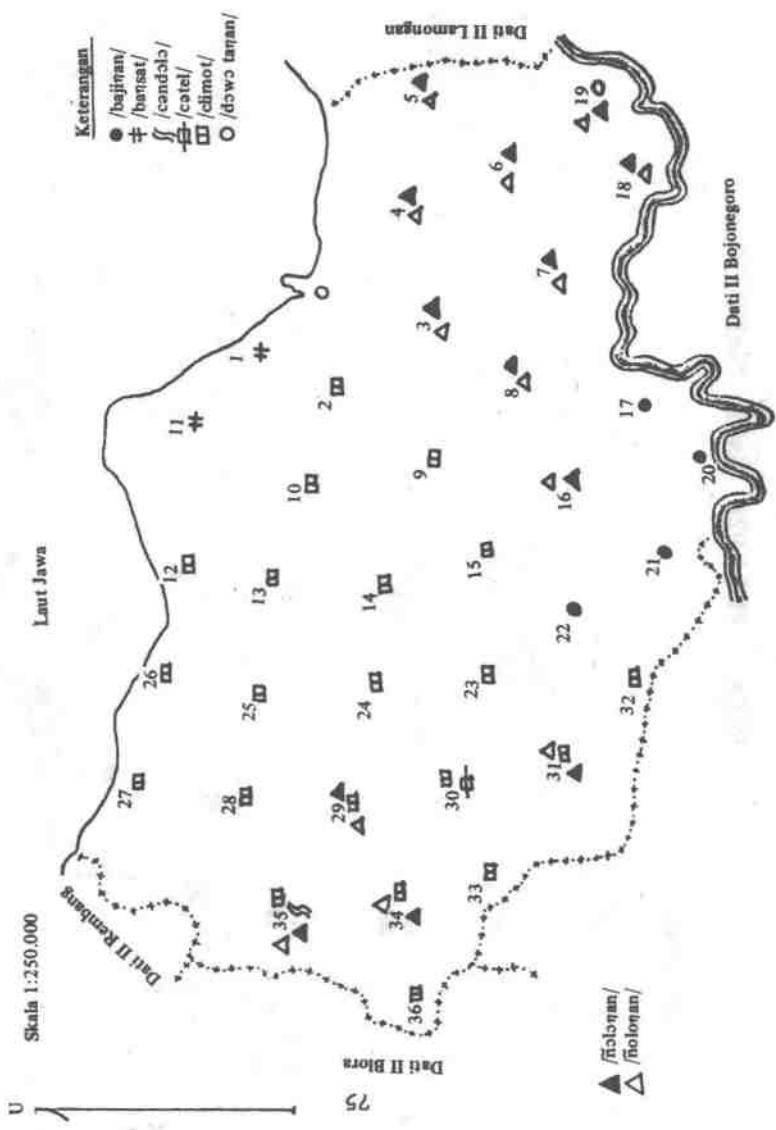
PETA 024 /baero/ 'CERAH'

U

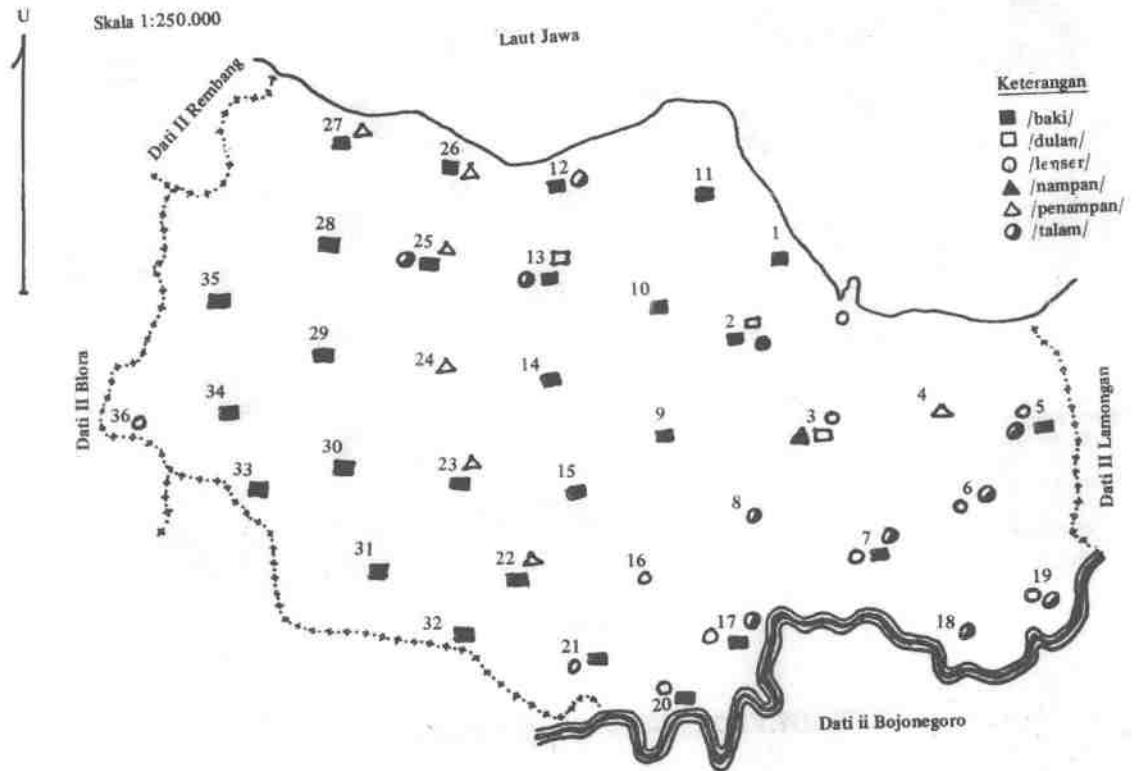
Skala 1:250.000



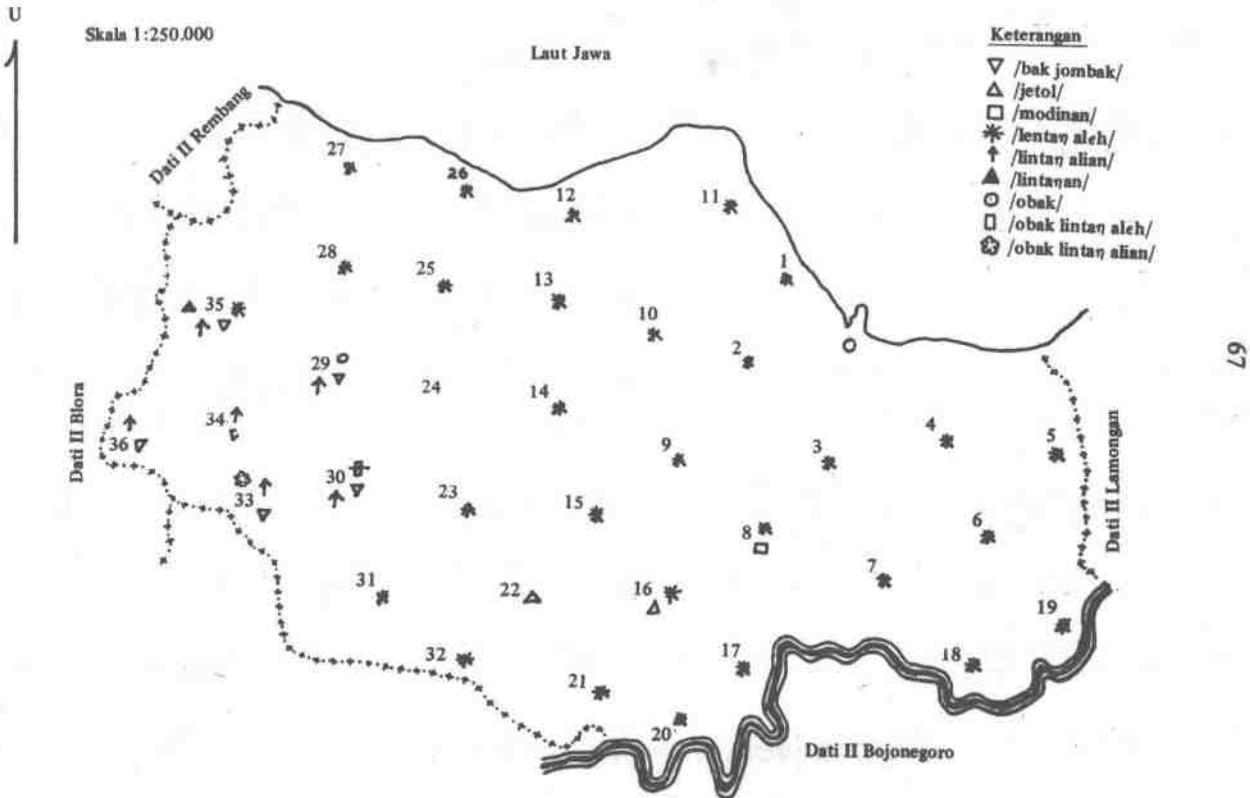
PETA 025 /bajinan/ 'SUKA MENCURI'



PETA PETA 026 /baki/ 'NAMPAN'



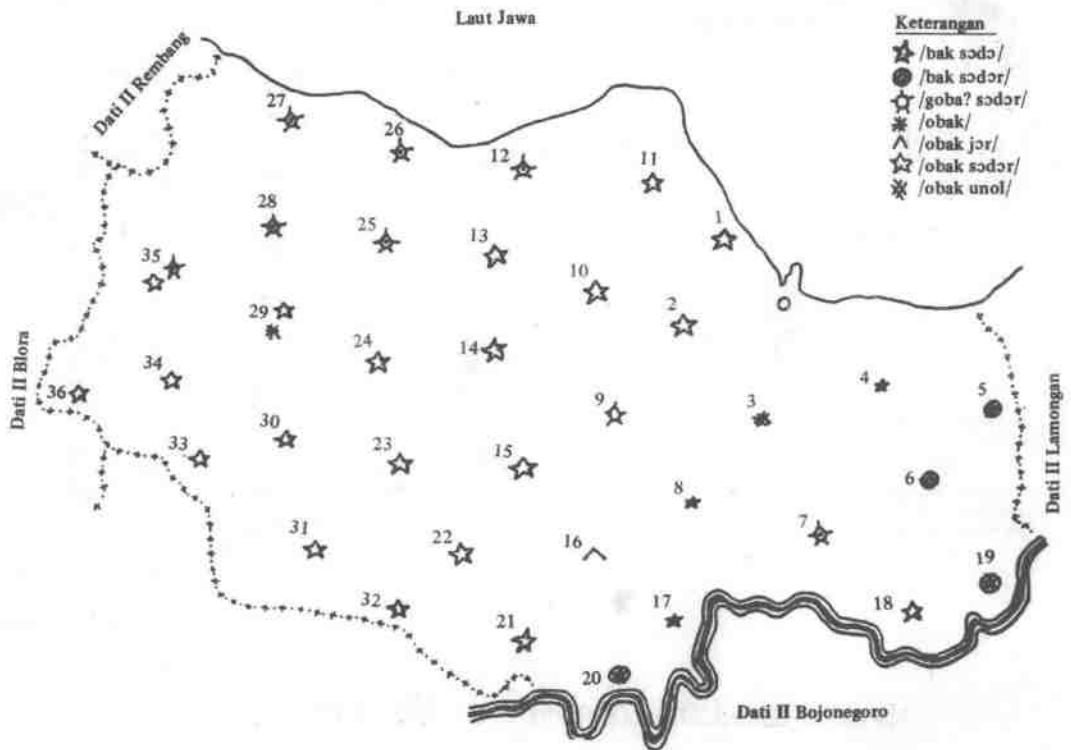
PETA 027 /bak jombak/ 'LINTANG ALIHAN'



PETA 028 /bak s^os/ 'GOBAK SODOR'

U

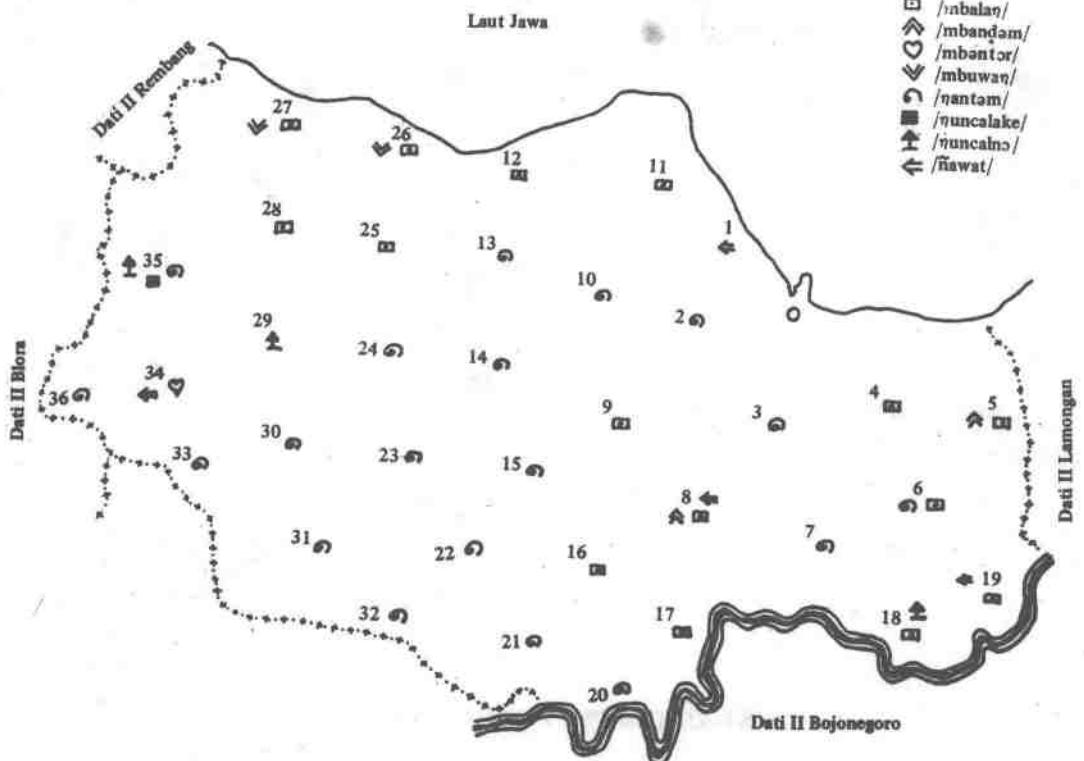
Skala 1:250.000



PETA 029 /mbalan/ 'MELEMPAR'

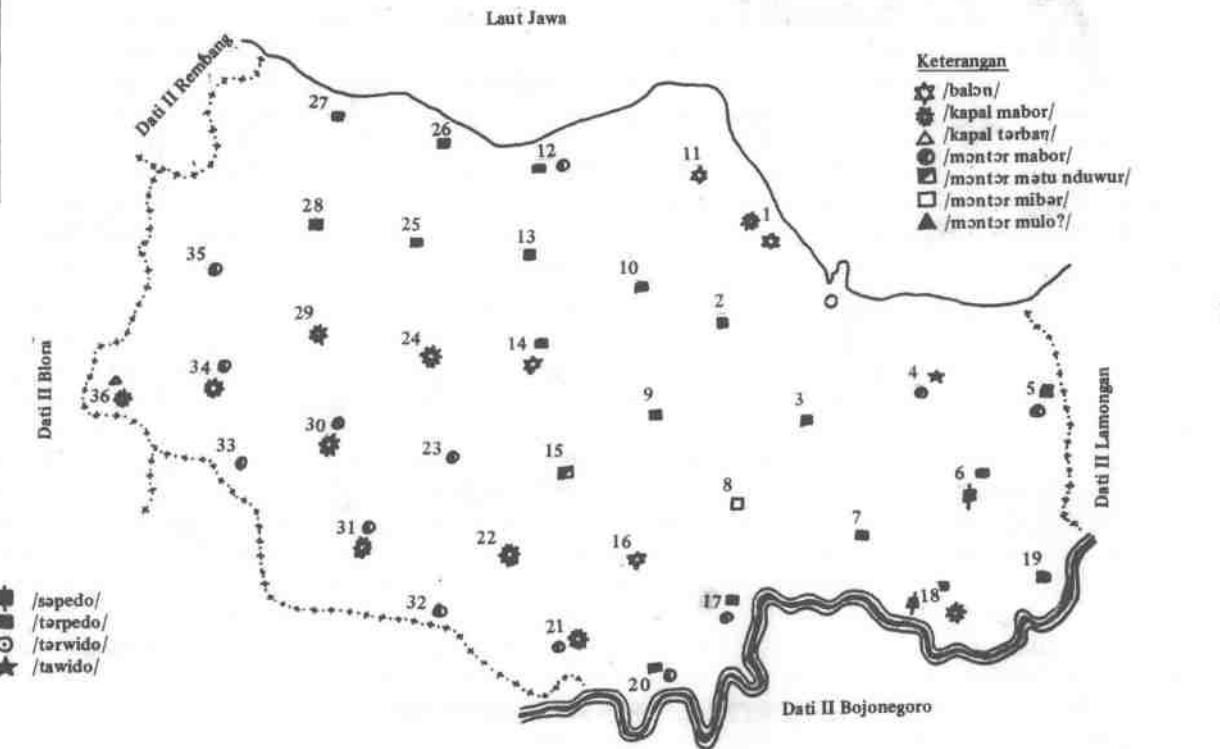
U

Skala 1:250.000



PETA 030 /balon/ 'KAPAL TERBANG'

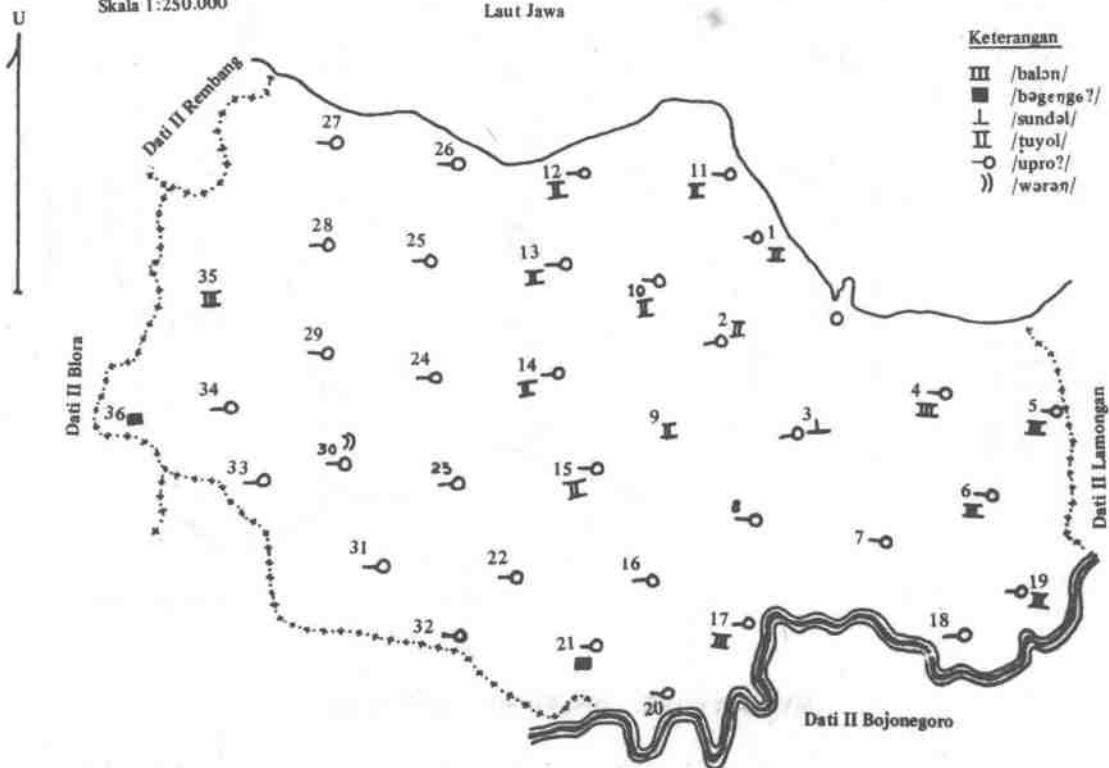
Skala 1:250.000



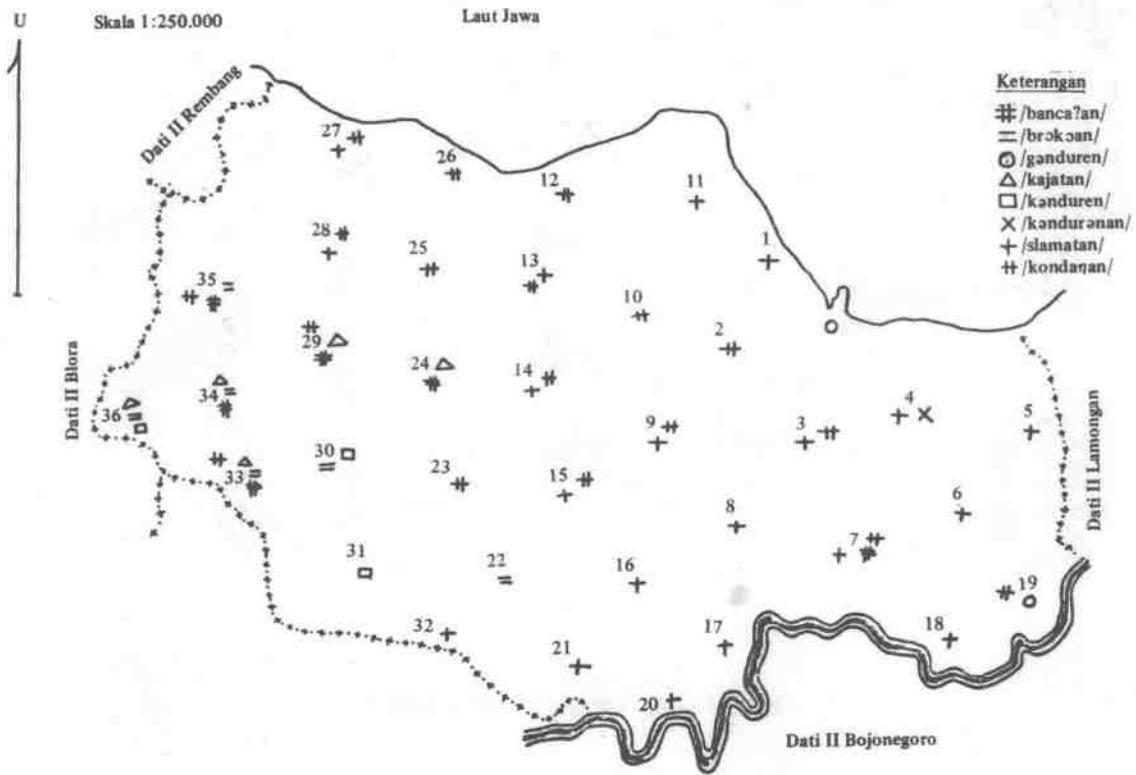
PETA 031 /balon/ 'PELACUR'

Skala 1:250.000

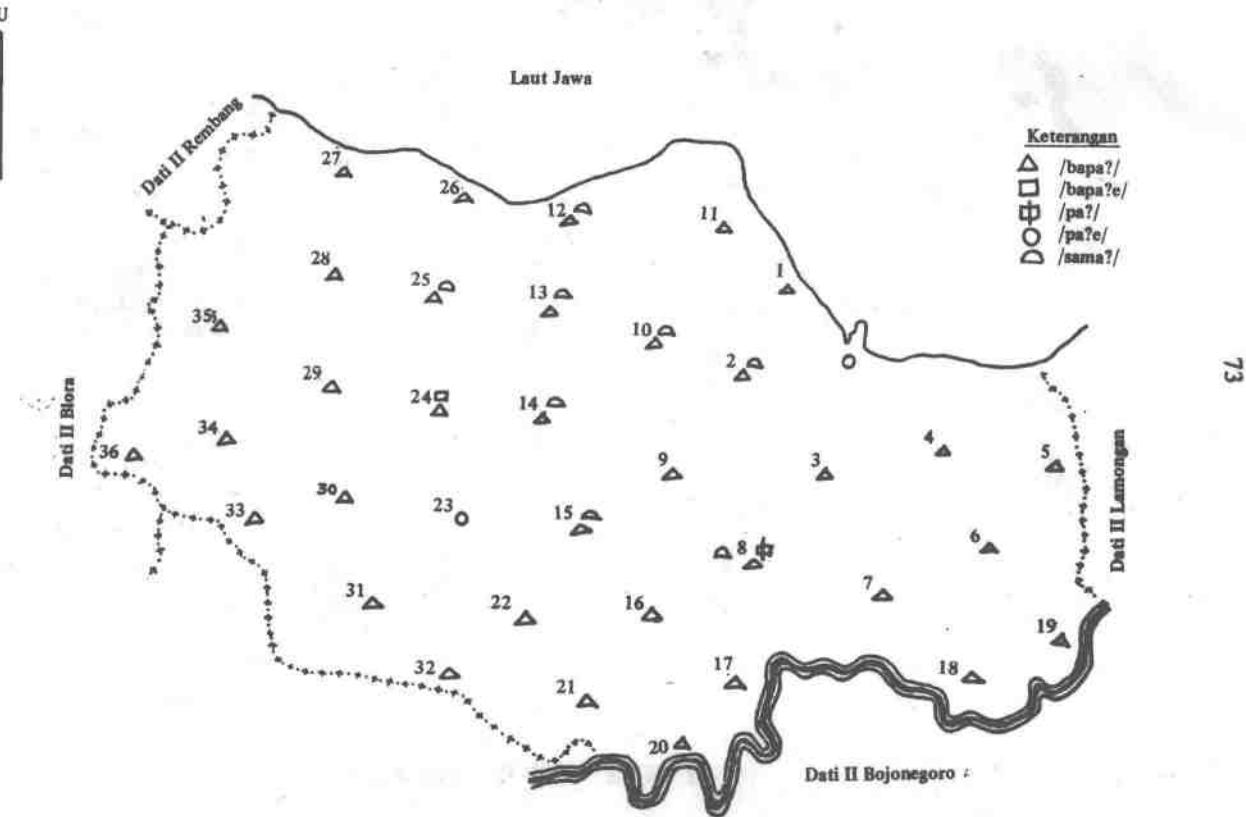
Laut Jawa



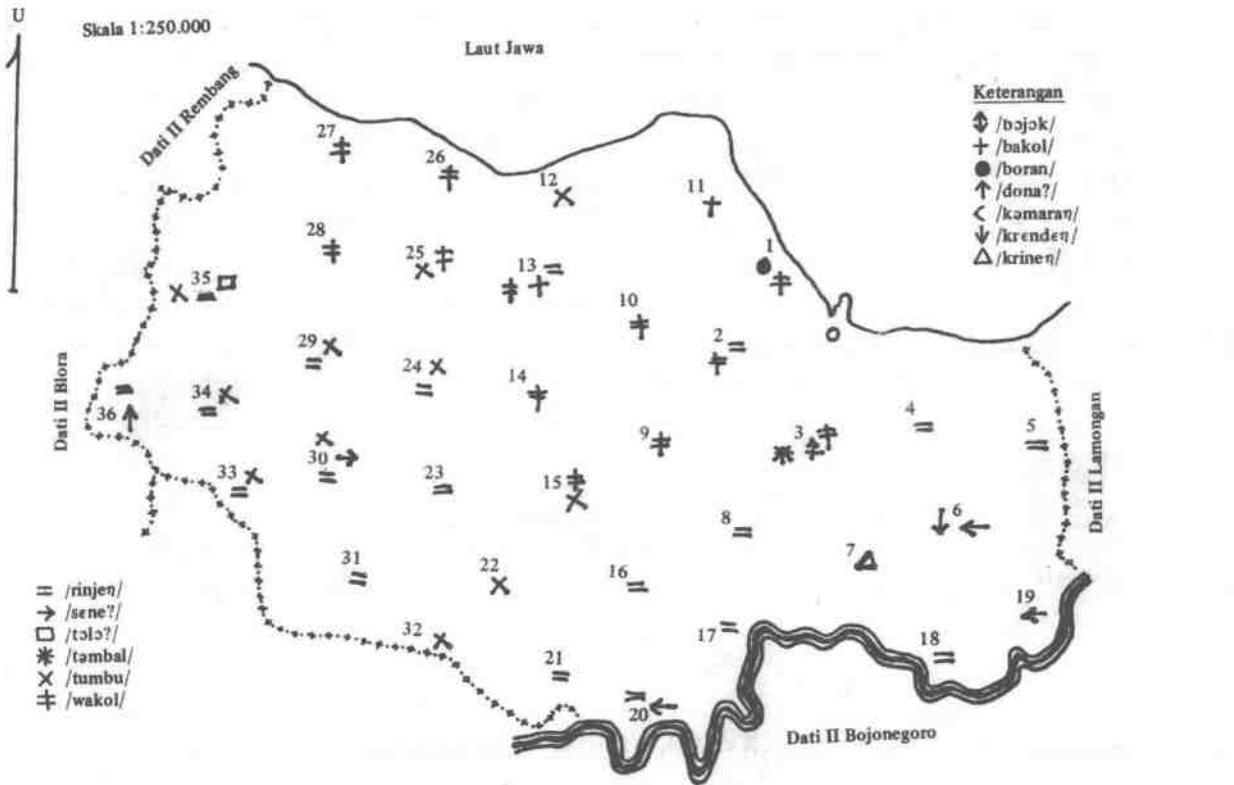
PETA 032 /banca?an/ 'SELAMATAN'



PETA 033 /bapa?/ 'BAPAK'



PETA 034 /bojək/ 'BAKUL'



PETA 036 /bɔ:zə/ 'KORENG'

11

Skala 1:250.000

Laut Jawa

- Dati II Rembang

Dati II Blora

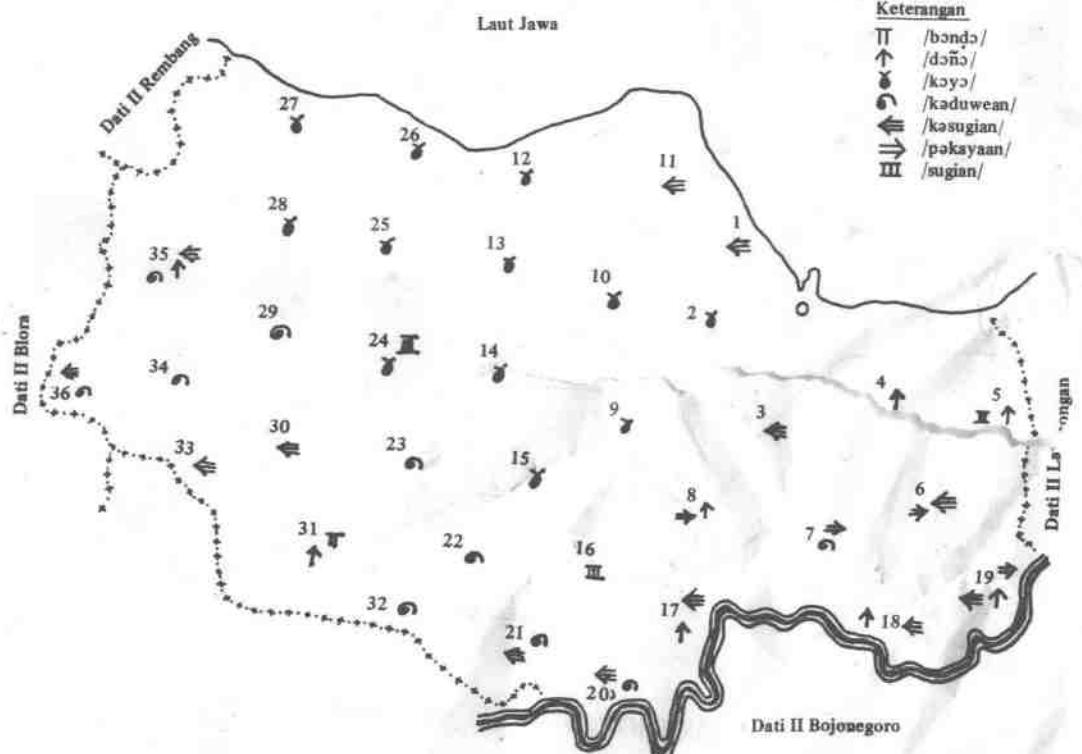
Dati II Bojonegoro

Dati II Lamongan

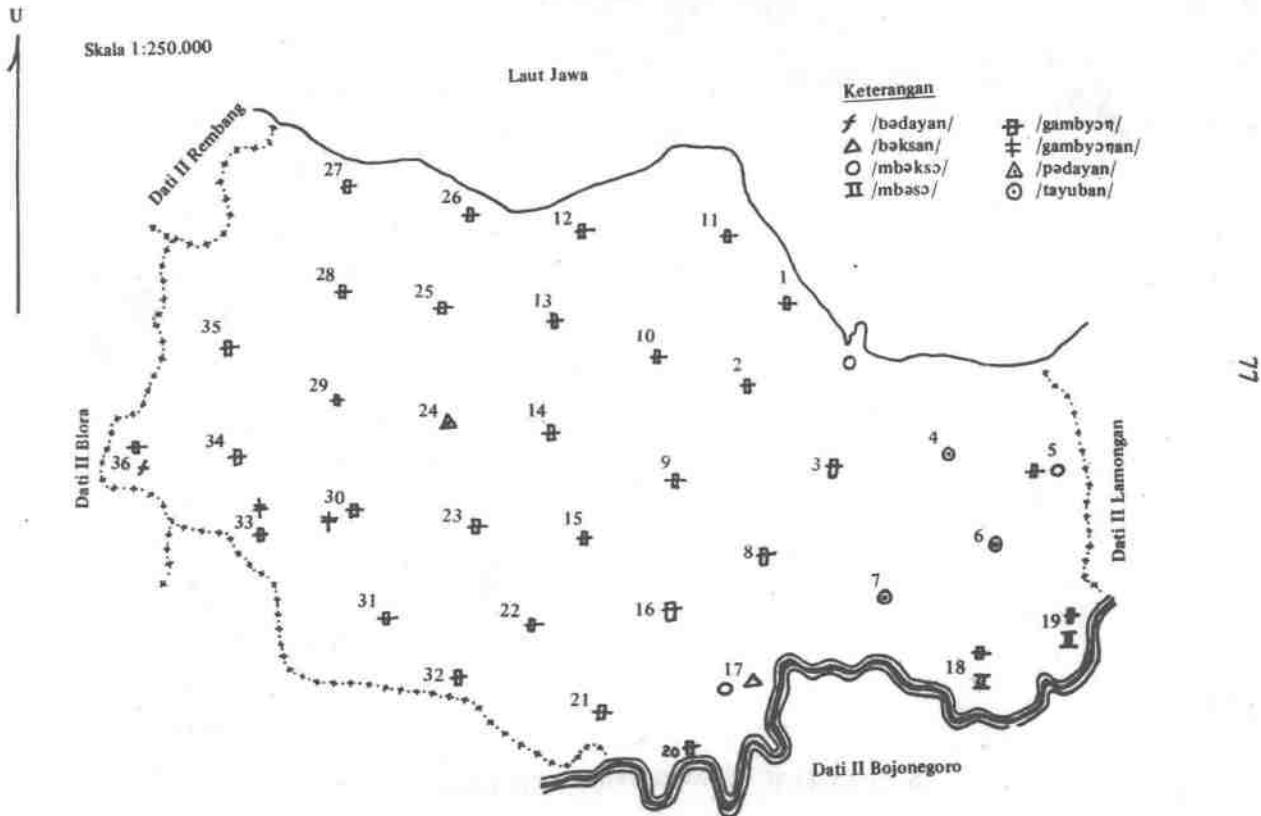
 - II /bo:zə/
 - /bose:/
 - * /brankoy:/
 - /bran'yek/
 - /gudek/
 - △ /gudikan/
 - * /koren/
 - ▼ /kormo/

PETA 035 /bəndə/ "KEKAYAAN"

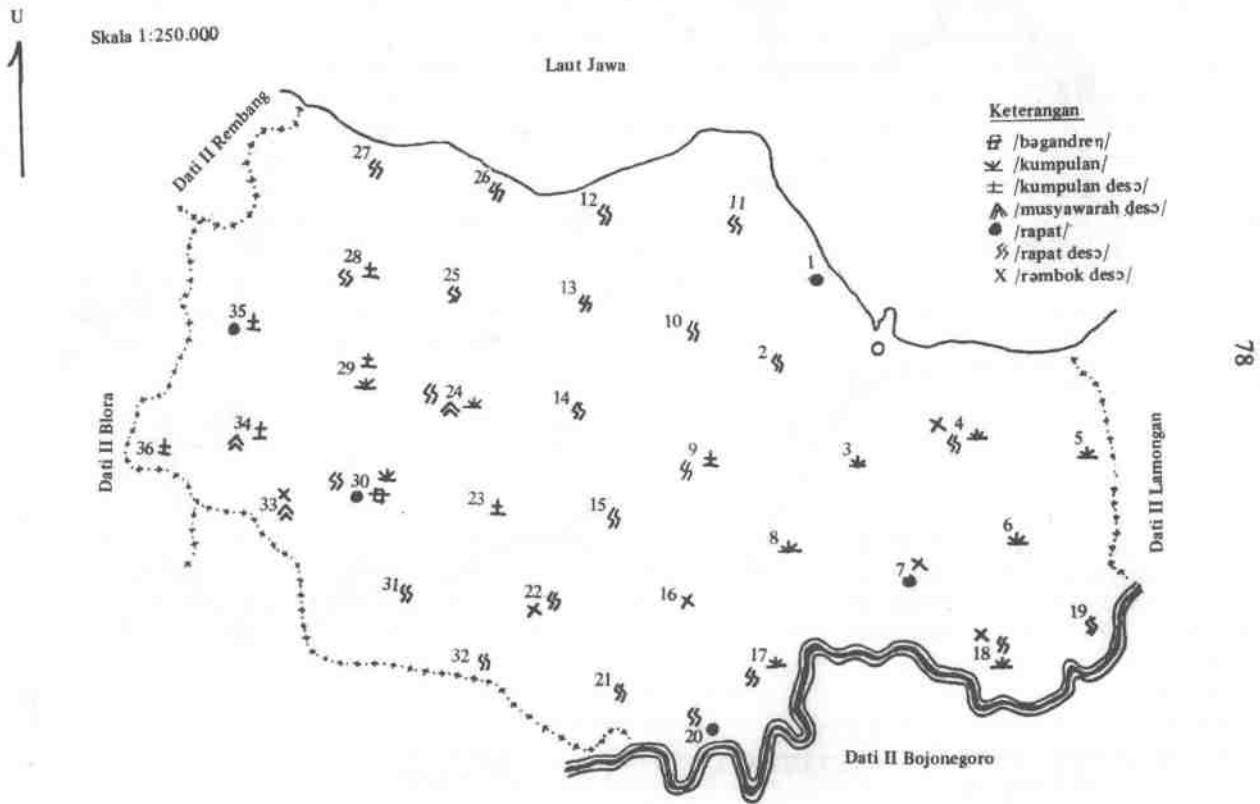
U



PETA 037 /bədayan/ 'GAMBYONG'

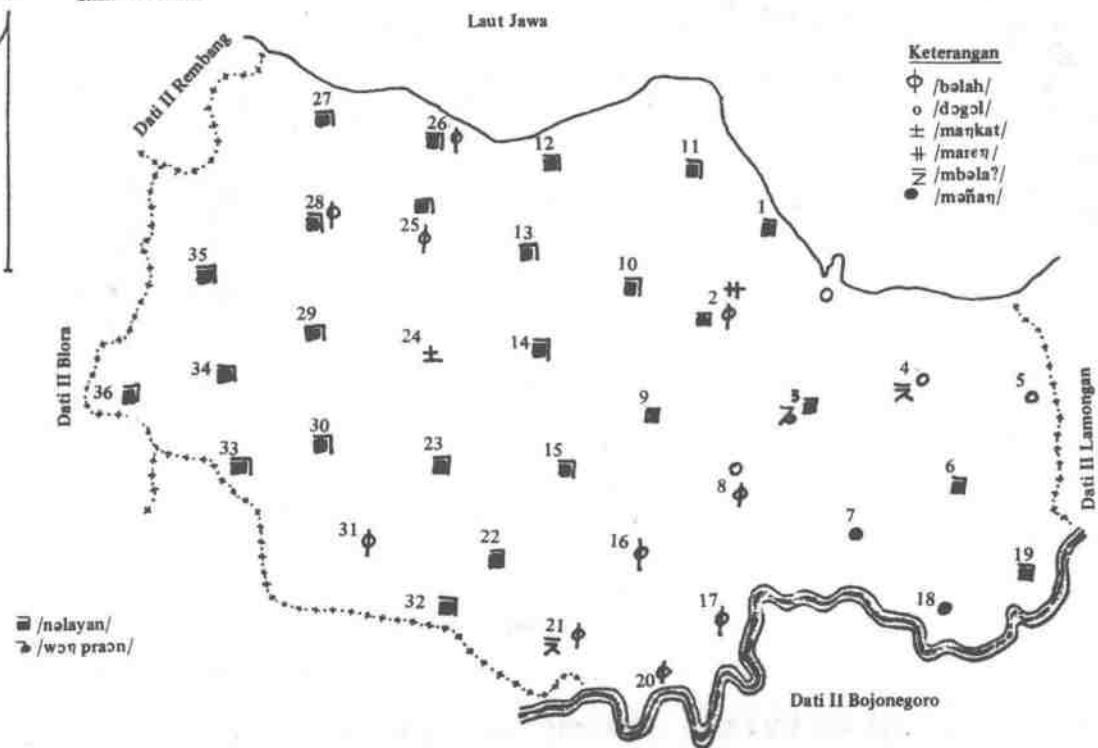


PETA 038 /bəgandren/ 'RAPAT DESA'

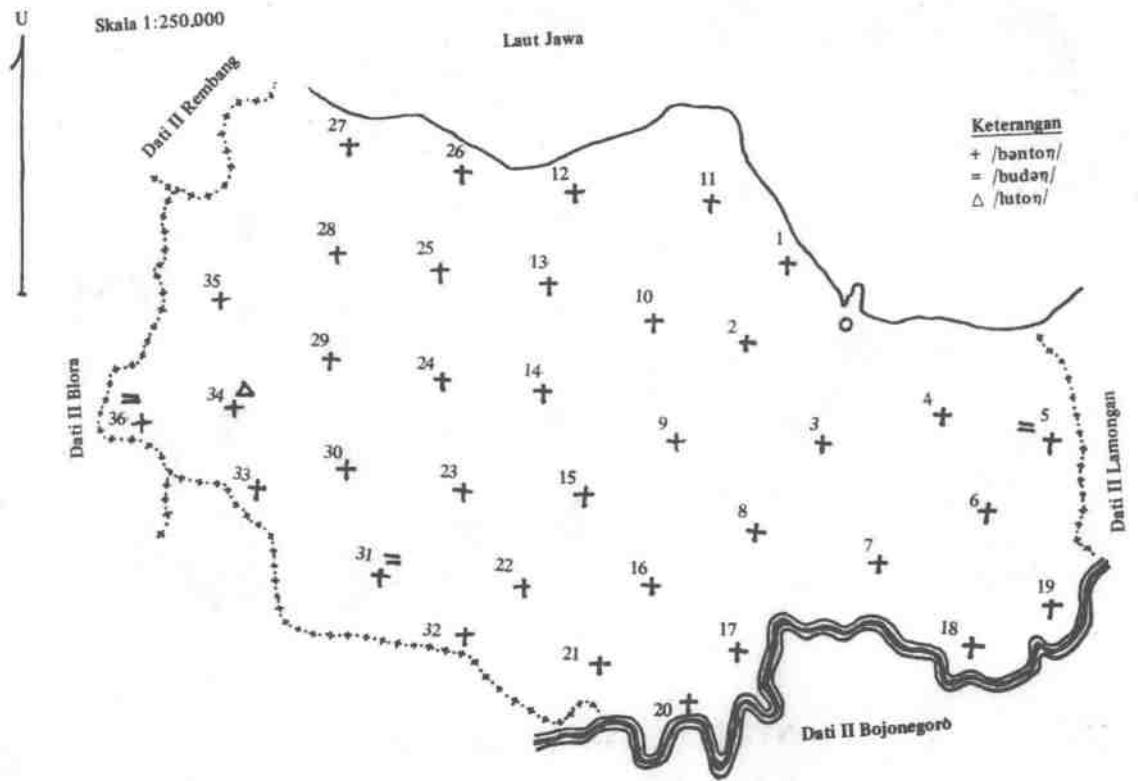


PETA 039 /*bəlah/ 'NELAYAN'*

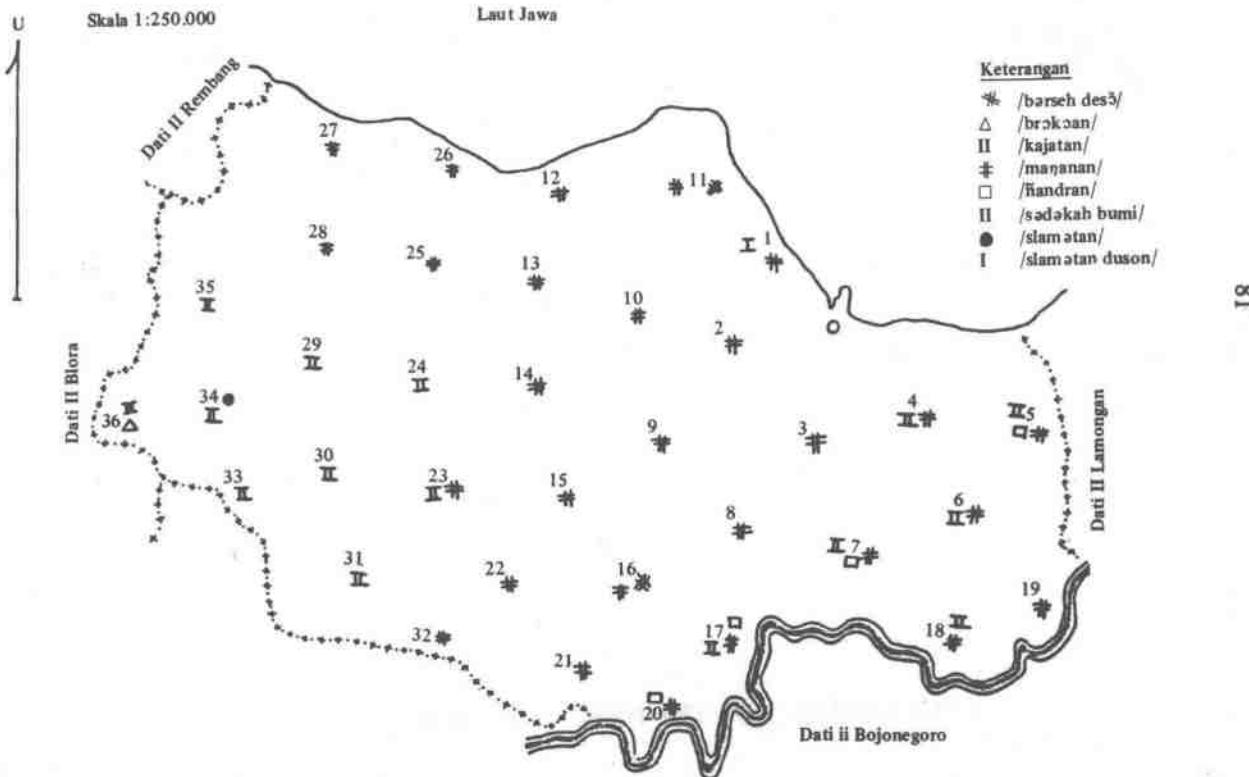
Skala 1:250.000



PETA 040 /bəntɔŋ/ "KERA HITAM"



PETA 041 /bərseh desə/ 'BERSIH DESA'

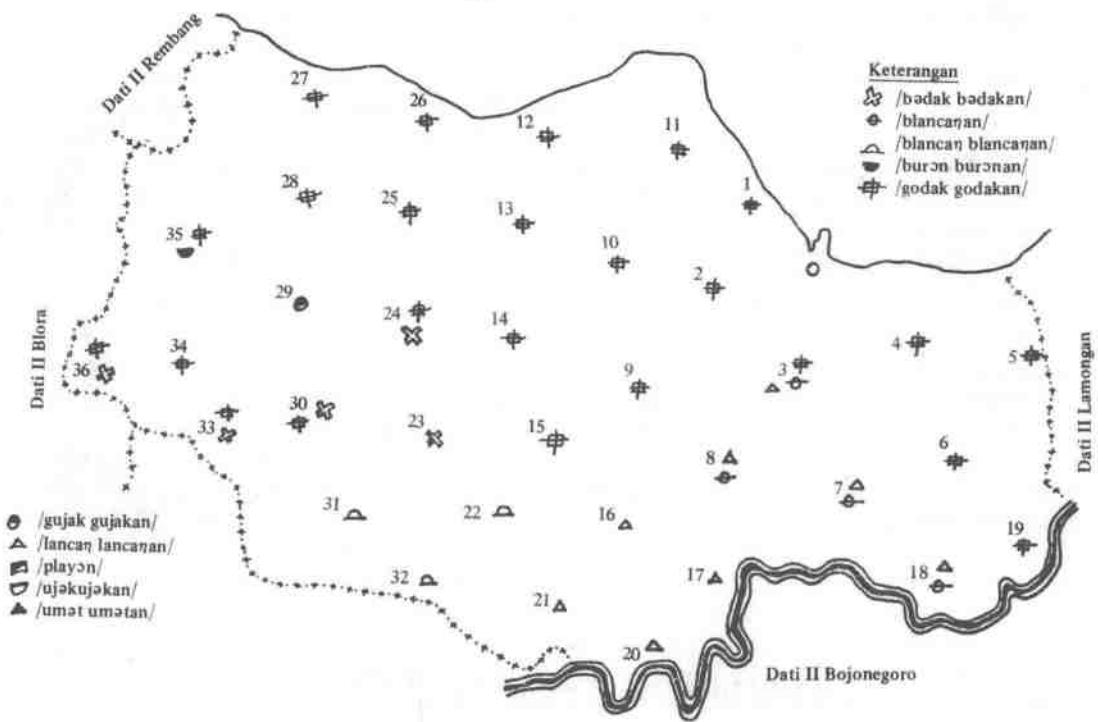


PETA 042 /bedak bedakan/ 'BERKEJAR-KEJARAN'

U

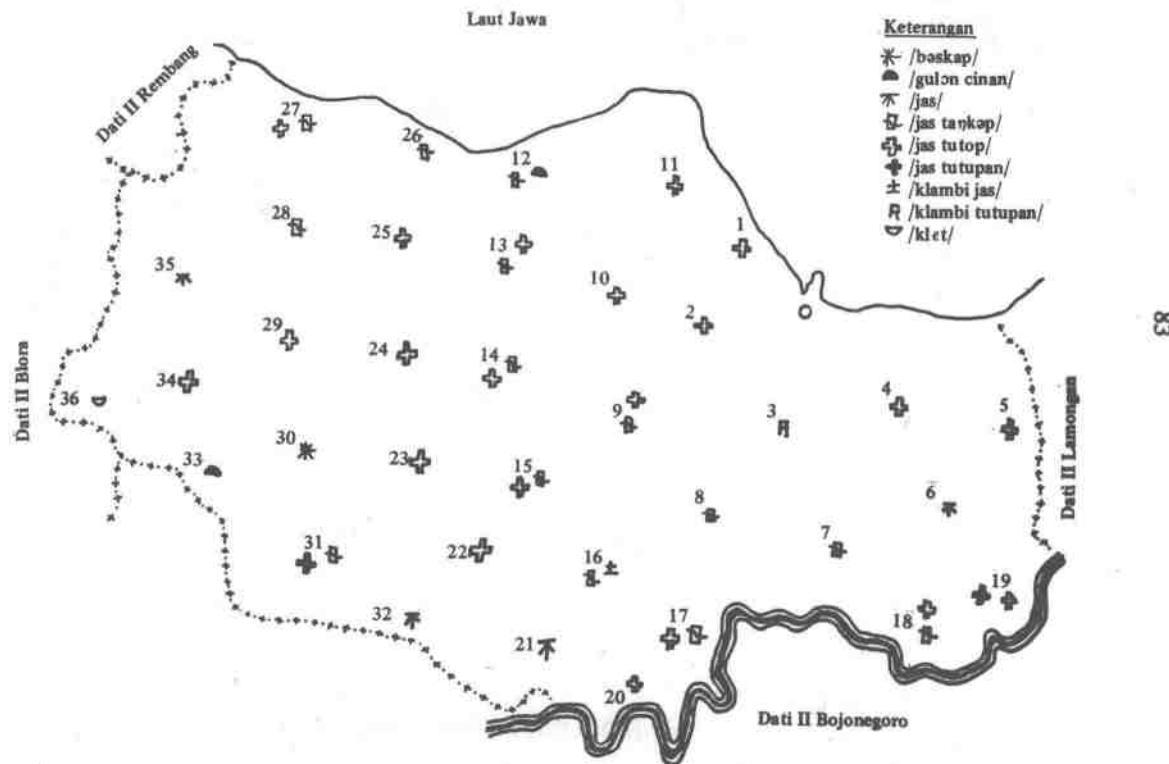
Skala 1:250.000

Laut Jawa

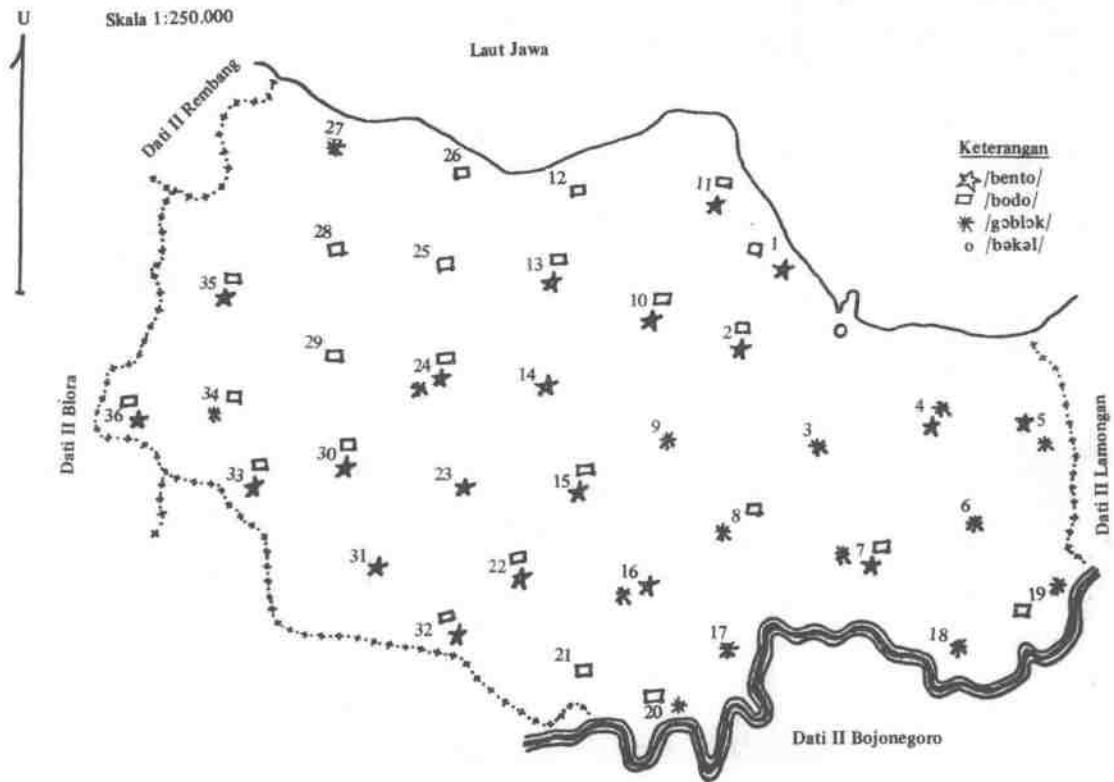


PETA 043 /bəskap/ 'BESKAP'

U



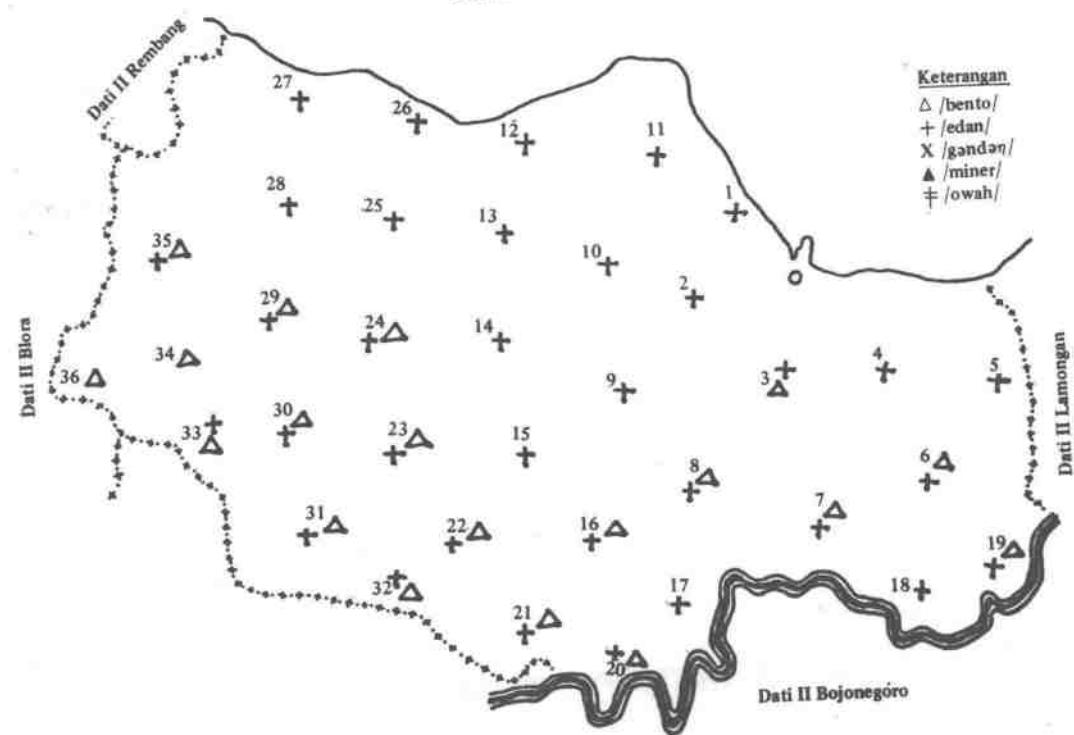
PETA 044 /bento/ 'BODOH'



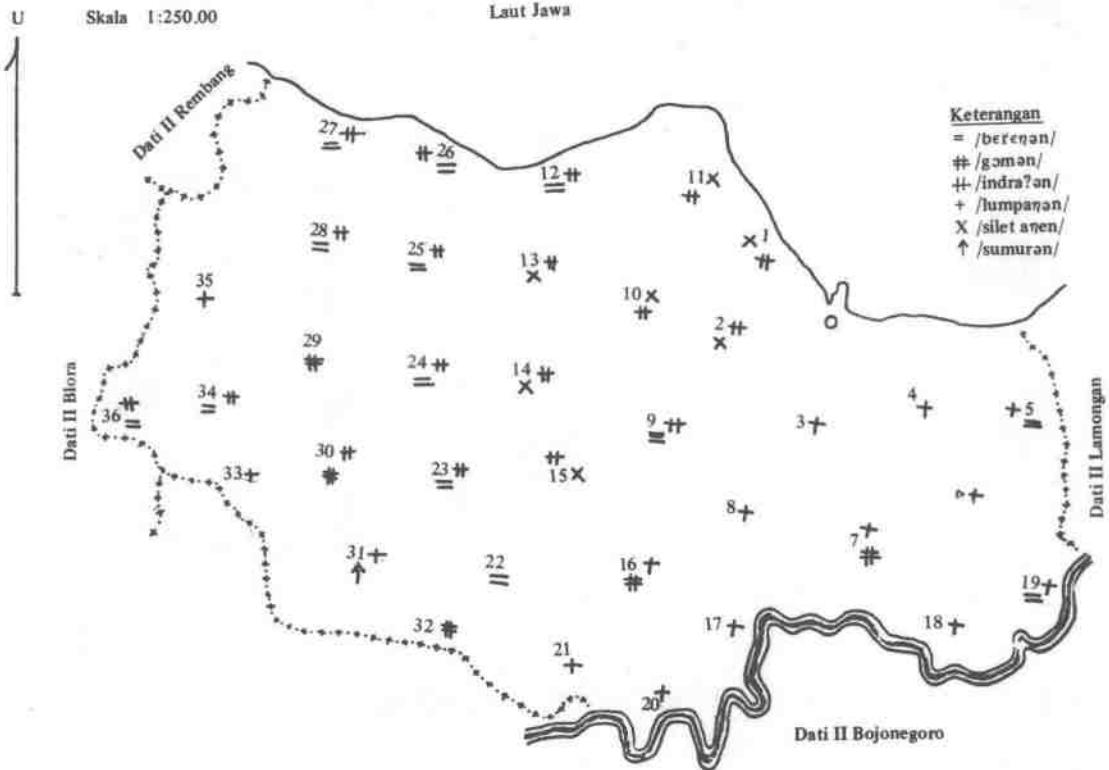
PETA 045 /bento/ 'GILA'

Skala 1:250.000

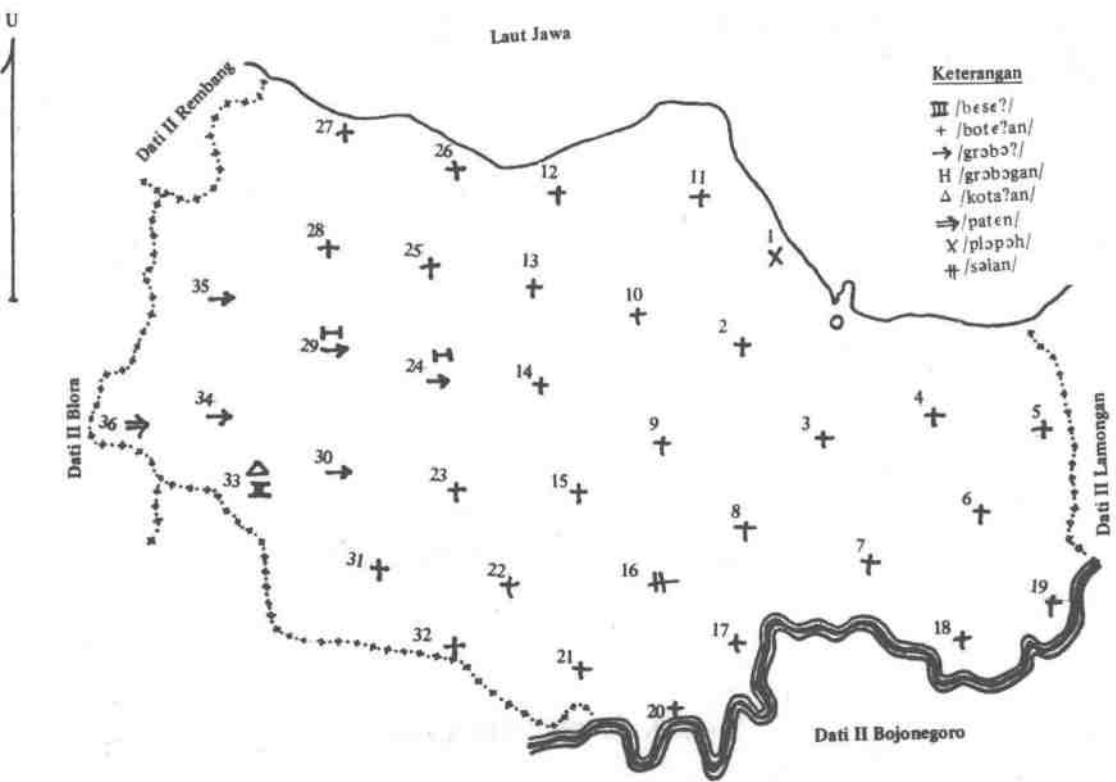
Laut Jawa



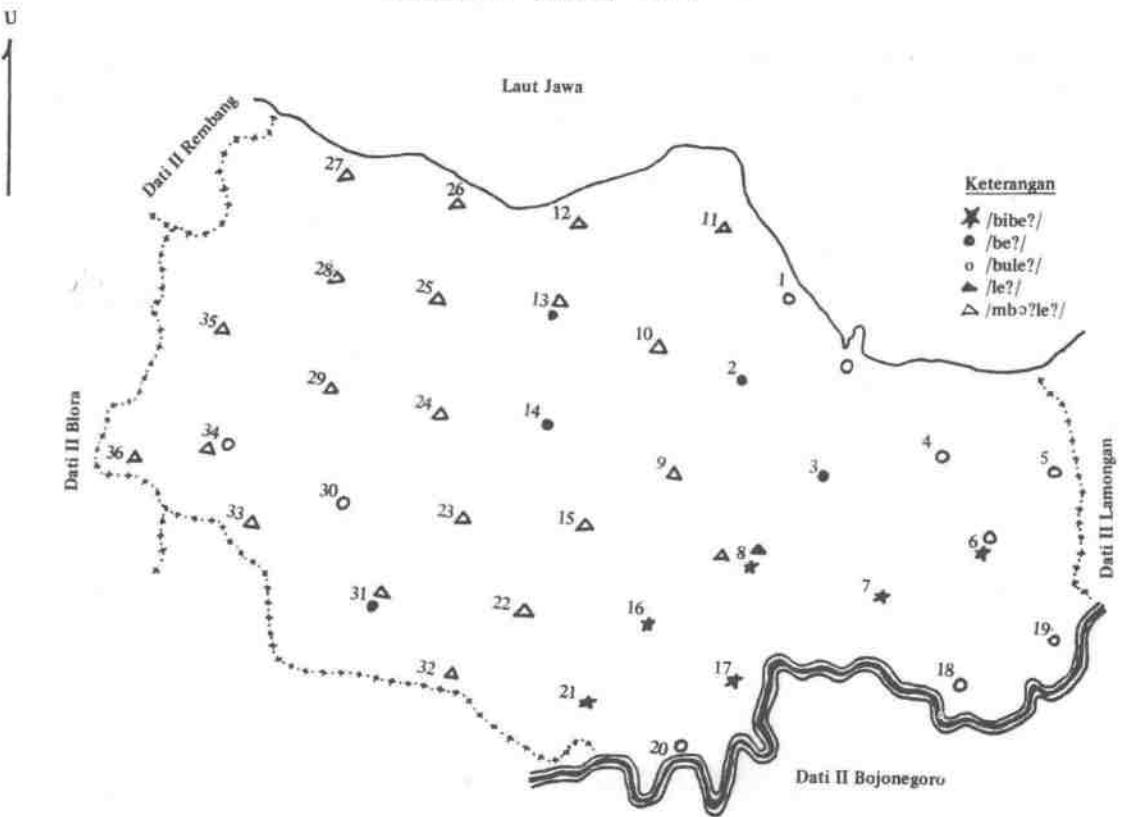
PETA 046 /berenən/ "LUMPANGEN"



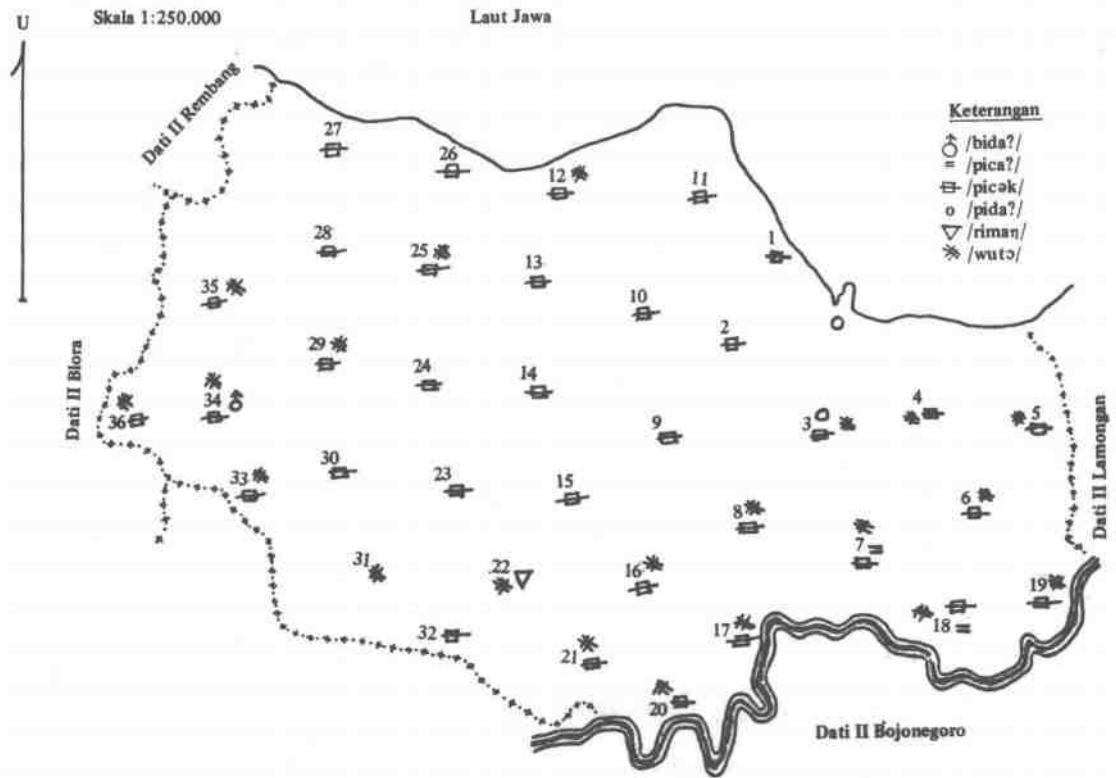
PETA 047 /besé?/ 'BOTEKAN'



PETA 048 /bibe?/ 'BIBI'



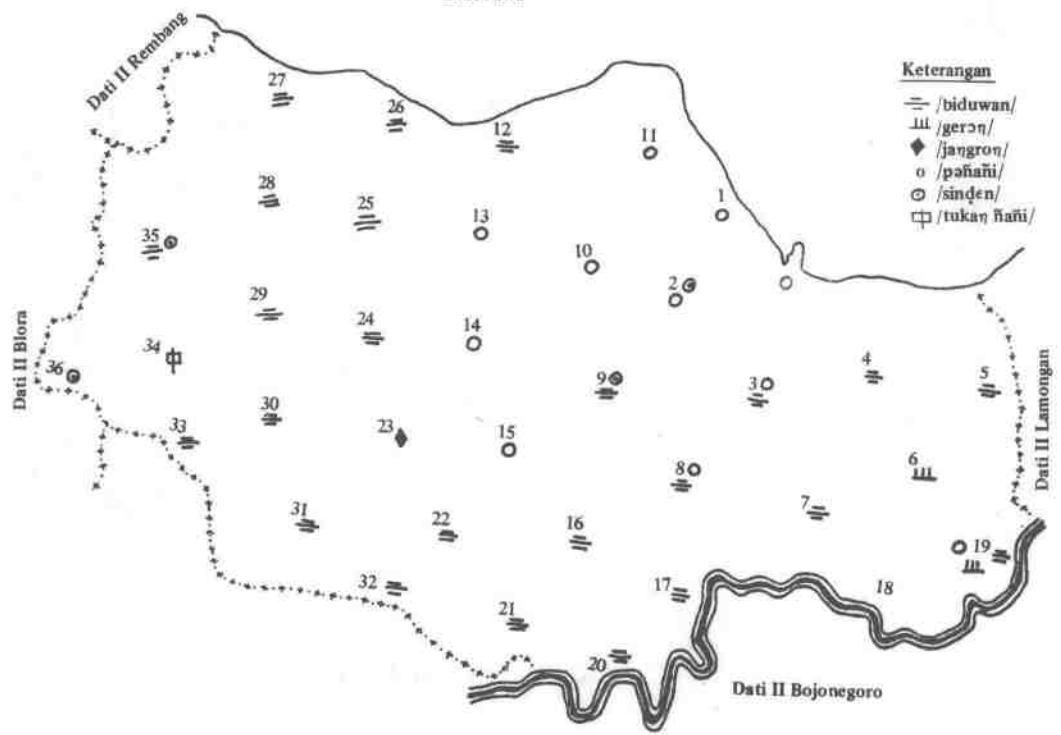
PETA 049 /bida?/ 'BUTA'



PETA 050 /biduwan/ 'PENYANYI'

U

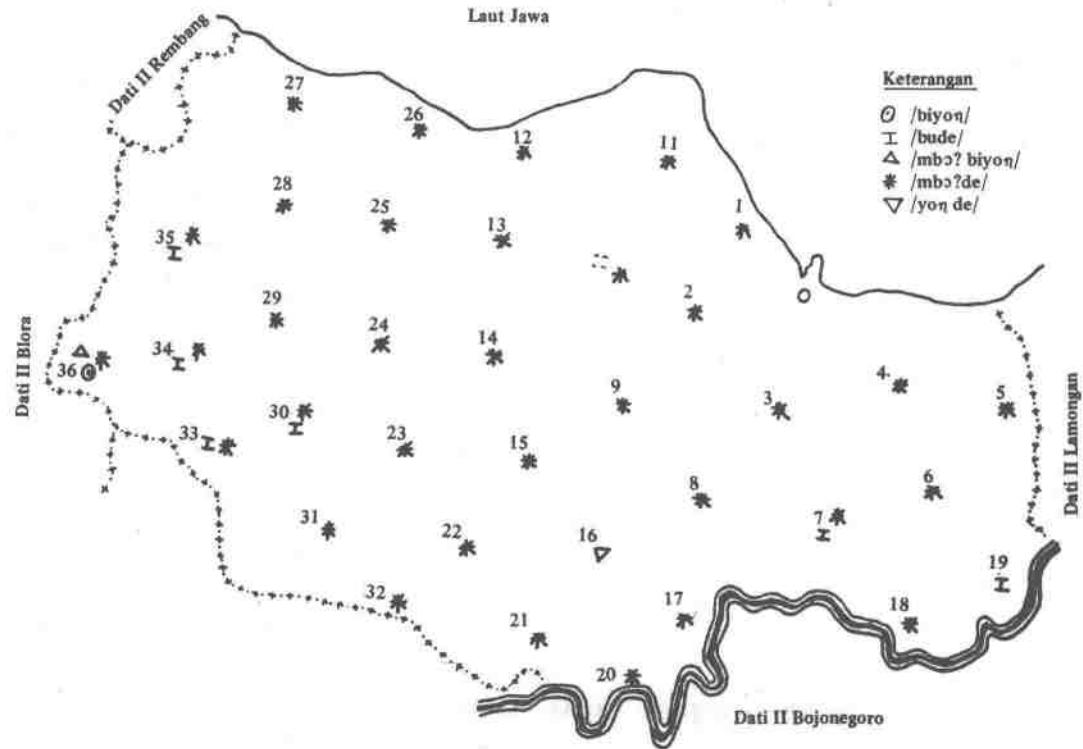
Laut Jawa



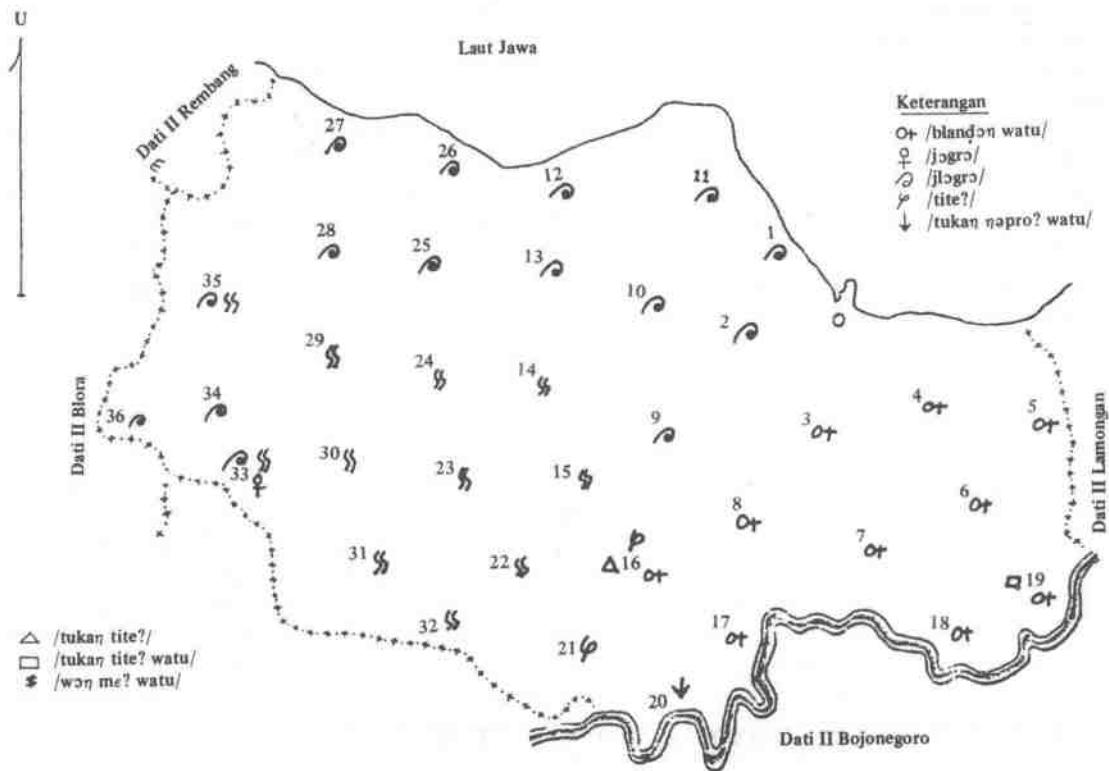
U

PETA 051 /biyon/ 'KAKAK (P) ORANG TUA KITA'

Skala 1:250.000



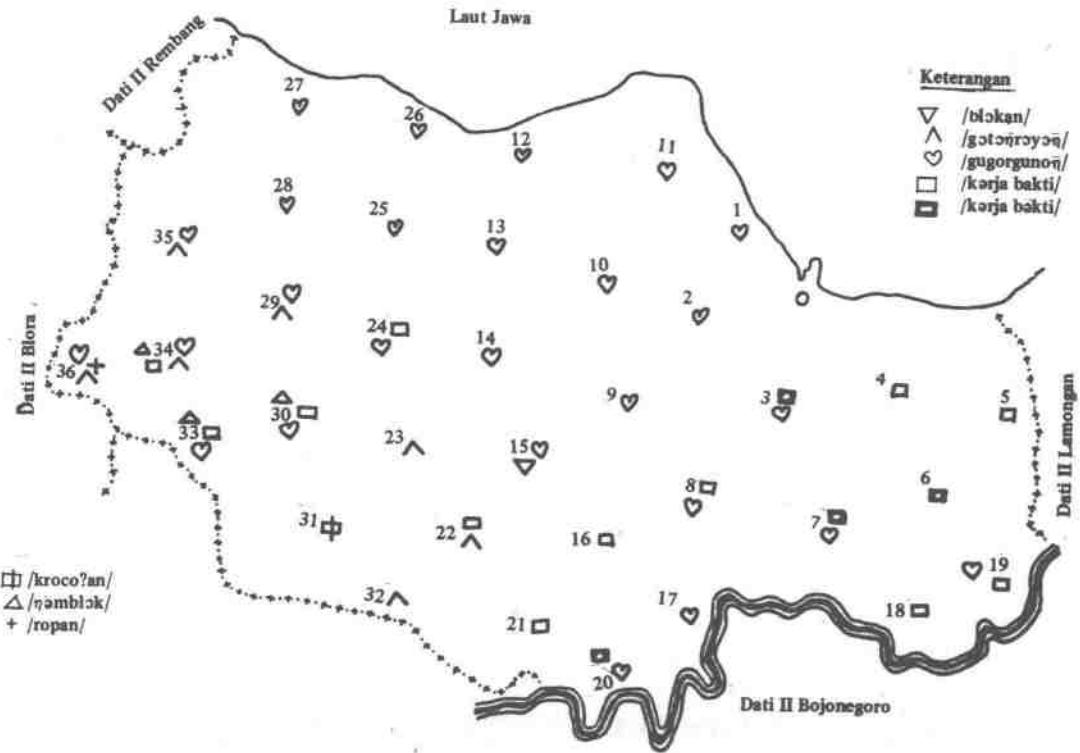
PETA 052 /blandⁿ watu/ 'TUKANG BATU'



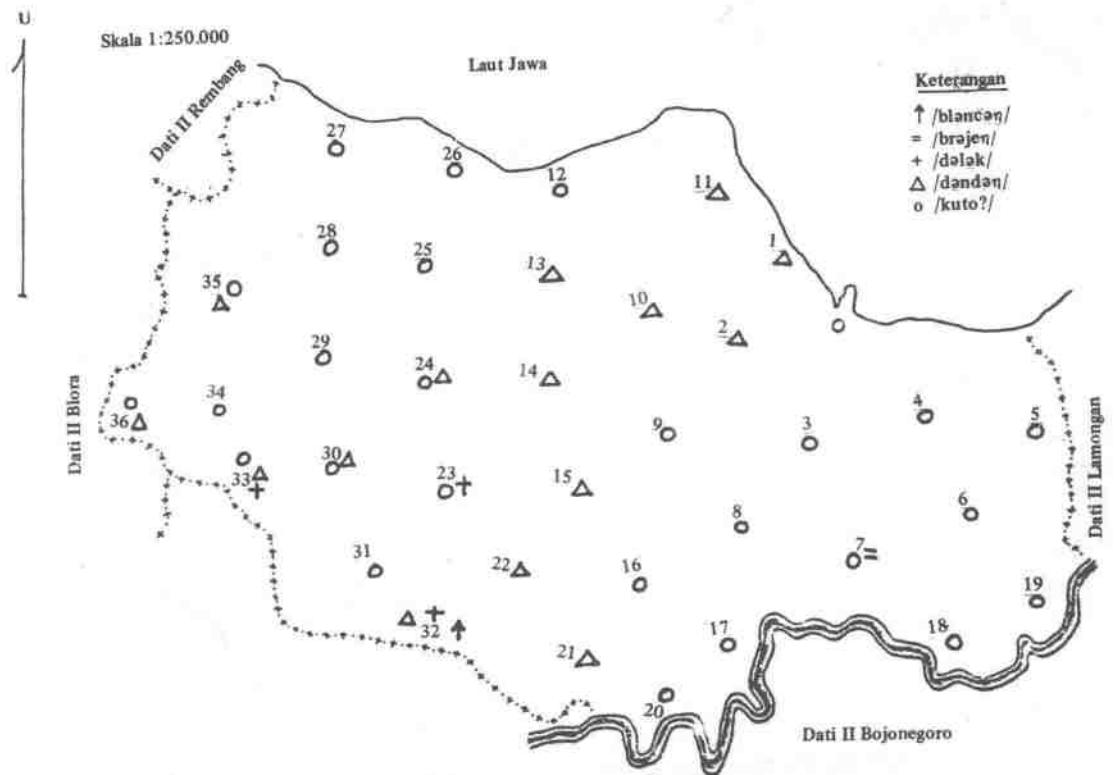
PETA 053 /blokan/ 'GUGUR GUNUNG'

U

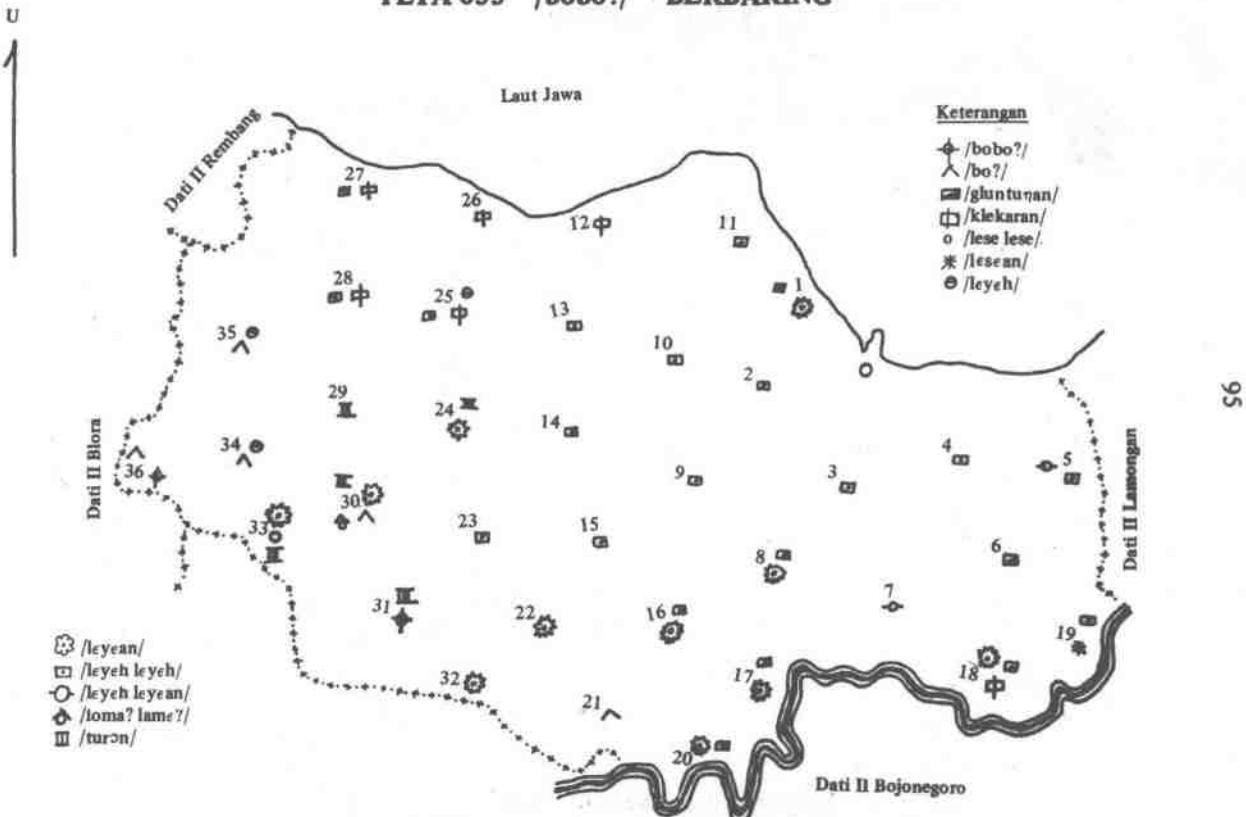
Skala 1:250.000



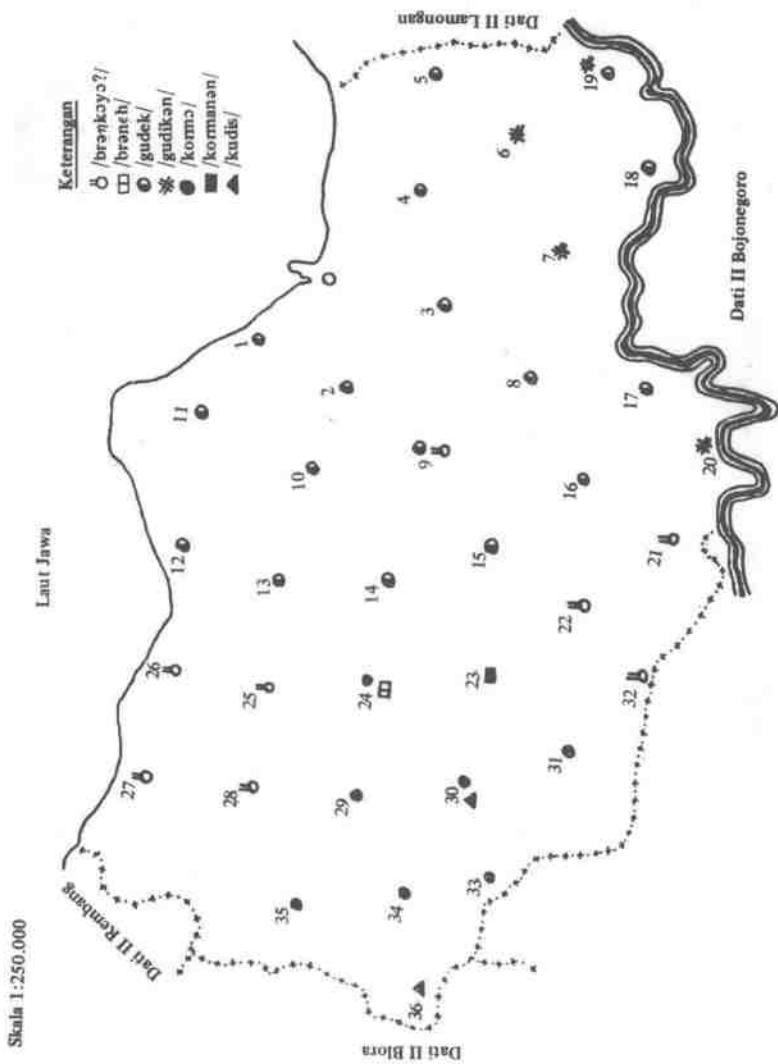
PETA 054 /blənсəŋ/ 'IKAN GABUS'



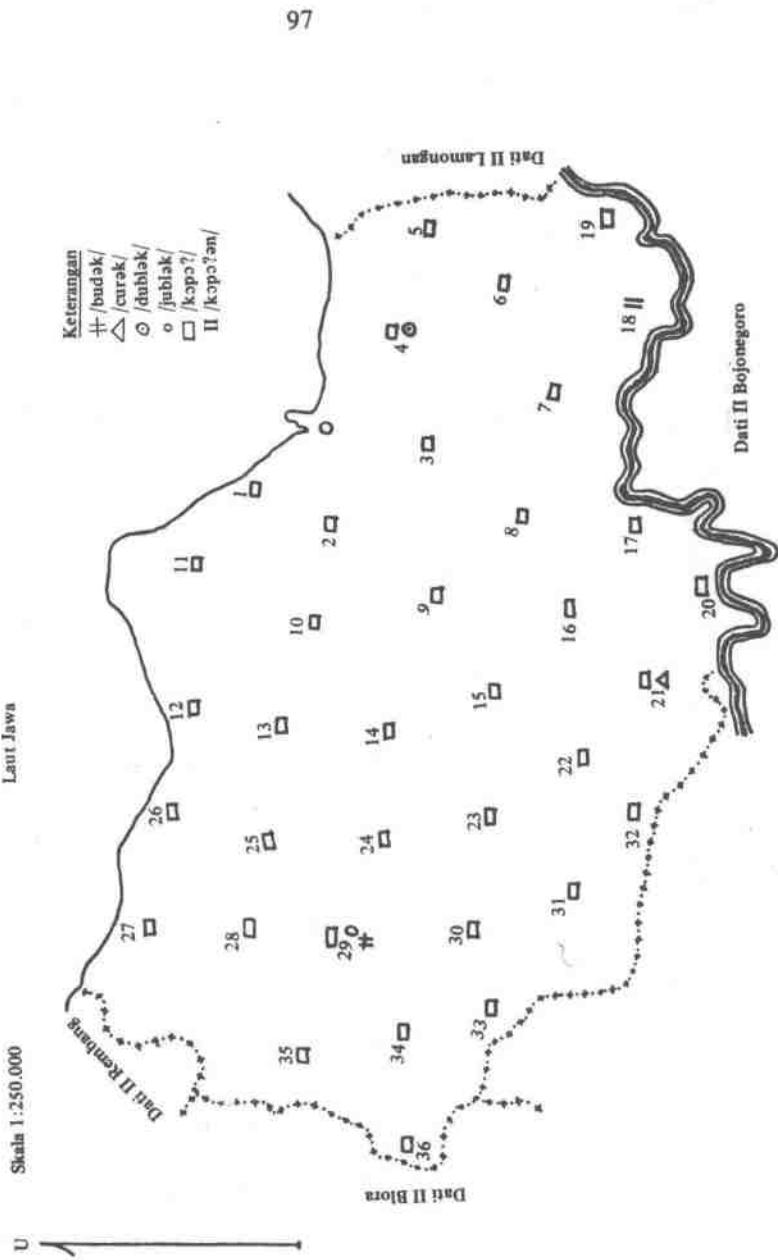
PETA 055 /bobo?/ 'BERBARING'



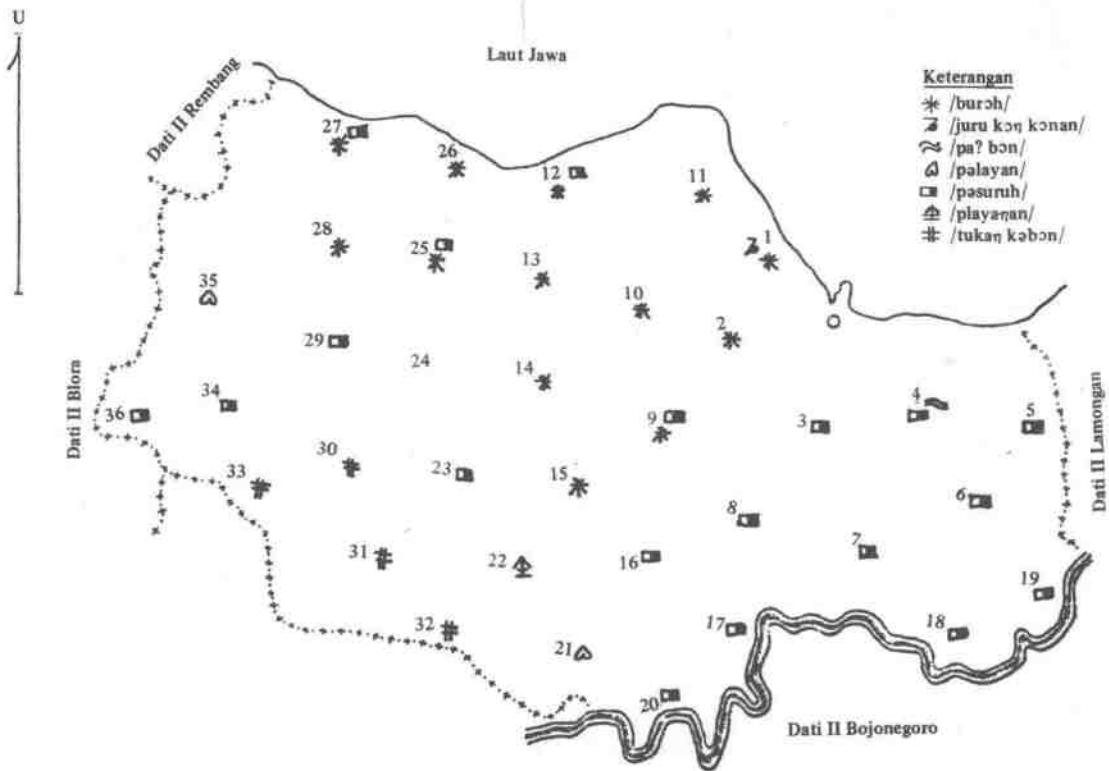
PETA 056 /brənκkɔyɔ:/ 'KUDIS'



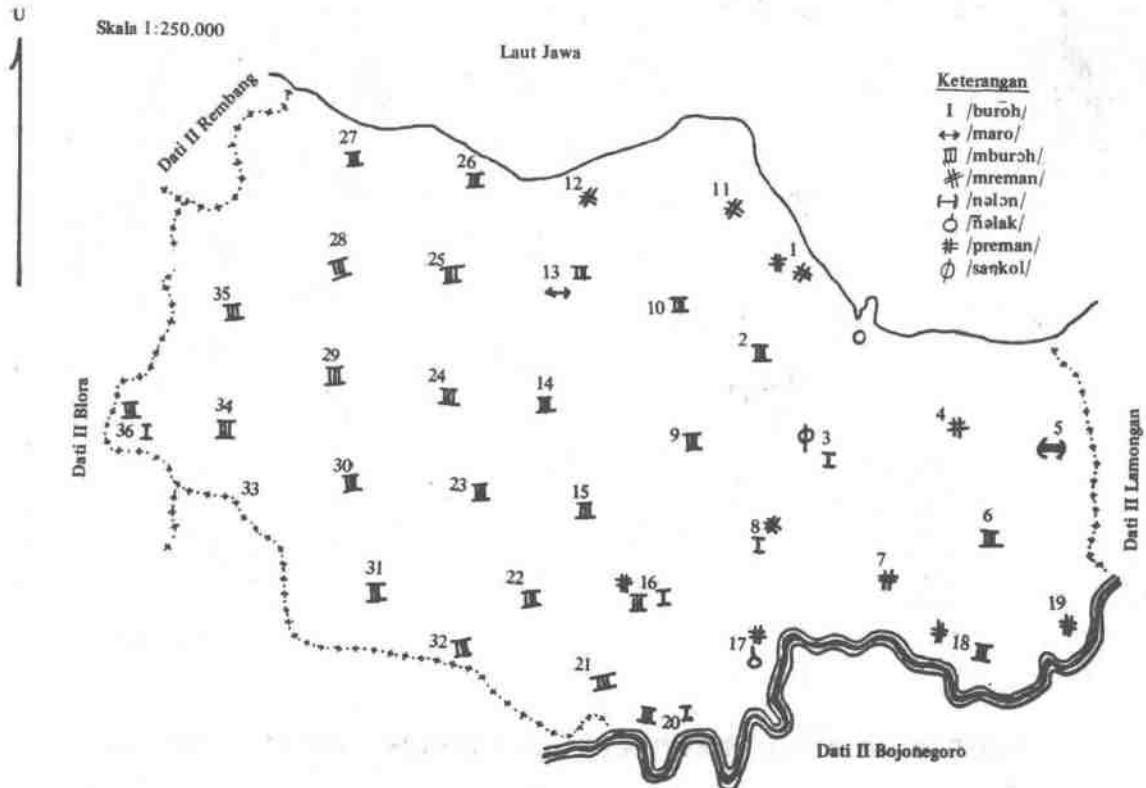
PETA 057 /*budék*/ 'TULI'



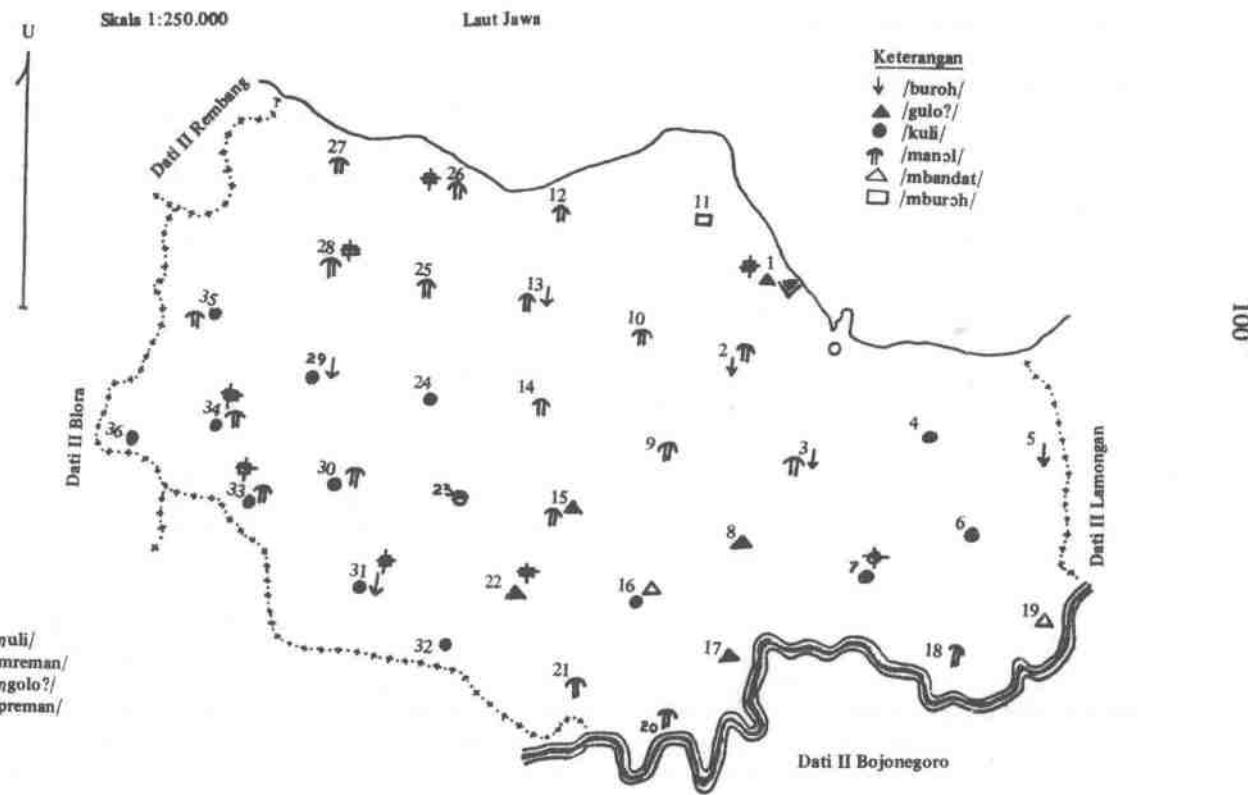
PETA 058 /burōh/ 'PESURUH'



PETA 059 /buroh/ 'MENGGARAP SAWAH ORANG LAIN'

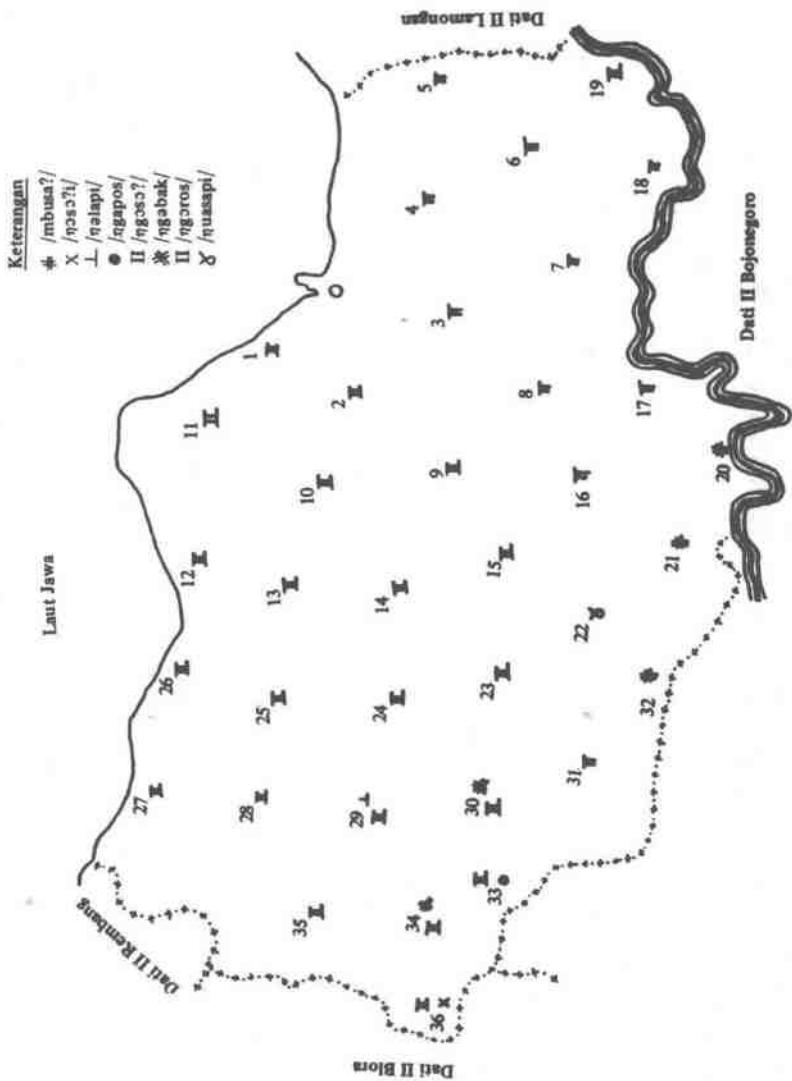


PETA 060 /buroh/ 'BURUH YANG MENGANGKUT BARANG-BARANG'

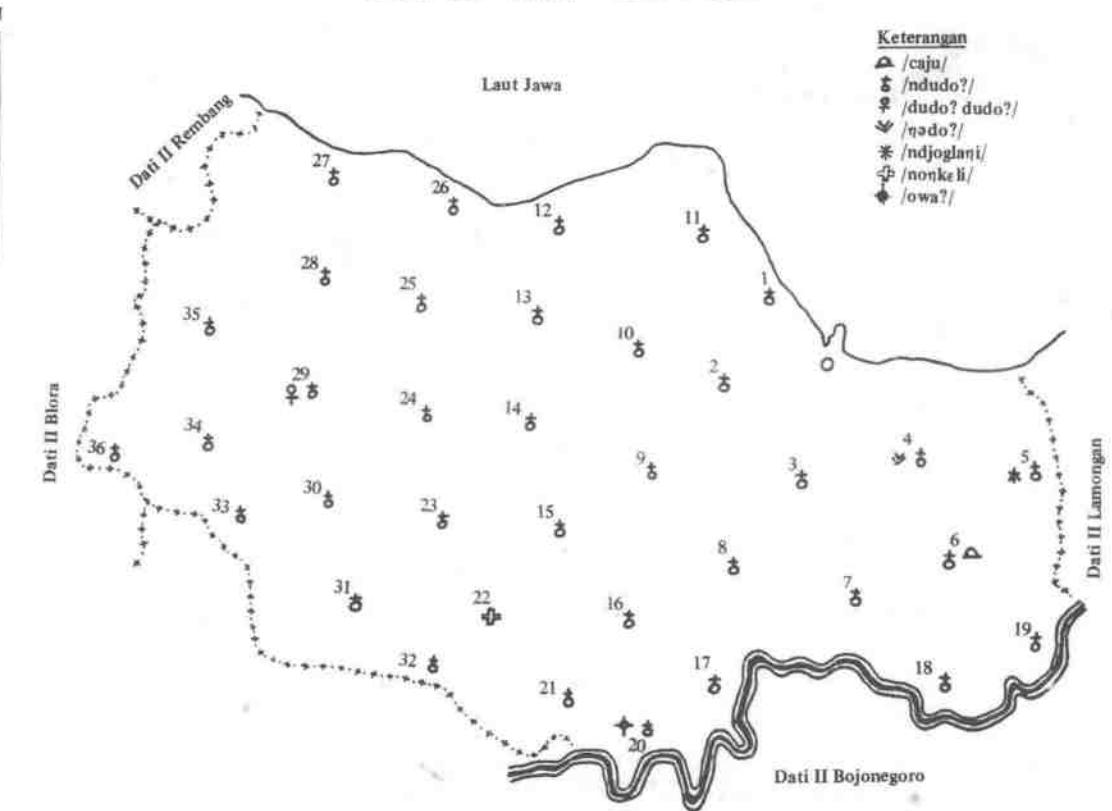


PETA 061 /mibusu?/ 'MENGHAPUS'

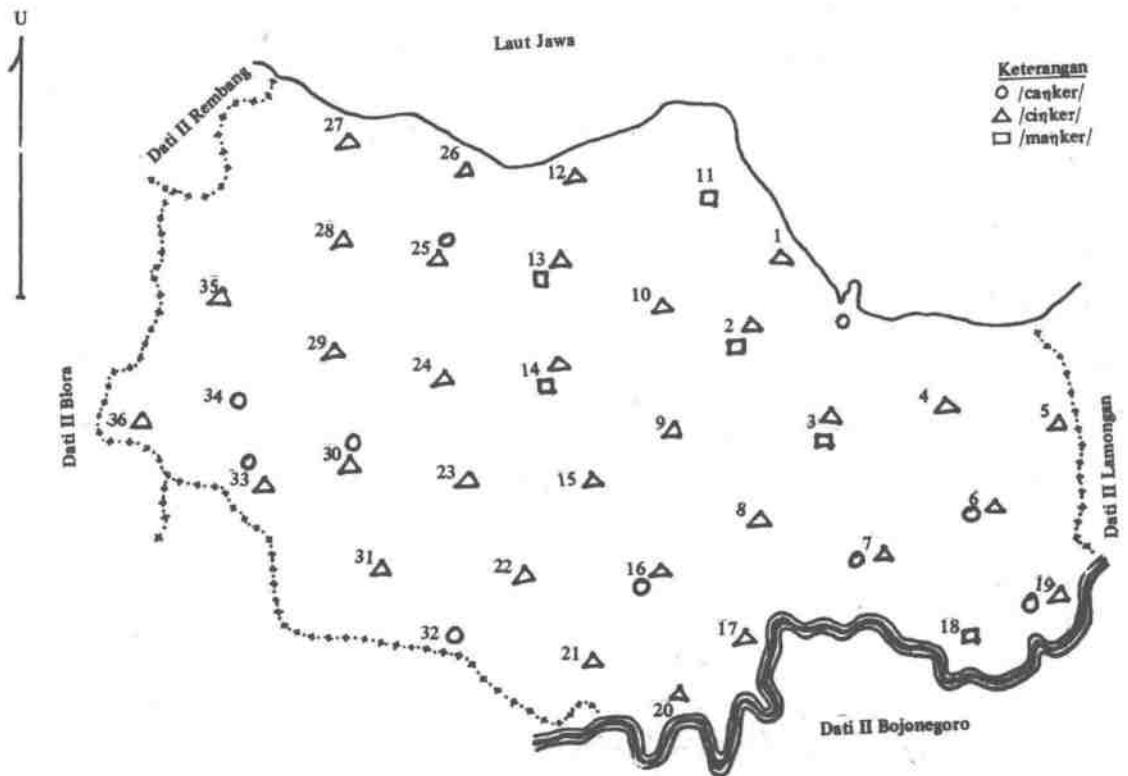
101



PETA 062 /caju/ 'MENGGALI'

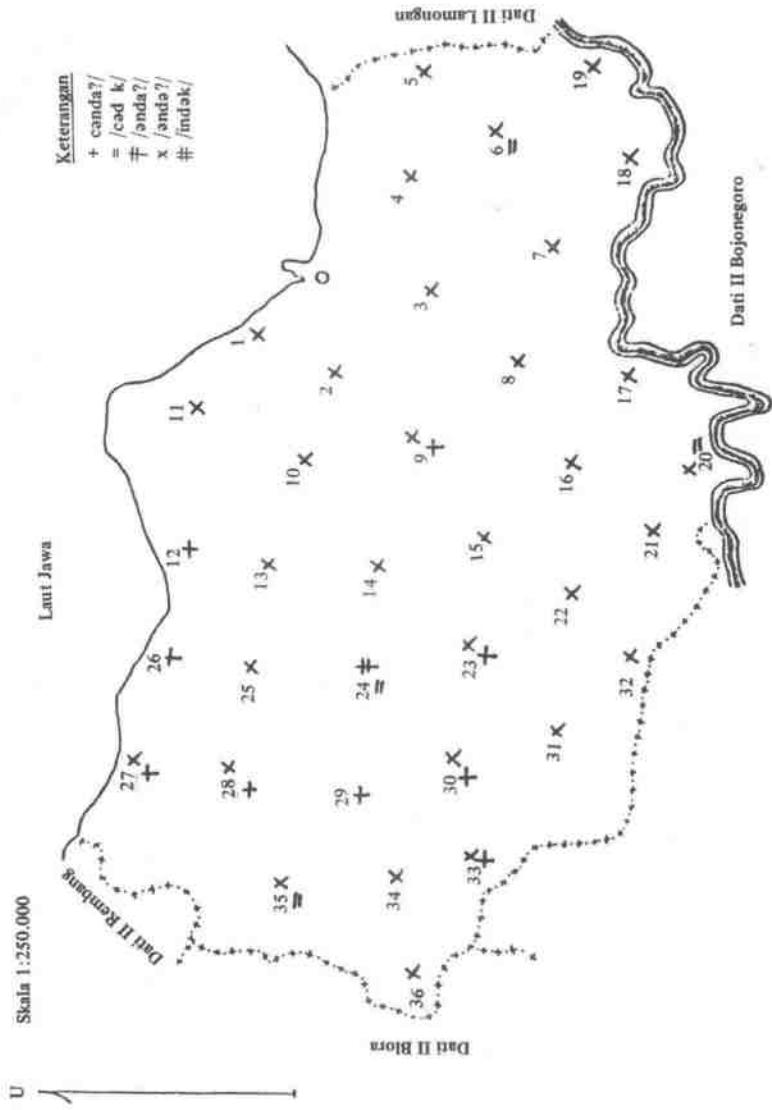


PETA 063 /caŋkir/ 'CANGKIR'



PETA 064 /cənda?/ 'PENDEK'

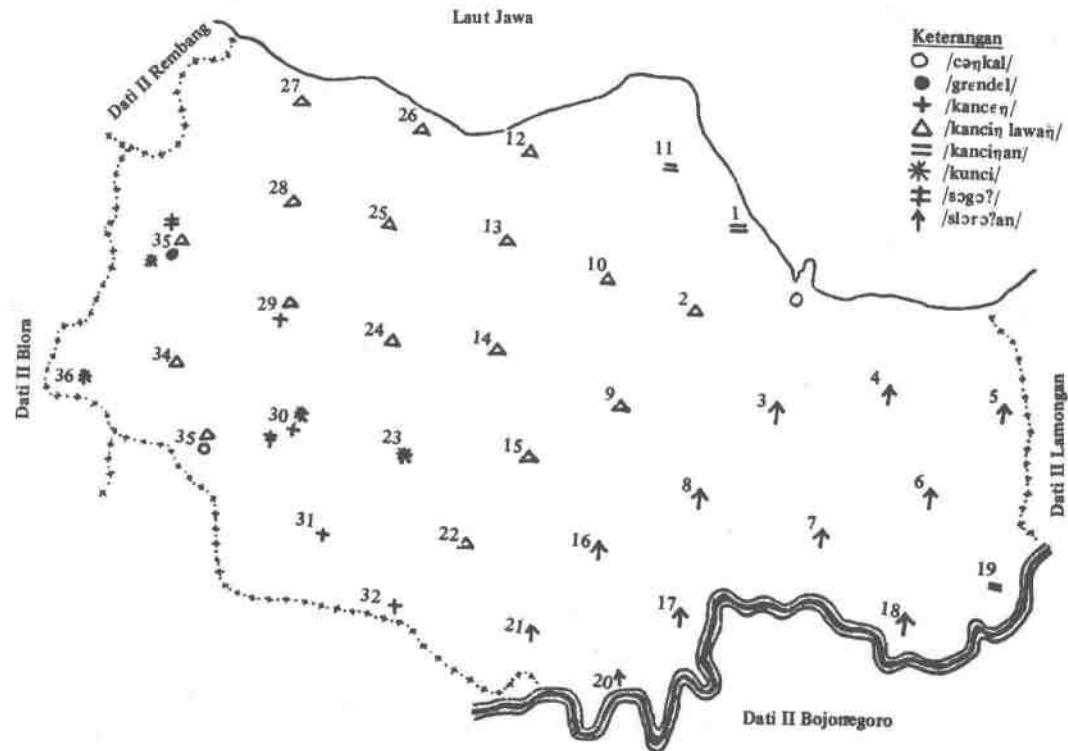
104



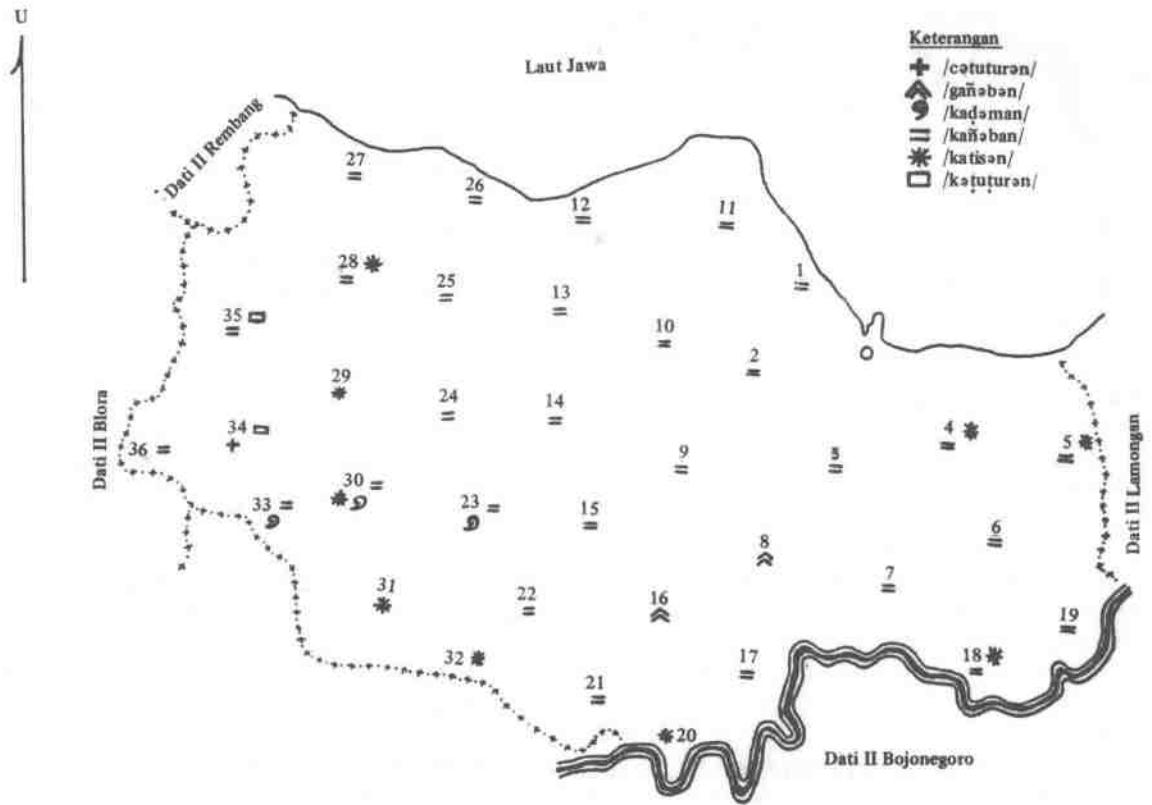
U

PETA 065 /cəŋkal/ 'PALANG PINTU'

Skala 1:250.000



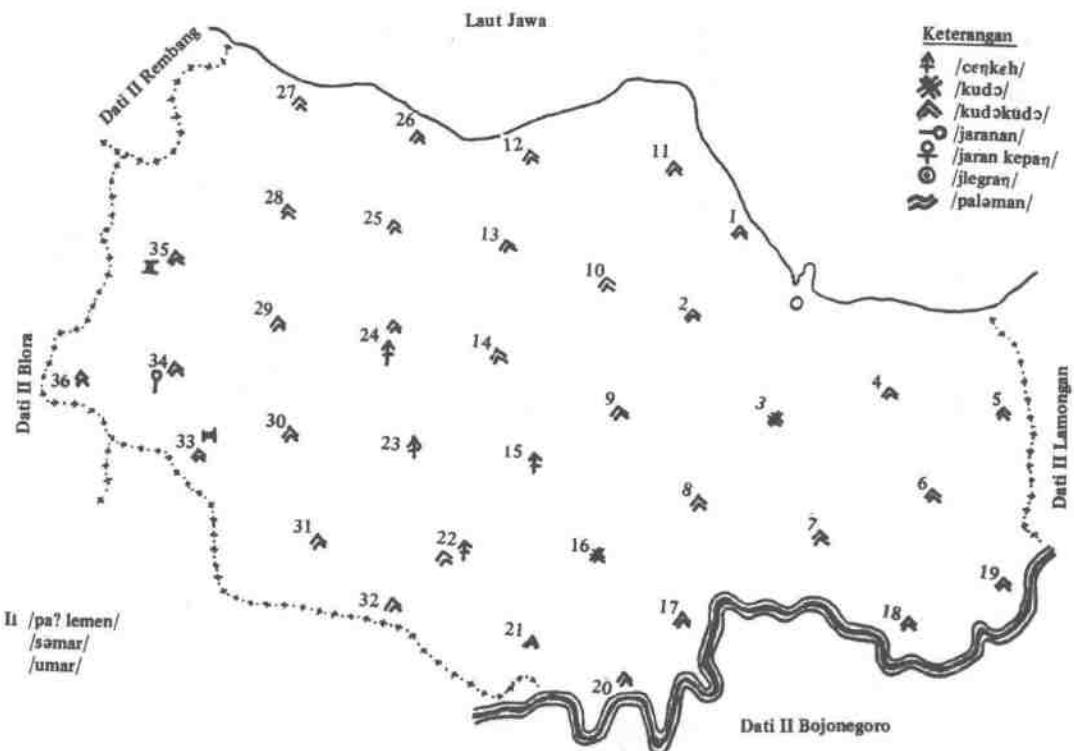
PETA 066 /cətuturan/ 'KEDINGINAN'



U

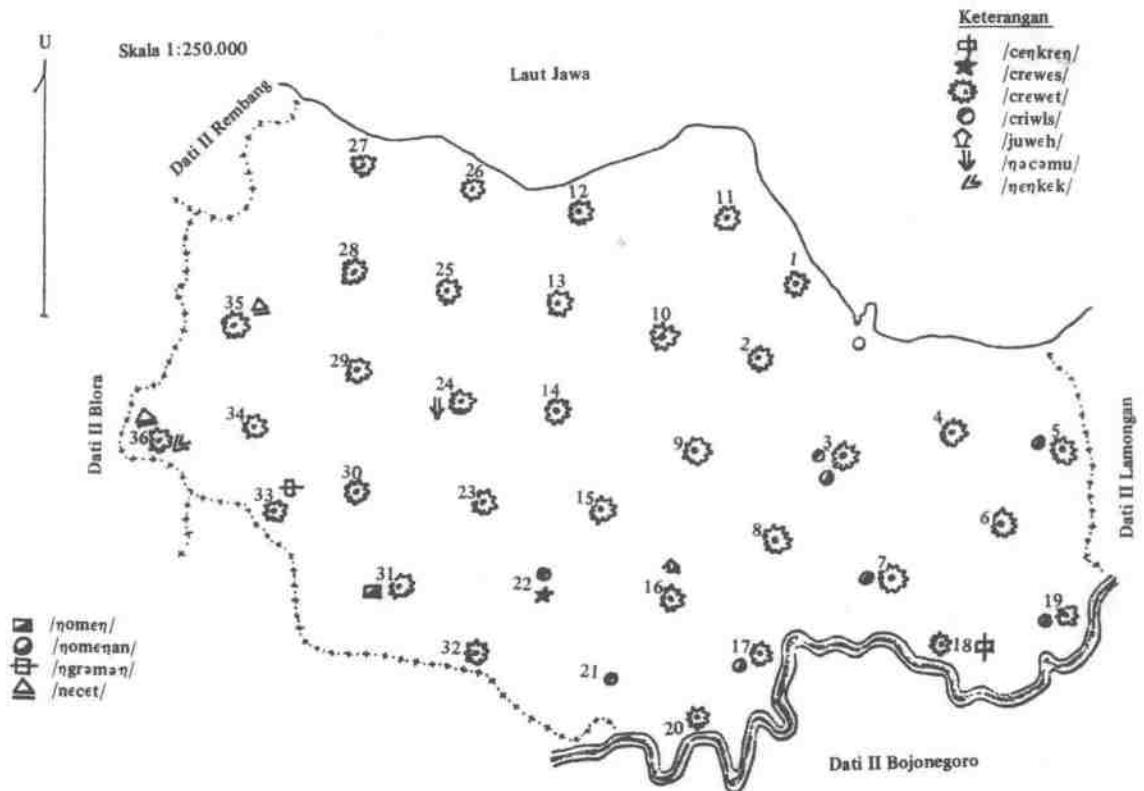
PETA 067 /ceŋkeh/ 'KUDA-KUDA'

Skala 1:250,000

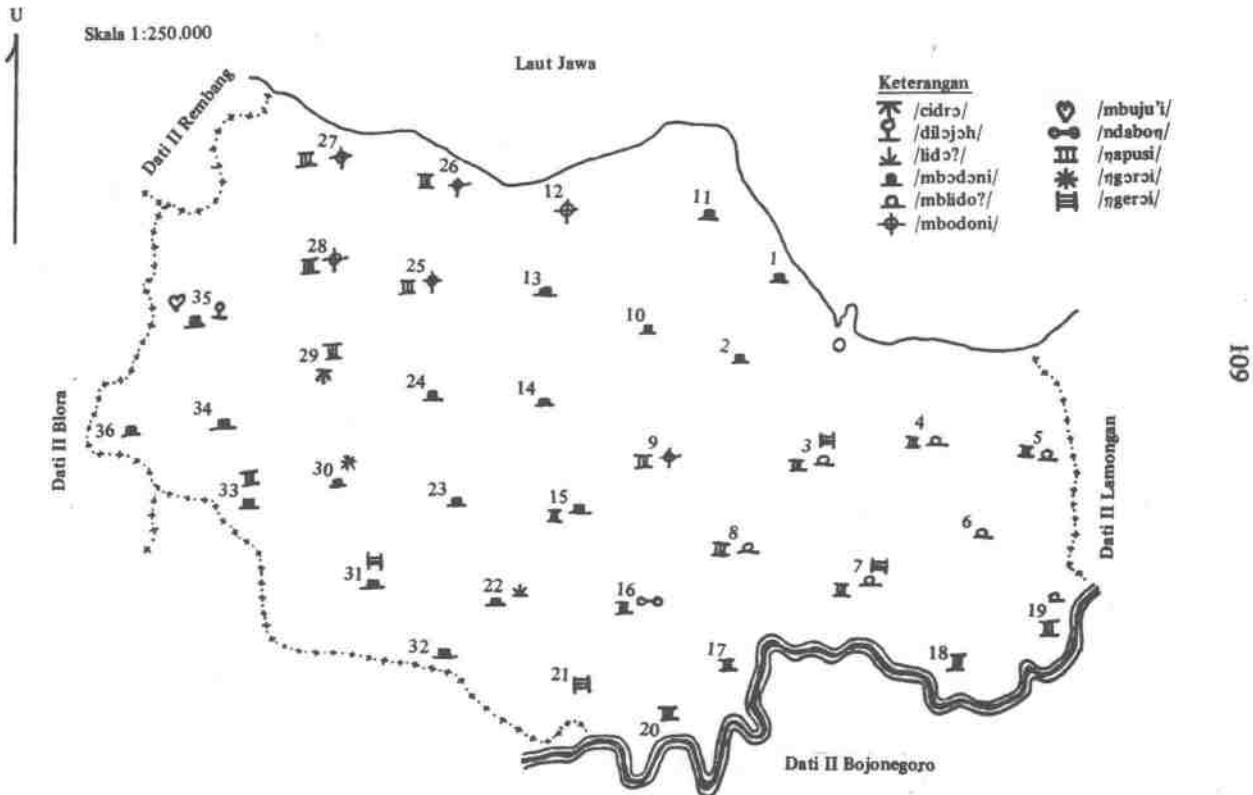


Il /pa? lemen/
/samar/
/umar/

PETA 068 /cəŋkren/ 'CEREWET'



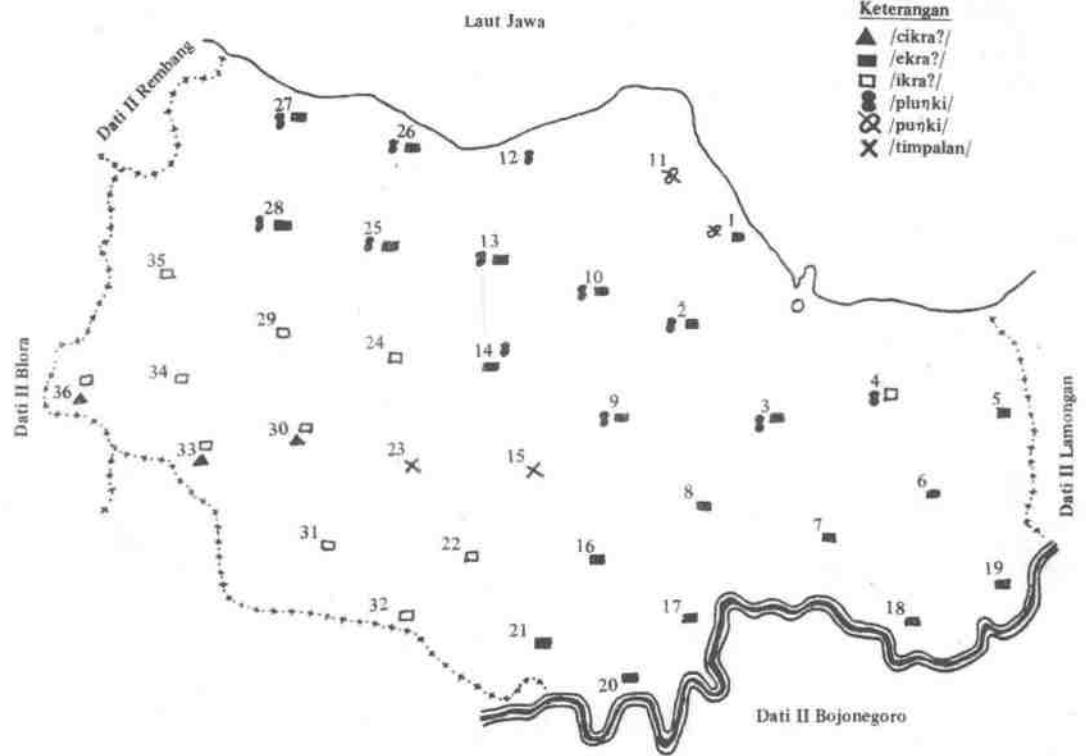
PETA 069 /cidro/ 'MENIPU'



PETA 070 /cikra?/ 'CIKRAK'

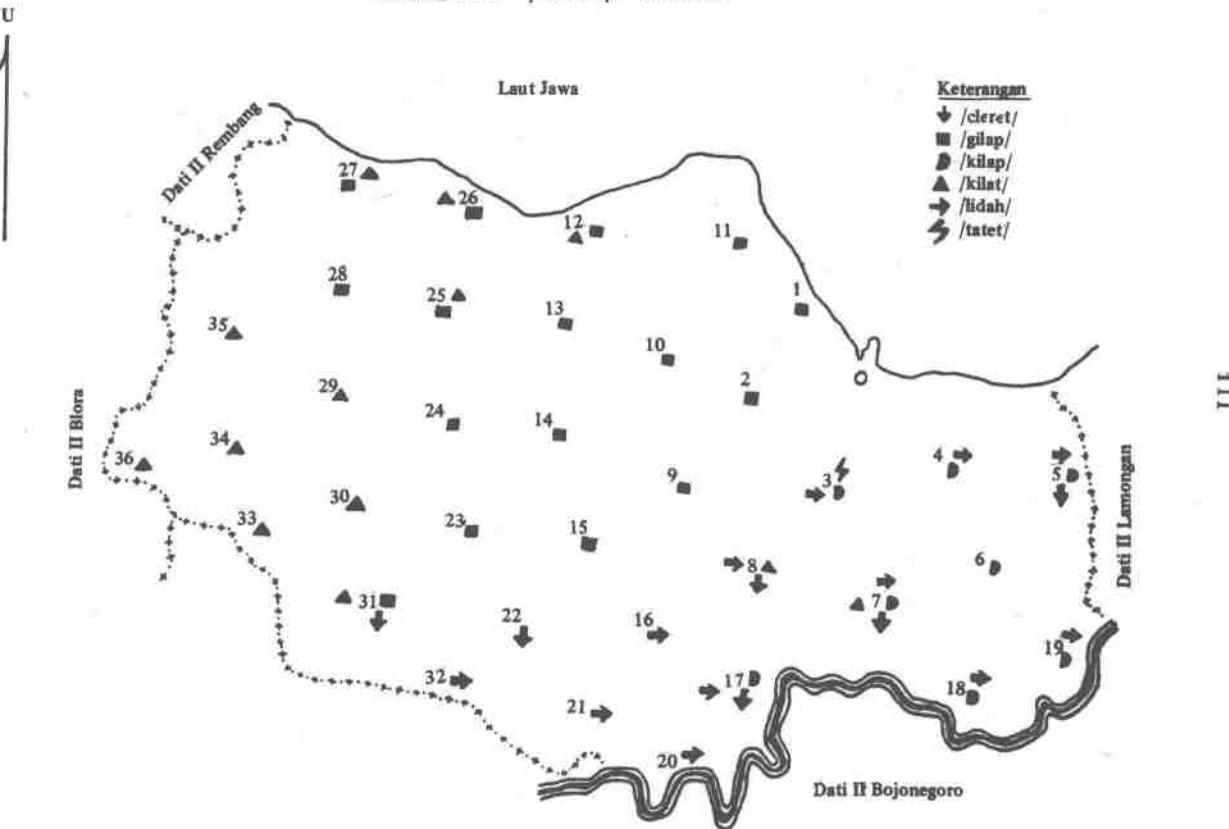
U

Skala 1:250.000



110

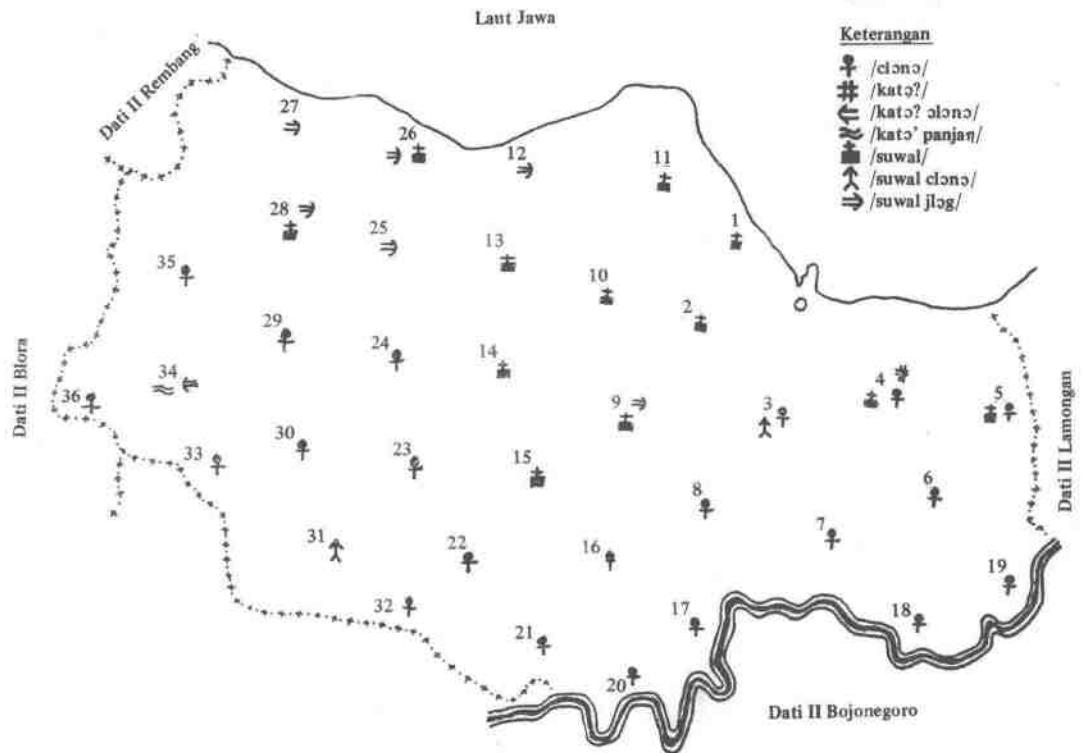
PETA 071 /cleret/ KILAT'



PETA 072 /cnc/c/ 'CELANA'

U

Skala 1:250.000

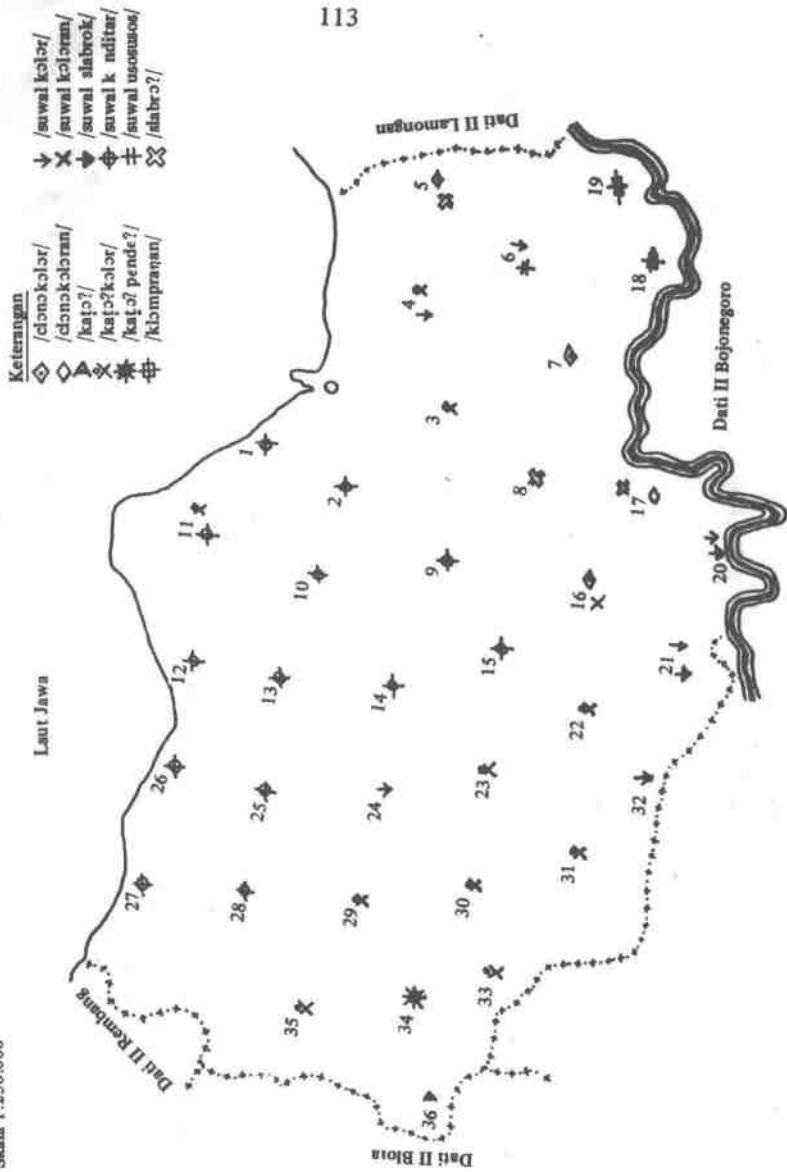


PETA 073 /cléen kôlèr/ 'CELANA KOLOR'

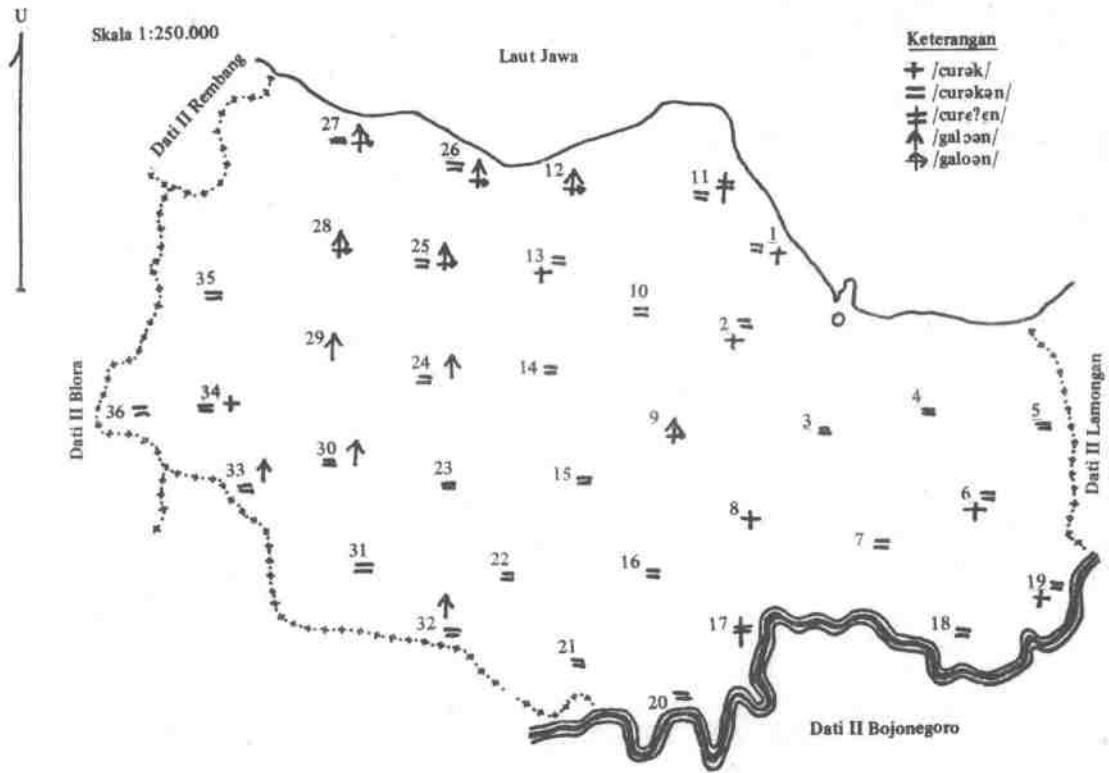
Skala 1:250,000



113



PETA 074 /curak/ 'KOPOKEN/

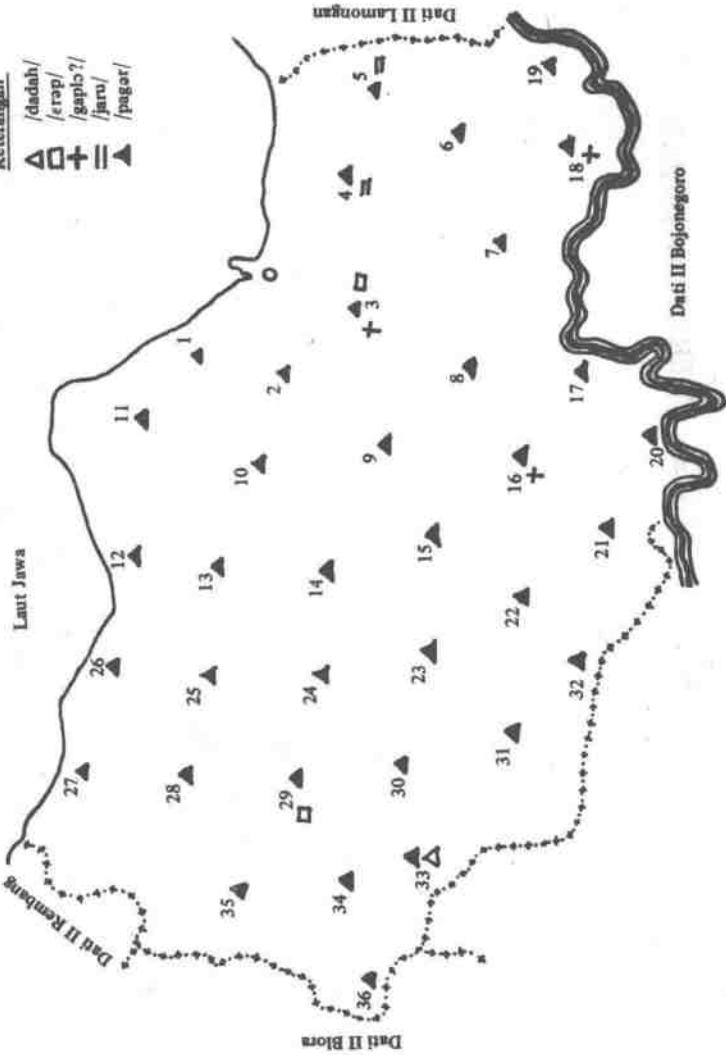


PETA 075 /dadah/ 'PAGAR'

Skala 1:250.000

Keterangan

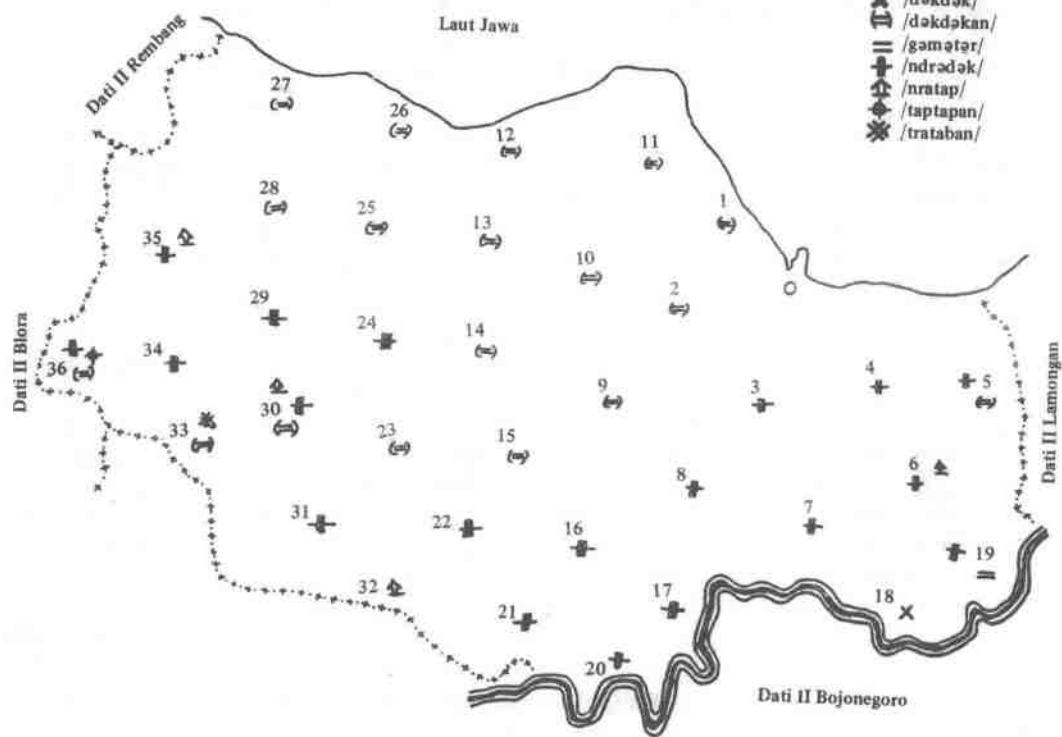
- \triangle /dadah/
- \square /erap/
- $=$ /gaplo's/
- \triangledown /jaru/
- \blacksquare /pagar/



U

Skala 1:250.000

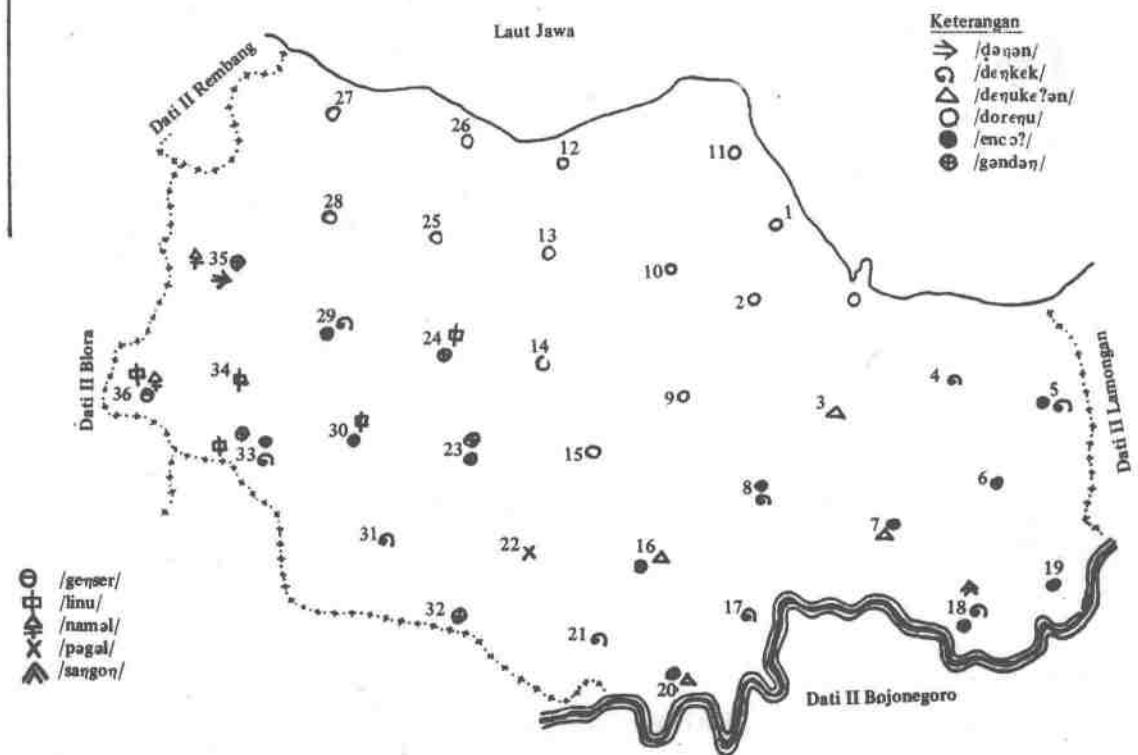
PETA 076 /dəkdək/ 'BERDEBAR-DEBAR'



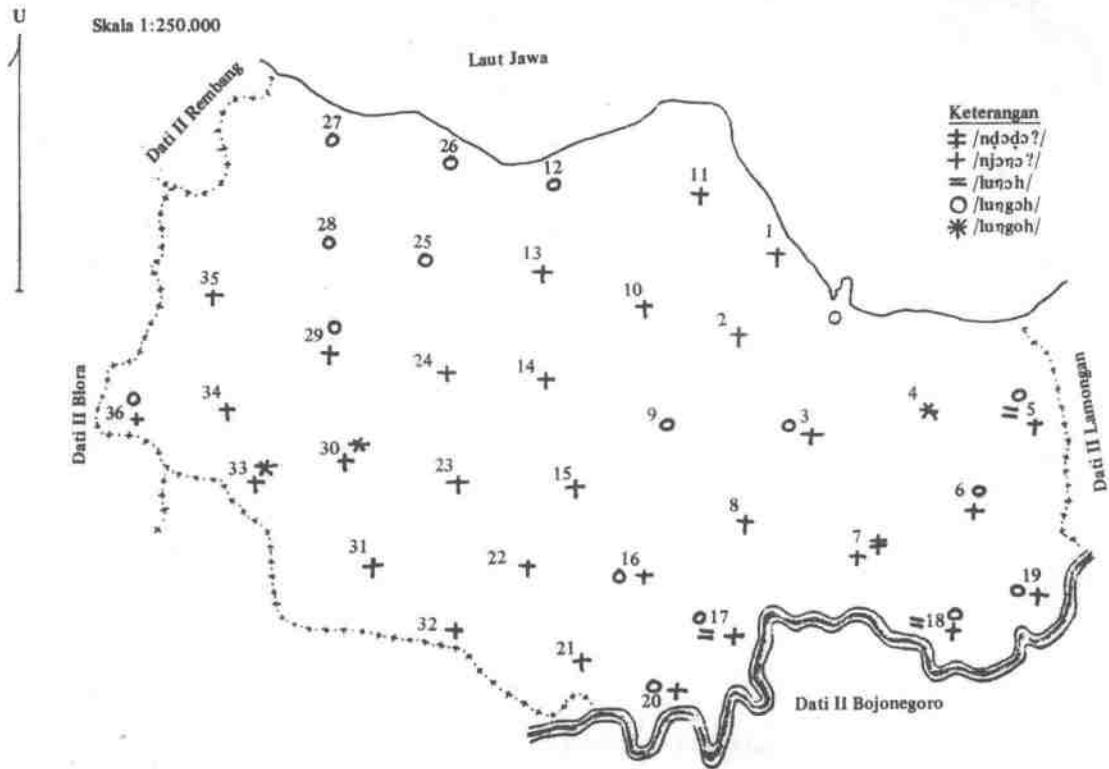
U

PETA 077 /dəɳən/ 'ENCOK'

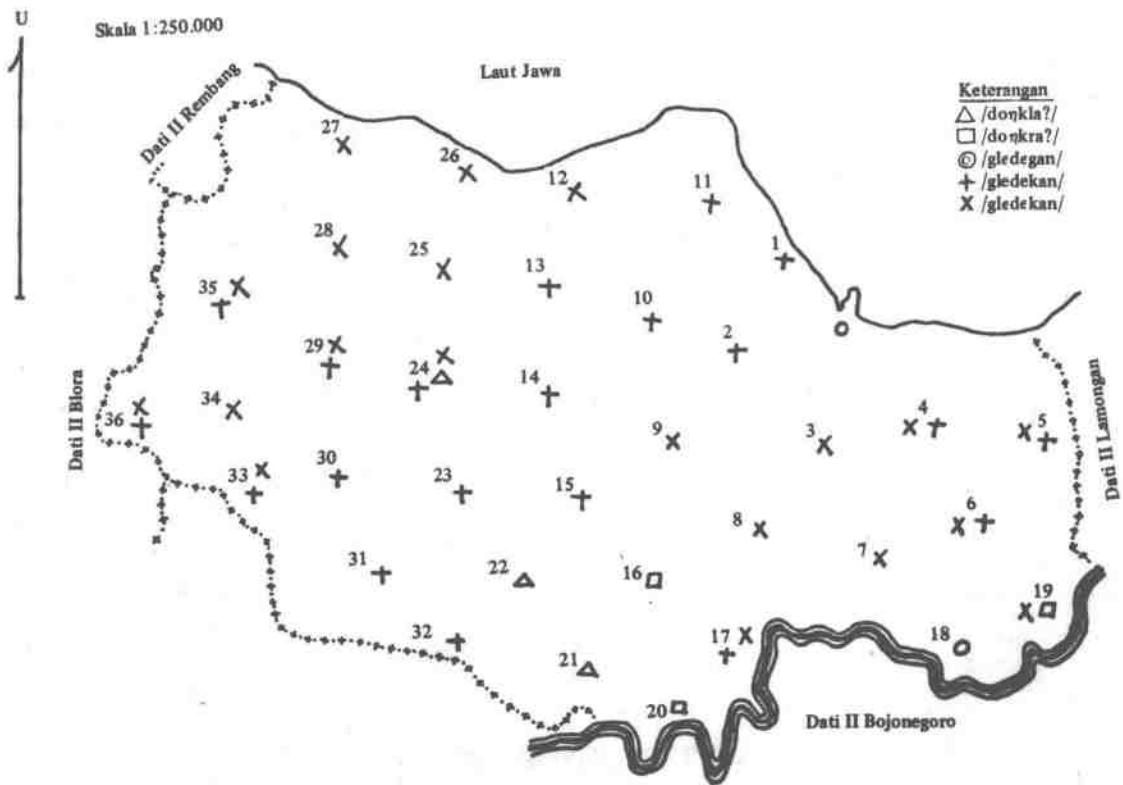
Skala 1:250.000



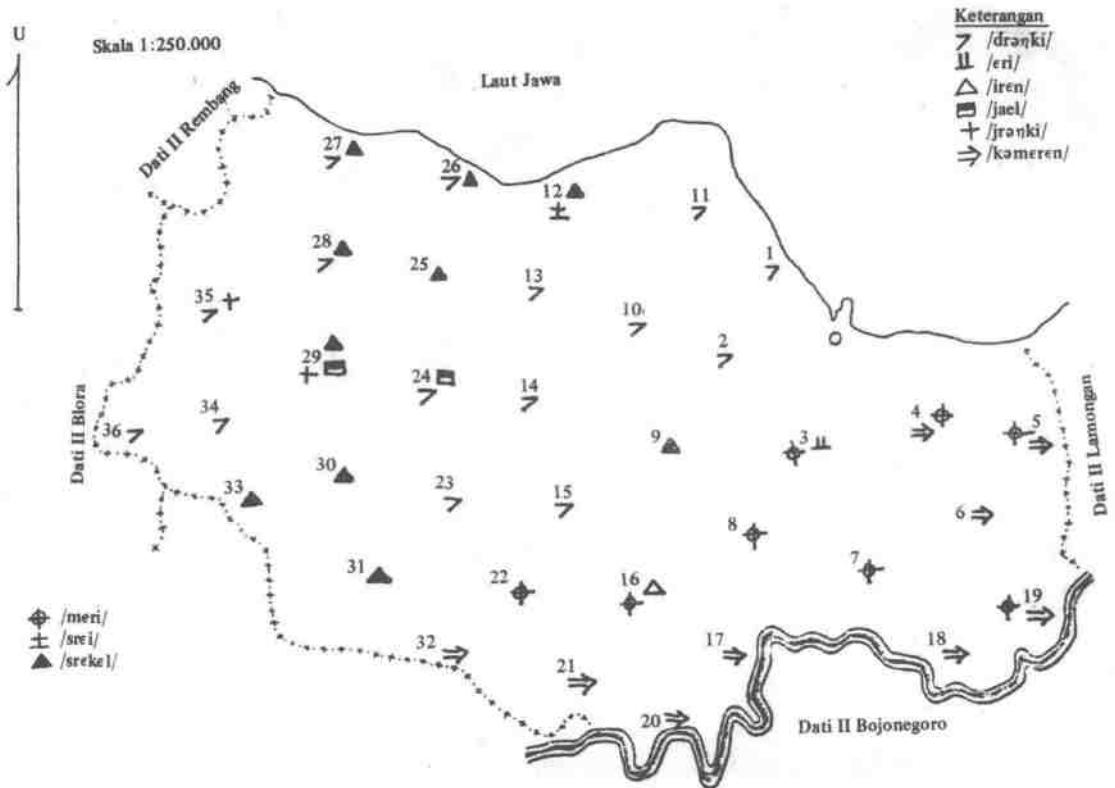
PETA 078 /ndəpən/ 'DUDUK'



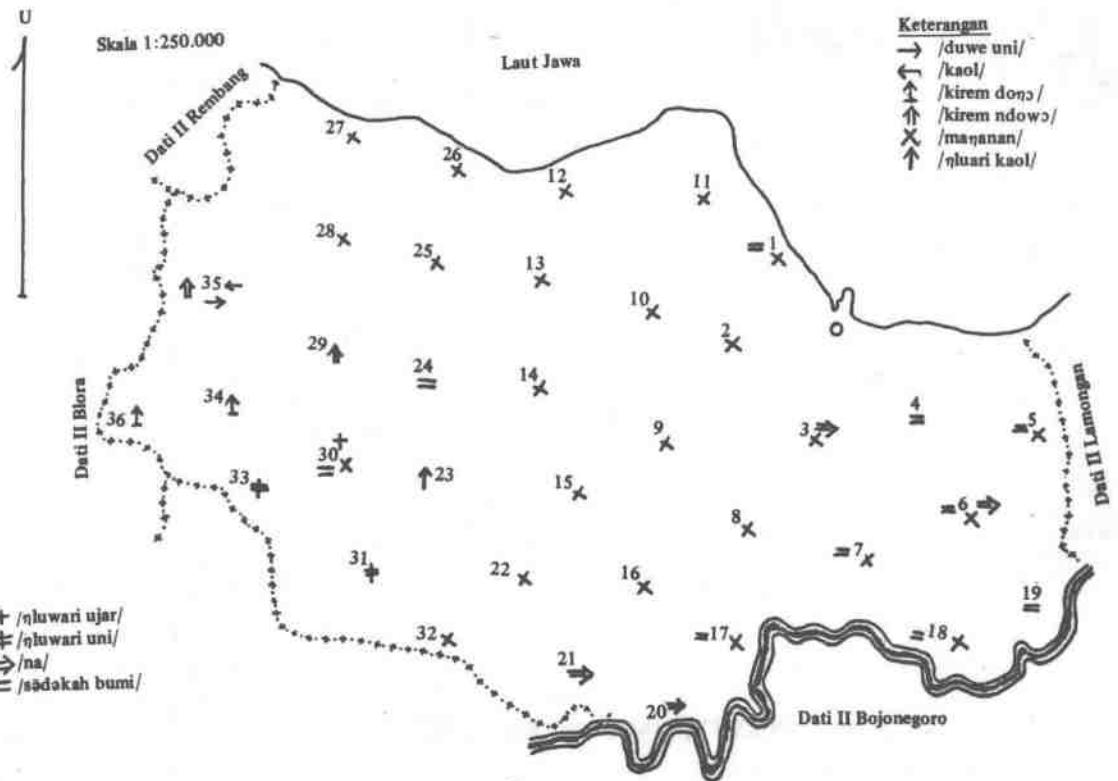
PETA 079 /doŋkla?/ 'GEROBAK DORONG'



PETA 080 /drəŋki/ 'CULAS'

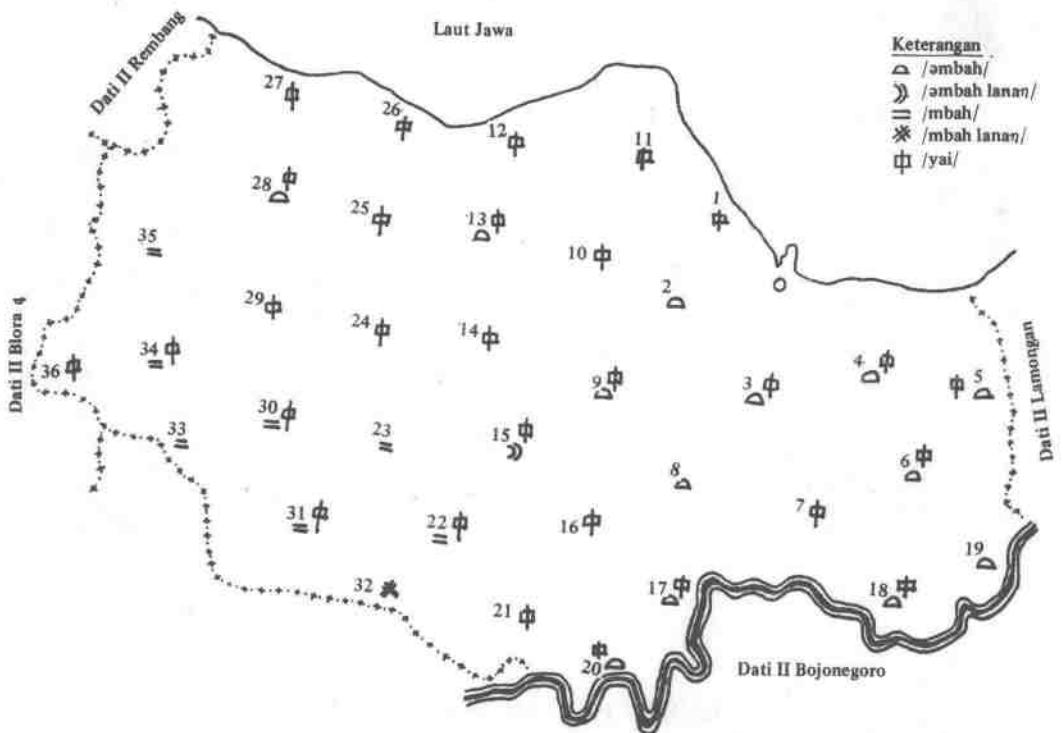


PETA 081 /duwe uni/ 'NYADRAN'



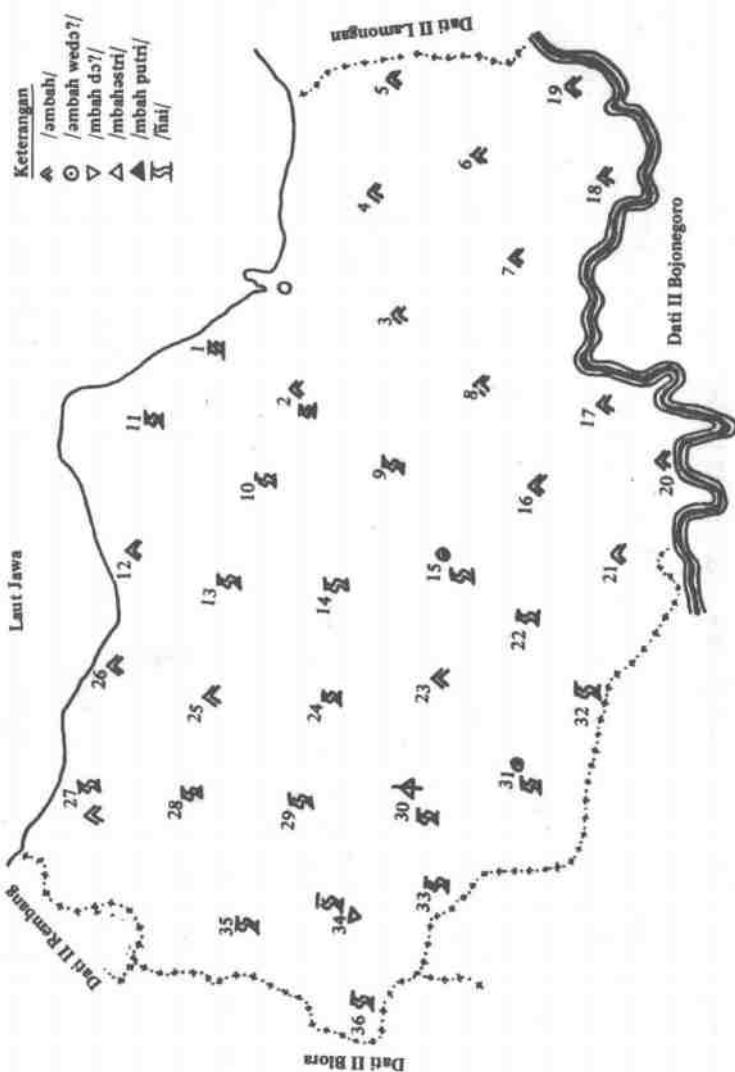
PETA 082 /embah/ 'KAKEK'

Skala 1:250.000

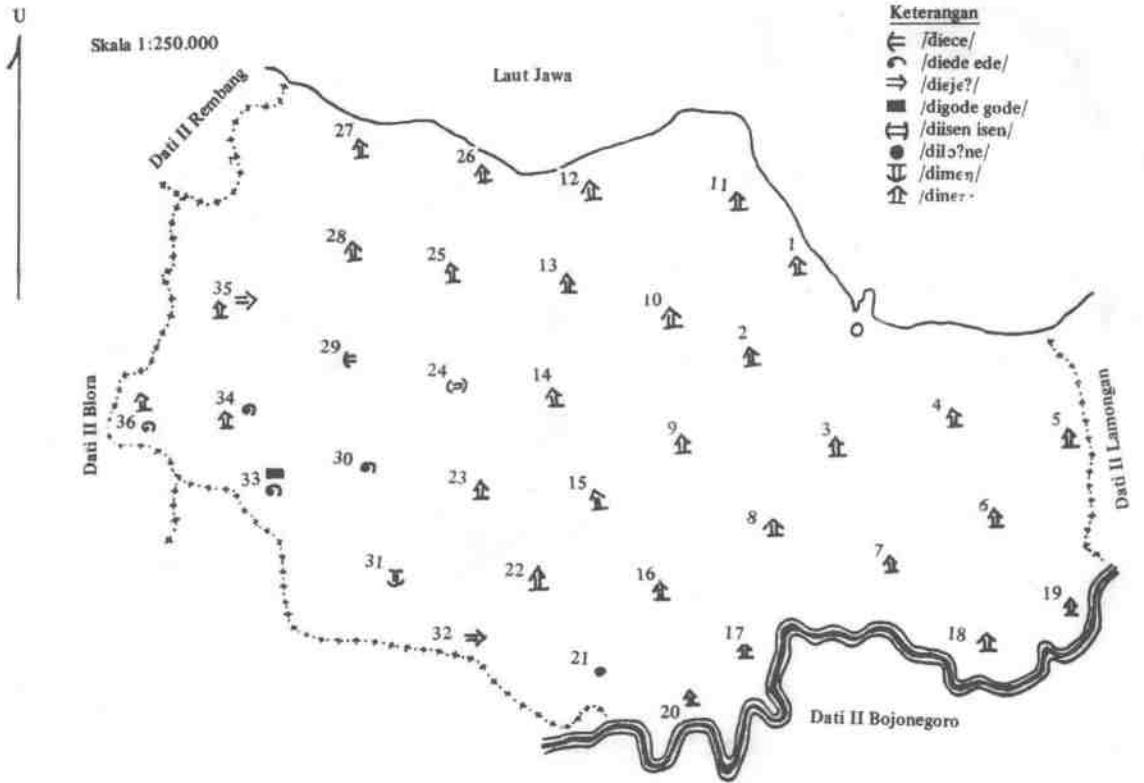


PETA 083 /əmbah/ 'NENEK'

Skala 1:250.000



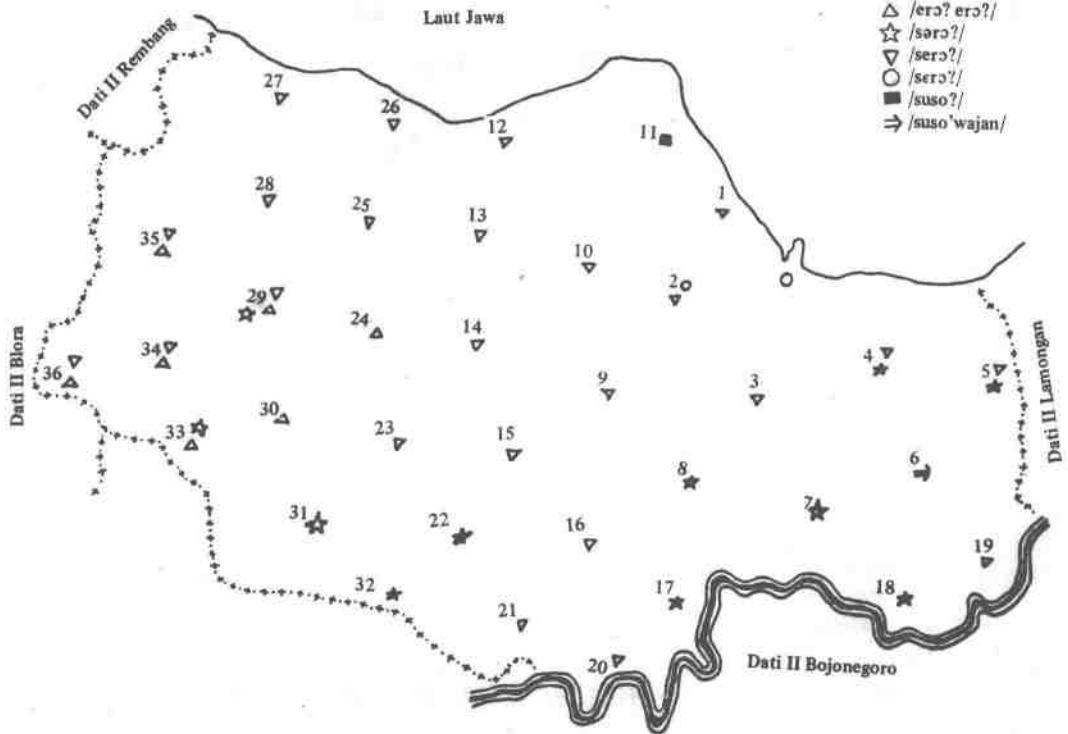
PETA 084 /diece/ 'DIEJEK'



PETA 085 /eroʔ/ 'SEROK'

U

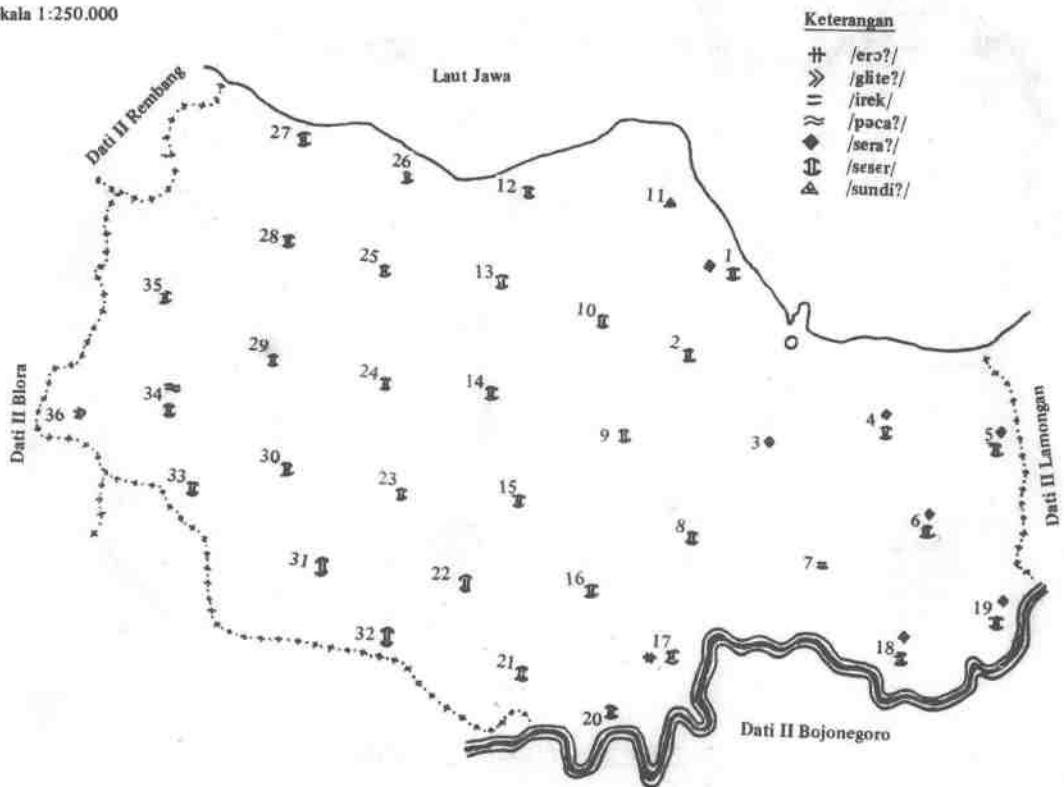
Skala 1:250.000



125

PETA 086 /erɔ?/ 'SEROK'

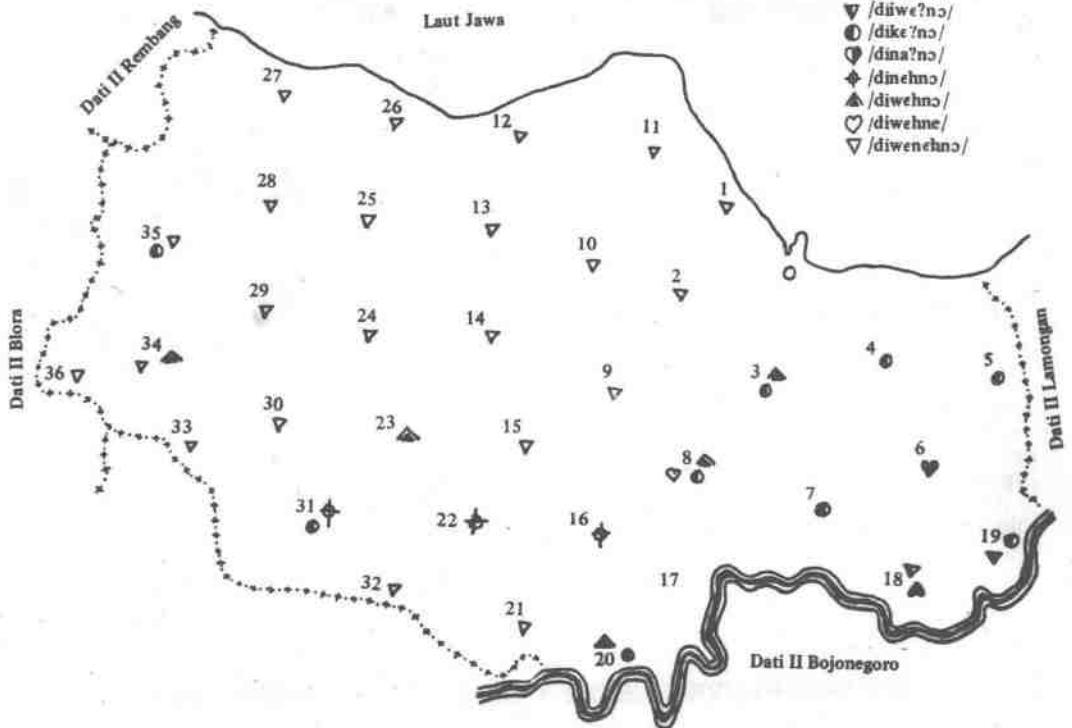
Skala 1:250.000



PETA 087 /dieke?no/ 'DIBERIKAN'

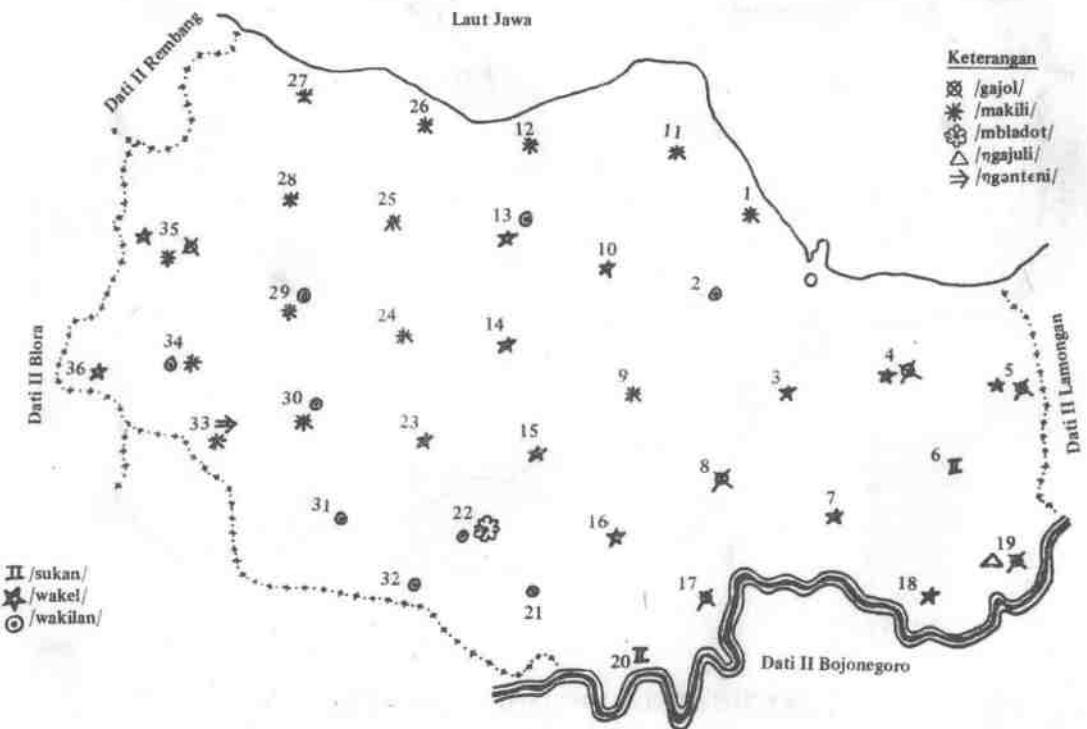
U

Skala 1:250.00

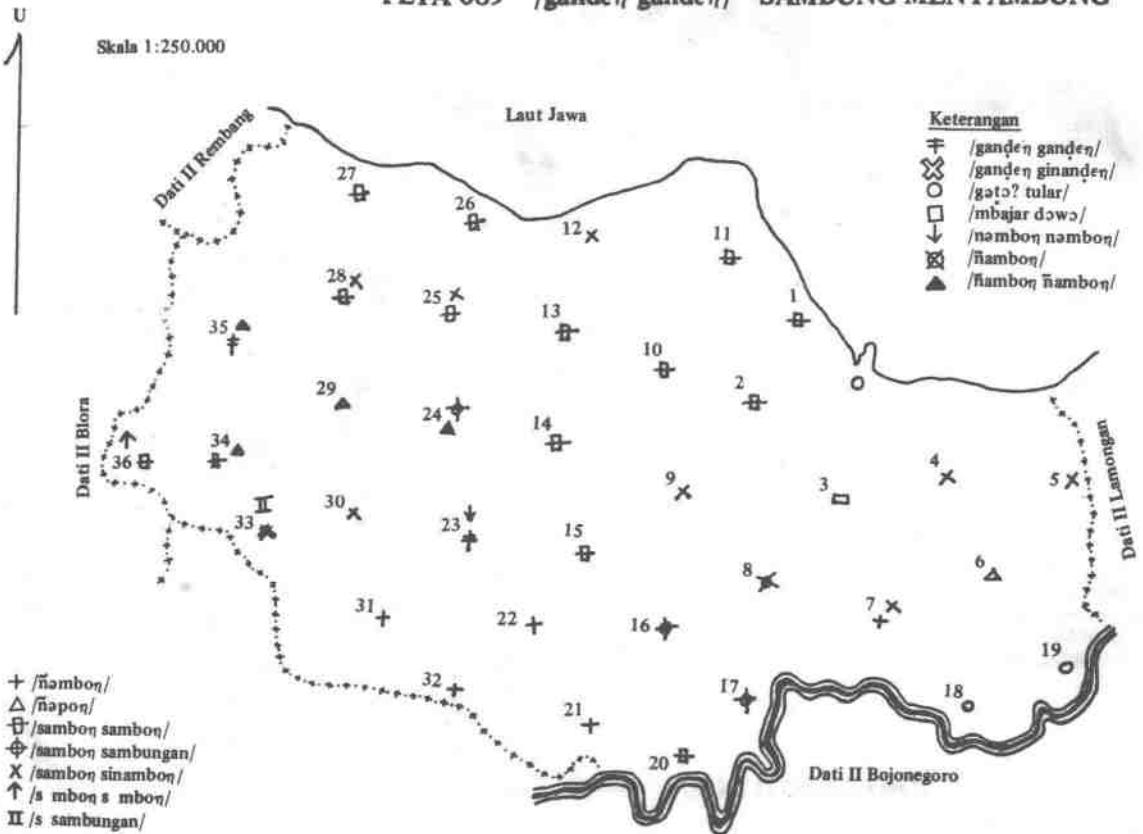


PETA 088 /gajol/ 'MENGGANTIKAN KEWAJIBAN ORANG LAIN'

Skala 1:250.000



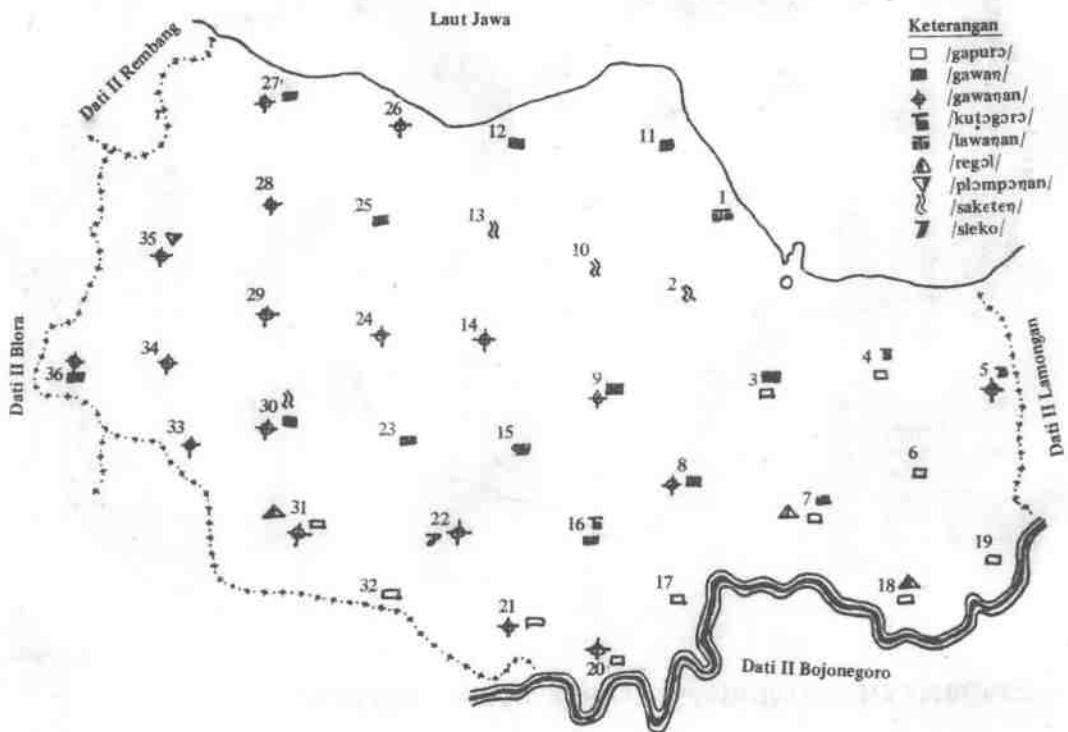
PETA 089 /ganden ganden/ 'SAMBUNG-MENYAMBUNG'



U

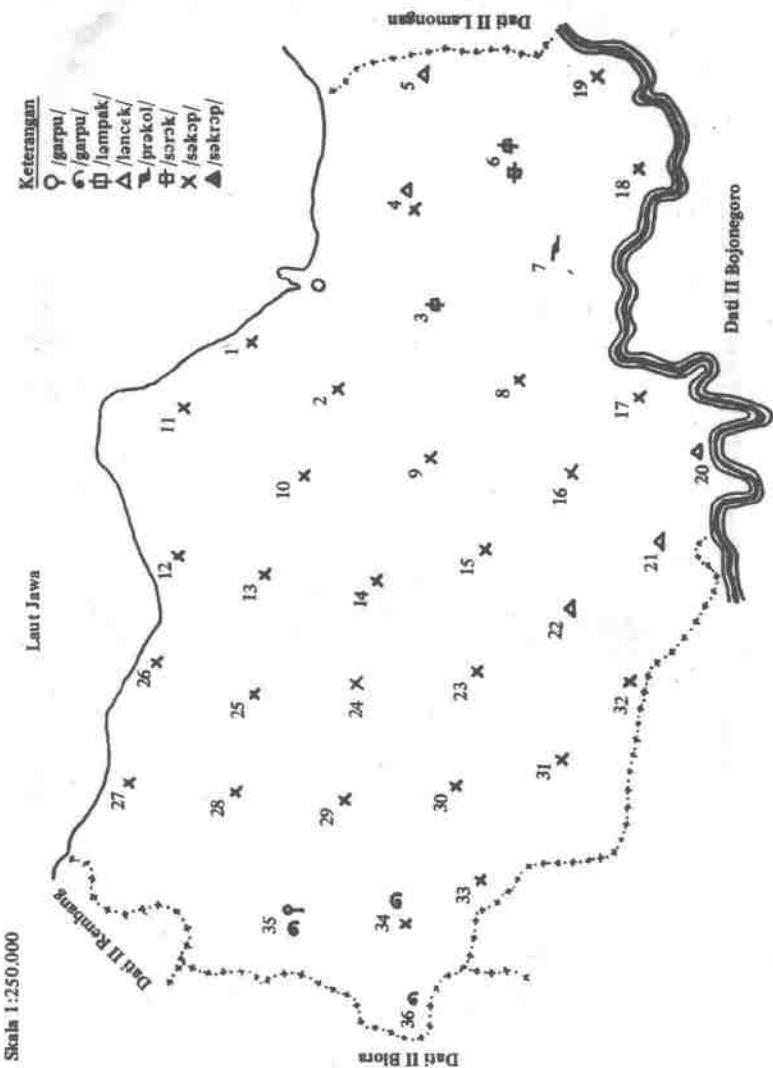
PETA 090 /gapur/ 'PINTU GERBANG'

Skala 1:250.000



PETA 091 /garpu/ 'SEKROP'

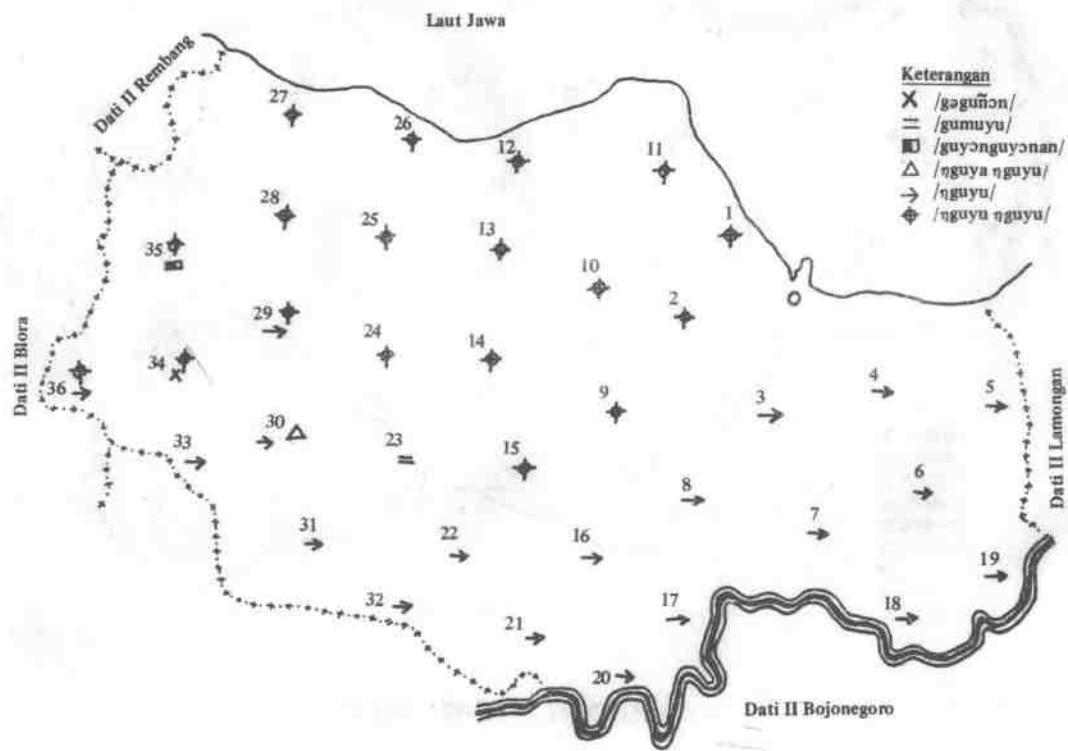
Skala 1:250,000



U

Skala 1:250.000

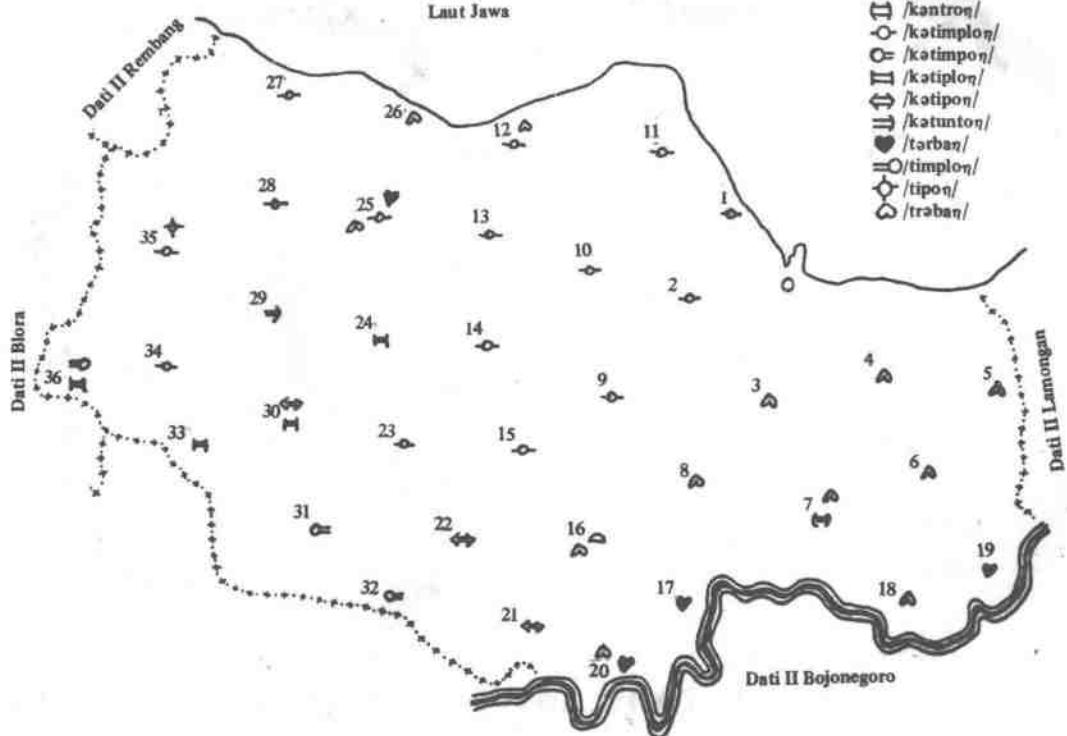
PETA 092 /gəguṇəŋ/ /ucuŋguṇəŋ/ 'TERTAWA-TAWA'



PETA 093 /gəndon/ 'KETIPUNG'

U

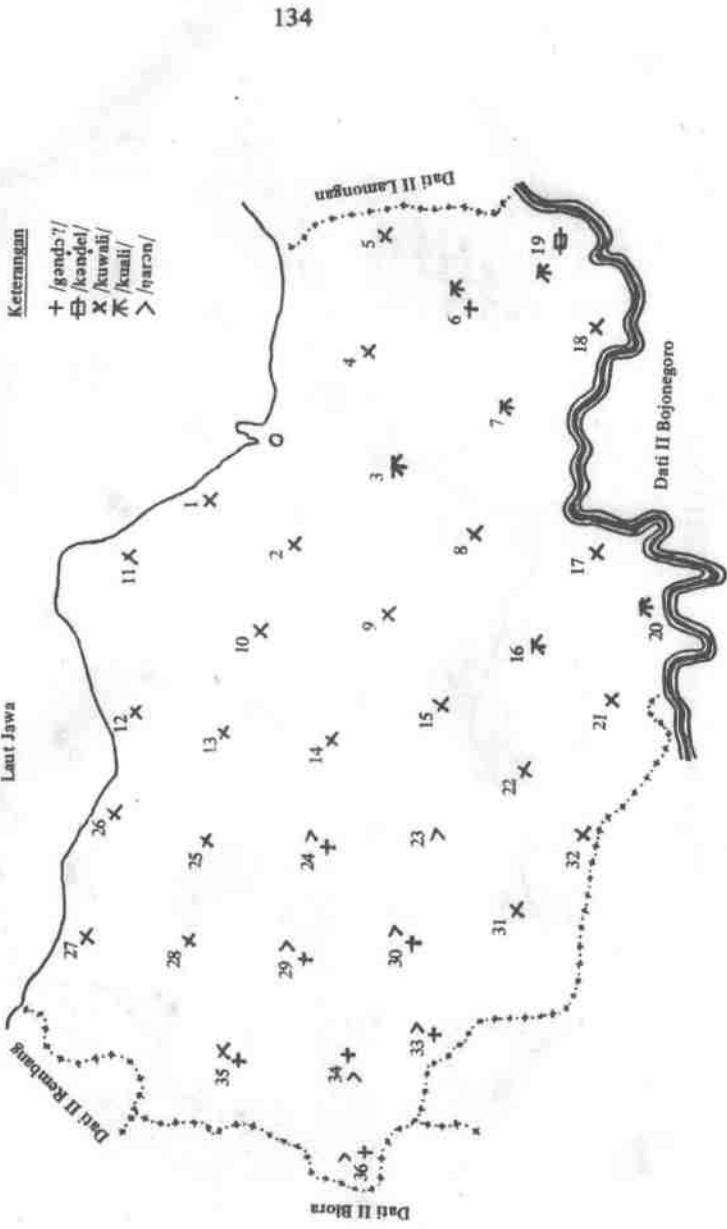
Skala 1:250.00



Skala : 1 : 250.000

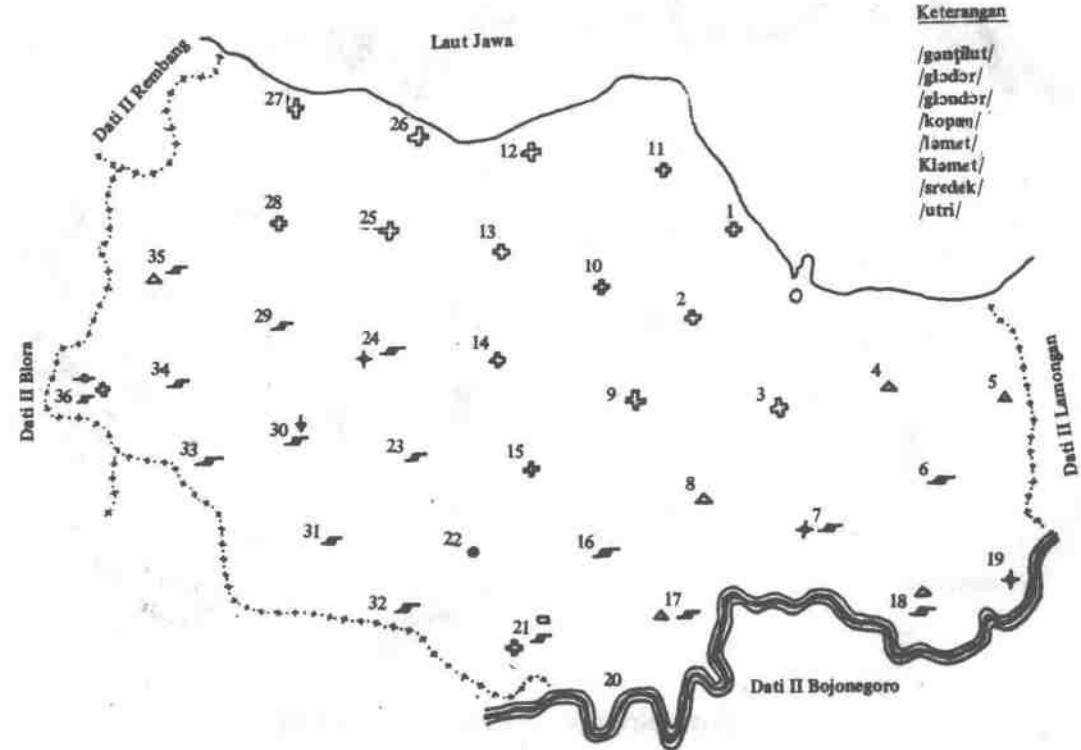
PETA 094 /gəndəʔ/, 'KUALI'

U



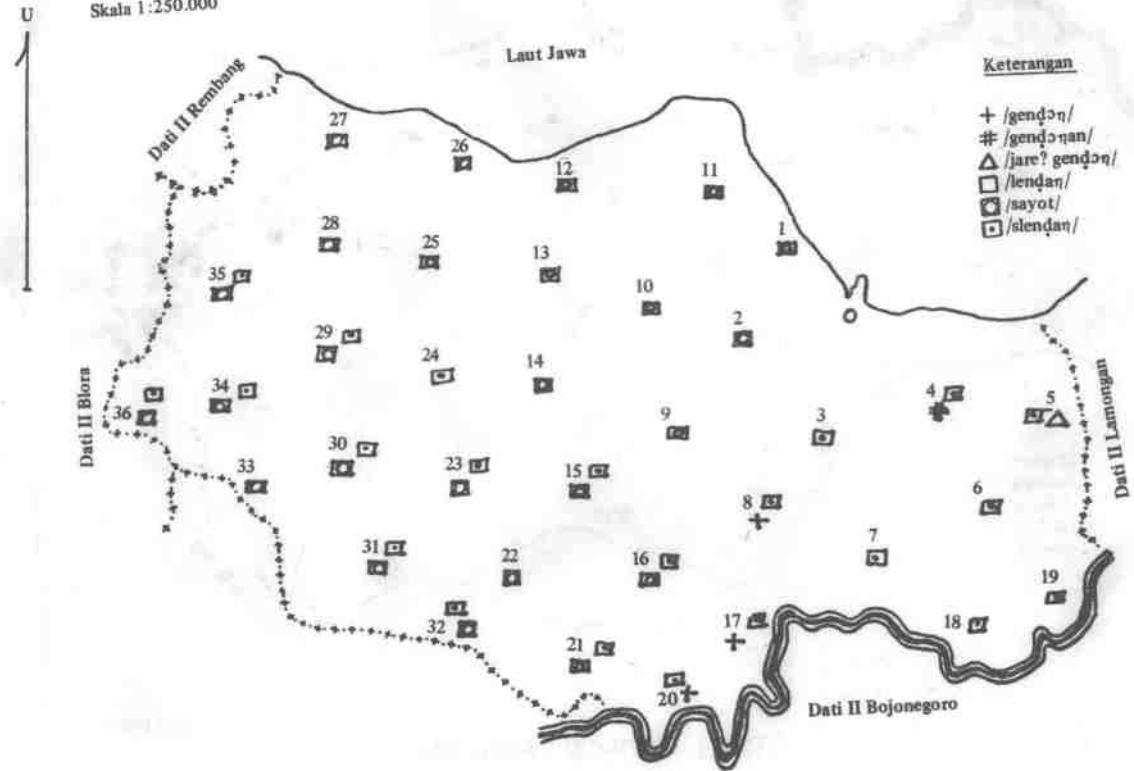
PETA 095 /gentilut/ 'UTRI'

Skala 1 : 250,000



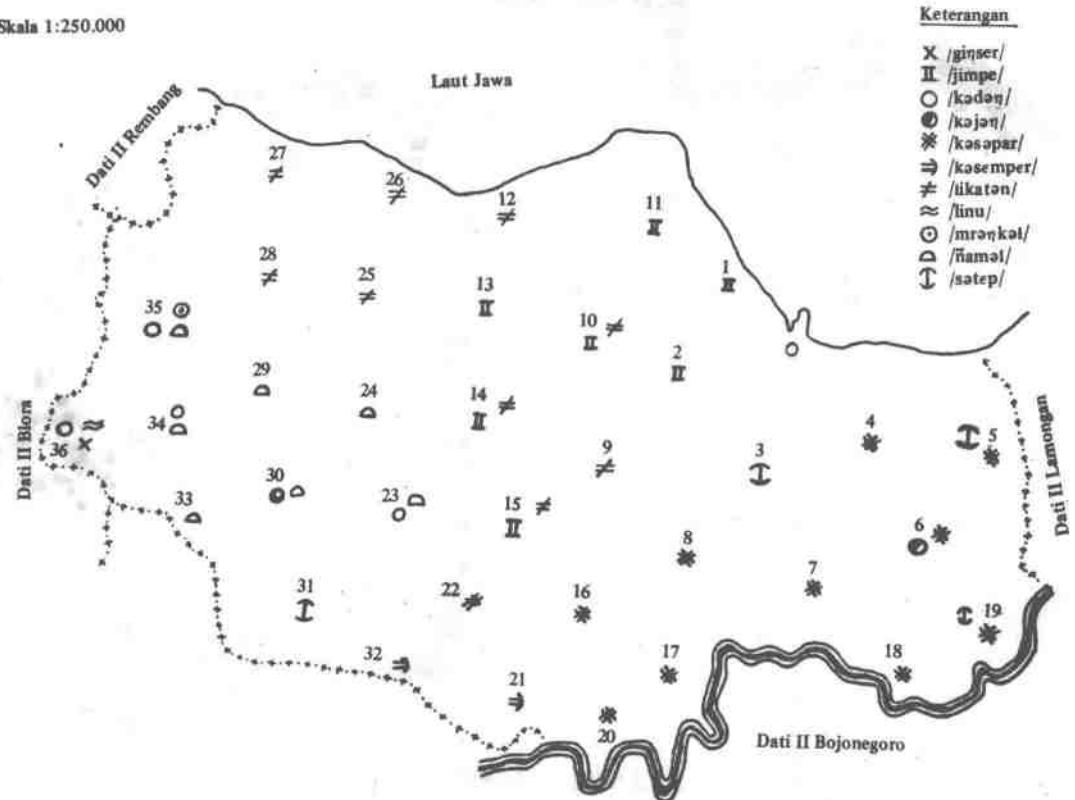
PETA 096 /gend^ən/ 'SELENDANG'

Skala 1:250.000



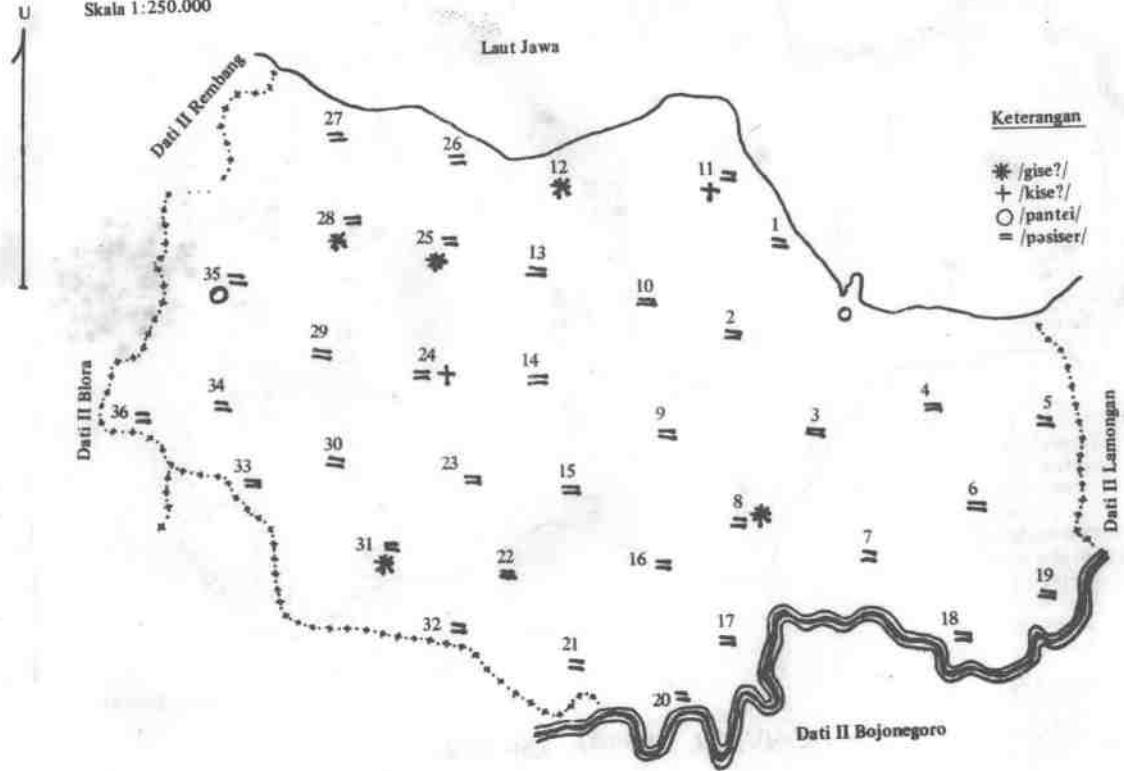
PETA 097 /ginser/ 'KEJANG'

Skala 1:250.000



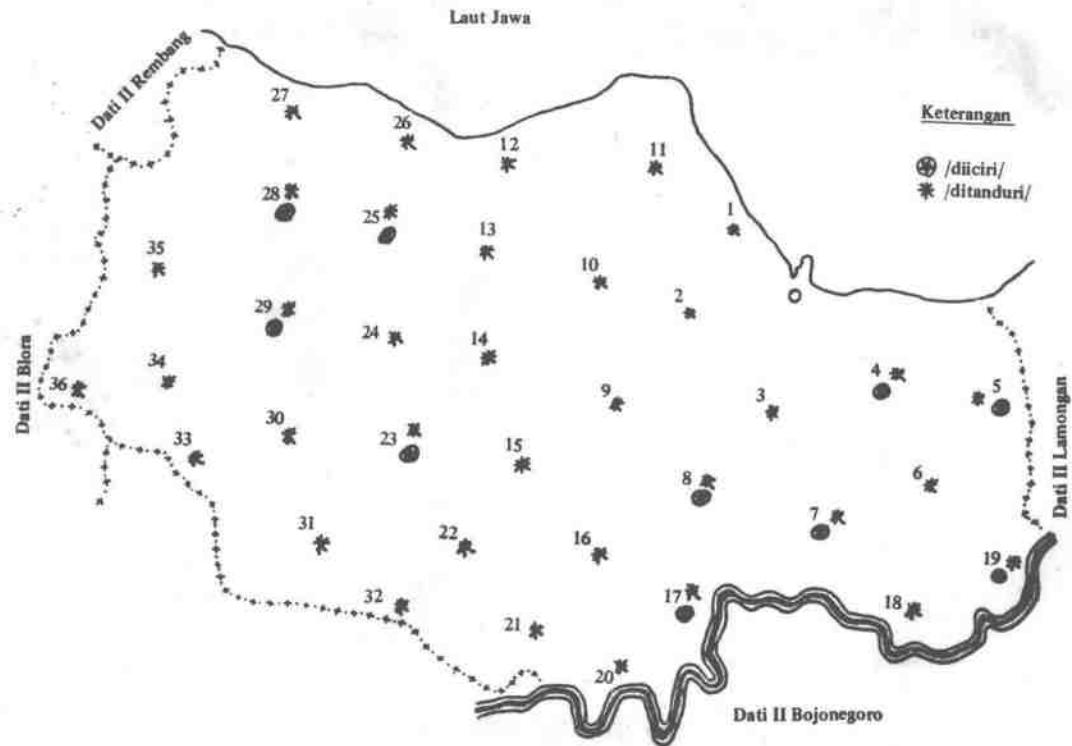
PETA 098 /gise?/ 'PANTAI'

Skala 1:250.000



PETA 099 /diiciri/ 'DITANAMI'

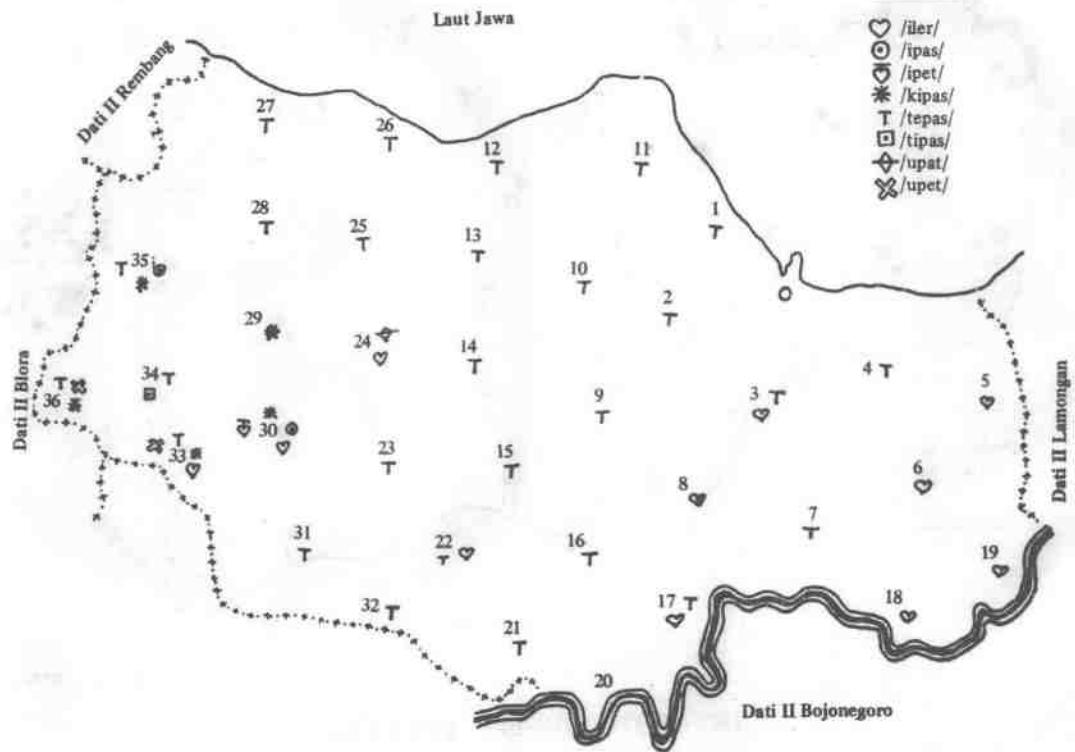
Skala 1:250.000



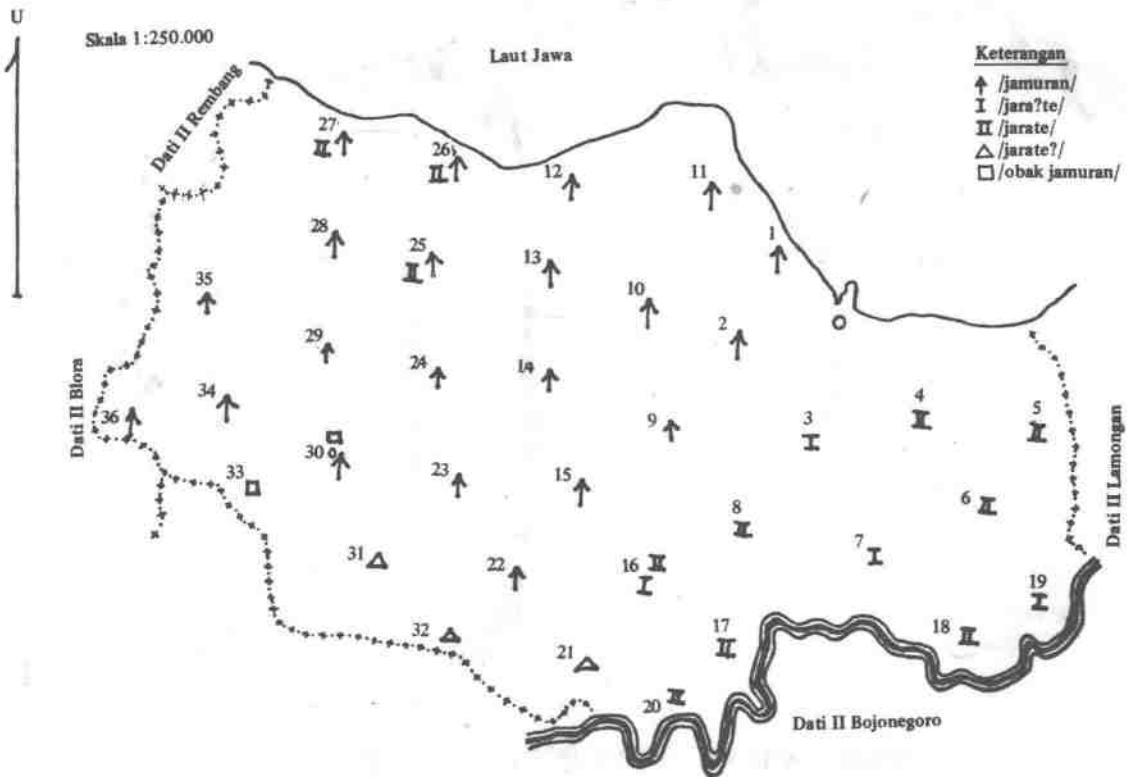
PETA 100 /iler/ 'KIPAS API'

U

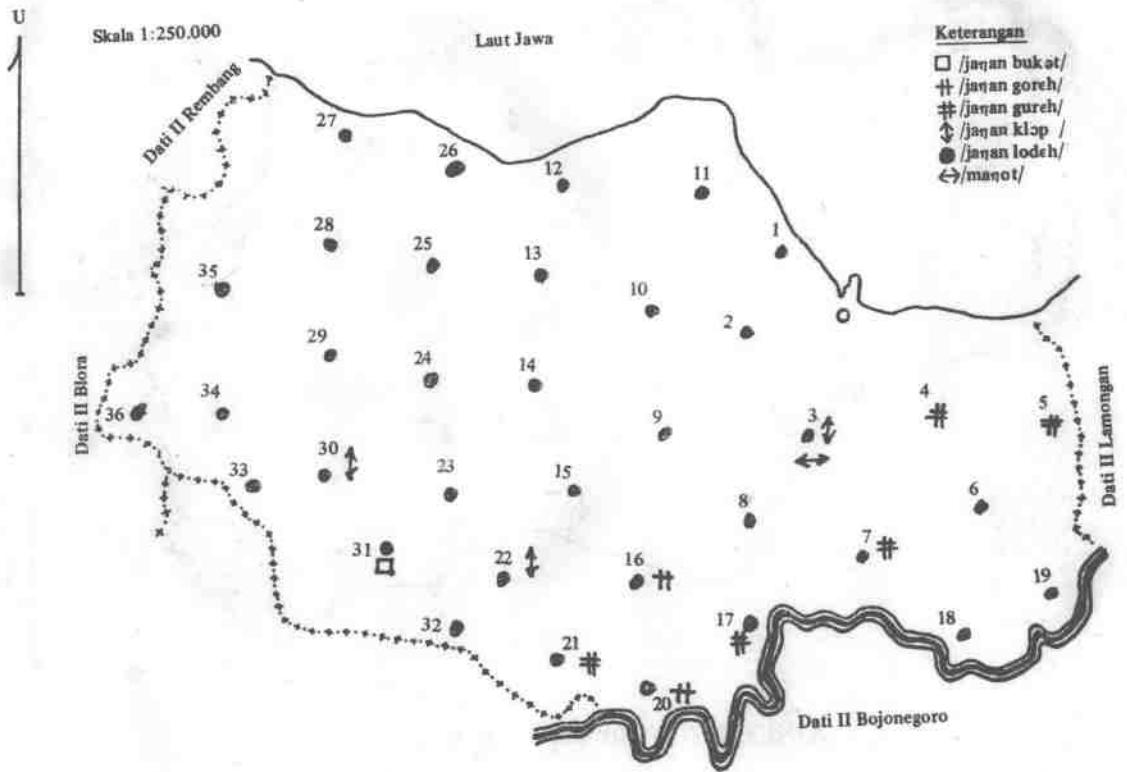
Skala 1:250.000



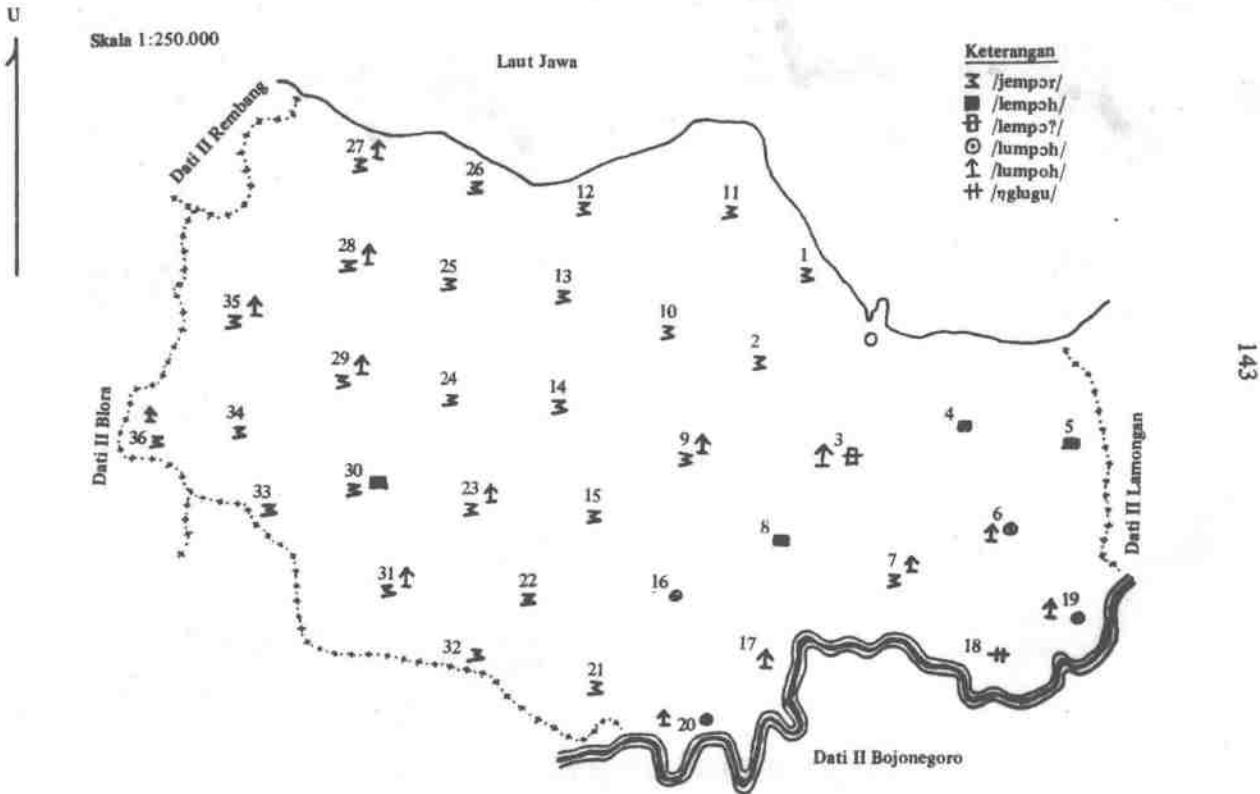
PETA 101 /jamuran/ 'JAMURAN'



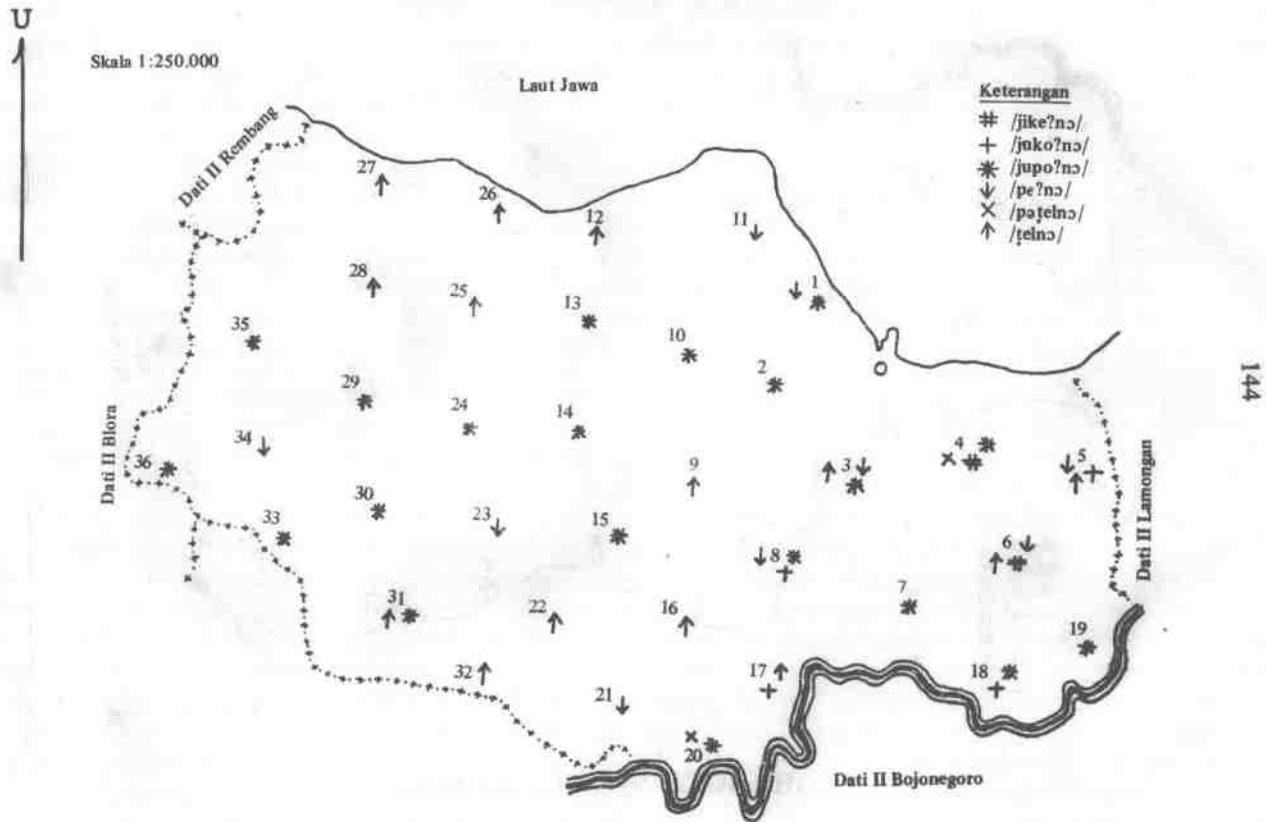
PETA 102 /janan bukət/ 'SAYUR LODEH'



PETA 103 /jempor/ 'LUMPUH'



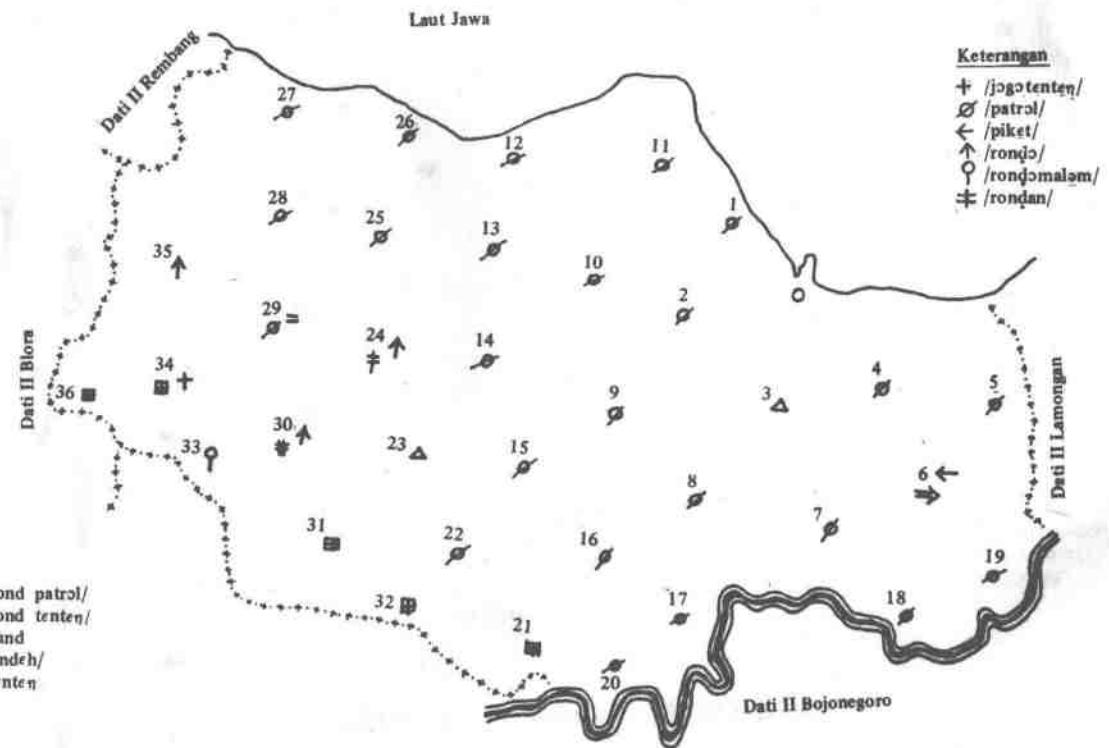
PETA 104 /jike?no/ 'AMBILKANLAH'



PETA 105 /jogotenten/, 'RONDA MALAM'

U

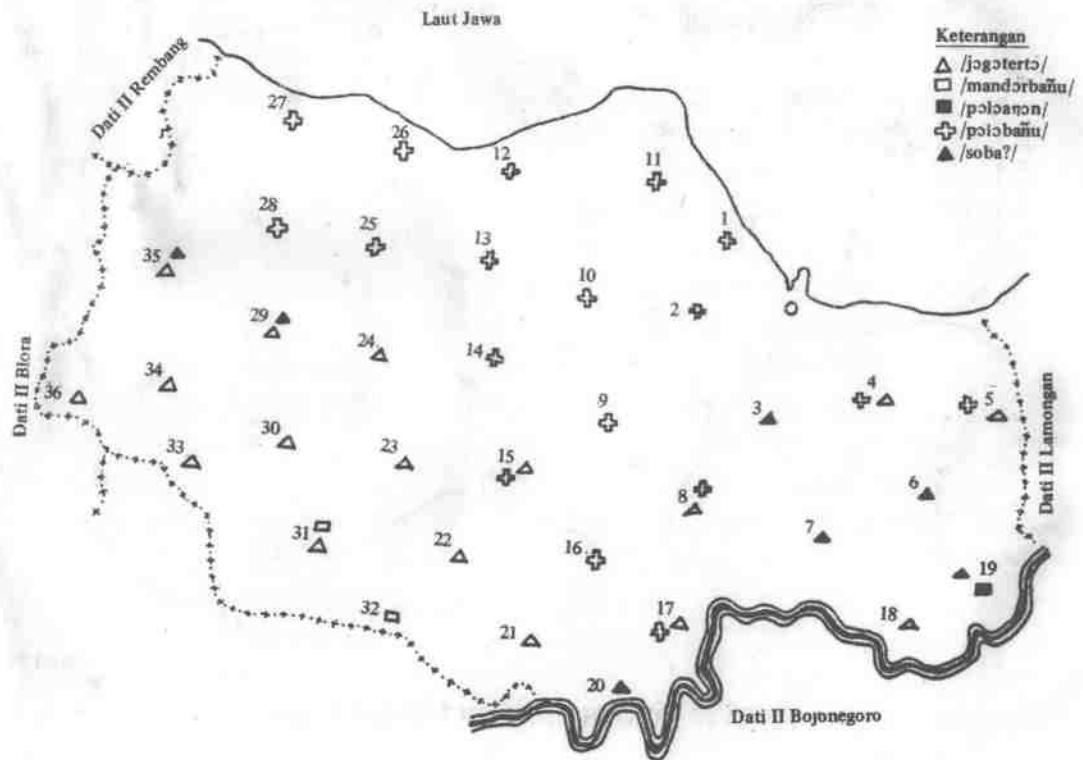
Skala 1:250.000



PETA 106 /jəgətertɔ/ 'JAGATIRTA'

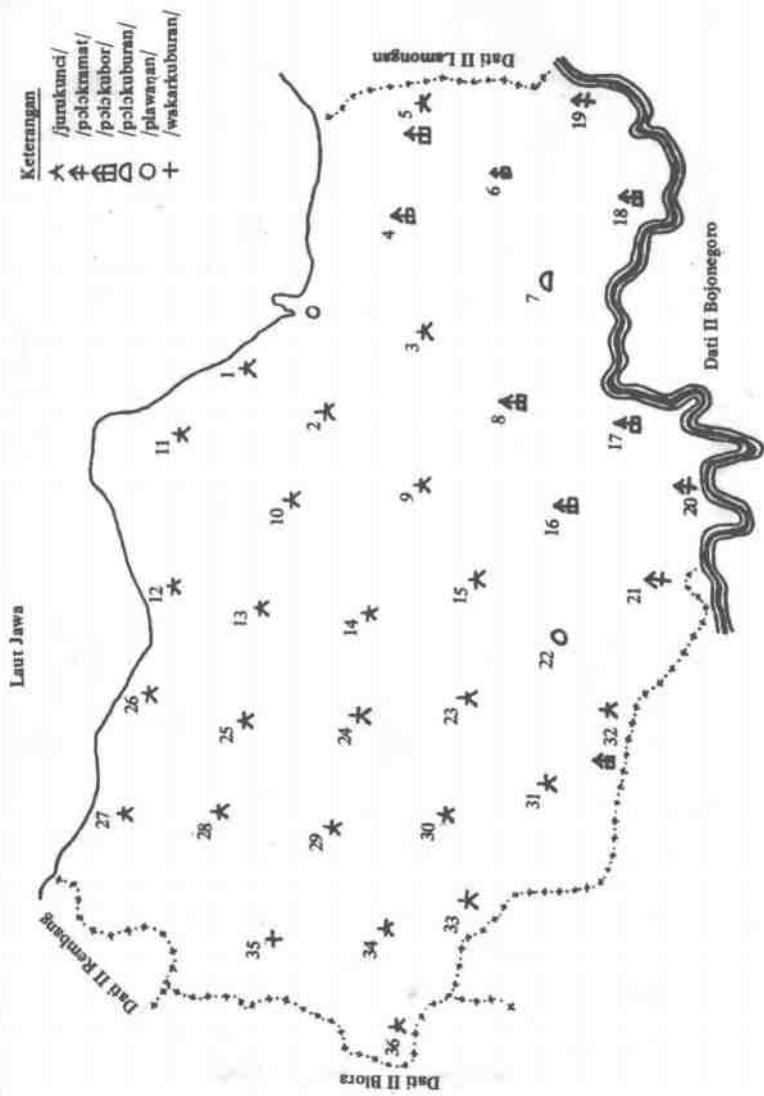
U

Skala 1:250.000



PETA 107 /jurukunci/ 'JURU KUNCI'

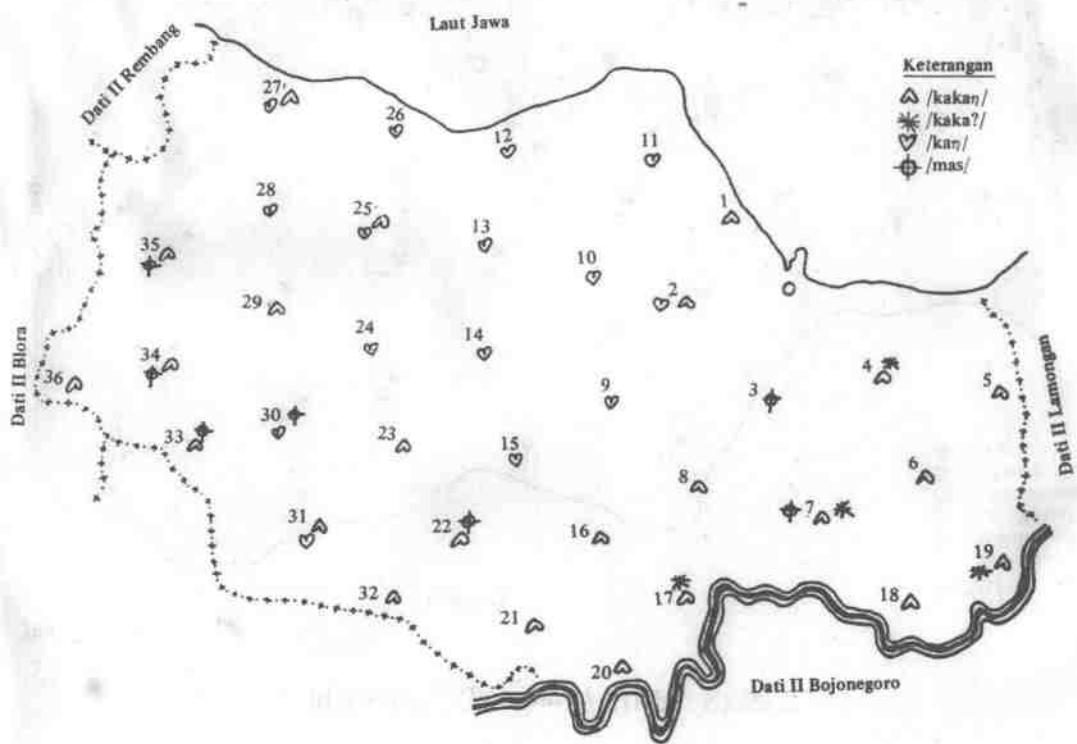
Skala 1:250.000



PETA 108 /kakan/ 'KAKAK (L)'

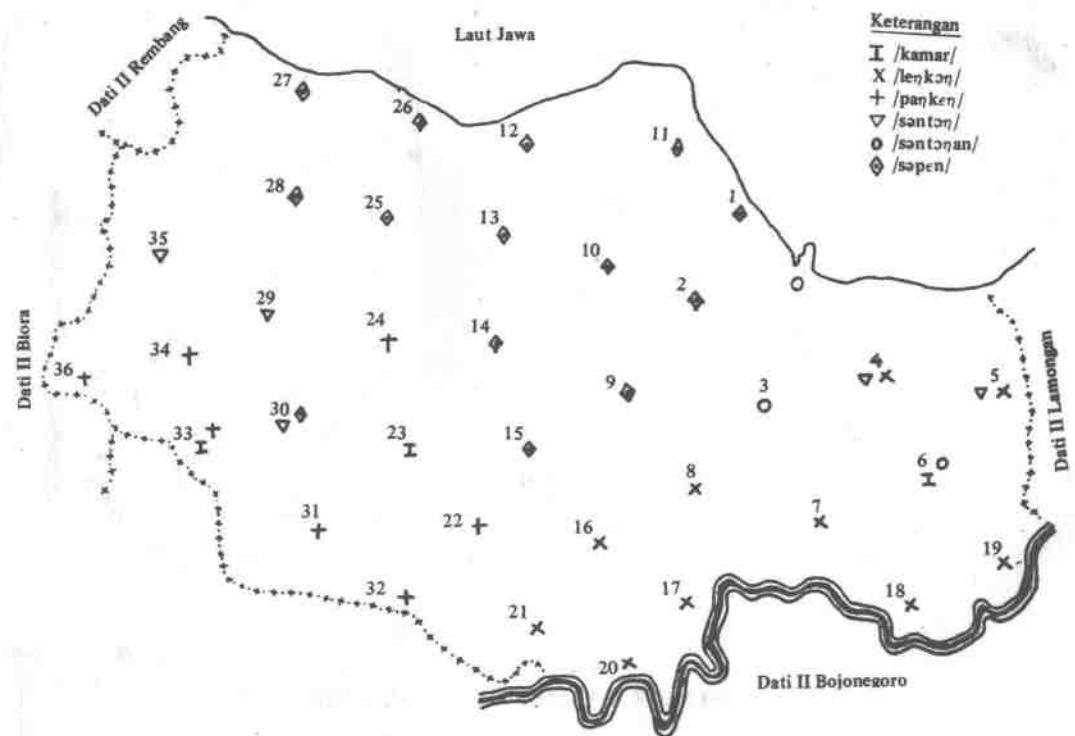
U

Skala 1:250.000



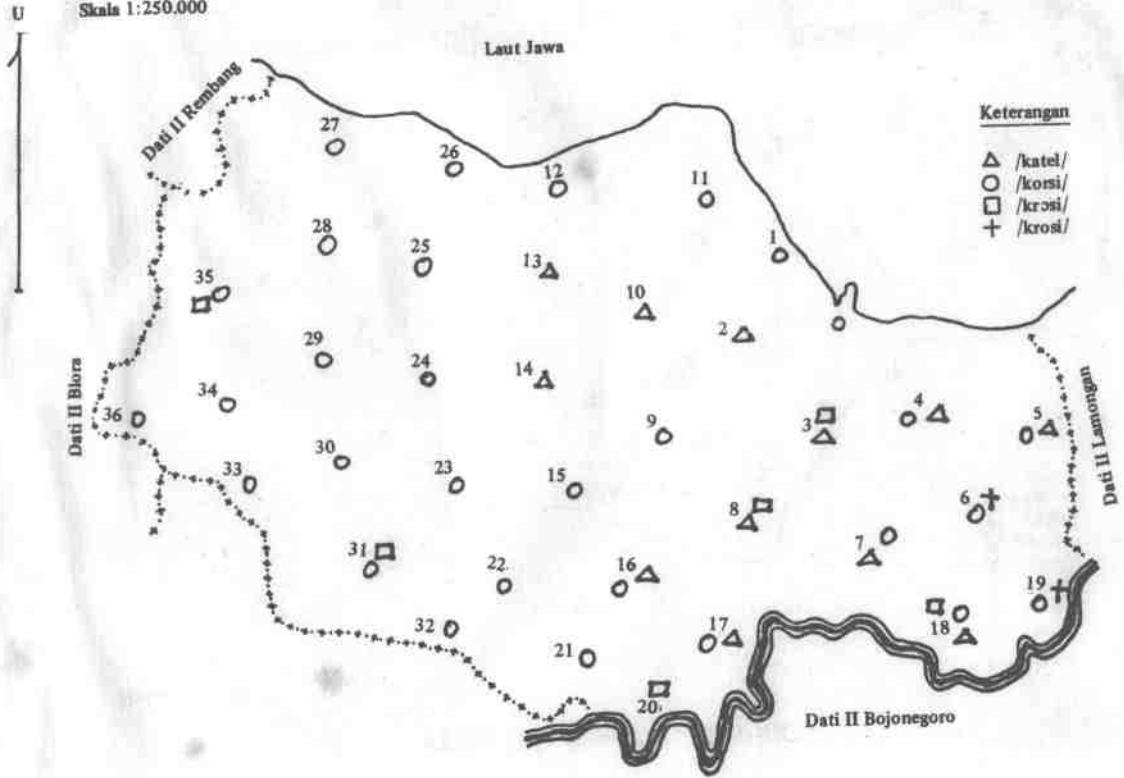
PETA 109 /kamar/ 'KAMAR TIDUR'

Skala 1:250.000



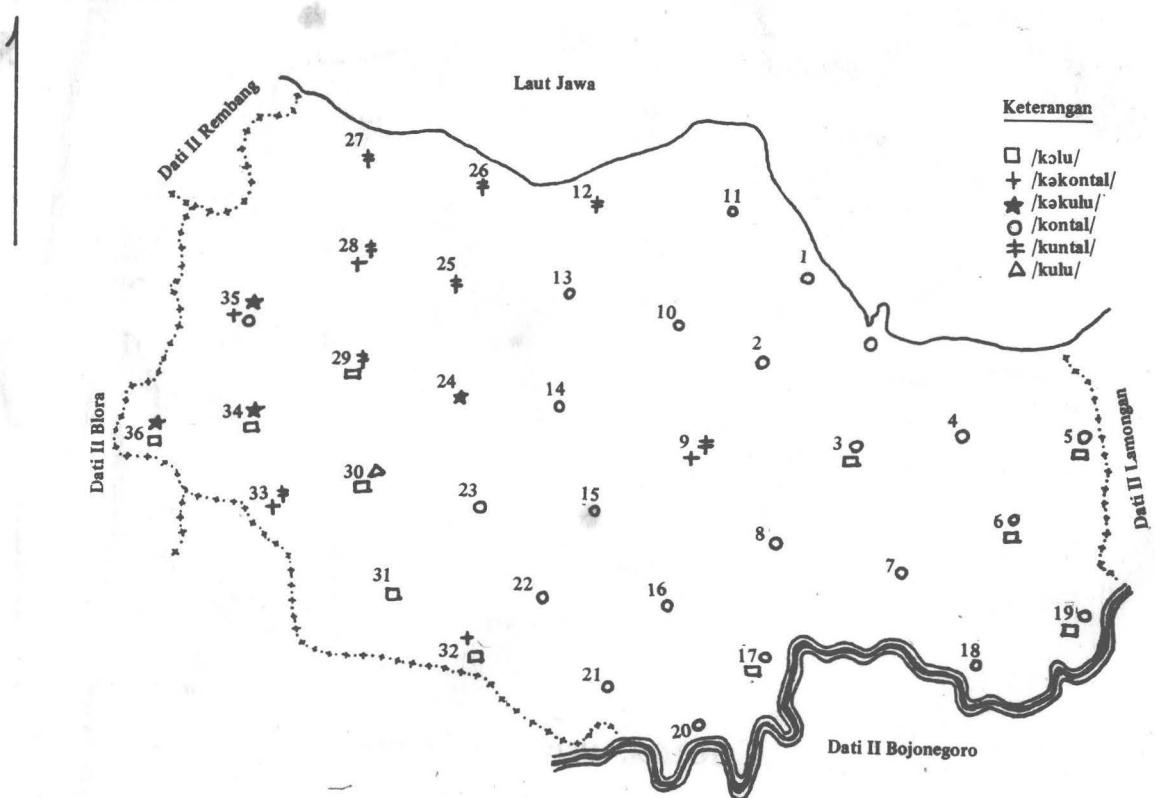
PETA 112 /karel/ 'KURSI'

Skala 1:250.000



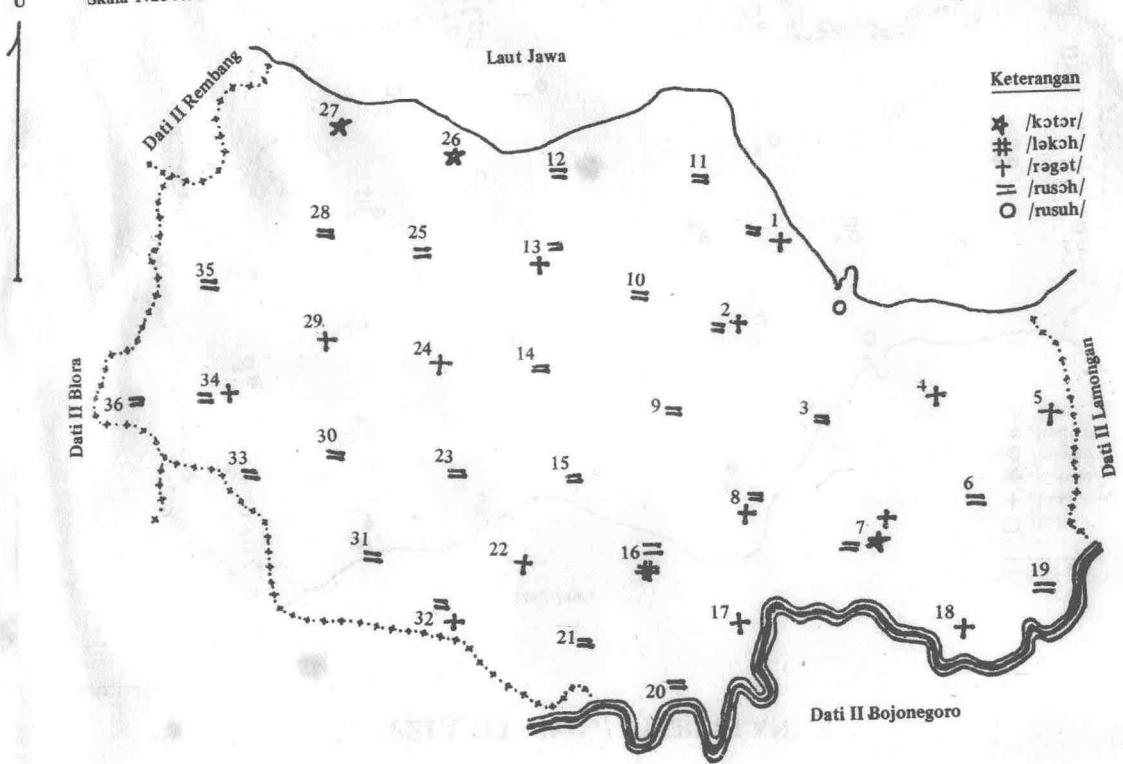
PETA 113 /kəlu/ 'TERTELAN'

Skala 1:250.000



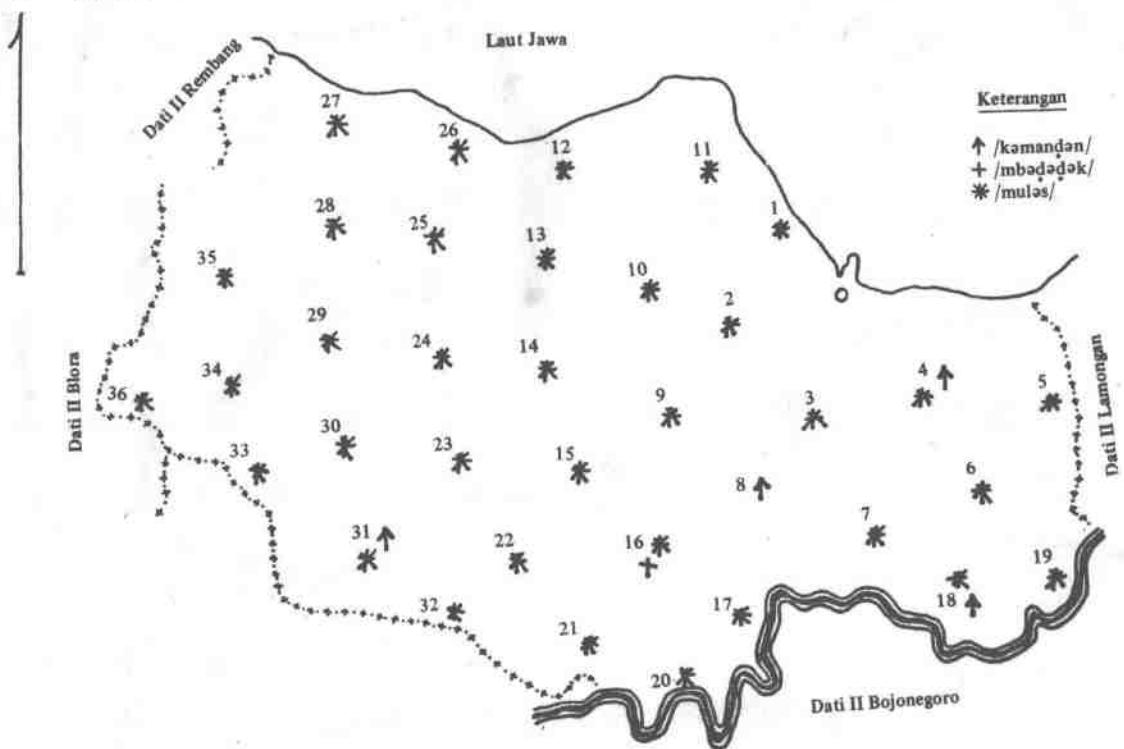
PETA 114 /kotor/ 'KOTOR'

Skala 1:250.000



PETA 115 /komandan/ 'MULAS'

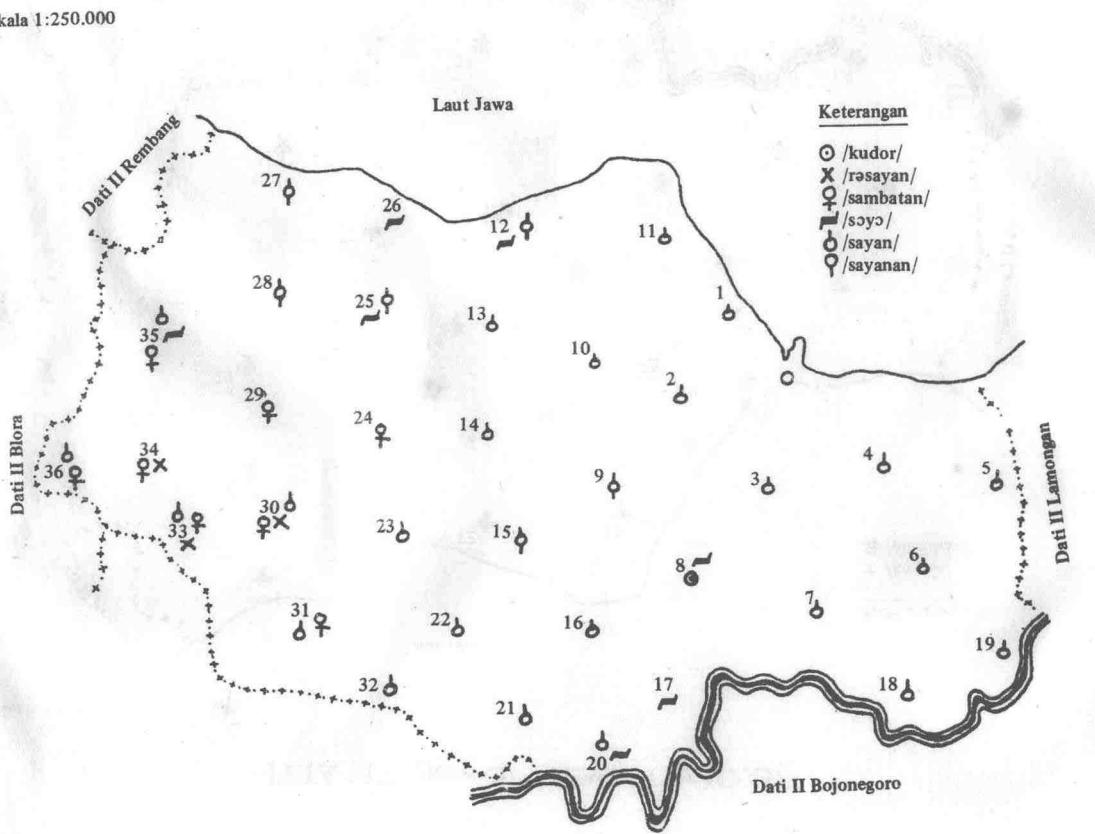
Skala 1:250.000



PETA 118 /kudor/ 'MEMBANTU ORANG MENDIRIKAN RUMAH'

U

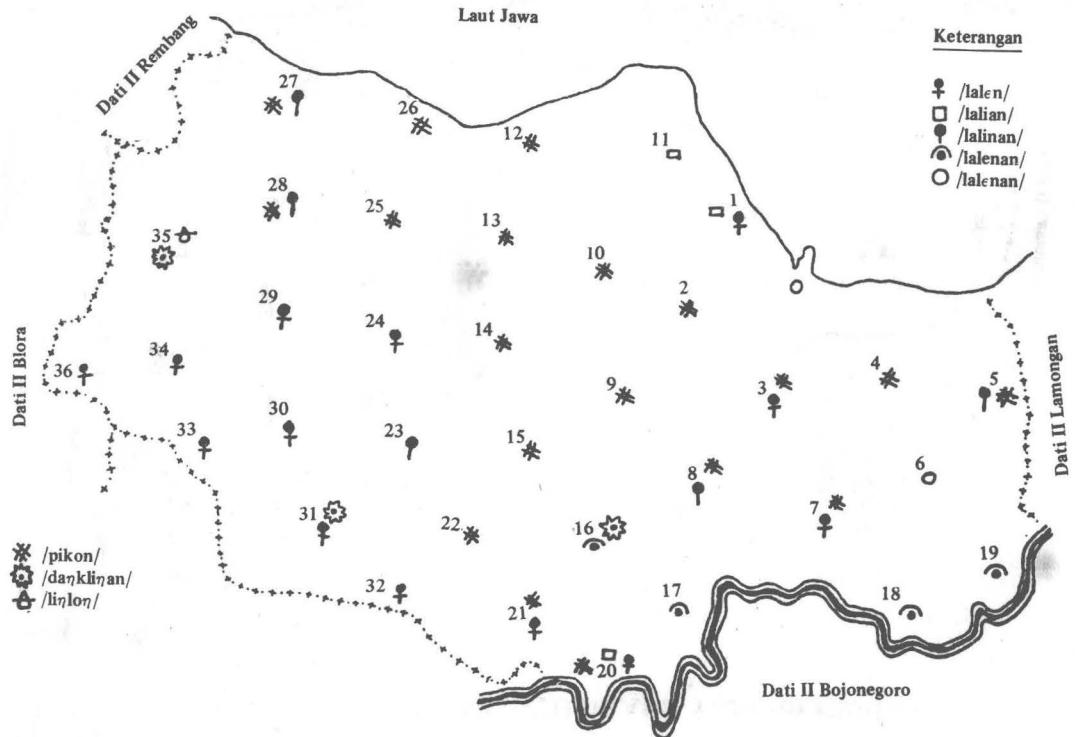
Skala 1:250.000



PETA 119 /lalen/ 'PELUPA'

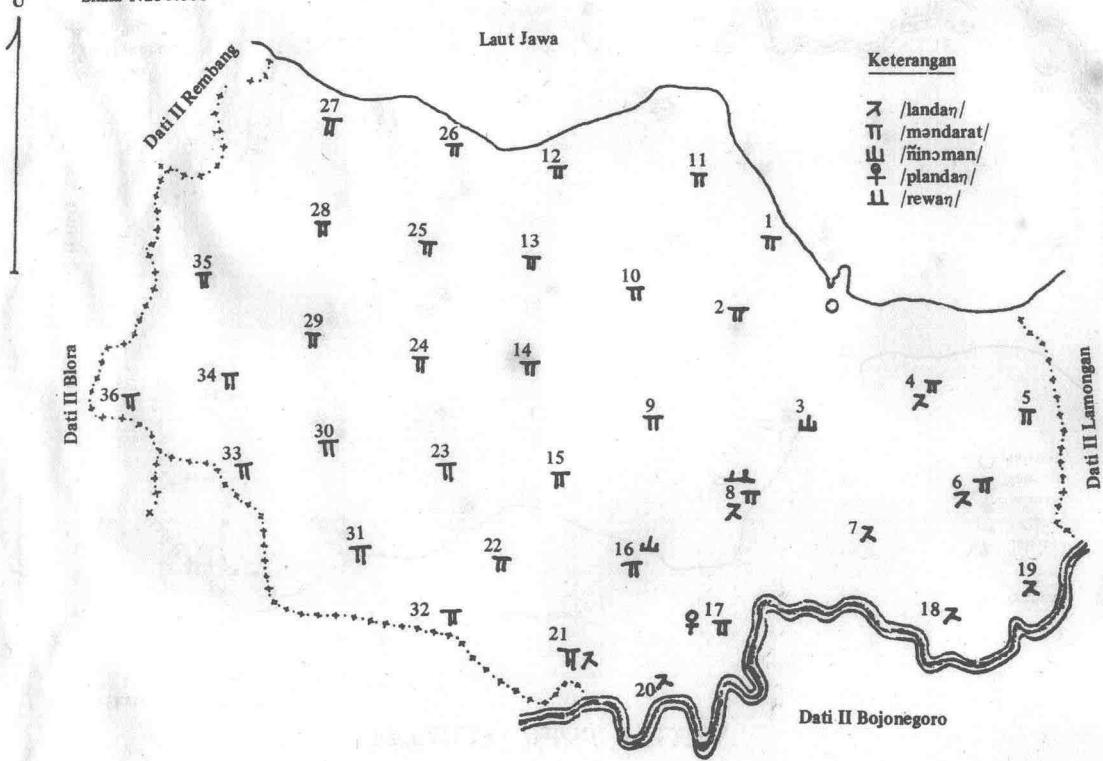
Skala 1:250.000

U



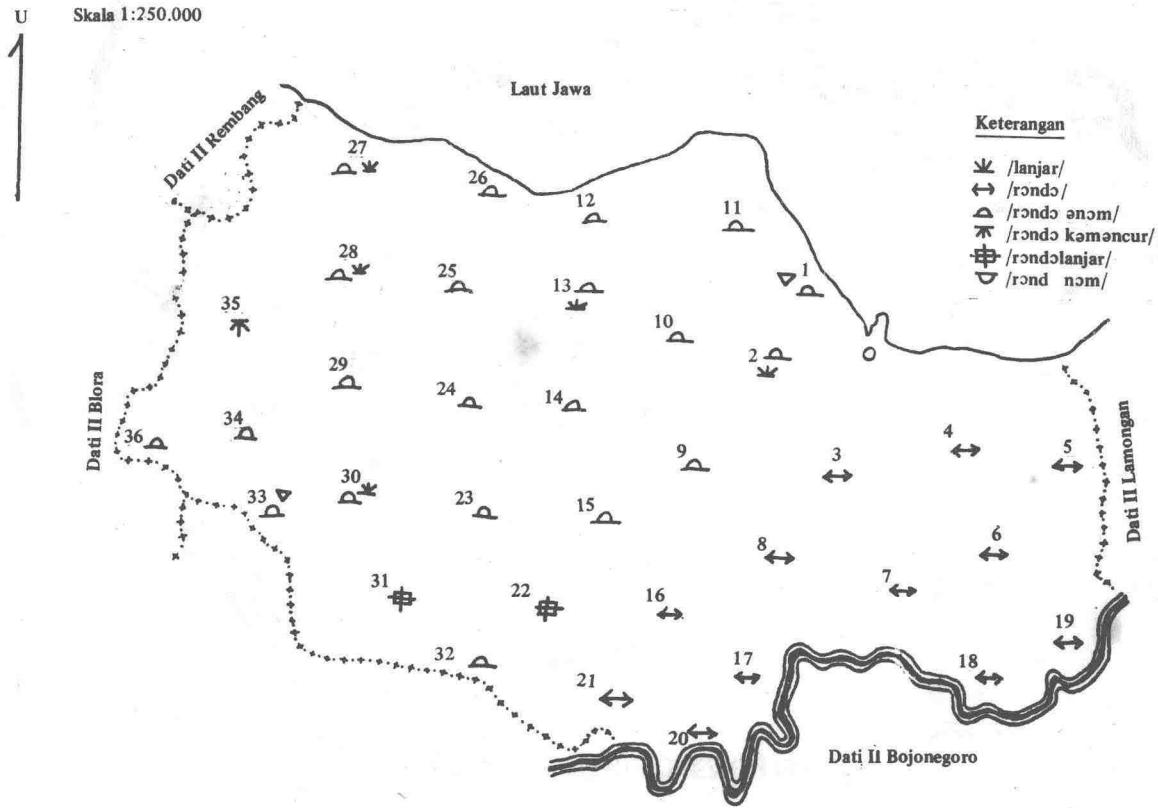
PETA 120 /landan/ 'MEMBANTU ORANG YANG BERHAJAT'

Skala 1:250.000



PETA 121 /lanjar/ 'JANDA MUDA'

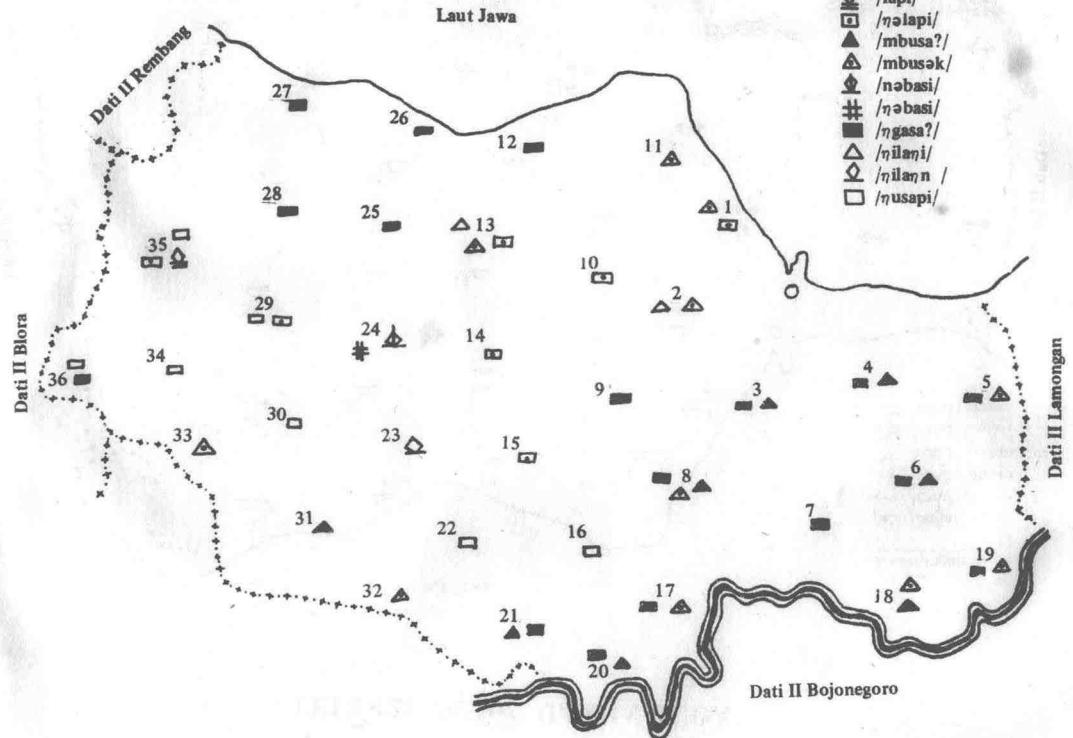
Skala 1:250.000



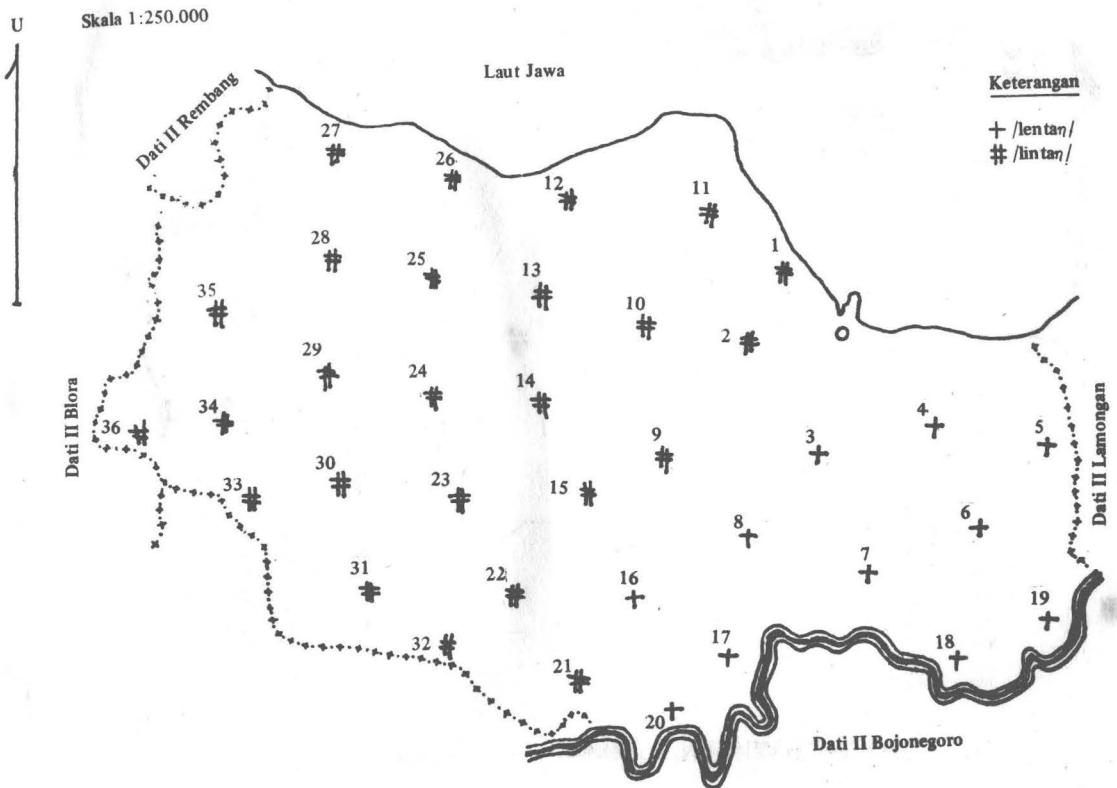
PETA 122 /lapi/ 'MENGHAPUS'

Skala 1:250.000

U

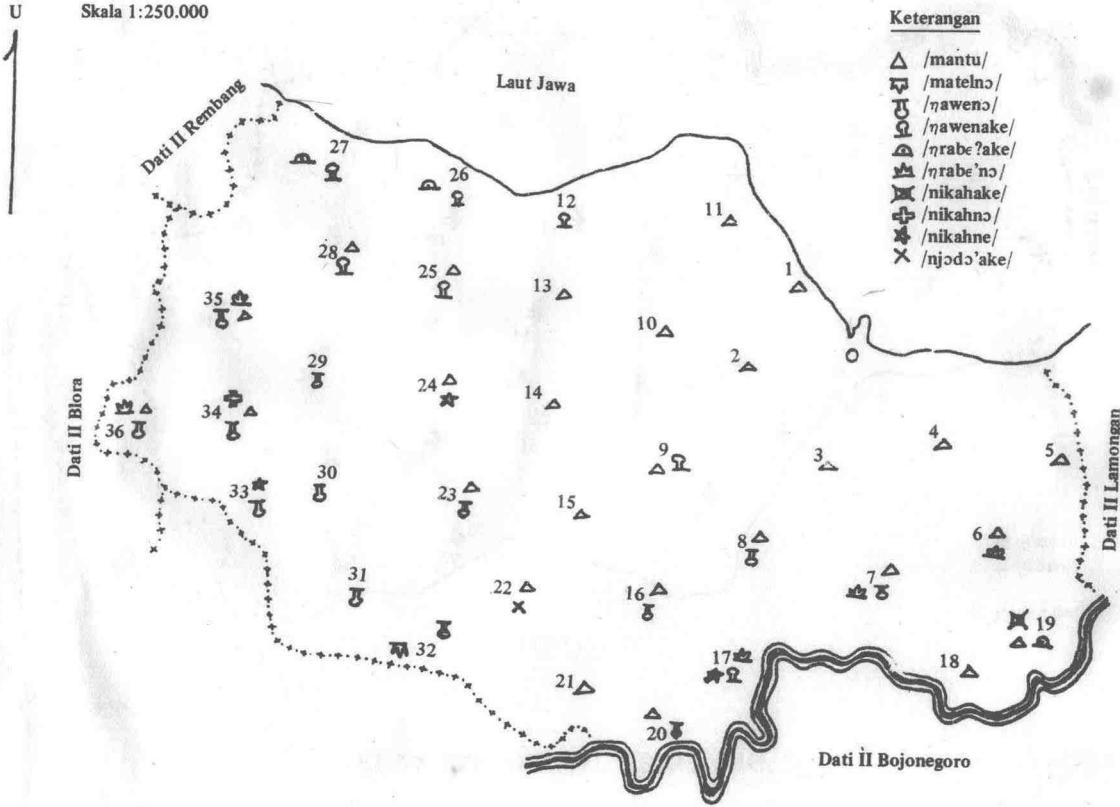


PETA 123 /lentan/ 'BINTANG'



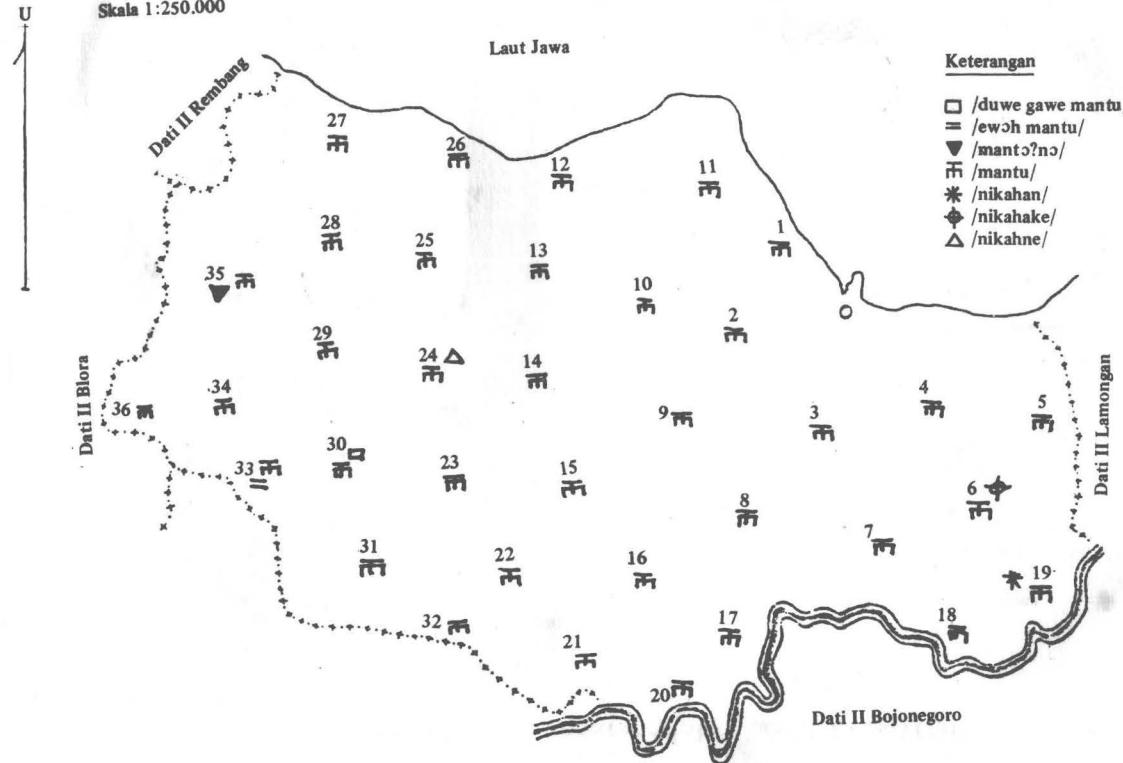
PETA 124 /mantu/ 'MENGAWINKAN'

Skala 1:250.000



PETA 125 /mantu/ 'MENGAWINKAN'

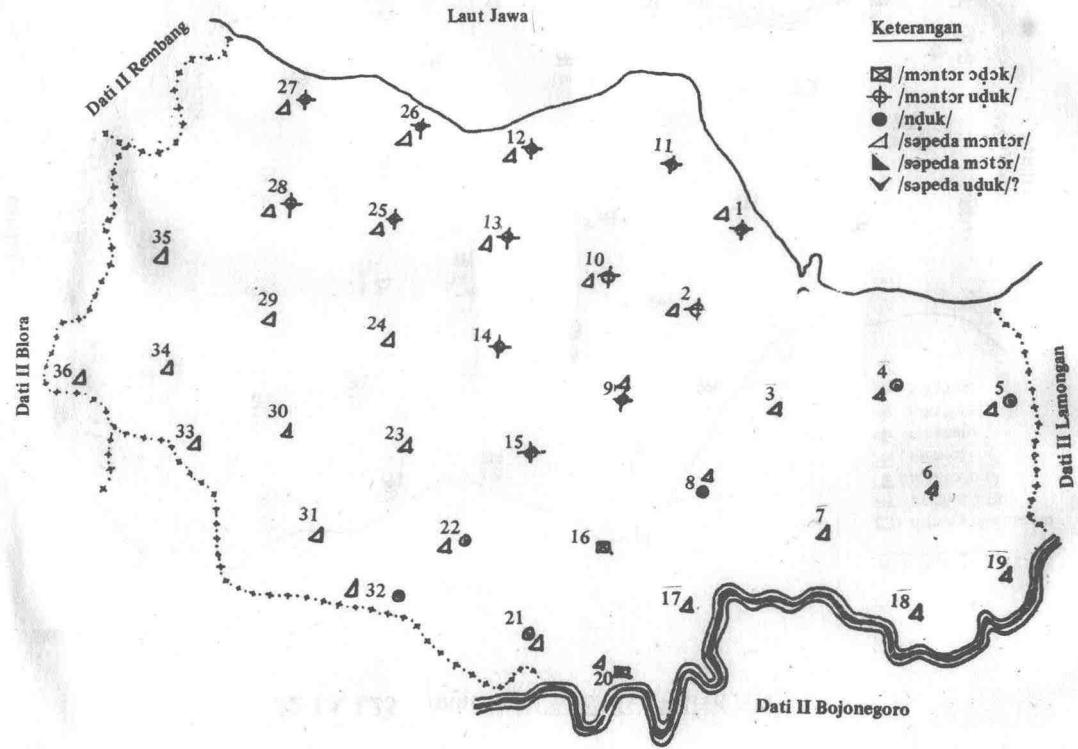
Skala 1:250.000



U

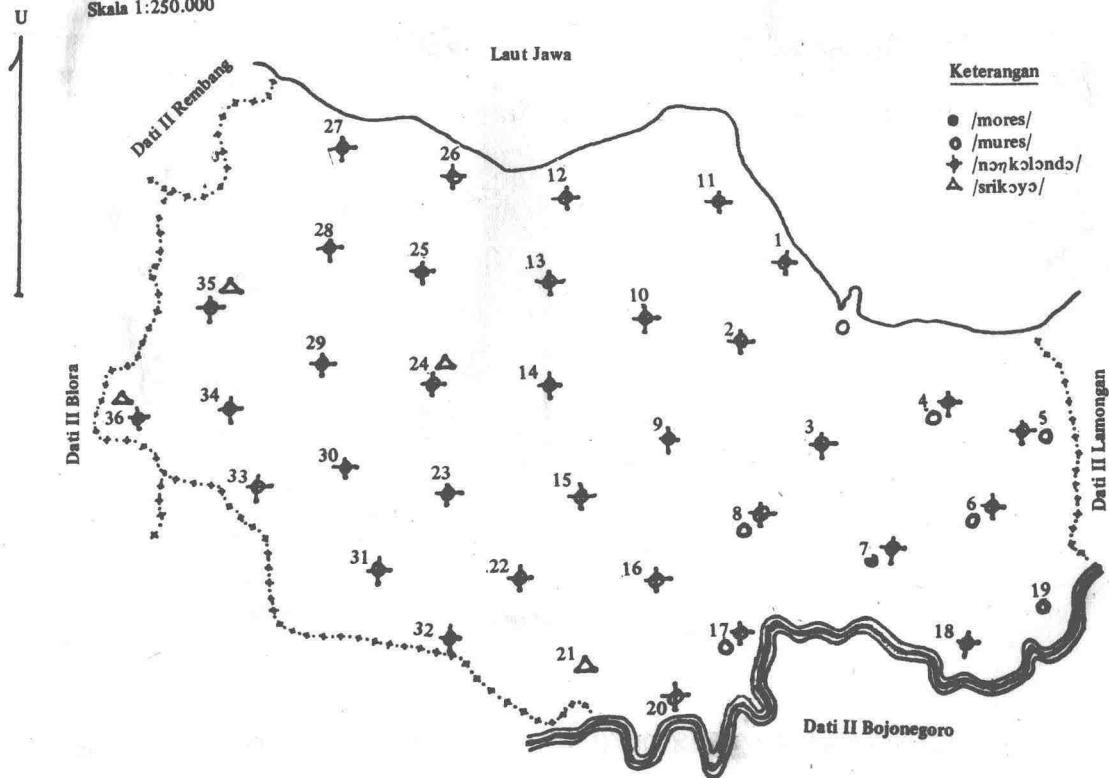
PETA 126 /məntɔr ədék/ 'SEPEDA MOTOR'

Skala 1:250.000



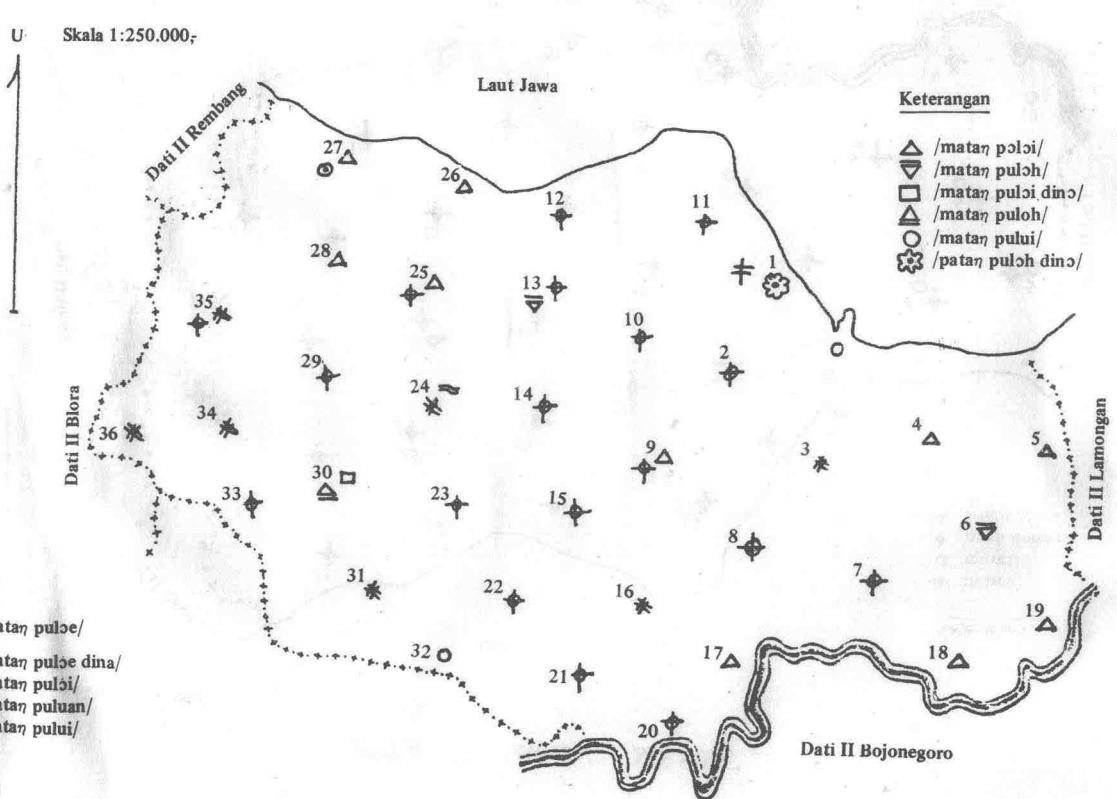
PETA 127 /mores/ 'SIRSAK'

Skala 1:250.000

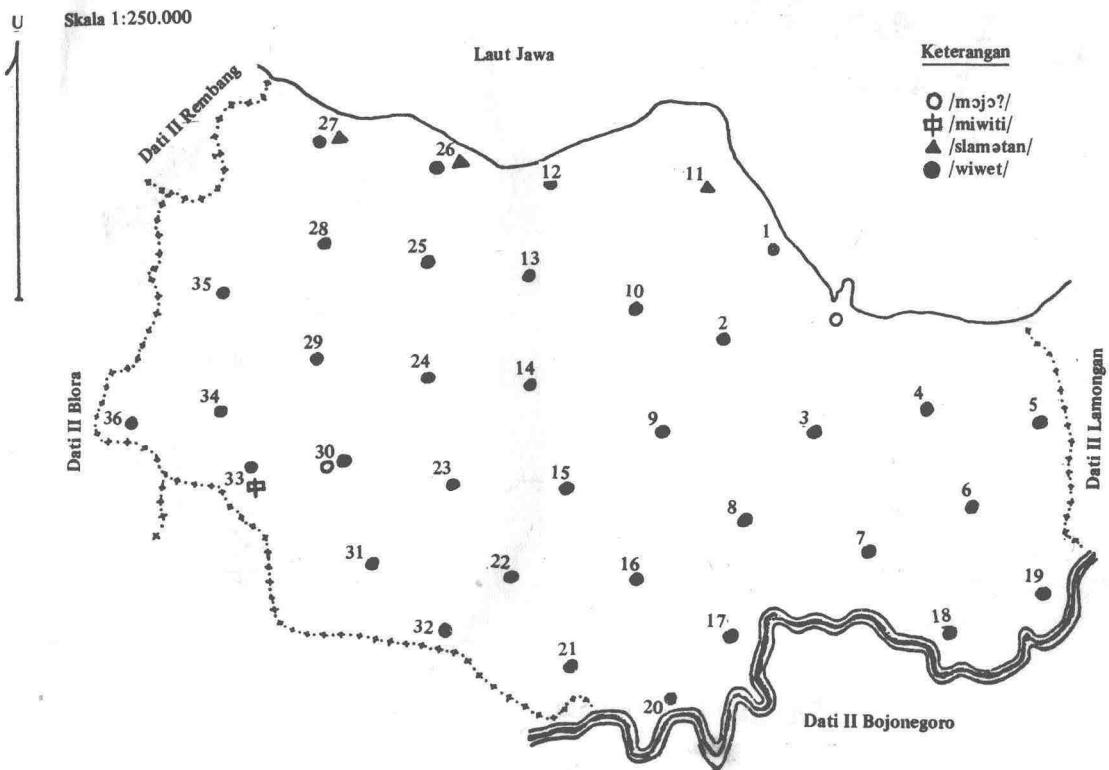


PETA 128 /matan poci/ 'SELAMATAN HARI KE-40 ORANG MENINGGAL

Skala 1:250.000,



PETA 129 /mojɔ?/ 'SELAMATAN MEMETIK PADI'

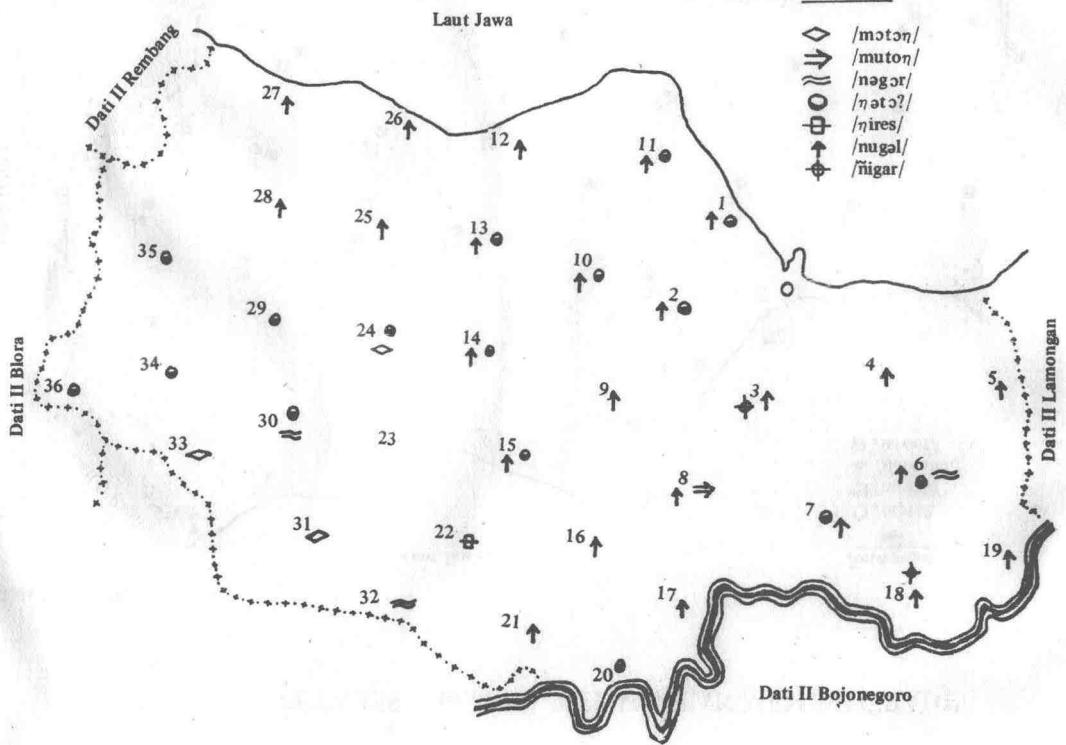


PETA 130 /mətɔŋ/ 'MEMOTONG'

Skala 1:250.000

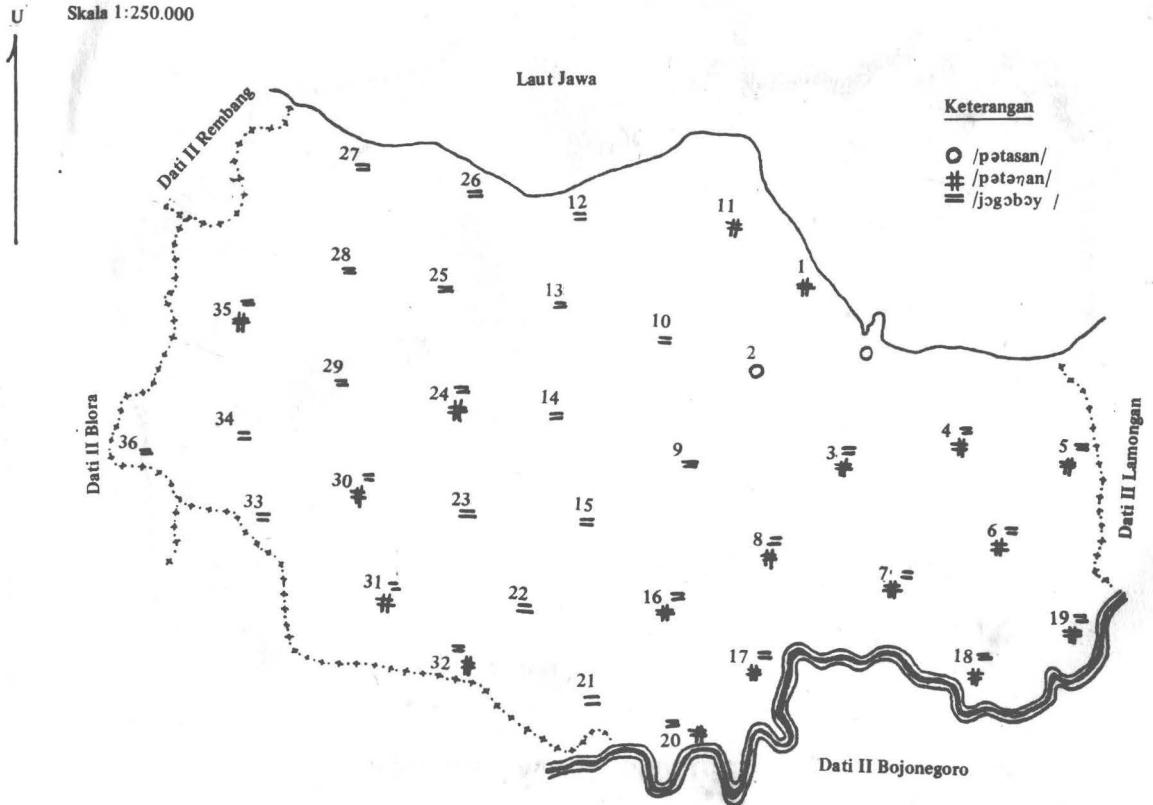
U

O I



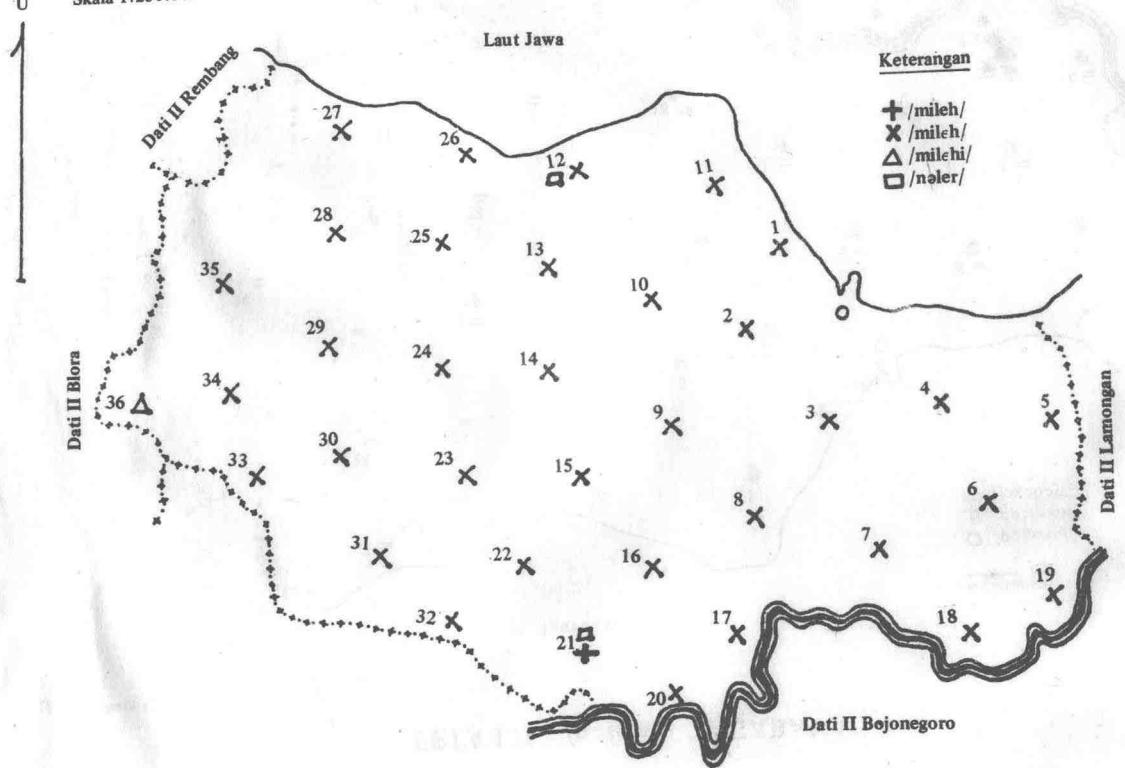
PETA 131 /pətasan/ 'JAGABAYA'

Skala 1:250.000



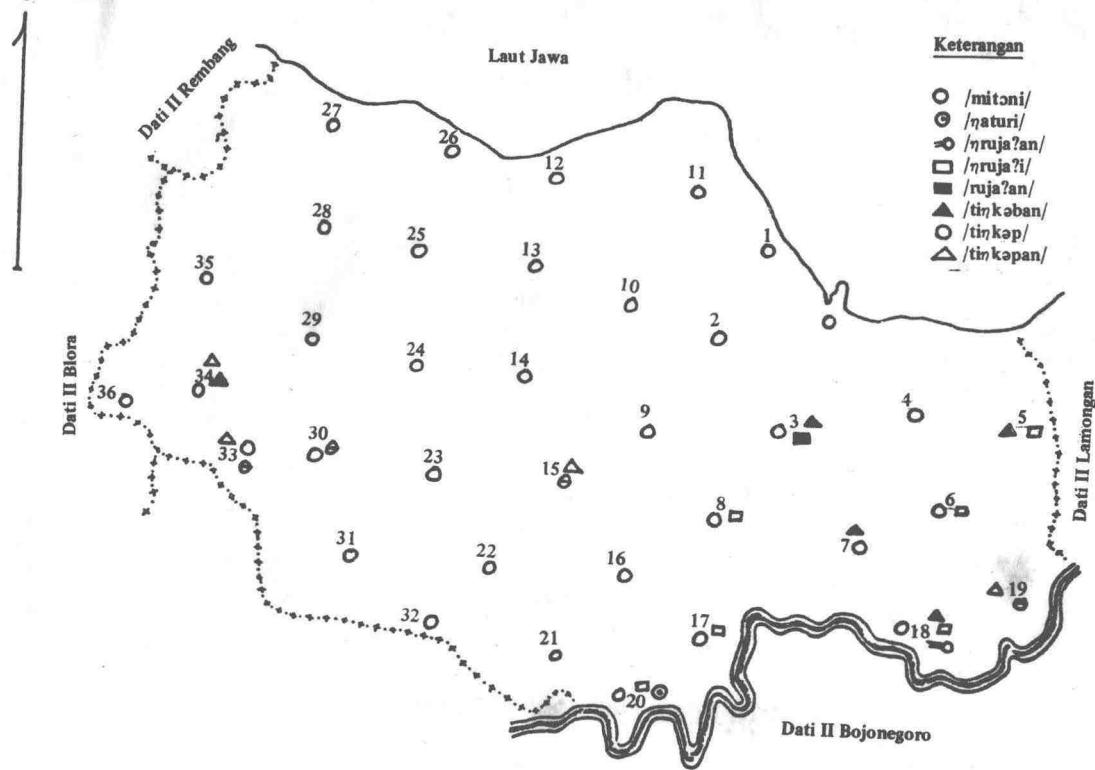
PETA 132 /mileh/ 'MEMILIH'

Skala 1:250.000



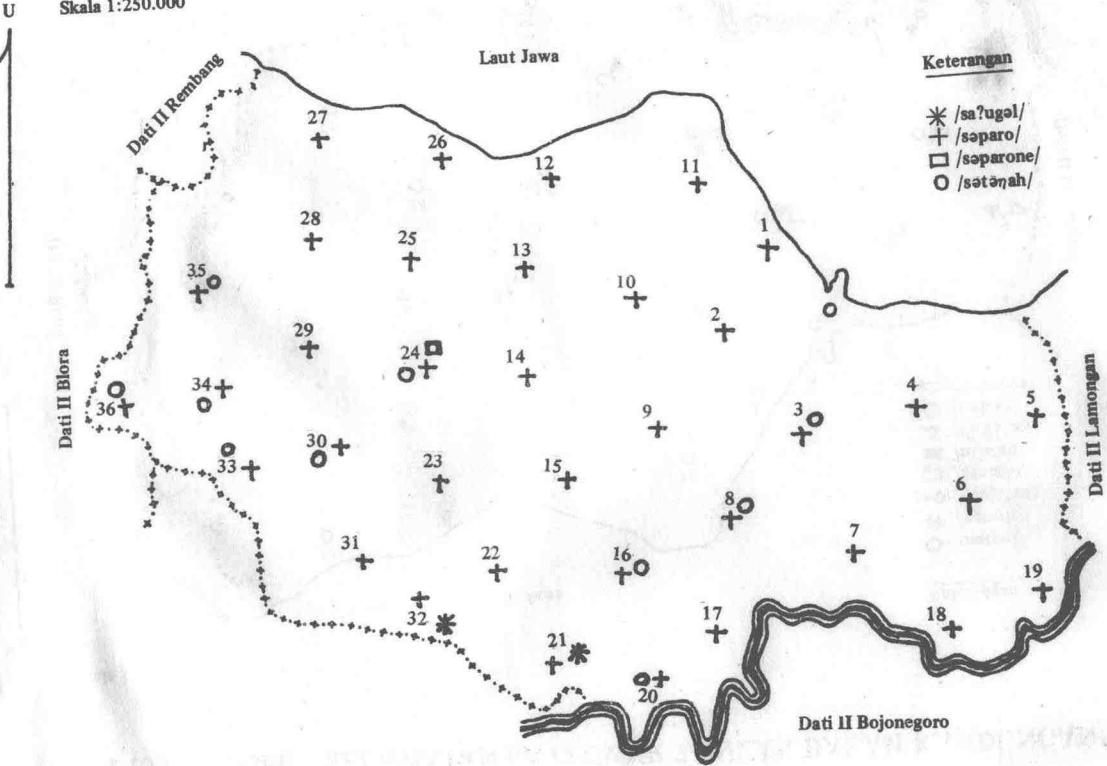
PETA 133 /mitoni/ 'SELAMATAN BAYI UMUR 7 BULAN DALAM KANDUNGAN'

U Skala 1:250.000,-

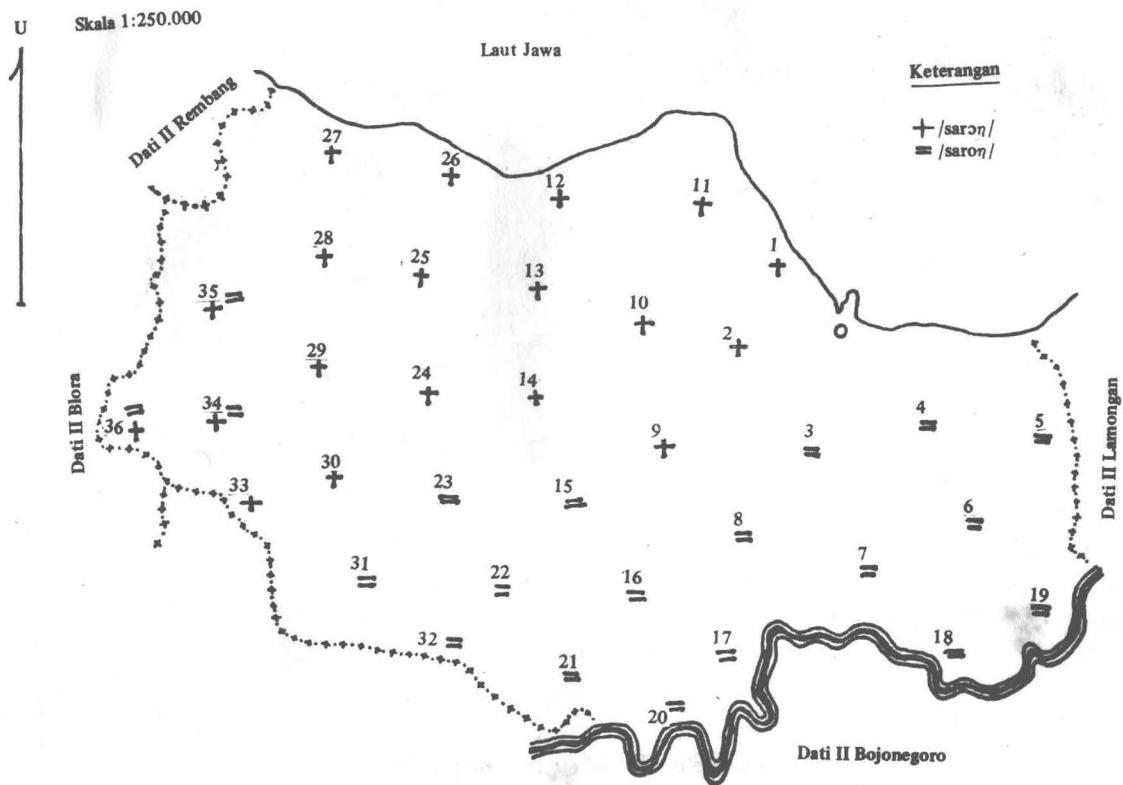


PETA 134 /sa?ugel/ 'SEPERDUA'

Skala 1:250.000

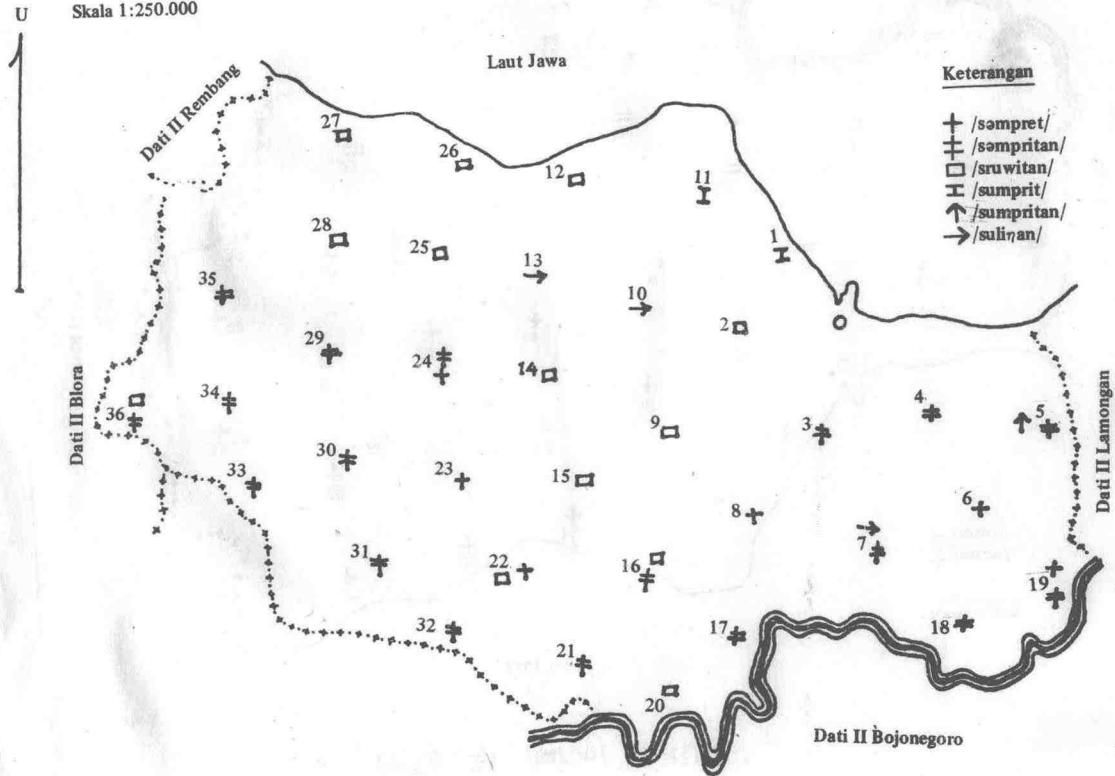


PETA 135 /sar^ən/ 'SARUNG'



PETA 136 /səmpret/ 'PELUIT'

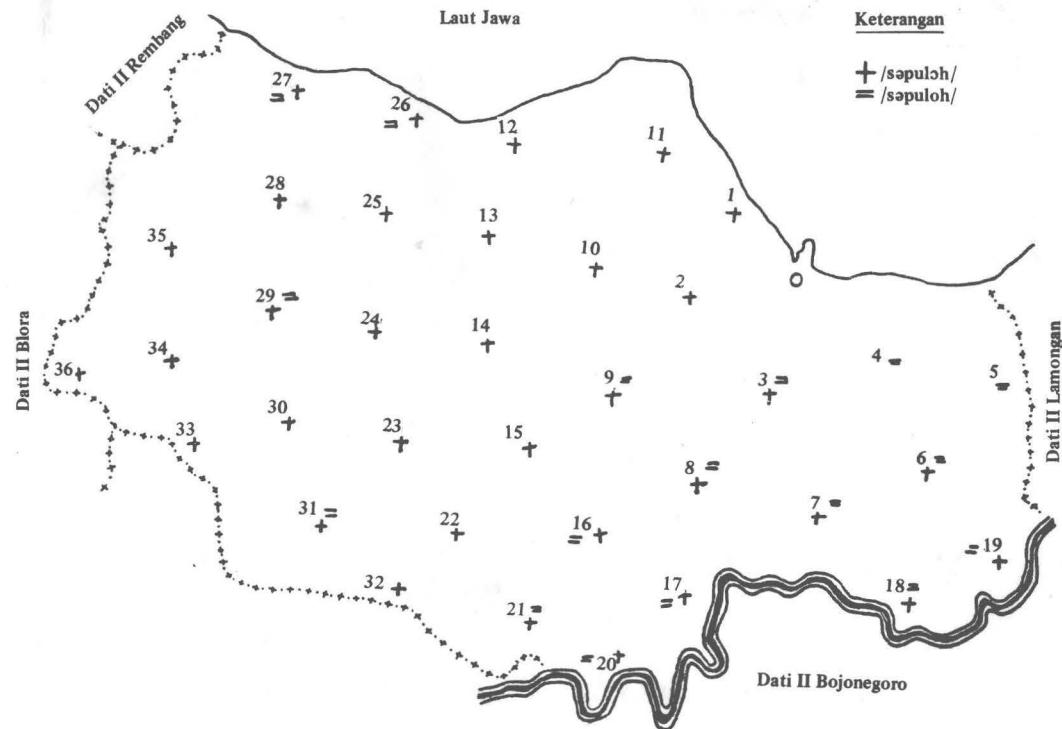
Skala 1:250.000



U

Skala 1:250.000

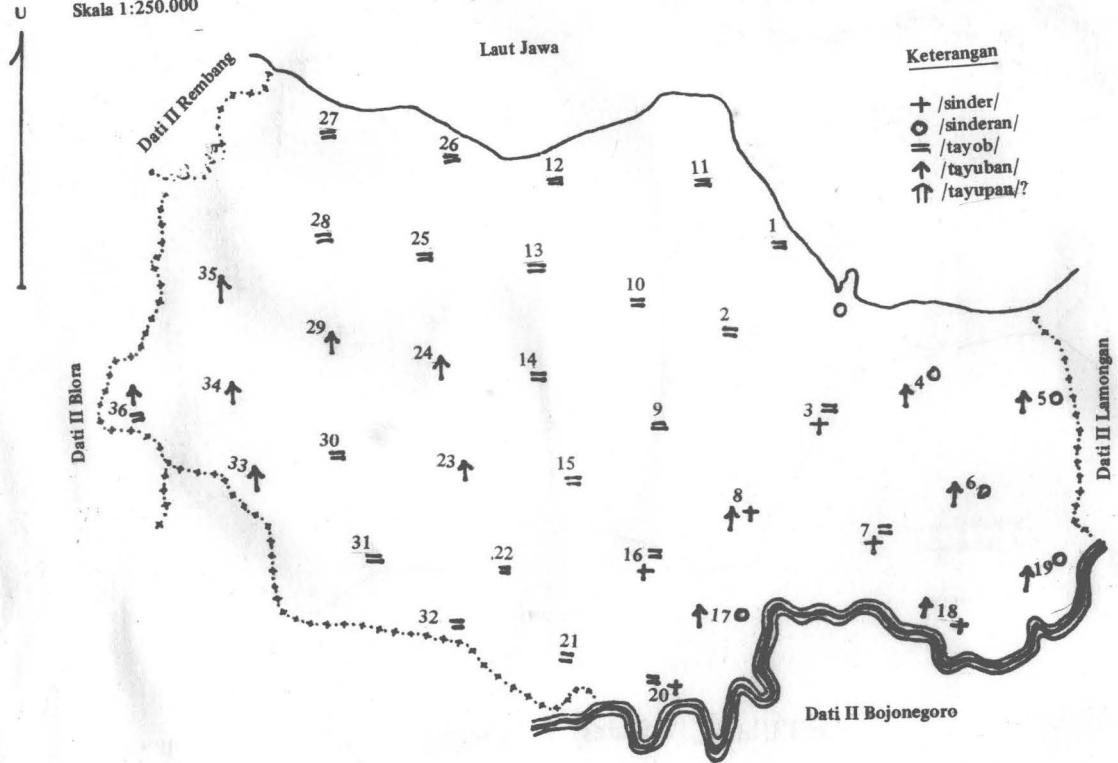
PETA 137 /səpʊlʊh/ 'SEPULUH'



۷۷

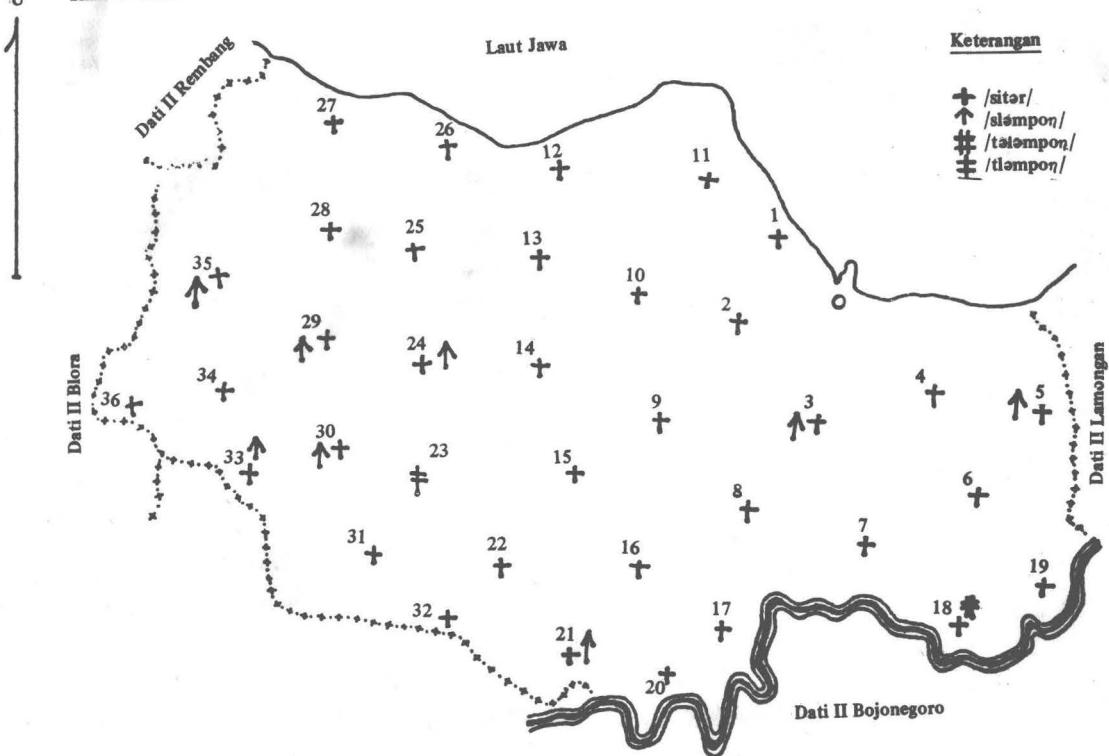
PETA 138 /sinder/ 'TAYUB'

Skala 1:250.000



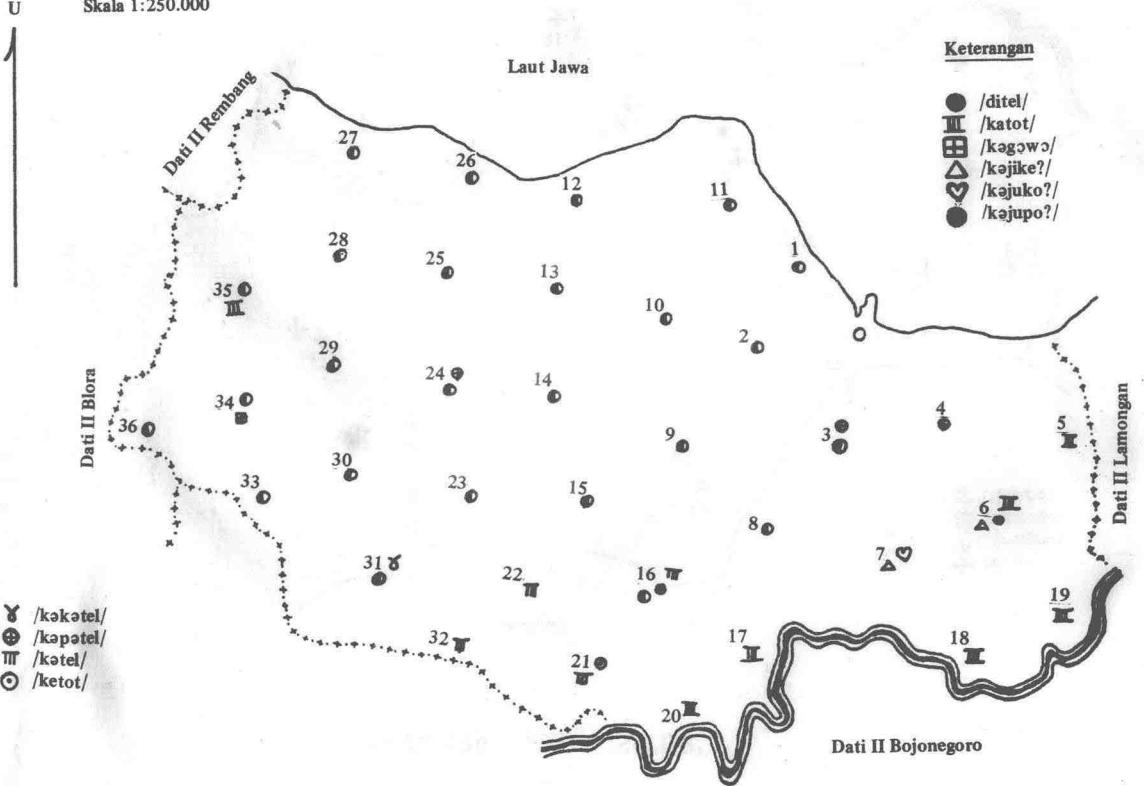
PETA 139 /siter/ 'SITER'

Skala 1:250.000



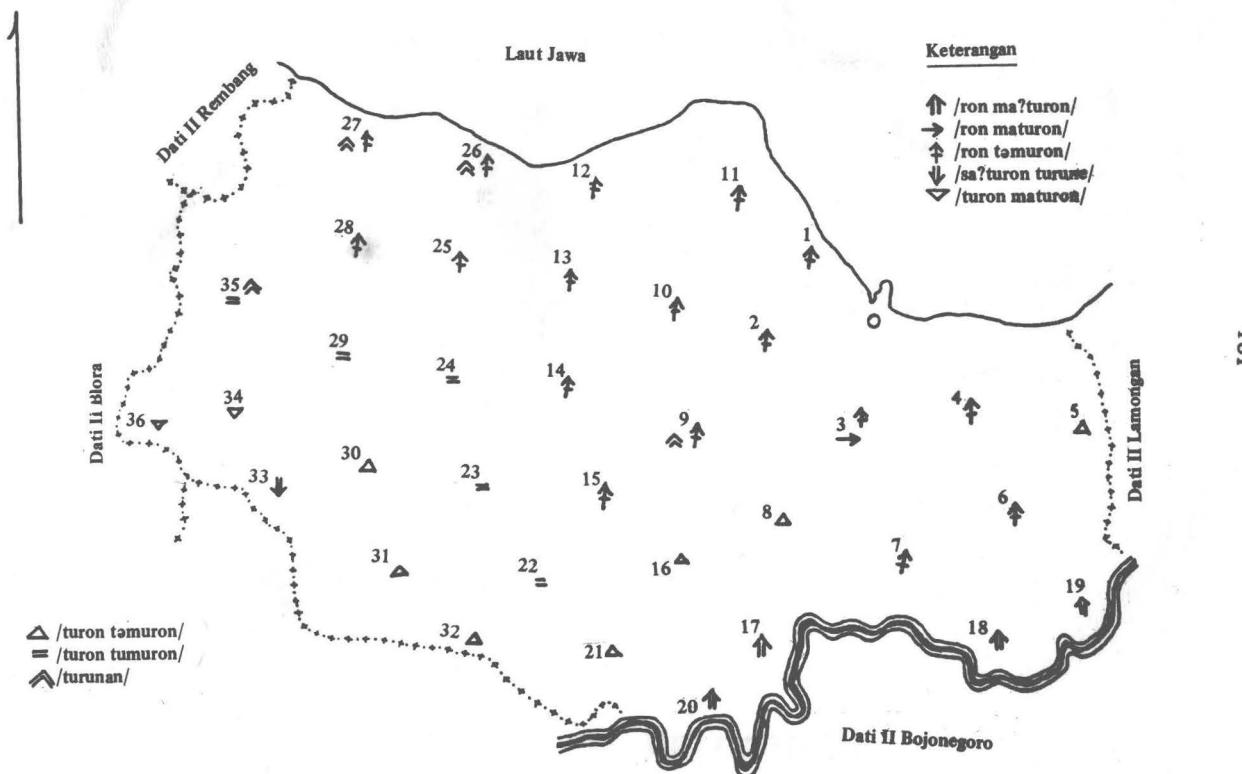
PETA 140 /ditel/ 'TERAMBIL'

Skala 1:250.000



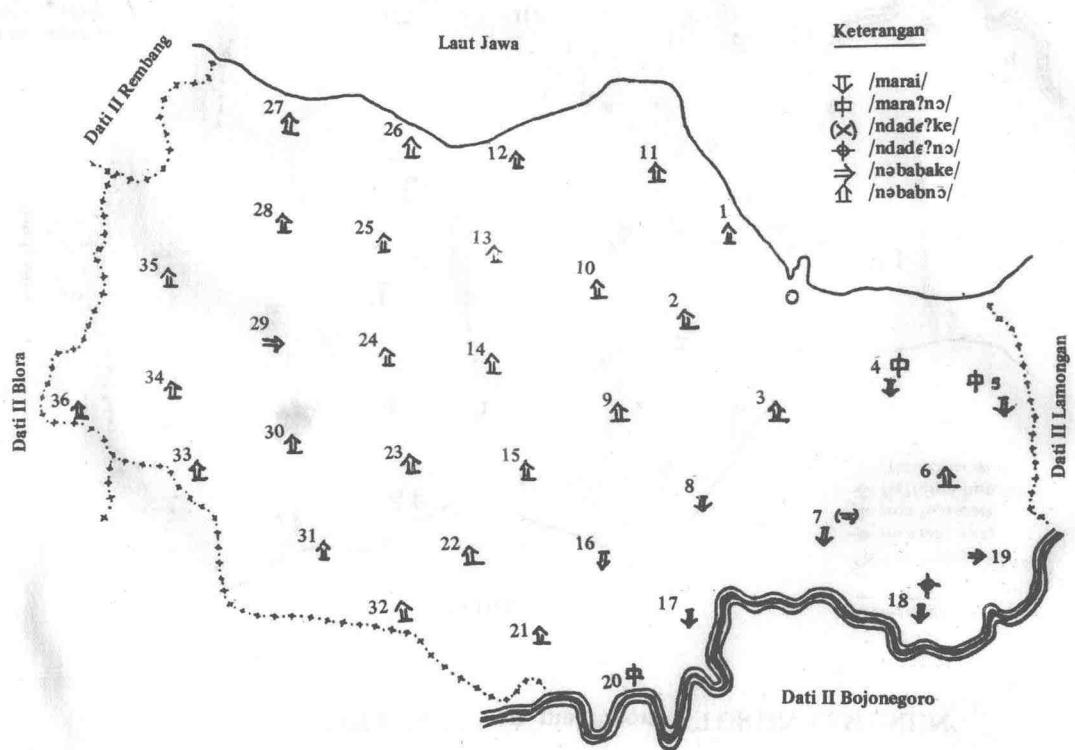
PETA 141 /ron ma?turon/ 'TURUN-TEMURUN'

Skala 1:250.000



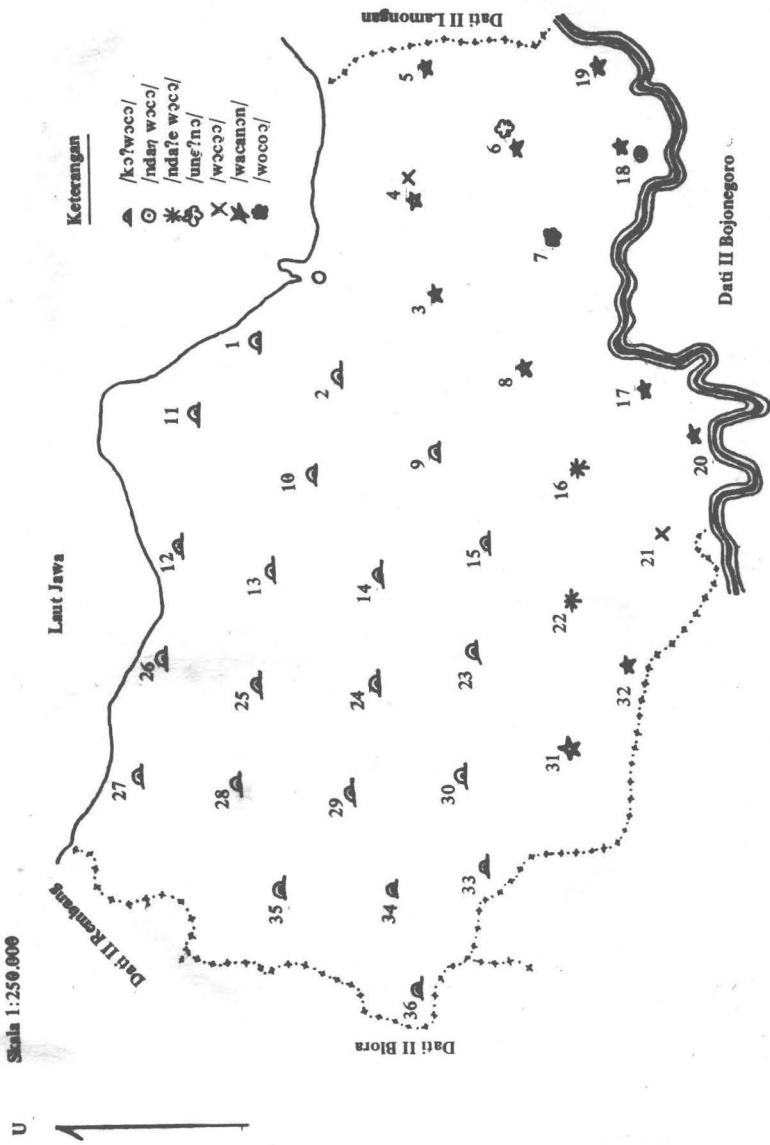
PETA 142 /marai/ 'MENYEBABKAN'

Skala 1:250.000



PETA 143 /kə?wəc/ 'KAU BACA'

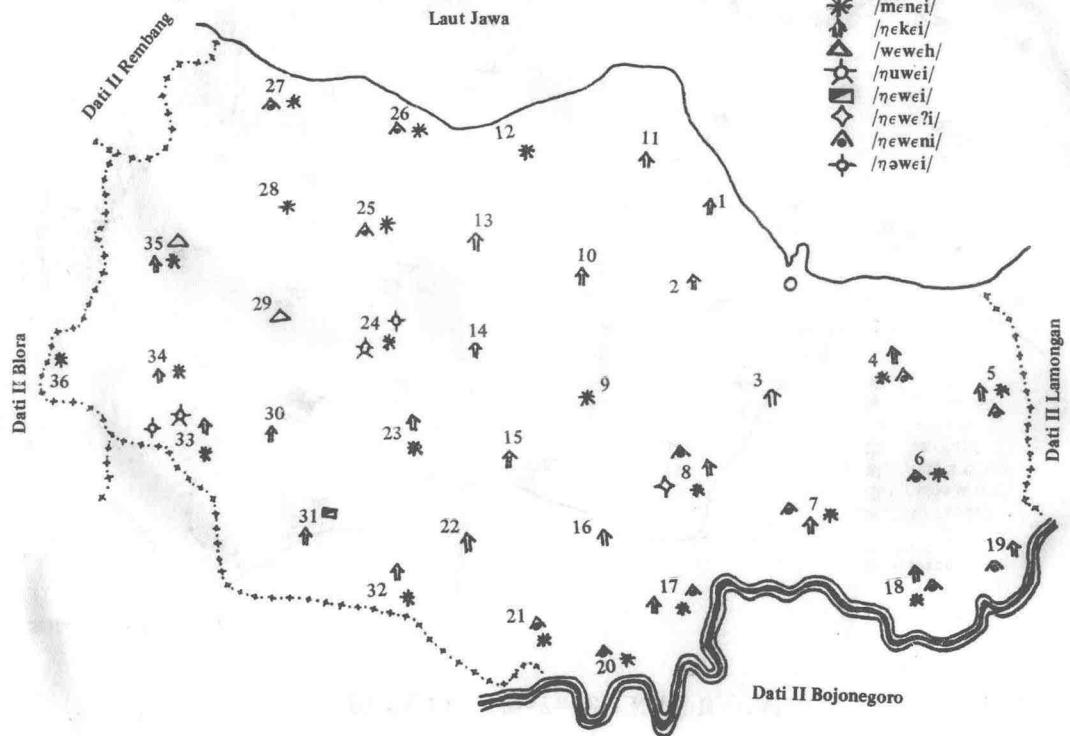
183



PETA 144 /menei/ MEMBERI'

U

Skala 1:250.000



3.4 Unsur-unsur Khas Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban

Ada dua cara yang digunakan untuk mencari kekhasan unsur-unsur bahasa Jawa di Kabupaten Tuban, yaitu (1) berdasarkan mayoritas pemakai-an, dan (2) membandingkan unsur-unsur yang diduga khas tersebut dengan bahasa Jawa baku. Dengan cara pertama, unsur khas itu diambil jika diguna-kan di setengah desa sampel atau lebih. Kelemahan cara ini adalah tidak ter-tutup kemungkinan bahwa unsur yang ditemukan bukan merupakan unsur yang khas. Untuk itu digunakan cara yang kedua, yakni membandingkan un-sur yang ditemukan dengan cara pertama ini dengan bahasa Jawa baku. Ada-pun dasar kriteria yang digunakan adalah perbedaan fonetik, perbedaan se-mantik, perbedaan onomasiologis, dan perbedaan semasiologis (Ayarohaedi, 1976).

Berdasarkan kedua cara itu ditemukan sejumlah unsur yang diduga khas digunakan di Kabupaten Tuban, yaitu:

No.	Nomor Peta	Leksikon	Arti
(1)	004	/ajak/	'berburu'
(2)	005	/aməh/	'lama'
(3)	008	/anjeŋ/	'menyumbang orang punya hajat'
(4)	029	/ŋantəm/	'melempar'
(5)	069	/mbɔdɔni/	'menipu'
(6)	044	/bento/	'bodoh'
(7)	045	/bento/	'gila'
(8)	069	/mblido?/	'menipu'
(9)	054	/dəndəŋ/	'ikan gabus'
(10)	077	/dɔr/	'encok'
(11)	095	/gəntilut/	'nama penga-nan'
(12)	071	/gilap/	'kilat'
(13)	004	/gladak/	'berburu'
(14)	046	/indra?ən/	'sariawan'
(15)	078	/njoŋo?/	'duduk'
(16)	052	/jlɔgrɔ/	'Pencari batu di sungai'
(17)	112	/kaṭel/	'kursi'

(18)	057	/kɔpɔ?/	'nama penyakit telinga'
(19)	056	/kormɔ/	'kudis'
(20)	109	/lenkɔη/	'kamar tidur'
(21)	123	/lentanη/	'bintang'
(22)	071	/lidah/	'kilat'
(23)	081	/maŋanan/	'selamatan di makam'
(24)	041	/maŋanan/	'selamatan desa'
(25)	120	/məndarət/	'membantu orang yang mempunyai hajat'
(26)	127	/nɔŋkələndɔ/	'sirsak'
(27)	083	/ñai/	'nenek'
(28)	131	/pətəηan/	'jagabaya'
(29)	070	/pluŋki/	'cikrak'
(30)	114	/rusɔh/	'kotor'
(31)	135	/sarɔη/	'kain sarung'
(32)	118	/sayan/	'membantu orang mendirikan rumah'
(33)	096	/sayot/	'selendang'
(34)	041	/sədəkah bumi/	'selamatan desa'
(35)	015	/səkalɔr/	'ayan'
(36)	137	/səpulɔh/	'sepuluh'
(37)	015	/sor/	'ayan'
(38)	073	/suwal kənditan/	'celana kolor'
(39)	030	/tərpədo/	'kapal terbang'
(40)	031	/tuyol/	'pelacur'
(41)	031	/upro?/	'pelacur'
(42)	129	/wiwet/	'selamatan memetik padi'
(43)	082	/yai/	'kakek'

3.5 Variasi Kebahasaan Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban

Kabupaten Tuban secara geografis, wilayahnya dipisahkan oleh pegunungan yang membujur di tengahnya ke dalam dua daerah, yaitu daerah Tuban bagian utara dan daerah Tuban bagian selatan. Daerah Tuban bagian selatan di pisahkan lagi oleh pegunungan di bagian tengahnya sehingga menjadi dua bagian, yakni Tuban bagian tenggara dan Tuban bagian barat daya. Dengan demikian, secara geografis wilayah Kabupaten Tuban terbagi menjadi tiga daerah, yaitu:

- (1) daerah Tuban bagian utara (pesisir) yang memiliki hubungan jalan raya yang ramai antara kota-kota di pantai utara pulau Jawa;
- (2) daerah Tuban bagian tenggara yang berbatasan dengan Kabupaten Lamongan dan Bojonegoro; dan
- (3) daerah Tuban bagian barat daya yang berbatasan dengan Kabupaten Blora dan Rembang.

Untuk membuktikan apakah masing-masing daerah ini memiliki kekhasannya sendiri-sendiri akan diperiksa dengan cara sebagai berikut.

3.5.1 Daerah Tuban bagian Utara

Untuk memeriksa daerah ini diambil peta-peta berikut.

No.	Nomor Peta	Leksikon	Arti
(1)	004	/ajak/	'berburu'
(2)	008	/anjen/	'menyumbang orang yang mempunyai hajat'
(3)	007	/doren/	'encok'
(4)	071	/gilap/	'kilat'
(5)	046	/indra?ən/	'sariawan'
(6)	052	/jbgrō/	'pencari batu di sungai'
(7)	081	/mañanan/	'selamatan di makam'
(8)	041)	/mañanan/	'selamatan desa'
(9)	083	/mai/	'nenek'
(10)	070	/pluŋki/	'cikrak'
(11)	135	/sarəŋ/	'kain sarung'
(12)	118	/sayan/	'membantu orang mendirikan rumah'
(13)	096	/sayot/	'selendang'

(14)	015	/səkalɔr/	'ayan'
(15)	073	/suwal kənditan/	'celana kolor'
(16)	030	/tərpedo/	'kapal terbang'
(17)	031	/ʃuyol/	'pelacur'

Apabila ditarik isoglos antara unsur-unsur yang diduga khas di daerah Tuban bagian utara, akan diperoleh peta sebagai berikut (lihat halaman berikutnya).

Dari peta itu dapat diduga bahwa desa-desa yang mempunyai kekhasan di sebelah utara ialah Jenu (1), Tegalrejo (2), Semanding (3), Dawung (4), Ketambul (5), Minohorejo (6), Karanglo (10), Mentoso (11), Sobonto-ro (12), Sumberarum (13), Cokrowati (25), Margosuko (26), Bulumenduro (27), dan Ngujuran (28). Kekhasannya adalah penggunaan unsur-unsur leksikal /gladak/ dan /godak/ 'berburu' (Peta No. 004), /buwoh/ dan /sumbaŋ an/ 'menyumbang orang yang mempunyai hajat' (Peta No. 008), /deŋke?/ /deŋke?ən/ dan enco?/ 'encok' (Peta No. 077), /cleret/, /kilap/, /lidah/, dan /tajet/ 'kilat' (Peta No. 071), /berenən/, lumpaŋən/, dan /silet aŋen/ 'sariawan' (Peta No. 046), /blandoŋ watu/ 'pencari batu di sungai' Peta No. 052), /əmbah/ 'nenek' (Peta No. 083), /soyo/ dan /sayanan/ 'membantu orang mendirikan rumah' (Peta No. 118), /ekra?/ dan puŋki/ 'cikrak' (Peta No. 070), /saron/ 'kain sarung' (Peta No. 135), /gendoŋan/, /jare? gendəŋ/, dan /slen-daŋ/ 'selendang' (Peta No. 096), /ayaneŋ/, /kalorən/, /muñəŋ/, dan /telo/ 'ayan' (Peta No. 015), /cləno kəlɔr/, /katɔ? kəlɔr/, suwal kəlɔr/, /suwal uso-susō/, dan /slabrok/ 'celana kolor' (Peta No. 073), /balon/, /kapal mabor/, /terwido/, atau /tewido/ 'kapal terbang' (Peta No. 030), dan /sunəl/, /upro?/ 'pelacur' (Peta No. 031).

Dari desa-desa tersebut di atas, Desa Jenu (1) dan Desa Mentoso terkurung oleh dua isoglos yang berhimpit, yakni kesamaan penggunaan unsur (a) /puŋki/ 'cikrak' (isoglos 10) dan /balon/ 'kapal terbang' (isoglos 16).

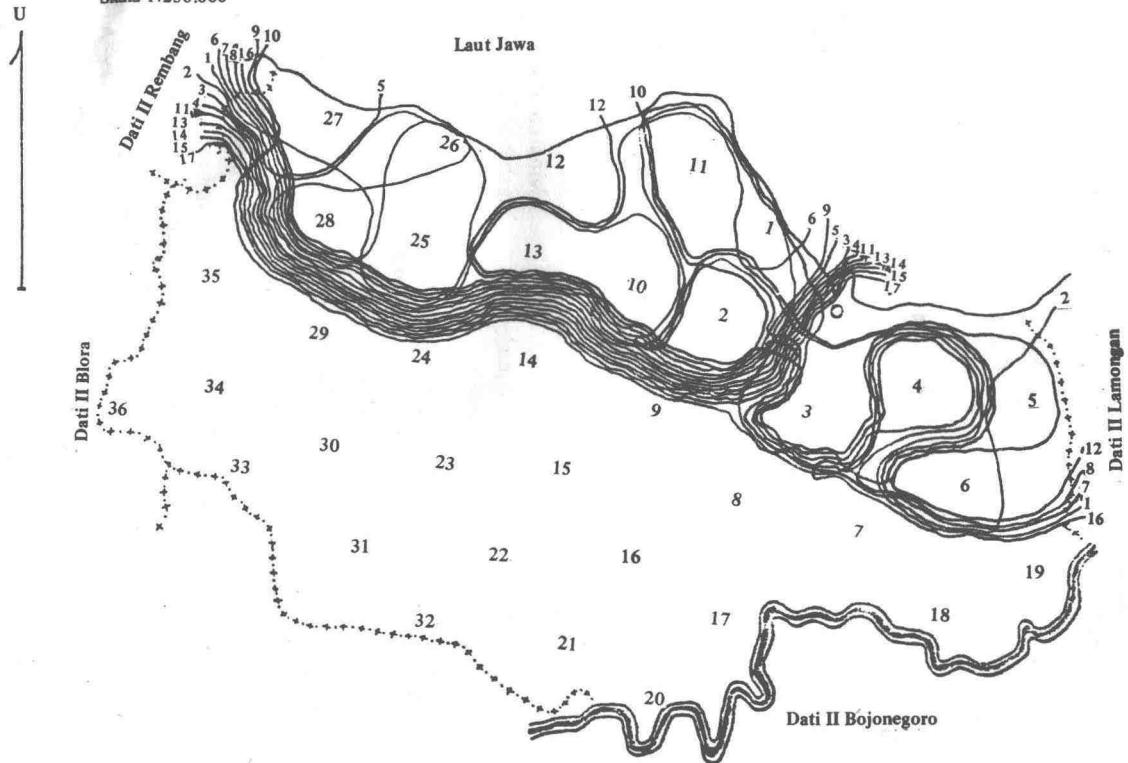
Desa-desa Semanding (3) dan Dawung (4) dikurung oleh dua isoglos yang berhimpit, yaitu kesamaan pemakaian unsur /ŋladak/ 'berburu' (isoglos 1) dan /katɔ? kəlɔr/ 'celana kolor' (isoglos 15).

Desa Semanding (3), Dawung (4), dan Ketambul dikurung oleh dua isoglos yang berhimpit, yakni kesamaan pemakaian unsur /lidah/ 'kilat' (isoglos 4) dan /kalorən/ 'ayan' (isoglos 14).

Pada Akhirnya desa-desa Semanding (3), Dawung (4), Ketambul (5), dan Karanglo (6) merupakan desa-desa yang terkurung oleh beberapa isoglos

PETA I ISOGLOS YANG MENUNJUKKAN KEKHASAN DAERAH TUBAN UTARA

Skala 1:250.000



yang yang berhimpit, yaitu kesamaan pemakaian unsur /kilap/ 'kilat' (isoglos 4), /lumpaŋə n/ 'sariawan' (isoglos 5), /blandɔŋ̩ watu/ 'pencari batu di sungai' (isoglos 6), /əmbah/ 'nenek' (isoglos 9), /saronŋ/ 'kain sarung' (isoglos 11), /slendaŋ/ 'selendang' (isoglos 13), dan /upro?/ 'pelacur' (isoglos 17).

3.5.2 Daerah Tuban Bagian Tenggara

Untuk memeriksa daerah Tuban bagian tenggara ini akan diambil peta-peta berikut:

No.	Nomor Peta	Leksikon	Arti
(1)	005	/aməh/	'lama'
(2)	008	/anjen/	'menyumbang orang yang punya hajat'
(3)	045	/bento/	'gila'
(4)	069	/mblido?/	'menipu'
(5)	112	/kaṭel/	'kursi'
(6)	109	/lenkɔŋ/	'kamar tidur'
(7)	123	/lentanŋ/	'bintang'
(8)	071	/lidah/	'kilat'
(9)	081	/maŋanan/	'selamatan di makam'
(10)	041	/maŋanan/	'selamatan desa'
(11)	131	/pəteŋan/	'jagabaya'
(12)	030	/tərpedo/	'kapal terbang'

Apabila di tarik isoglos antara unsur-unsur yang diduga khas di daerah tenggara ini dengan unsur yang berbeda di daerah tetangganya, akan diperoleh peta sebagai berikut (lihat halaman sebelah).

Dari peta ini dapat diduga bahwa desa-desa yang mempunyai kekhasan di daerah Tuban tenggara ini adalah desa-desa Banjaragung (8), Talun (9), Hargoretno (14), Talangkembar (15), Klumpit (16), Maibit (17), Klotok, (18), Patihan (19), Simo (20), dan Mojomalang (21). Kekhasan itu terletak pada pemakaian unsur leksikal /buwoh/, /sornan/ 'menyumbang orang yang punya hajat' (Peta No. 008), /edan/, /gəndəŋəŋ/ /owah/ 'gila' (Peta No. 045), /mbə də ni/ /mbodoni/, /ŋapusi/ 'menipu' (Peta No. 069), /korsi/, /krosi/, dan /kro si/ 'kursi' (Peta No. 112), /səpən/ 'kamar tidur' (Peta No. 109), /lintanŋ/ 'bintang' (Peta No. 123), /gilap/ 'kilat' (Peta No. 071), /ñandran/, /sədəkah bumi/ 'selamatan di makam' (Peta No. 081), /jəgəbəyo/ 'jagabaya' (Peta No. 131), /balən/, /kapal mabor/, /məntər/ mabor/, /məntər mətu nduwor/, dan

/məntər mibə// 'kapal terbang' (Peta No. 030), dan /kawa?/ 'lama' (Peta No. 005).

Dari desa-desa tersebut di atas, Desa Talun (9), Hargoretno (14), dan Talangkembar (15) dikurung oleh tiga isoglos yang berhimpit, yakni kesamaan pemakaian unsur /edan/, /owah/ 'gila' (isoglos 3), /gilap/ 'kilat' (isoglos 8), dan /kawa?/ 'lama' (isoglos 1).

Desa-desa Talun (9), Hargoretno (14), Talangkembar (15), dan Mojomalang (21) dikurung oleh dua isoglos yang berhimpit, yaitu kesamaan penggunaan unsur /lintan/ 'bintang' (isoglos 7) dan /jəgəbəyə/ 'jabaya' (isoglos 11).

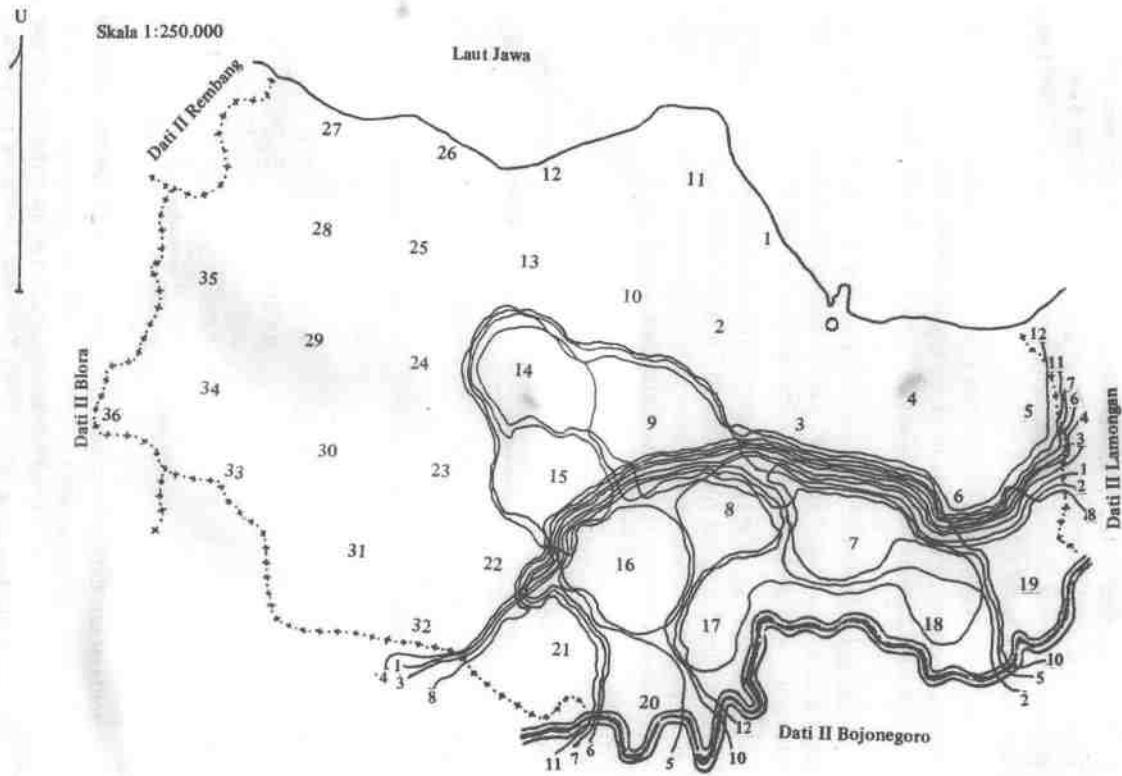
Sedangkan desa-desa Hargoretno (14) dan Talangkembar (15) dikurung oleh dua isoglos yang berhimpit, yakni kesamaan pemakaian unsur /mbədəni/ 'menipu' (isoglos 4) dan /səpən/ 'kamar tidur' (isoglos 6).

Dari kenyataan di atas kelihatan bahwa ada beberapa persamaan pemakaian unsur-unsur leksikal antara daerah Tuban sebelah utara dan sebelah tenggara. Untuk memastikan apakah secara kebahasaan ada pengaruh-mempengaruhi antara kedua daerah ini akan dibuktikan dalam hal pemakaian unsur-unsur berikut.

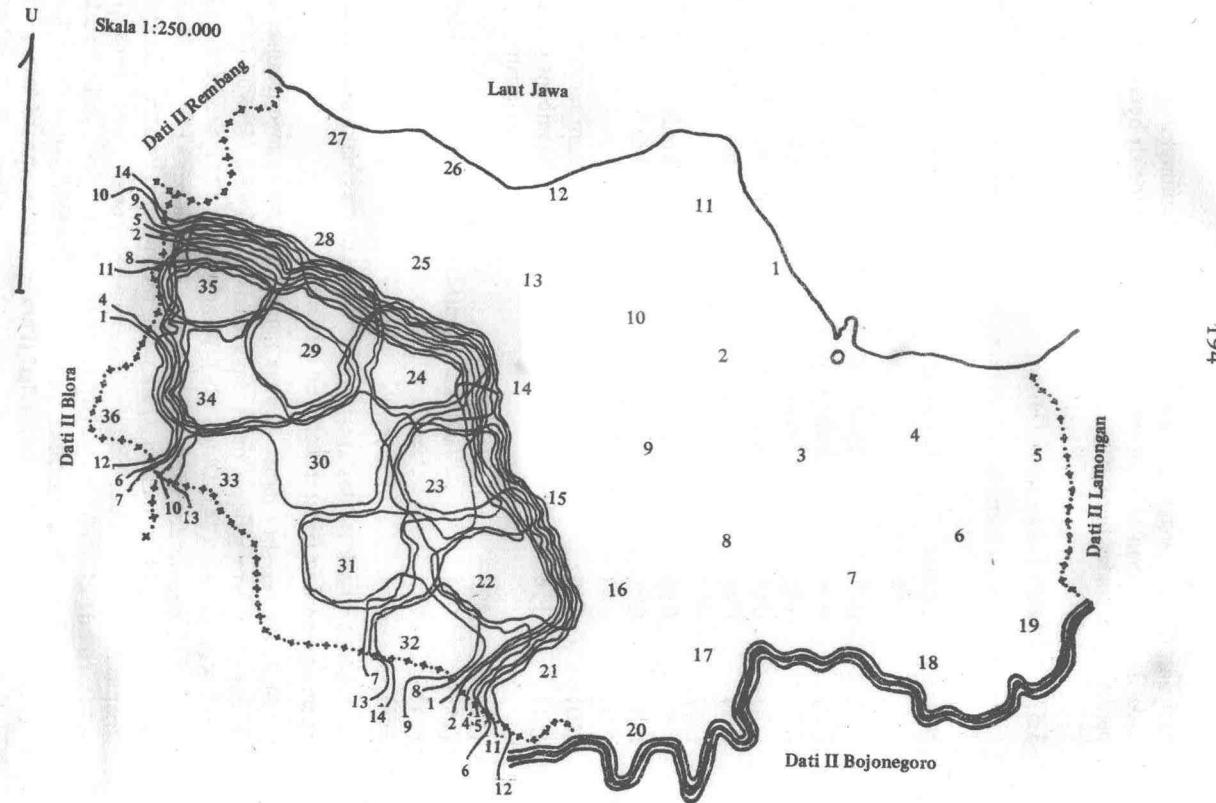
No.	Nomor Peta	Leksikon	Arti	Desa yang memakai	
				Utara	Tenggara
(1)	008	/anjen/	'menyumbang'	2, 3, 6, 10, 12, 13, 25, 27, 28	7, 9, 14, 15, 16, 19
(2)	081	/mañanan/	'selamat-an di makam'	semua	semua
(3)	041	/mañanan/	'selamat-an desa'	1, 3, 5, 6, 10, 11, 12, 13,	7, 8, 9, 14, 15, 17, 18
(4)	030	/terpedo/	'kapal terbang'	25, 26, 27, 28	7, 9, 14, 17, 18, 19
				12, 13, 25,	
				26, 27, 28	

Berdasarkan data pemakaian unsur-unsur ini pada kedua daerah itu dapat diambil kesimpulan sementara bahwa terjadi pengaruh dari daerah Tuban sebelah utara ke daerah Tuban sebelah tenggara. Hal ini terbukti dari pemakaian unsur-unsur di atas yang lebih tinggi frekuensi pakainya pada daerah utara

PETA II ISOGLOS YANG MENUNJUKKAN KEKHASAN DAERAH TUBAN TENGGARA



PETA III ISOGLOS YANG MENUNJUKKAN KEKHASAN DAERAH TUBAN BARAT DAYA



096), /brokoan/, /kajatan/, /mañanan/ 'selamatan desa' (Peta No. 041), dan /sɔkalɔr/ 'ayan' (Peta No. 015).

Dari desa-desa di atas, desa Ngawun (22) dan Sembung (32) dikurung oleh tigasoglos yang berhimpit, yakni kesamaan penggunaan kata/brəŋŋoy?/ 'kudis' (isoglos 7), dan /mañanan/ 'selamatan desa' (isoglos 13), serta /saron/ 'kain sarung' (isoglos 10).

Sedangkan desa-desa Dingil (29) dan Sidohasri (43) dikurung oleh dua isoglos yang berhimpit, yakni kesamaan penggunaan unsur leksikal /kuto?/ 'ikan gabus' (isoglos 4) dan /sambatan/ 'membantu orang mendirikan rumah' (isoglos 11).

Demikian pula desa-desa Tingkis (23) dan Wanglowetan (31) dikurung oleh dua isoglos yang berhimpit, yakni kesamaan penggunaan unsur-unsur leksikal /kuto?/ 'ikan gabus' (isoglos 4) dan /saron/ 'kain sarung' (isoglos 10).

Untuk menduga apakah secara kebahasaan desa-desa di daerah Tuban sebelah barat daya ini memiliki kesamaan unsur dengan daerah-daerah tetangganya akan dibuktikan dalam hal pemakaian unsur-unsur berikut.

No.	Nomor Peta	Leksikon	Arti	Desa yang memakai
				Utara Barat daya
(1)	083	/ñai/	'nenek'	1, 2, 10, 11, 12, 13, 27, 28 29, 30, 31, 34, 35, 36
(2)	135	/saron/	'kain sarung'	1, 2, 10, 11, 12, 13, 25, 26, 27, 28 24, 29, 30, 34, 35, 36
(3)	118	/sayan/	'mem-bantu orang mendiri-kan rumah'	1, 2, 3, 10, 11, 13 22, 23, 30, 31, 32, 33, 35, 36
(4)	096	/sayot/	'selen-dang'	1, 2, 10, 11, 12, 13, 25, 26, 27, 28 22, 23, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35
(5)	031	/tuyol/	'pela-cur'	1, 2, 10, 11, 12, 13, 25, 26, 27, 28 7, 8, 9, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21

Dari kenyataan itu dapat dipastikan telah terjadi pengaruh-mempengaruhi pemakaian bahasa antara daerah Tuban barat daya dengan daerah Tuban utara. Hal ini didasarkan pada kesamaan pemakaian unsur-unsur leksikal sebagai disebutkan di atas. Adapun mana yang lebih dominan di antara kedua daerah itu tentunya perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

Selanjutnya untuk menduga apakah ada kesamaan kebahasaan antara daerah Tuban di bagian barat daya dengan daerah-daerah Tuban bagian tenggara berikut ini akan dibuktikan dalam hal pemakaian kata-kata berikut.

No.	Nomor Peta	Leksikon	Arti	Desa yang memakai	
				Tenggara	Barat daya
(1)	045	/bento/	'gila'	7, 8, 16, 19 20, 21	22, 23, 24, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36
(2)	071	/lidah/	'kilat'	7, 8, 16, 17, 18, 19, 20, 21	23, 24, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36

Berdasarkan kesamaan unsur-unsur di atas, dapat diambil kesimpulan se-mentara bahwa telah terjadi pula pengaruh-mempengaruhi antara daerah Tu-ban bagian barat daya dengan bagian tenggara. Dari frekuensi pemakaian ke-dua unsur itu, nampaknya daerah Tuban bagian barat daya lebih mendomina-si daripada tetangganya.

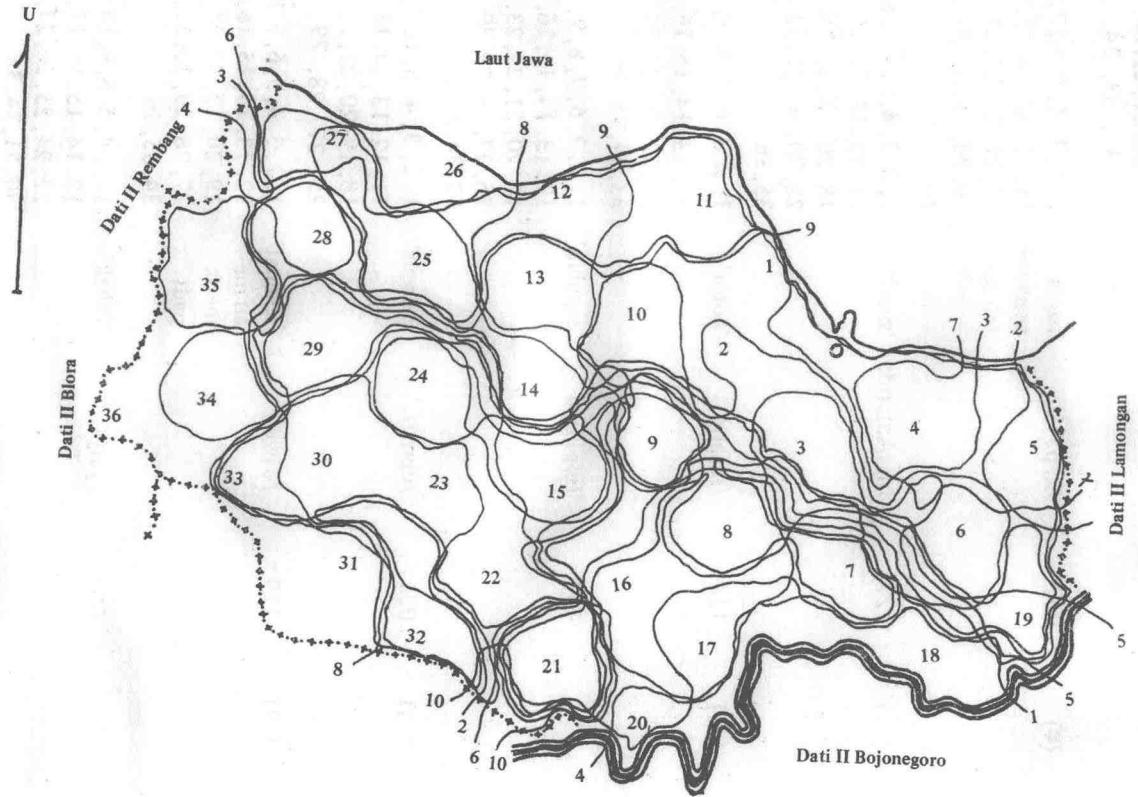
Di samping kekhasan dari masing-masing daerah sebagai dikemukakan di atas, Kabupaten Tuban secara keseluruhan juga memiliki kekhasan di dalam pemakaian unsur-unsur leksikalnya.

Dari 43 unsur-unsur yang diduga khas digunakan di Kabupaten Tuban, 10 di antaranya digunakan hampir di seluruh kabupaten ini. Adapun unsur-unsur leksikalnya tersebut adalah sebagai berikut :

No.	Nomor Peta	Leksikon	Arti	Desa-desa yang memakai
(1)	044	/bento/	'bodoh'	1, 4, 5, 7, 9, 12, 16, 17, 18, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 35, 36
(2)	120	/mendarat/	'memban-tu orang berhajad'	1, 2, 4, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 22, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 34, 35, 36

(3)	078	/njəŋçəʔ/	'duduk'	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36
(4)	057	/kəpəʔ/	'nama penyakit telinga'	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36
(5)	127	/nəŋkələŋdə/	'sirsak'	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36
(6)	114	/rusəh/	'kotor'	1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 21, 23, 25, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36
(7)	137	/səpuləh/	'sepuluh'	1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36
(8)	031	/uproʔ/	'pelacur'	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 32
(9)	129	/wiwet/	'selamat-an me-metik padi'	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36
(10)	082	/yai/	'kakek'	1, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 36

PETA IV ISOGLOS YANG MENUNJUKKAN KEKHASAN DAERAH TUBAN KESELURUHAN



Apabila di tarik isoglos antara unsur-unsur tersebut di atas akan diperoleh peta sebagai berikut (lihat di halaman sebelah).

Pada peta isoglos tersebut di atas dapat dilihat bahwa kata-kata /bento/ 'bodoh' (Peta No. 44) tersebar pada daerah seluas 58, 33%; /məndarət/ 'mem-bantu orang yang mempunyai hajat' (Peta No. 120) tersebar pada daerah se-luas 69,44%; /n̩jəŋə?/ 'duduk' (Peta No. 078) tersebar pada daerah seluas 77, 77%; /kə pə?/ 'tuli' (Peta No. 057) tersebar pada daerah seluas 86, 11%; /n̩əŋkələndo/ 'sirsak' (Peta No. 127) tersebar pada daerah seluas 91, 66%; /rusəh/ 'kotor' (Peta No. 114) tersebar pada daerah seluas 75%; /səpuləh/ 'se-puluh' (Peta No. 137) tersebar pada daerah sedaerah seluas 80, 55%; /wiwət/ 'selamatkan memetik padi' (Peta No. 129) tersebar pada daerah seluas 94, 44%; dan pada akhirnya kata /yai/ 'kakek' (Peta No. 082) tersebar pada daerah se-luas 75% dari seluruh desa sampel di Kabupaten Tuban.

Bertolak pada kriteria penafsiran kekhasan unsur-unsur yang dipergunakan di suatu daerah bahasa atau dialek sebagaimana dikemukakan dalam Bab I, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa BJ Tuban mempunyai keragaman dibandingkan dengan Bj baku. Ini terbukti dengan penggunaan kesepuluh un-sur leksikon tersebut di atas yang tidak ditemukan penggunaannya dalam ba-hasa Jawa baku.

3.6 Beberapa Gejala Bahasa

Beberapa gejala bahasa yang dapat di temukan dalam pemakaian ba-hasa Jawa di Kabupaten Tuban, antara lain: sinonim, yakni kata-kata yang bunyinya berbeda tetapi artinya sama. Perbedaan bunyi-bunyi tersebut dise-babkan adanya gejala-gejala bahasa sebagai berikut.

3.6.1 Variasi Bunyi

a. Vokal

- /a/ dan /ə/ : /parək eso?/ dan /pərək eso?/ 'fajar'
- /ɔ/ dan /ə/ : /kaɔs səporət/ dan /kaəs səporət/ 'kaus singlet'
- /ɔ/ dan /o/ : /burəh/ dan /burop/ 'buruh'
/buwəh/ dan /buwoh/ 'menyumbang orang yang mempu-nyai hajat'
- /lumpəh/ dan /lumpoh/ 'lumpuh'
- /lungoh/ dan /luŋgoh/ 'duduk'
- /səpuləh/ dan /səpuloh/ 'sepuluh'
- /ɔ/ dan /u/ : /rusəh/ dan /rusuh/ 'kotor'
- /ə/ dan /e/ : /trək/ dan /trek/ 'truk'

- /e/ dan /ə/ : /breŋkesan/ dan /breŋk san/ 'nama lauk'
 /ser?/ dan ser?/ 'serok'
- /e/ dan /i/ : /ekra?/ dan /ikra?/ 'cikrak'
- /e/ dan /i/ : /puteh/ dan /putih/ 'putih'
 /crewes/ dan /criwes/ 'cerewet'
- /o/ dan /u/ : /saroŋan/ dan /sarunyan/ 'memakai kain sarung'
 /caño?an/ dan /cañu?an/ 'gardu'

b. Konsonan

- /b/ dan /p/ : /garbu/ dan /garpu/ 'sekrop'
 /padaŋ blanŋ/ dan /padaŋ planŋ/ 'terang benderang'
- /c/ dan /d/ : /dicee/ dan /diede/ 'diejek'
- /c/ dan /s/ : /clenkreŋ/ dan /slenkreŋ/ 'alat penombak ikan'
 /climot/ dan /slimot/ 'selimut'
- /d/ dan /j/ : /dreŋki/ dan /jrəŋki/ 'culas'
- /c/ dan /t/ : /clenkreŋ/ dan /tlenkreŋ/ 'alat penombak ikan'
- /g/ dan /k/ : /daŋgliŋan/ dan /daŋkliŋan/ 'pelupa'
- /g/ dan /p/ : /dərəgəpək/ dan /dərəpəpək/ 'bentuk rumah'
- /m/ dan /p/ : /molaŋan/ dan /polanŋan/ 'pedagang hewan'
 /mataŋ pulɔi/ dan /pataŋ pulɔi/ 'selamatkan hari ke-40
 orang meninggal'
-
-
- /mländiŋan/ dan /plandiŋan/ 'petai cina'
- /nəmə?/ dan /nəpe?/ 'mengambil'
- /n/ dan /t/ : /nampeni/ dan /tampeṇi/ 'menampi'
- /n/ dan /l/ : /pəcalan/ dan /pəcalanŋ/ 'pemburu'
- /l/ dan /r/ : /dəŋkla?/ dan dəŋkra?/ 'gerobak dorong'
- /p/ dan /t/ : /kilap/ dan /kilat/ 'kilat'
 /klambi klep/ dan /klambi klet/ 'surjan'
- /ʔ/ dan /s/ : triti?an/ dan /tritisan/ 'teritis'
- /ʔ/ dan /t/ : /gənje?/ dan /gənjet/ 'anak babi hutan'
- /s/ dan /t/ : /slenkreŋ/ dan /tlenkreŋ/ 'alat penombak ikan'

3.6.2 Pengurangan Fonem

a. Awal

- /cikra?/ menjadi /ikra?/ 'cikrak'
- /pətiŋgi/ menjadi /iŋgi/ 'kepala desa'
- /slendanŋ/ menjadi /lendanŋ/ 'selendang'
- /so? kapan/ menjadi /so? apan/ 'bilamana, kapan'

b. Tengah

/tledɔ?/ menjadi /tedɔ?/
 /arəpeɔpɔ/ menjadi /ape ɔpɔ/ 'mengapa'
 /cləŋkreŋ/ menjadi /cəŋkreŋ/ 'alat penembak ikan'

3.6.3 Penambahan Fonem

a. Awal

/əmbɔ?/ menjadi /səmbɔ?/ 'ibu'
 /dike?nɔ/ menjadi /diikɛ?nɔ/ 'diberikan'
 /didomdomnɔ/ menjadi /diəndoməndomnɔ/ 'dibagi-agikan'

b. Tengah

/puŋki/ menjadi /pluŋki/ 'cikrak'
 /samrɔh/ menjadi /samprɔh/ 'samroh'
 /mlayu/ menjadi /mblayu/ 'berlari'
 /kətipon/ menjadi /kətiplon/ 'ketipung'
 /pepesan/ menjadi /pəspesan/ 'nama lauk-pauk'
 /jarate/ menjadi /jara?te/ 'nama sejenis permainan anak-anak'

c. Akhir

/jarate/ menjadi/ jarate?/ 'nama sejenis permainan anak-anak'

3.6.4 Metatesis

Contohnya: /margawe/ menjadi /mr gawe/ 'bekerja'
 /buŋklon/ menjadi /bluŋkɔn/ 'bunglon'

3.6.5 Kontraksi

Contohnya : /pa?le? dan paman/ menjadi /pa?le?man/ 'paman'
 /parək dan eso?/ menjadi /parkeso?/

Pada akhirnya perlu diketahui bahwa contoh-contoh yang dikemukakan pada setiap gejala bahasa tidaklah sama jumlahnya. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya data yang dapat dikumpulkan sehingga contoh-contoh tersebut hanya diambil dari data yang ada.

BAB IV KESIMPULAN

Kabupaten Tuban adalah kabupaten yang hampir seluruh penduduknya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa perantara di dalam pergaulannya. Walaupun demikian, bahasa Jawa yang digunakan di kabupaten ini memperlihatkan kekhasan di dalam penggunaan unsur-unsur bahasa, terutama unsur-unsur bunyi dan leksikalnya. Dengan kata lain, bahasa Jawa di daerah itu memiliki ciri-ciri tertentu yang agak berbeda dengan bahasa Jawa baku.

Fenomena kebahasaan seperti ini diduga karena secara geografis wilayah Kabupaten Tuban dipisah menjadi dua bagian oleh pegunungan yang berada di tengahnya. Daerah-daerah yang dimaksudkan adalah daerah Tuban bagian utara dan Tuban bagian selatan. Daerah Tuban bagian selatan ini masih dipisahkan lagi oleh daerah pegunungan di bagian tengahnya sehingga menjadi daerah Tuban bagian tenggara dan bagian barat daya. Di samping itu, di duga juga karena Kabupaten Tuban memiliki jalan raya yang menghubungkan kota-kota yang berada di pantai utara pulau Jawa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dengan menggunakan kata-kata lepas sebanyak 925 buah sebagai pemancing data, diperoleh sebanyak 43 kata yang diduga khas digunakan di kabupaten Tuban (dari 144 kata yang bervariasi). Kekhasan penggunaan unsur-unsur leksikal itu, untuk sementara, dapat dibagi sebagai berikut.

Daerah Tuban sebelah utara meliputi desa-desa Jenu, Tegalrejo, Semanding, Dawung, Ketambul, Minohorejo, Cokrowati, Margosuko, Sobontoro, Sumberarum, dan Ngujuran. Kekhasannya terletak pada penggunaan unsur-unsur: /ajak/ 'berburu' /anjəŋ/ 'menyumbang orang yang mempunyai hajat', /doreŋ/ 'reumatik', /gilap/ 'kilat', /indraʔan/ 'sariawan', /jlɔgrɔ/ 'pencari batu di sungai', /maŋanan/ 'selamatan di makam', /maŋanan/ 'selamatan desa', /ñai/ 'nenek', /plunjki/ 'cikrak' /sarɔŋ/ 'kain sarung', /sayan/ 'membantu orang mendirikan rumah', /sayot/ 'selendang', /səkalɔr/ 'ayan', /suwal kandi tan/ 'celana kolor', /tərpədo/ 'kapal terbang', dan /tuyol/ 'pelacur'.

Daerah Tuban bagian tenggara, meliput desa-desa Banjar agung, Talun, Hargoretno, Talangkembar, Klumpit, Maibit, Klotok, Patihan Simo, dan Mojomalang. Kekhasannya terletak pada penggunaan unsur-unsur leksikal : /amə h/ 'lama', /anjeŋ/ 'menyumbang orang mempunyai hajat', /bento/ 'gila', /mbliido/?/ 'menipu', /katel/ 'kursi', /lenkɔŋ/ 'kamar tidur', /lentaŋ/ 'bintang', /lidah/ 'kilat', /maŋanan/ 'selamatan di makam', /maŋanan/ 'selamatan desa', /paʈəŋan/ 'jagabaya', dan /tərpedo/ 'kapal terbang'.

Daerah tuban sebelah barat daya meliputi desa-desa Ngawun, Tingkis, Kumpulrejo, Dingil, Wanglowetan, Sembung, Sidohasri, dan Jlodro. Kekhasannya terletak pada penggunaan unsur-unsur leksikal : /ŋant m/ 'melempar', /mboɖəni/ 'menipu', /bento/ 'gila', /dəɖəŋ/ 'ikan gabus', /gəɳʈilut/ 'nama panganan', /gladak/ 'berburu', /kormɔ/ 'kudis', /liɖah/ 'kilat', /ñai/ 'nenek', /sarɔŋ/ 'kain sarung', /sayan/ 'membantu orang mendirikan rumah', /sayot/ 'selendang', /saɖəkah bumi/ 'selamatan desa', /sor/ 'ayan', dan /tuyol/ 'pelacur'.

Selanjutnya, berdasarkan data pemakaian sejumlah unsur leksikal dapat diambil kesimpulan sementara bahwa terdapat pengaruh-mempengaruhi antara daerah Tuban bagian utara dengan daerah Tuban tenggara. Kesamaan unsur leksikal yang digunakan /anjeŋ/ 'menyumbang orang yang mempunyai hajat', /maŋanan/ 'selamatan di makam', /maŋanan/. selamatan desa', dan /tərpedo/ 'kapal terbang'. Hal yang sama terjadi juga antara daerah Tuban bagian utara dengan daerah Tuban bagian barat daya. Kesamaan unsur-unsur leksikal yang dipakai adalah /ñai/ 'nenek' /sarɔŋ/ 'kain sarung', /sayan/ 'membantu orang mendirikan rumah', /sayot/ 'selendang', dan /tuyol/ 'pelacur'. Demikian pula, untuk Daerah Tuban sebelah tenggara dan daerah Tuban sebelah barat daya terdapat juga kesamaan unsur-unsur leksikal yang digunakan. Kesamaan itu terletak pada penggunaan unsur-unsur /bento/ 'gila' dan /lidah/ 'kilat'.

Pada akhirnya, dari data pemakaian unsur-unsur khas itu terdapat kesamaan pemakaian sejumlah unsur ketiga daerah di atas. Kesamaan itu terletak pada penggunaan unsur leksikal: /bento/ 'bodoh', /məɳɖarat/ 'membantu orang mempunyai hajat', /njoɳɔ/?/ 'duduk', /kɔɳɔ?/ 'tuli, sejenis penyakit telinga', /nɔɳkɔlɔndɔ/ 'sirsak', /rusɔh/ 'kotor', /sepulɔh/ 'sepuluh', /upro/?/ 'pelacur', /wiwet/ 'selamatan menuai padi', dan /yai/ 'kakek'.

Kekhasan unsur-unsur leksikal yang digunakan di Kabupaten Tuban sebagaimana diuraikan di atas, antara lain disebabkan oleh pemberian arti baru

terhadap unsur-unsur leksikal yang terdapat dalam bahasa Jawa baku, misalnya: /tuyol/ 'hantu' (Jawa baku) menjadi 'pelacur' /Jawa Tuban), /gilap/ 'mengkilat' (Jawa baku) menjadi 'kilat, petir' (Jawa Tuban), /curək/ 'kotoran dalam telinga' (Jawa baku) menjadi 'tuli, penyakit telinga' (Jawa Tuban), /biyon/ 'ibu' /Jawa baku) menjadi 'kakak perempuan ibu/bapak' (Jawa Tuban), dan sebagainya.

Di samping itu, kekhasan unsur-unsur tersebut juga disebabkan oleh pertukaran bunyi, antara lain /e/ dan /o/ dalam bahasa Jawa baku menjadi /e/ dan /ɔ/ dalam bahasa Jawa Tuban, misalnya: /putih/ menjadi /puteh/ 'putih', /meleh/ menjadi /mile h/ 'memilih', /sileh/ menjadi /siləh/ 'meminjam'; /sarəŋ/ menjadi /sarɔŋ/ 'kain sarung', /səpuloh/ menjadi /sə pulɔ h/ 'sepuluh', /buroh/ menjadi /burəh/ 'pembantu', dan sebagainya.

Juga, kekhasan penggunaan unsur-unsur leksikal ini disebabkan oleh adanya sejumlah kata yang mungkin merupakan sisa-sisa bahasa Jawa yang relatif lebih tua, sementara hal itu pada umumnya telah tidak dikenal lagi di daerah lain, seperti: /jlɔ gro/ 'pencari batu di sungai', /anjeŋ/ 'menyumbang orang yang mempunyai hajat', /məndarat/ 'membantu orang yang mempunyai hajat' /sayot/ 'selendang', /njoŋɔ?/ 'duduk', dan sebagainya.

Dari keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa di Kabupaten Tuban bersifat merata, dalam arti, perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain relatif kecil sehingga tidak dapat dikatakan apabila di daerah itu terdapat sub-sub dialek. Hal ini didasarkan pada pembuktian penggunaan bahasa Jawa di daerah-daerah pada Tuban bagian utara, tenggara, dan barat daya, yang semula diduga memiliki ciri-ciri yang berbeda dalam penggunaan bahasa masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1978. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Universitas Indonesia.
1979. *Metode Penelitian Lokabasa*, Kertas kerja untuk Penataran Morfologi-Sintaksis Tahap I, Tugu, Bogor 10 September – 8 November 1979. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1979. *Dialektologi, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bintoro. 1980. *Javanese Transitive Verb, A Tagmemic Grammar*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa, Universitas Atma Jaya.
- Ferguson, Charles A. 1964. "Diglossia". Dalam Dell Hymes (Ed.) *Language in Culture and Society*. New York: Harper & Row.
- Halim, Amran (Ed.) 1976. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurath, Hans. 1939. *Handbook of The Linguistics Geography of New England*. Washington: American Council of Learned Society, 1219 States of America, Adis II.
- Moechnilabib, M. dkk. 1978. *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Pike, Kenneth L. 1964. *Phonemics, A Technique for Reing Languages to Writing*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Prawiraatmaja, Dudu dkk. 1979. *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Samarin, William J. 1969. *Field Linguistics, A Guide to Linguistic Field Work.* New York: Hold Rinehart and Winston.
- Samsuri. 1980. *Analisa Bahasa, Memahami Bahasa secara Ilmiah.* Jakarta: Erlangga.
- Soetoko, dkk. 1981. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.
- Sudaryanto. 1978. *Peranan Satuan Lingual – E dalam Dimensi Sintaktik Bahasa Jawa (Sebuah Penelitian Pendahuluan).* Yogyakarta: Seksi Linguistik, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- Trudgil, Peter. 1974. *Sociolinguistics, An Introduction.* England: Penguin Books Ltd., Harmondsworth Middlesex.

PT TEMA BARU